

Cerita Budi Pekerti

Hati setiap ayahbunda di dunia ini, adalah berharap supaya anak-anaknya dapat menjadi naga (anak laki-laki) dan burung phoenix (anak perempuan), berharap agar mereka dapat menggapai keberhasilan. Lalu, gelar dan pangkat bukanlah ukuran bagi keberhasilan, namun andaikata dapat mengecap pendidikan etika moral barulah disebut keberhasilan.



Cerita Budi Pekerti

Disadur Dari :

八德故事

Dipersembahkan Dengan Setulusnya Oleh :

Sukacita Melafal Amitufofo

www.smamitufofo.blogspot.com

Disebarluaskan secara gratis, dilarang memperjualbelikan.

Daftar Isi

	Hal
Zhong You Memikul Beras.....	8
Kisah Min Zi-qian.....	12
Kisah Huang Xiang.....	16
Selimut Lebar Jiang Gong.....	19
Qian-lou Mencicipi Kotoran.....	23
Shou-chang Melepaskan Jabatan.....	26
Meng Zhong Mencari Rebung.....	30
Wang-pou Menangisi Makam.....	32
Wu Meng Menyuapi Nyamuk.....	35
Su Wu Menggembalakan Kambing.....	39
Wen Gong Menyayangi Saudara.....	46
Kesetiaan Wen Gong.....	50
Li Shan Menyusui Majikannya.....	56

Menghibur Hati Ayahbunda.....	63
Zhu Xian Membakar Surat Warisan.....	67
Tian Zhen Dan Pohon Zi Jing.....	72
Wen-can Menolak Perpecahan.....	79
Ji Shao Melindungi Kaisar.....	85
Yu Shun Bercocok Tanam.....	89
Ratusan Anjing Chen Fang.....	96
Kekuatan Zhen-qing.....	101
Penantian Shi-en Di Larut Malam.....	107
Ji Zha Menggantung Pedang.....	115
Semoga Paduka Senantiasa Bijaksana.....	119
Yun Chang Memakamkan Gurunya.....	126
Gou Jian Mencicipi Empedu.....	131
Kemuliaan Zhuge Liang.....	136
Zhu Yun Merusak Pagar Pintu.....	141

Wang Dan Menjunjung Bakat.....	148
Kemuliaan Seorang Wanita.....	154
Zhao Xiao Merebut Maut	158
Li Zhong Selamat Dari Gempa.....	162
Fan Ji Yang Bijak.....	166
Zeng Shen Membina Batin.....	171
Gubuk Yuan De-xiu.....	176
Shi-fu Menyembah Harimau.....	181
Dong Yong Menjual Diri.....	184
Tan-zi dan Susu Rusa.....	188
Ting-jian Membersihkan Kotoran.....	193
Miao Tong Memukuli Diri Sendiri.....	197
Jiang Ge Menggendong Ibunda.....	204
Cai Shun Memetik Mulberry.....	210
Yu Qian Menyelamatkan Negara.....	215

Ibunda Mencius Yang Bijak.....	226
Jiang Hou Melepas Tusuk Rambut.....	231
Lu Ji Mendekap Jeruk.....	236
Ding Lan Mengukir Kayu.....	240
Kaisar Wen Mencicipi Air Rebusan Obat.....	244
Guo Ju Mengubur Anaknya.....	249
Cao E Melompat Ke Dalam Sungai.....	254
Li Hang Tidak Menyanjung.....	258
Jiang Shi Mengusir Istri.....	263
Kisah Puteri He-zheng.....	271
Jing Ni Menegur Pohon Locust.....	276
Cai Xiang Membayar Kaul.....	282
Mengemis Menghidupi Mertua.....	288
Pelayan Setia Menumpahkan Arak.....	293
Zhao Fu Menggugah Si Jago Merah.....	298

Sepatah Janji Chen Fu.....	303
Feng Shi Mempengaruhi Keluarganya.....	308
Semangkuk Bubur Dedak.....	315
Bunda Pengasih.....	321
Ti-ying Memohon Pada Kaisar.....	328
Yang Xiang Menaklukkan Harimau.....	333
Dong Mei Menepati Janji.....	338
Daftar Pustaka.....	345
Gatha Pelimpahan Jasa.....	346

Cerita Budi Pekerti

Zhong You Memikul Beras

Zhong You hidup pada masa antara Dinasti Zhou dan “Periode Semi dan Gugur” (Dinasti Zhou Barat berlangsung 1046-771 SM dan Dinasti Zhou Timur berlangsung 770-221 SM. “Periode Semi dan Gugur” berlangsung 770-476 SM)) merupakan penduduk Negara Lu (722-481 SM), nama kehormatannya (nama yang diberikan kepada seorang pria yang telah genap 20 tahun dalam tradisi dinasti di Tiongkok) adalah Zi Lu.

Zhong You amat berbakti pada ayahbundanya. Sejak kecil keadaan keluarganya yang miskin membuatnya sangat berhemat. Selalu makan sayuran yang tumbuh liar dan makan secara tidak layak. Zhong You merasa dirinya sendiri makan sayuran yang tumbuh liar ini tidak masalah, namun yang dikhawatirkan adalah ayahbundanya tidak mendapat asupan gizi yang cukup sehingga badan mereka tidak sehat, ini yang membuatnya jadi risau.

Persediaan beras di rumah sudah habis, demi agar ayahbundanya mendapatkan makan nasi, dia harus menempuh perjalanan sejauh ratusan li, barulah dapat membeli beras, kemudian memikul sekarung beras pulang ke rumah, menghidupi ayahbundanya.

Ratusan li merupakan jarak yang sangat jauh, mungkin orang jaman sekarang dapat melakukannya sekali atau dua kali, tetapi setahun empat musim harus melakukan hal yang sama, sungguh tidak mudah. Namun Zhong You tetap melakukannya dengan penuh sukacita. Supaya ayahbundanya dapat makan nasi, tak peduli cuaca sedingin atau sepanas apapun, tanpa mengenal lelah dia menempuh perjalanan ratusan li untuk membeli beras, lalu memikulnya pulang ke rumah.



Musim dingin tiba, kala hari terasa beku dan salju melayang turun memenuhi permukaan tanah, dalam kondisi cuaca yang sangat dingin, Zhong You berjalan melawan terjangan salju, menapaki bekunya permukaan es, selangkah demi selangkah berjalan maju menempuh perjalanan yang jauh, kaki pun terasa kaku dan berat. Apalagi saat perjalanan pulang harus memikul sekarung beras membuat kebekuan semakin terasa, perjalanan yang sungguh memberatkan ini membuatnya akhirnya harus menghentikan langkah kakinya, lalu dengan menggunakan mulutnya menghangatkan kakinya sejenak, kemudian melanjutkan lagi perjalanannya.

Musim panas tiba kala mentari bersinar terik, keringat mengalir membasahi pundaknya, namun Zhong You juga tidak sudi menghentikan langkah kakinya untuk beristirahat dan minum sejenak, agar dapat pulang lebih awal untuk memasak hidangan lezat buat ayahbundanya; ketika berhadapan dengan hujan deras, Zhong You menyembunyikan sekarung beras dibalik bajunya, membiarkan tubuhnya basah kuyup oleh rintikan hujan, namun takkan sudi membiarkan hujan menyentuh sekarung beras tersebut; apalagi saat badai menerjang. Tanpa mengenal jerih payah dia sanggup mempertahankannya untuk jangka panjang, sungguh hal yang tidak mudah.

Kemudian ayahbunda Zhong You meninggal dunia, dia berkelana ke arah selatan dan tiba di Negara Chu. Kaisar Chu mengangkatnya jadi pejabat, dan memberinya perlakuan yang bagus. Begitu keluar rumah langsung ada lebih dari seratus kereta kuda mengawalinya, setiap tahun perolehan gajinya juga sangat besar jumlahnya. Hidangan yang disajikan untuknya juga sangat lezat. Melewati kehidupan yang serba berkecukupan.

Tetapi dia takkan karena kecukupan materi ini sehingga membuatnya jadi lupa diri, malah sebaliknya dia selalu menyesalinya. Karena ayahbundanya sudah tidak ada lagi. Betapa dia sangat mengharapkan ayahbundanya dapat berada bersamanya melewati hari demi hari; namun ayahbunda telah tiada, meskipun dia ingin sekali lagi memikul beras menempuh perjalanan ratusan li untuk menghidupi ayahbundanya, juga selamanya hal yang tidak mungkin lagi.

Menunaikan kewajiban bakti tidak bisa diukur dengan materi, tetapi apakah anda membangkitkan ketulusan dari lubuk hati yang paling dalam kepada ayahbunda. Berbakti tidak dibedakan kaya dan miskin, dari tingkatan teratas seorang kaisar hingga yang paling bawah para penduduk, asalkan memiliki hati berbakti, dalam segala kondisi, tanpa mengenal jerih payah, anda juga dapat menghidupi ayahbunda, berusaha dengan segenap kemampuan untuk mewujudkannya.

Kesempatan bagi kita untuk berbakti pada ayahbunda, adalah sehari demi sehari semakin berkurang waktunya. Andaikata tidak segera mewujudkan sikap bakti, akan meninggalkan penyesalan seumur hidup. Jika tidak menggenggam kesempatan untuk berbakti semasa ayahbunda masih hidup, maka saat anda ingin menyatakan sikap bakti mungkin sudah terlambat.

Semoga ketika ayahbunda kita masih berada di dunia, berbakti itu harus sesegera mungkin, jangan menanti hingga sesal kemudian sudah terlambat, barulah kemudian merenungi ayahbunda, menyesali ayahbunda kini sudah tiada.

Cerita Budi Pekerti

Kisah Min Zi-qian

Di Negara Lu yang berdiri pada masa Dinasti Zhao, ada seorang yang bernama Min Sun, nama kehormatannya adalah Zi-qian. Saat usianya masih sangat kecil ibu kandungnya sudah meninggal dunia. Ayahnya menikah lagi dan kemudian ibu tirinya melahirkan berturut-turut dua orang anak laki-laki.

Manusia memiliki rasa egois, oleh karena bukan anak kandung sendiri, maka ibu tiri memperlakukan ketiga anak-anaknya dengan perbedaan yang sangat jauh. Ibu tiri memperlakukan Zi-qian dengan sangat tidak baik.

Saat badai salju menerjang, ibu tiri membuatkan mantel kapas yang hangat buat kedua anak kandungnya, meskipun mereka bermain di luar rumah wajah mereka masih tampak merah meremah. Sungguh kasihan dengan Zi-qian yang malah mengenakan mantel kapas kualitas rendah yang tipis.

Saat musim dingin mencapai puncaknya, hawa beku menusuk ke dalam tulang, Zi-qian harus selalu menahan kedinginan hingga sepasang kaki dan tangannya membeku, wajahnya pucat pasi.

Dari perlakuan yang sangat jauh berbeda ini, Zi-qian tidak pernah mengeluh sama sekali. Andaikata hari ini diriku yang menghadapi keadaan ini, hidup dalam keluarga sedemikian, apakah saya sanggup memikulnya? Apakah masih memiliki kegigihan untuk melanjutkan kehidupan begini? Mungkin orang jaman sekarang tidak berdaya menghadapinya, namun bagi Zi-qian, sedikitpun dia tidak merasa sedih, sama sekali tidak menyalahkan ibu tirinya.



Dalam sebuah badai salju yang ganas, ayahanda Zi-qian harus menempuh perjalanan ke tempat lain untuk menyelesaikan suatu urusan, lalu menyuruh Zi-qian untuk menjadi kusir kereta kuda. Langit membeku dan permukaan tanah yang ditutupi salju, mantel tipis yang terbuat dari kapas berkualitas rendah yang dikenakan Zi-qian, mana mungkin bisa menahan terjangan badai salju! Kedua tangannya sudah membeku, bibirnya juga sudah memucat. Saat angin badai berhembus, Zi-qian langsung mengigil gemeteran hingga tangannya tidak sanggup lagi memegang tali pedati, begitu tali kendali kuda terlepas dari tangannya, kereta pun kehilangan keseimbangan dan berguncang keras.

Sang ayah yang duduk di belakang mengalami guncangan keras menjadi sangat marah, berpikir dalam hati : “Sudah begitu besar tapi kereta kuda saja tidak sanggup dikendalikan dengan baik!” Lalu turun dari kereta hendak memberi pelajaran pada putranya. Saat amarah akan terlontar dari mulutnya, mendadak sang ayah melihat wajah putranya sudah memucat, sekujur tubuhnya mengigil gemeteran. Merasa curiga, sang ayah merobek mantel Zi-qian dan mimik wajahnya langsung berubah panik, dengan mata lembab dia berkata : “Ternyata mantel Zi-qian dibuat keseluruhannya dari kapas berkualitas rendah!”

Dalam kondisi dingin membeku ini mana mungkin sanggup bertahan. Membiarkan anak sendiri menjalani siksaan dalam terjangan badai salju, adalah karena sebagai ayah tidak menunaikan kewajiban dengan baik! Bersamaan itu pula hati sang ayah kembali dipenuhi dengan api amarah, tak pernah terpikir olehnya, istri yang dinikahnya ternyata begitu kejam, menyiksa seorang anak hingga demikian kejinya. Saat itu pula dia memutuskan untuk mengusir istrinya.

Zi-qian yang mendengar keputusan sang ayah segera berlutut dan memohon, dengan berlinangan airmata dia berkata : “Saat bunda masih ada, maka hanya saya seorang saja yang menderita kedinginan, tetapi andaikata bunda harus diusir, maka tiga anak di rumah harus menderita kedinginan dan kelaparan”. Ucapannya ini membuat ayahnya tergugah, maka itu tidak mengungkit lagi tentang ibu tirinya itu. Melihat Zi-qian yang tidak menaruh dendam atas perlakuan terhadap dirinya, ibu tirinya juga jadi tergugah, menyesali perbuatannya selama ini, selanjutnya menyayangi Zi-qian serupa dengan anak kandung sendiri.

Ucapan Zi-qian yang mencegah ayahnya mengusir ibu tirinya adalah begitu mengharukan, begitu tulusnya, juga begitu berwelas asih, yang mengalir keluar dari lubuk hatinya yang paling mendalam, sehingga insan yang hatinya keras bagaikan batu juga akan luluh dan meneteskan airmata keharuan, betapa sifat alaminya yang begitu berbakti dan penuh rasa hormat, begitu murni, sungguh penuh kebajikan.

Andaikata pada saat itu ayahanda Zi-qian yang sedang dibakar kobaran api kemarahan mengusir istrinya keluar rumah, maka untuk selanjutnya boleh dikatakan bahwa rumah ini takkan ada suasana keceriaan rumahtangga lagi, istri terpisah anak-anak terlantar, bukankah ini sungguh memprihatinkan.

Tetapi berkat adanya seorang putra berbakti Zi-qian, sehingga mengubah keadaan rumahtangga tersebut, dari sebuah keluarga yang hampir pecah belah menjadi

sebuah rumahtangga yang harmonis. Kekuatan ini hanya terletak pada sebersit niat pikiran kita, sebersit niat ini adalah bakti yang murni, yakni bakti murni yang ada di dalam jiwa sejati setiap insan.

“Kala bunda berada seorang anak kedinginan, kala bunda tiada tiga anak terlantar”, pepatah ini telah bertahan hingga ribuan tahun, sehingga generasi selanjutnya juga ikut memuji hati dan pengamalan bakti Min Zi-qian. Andaikata kita juga hidup dalam keluarga serupa ini, kita juga harus dapat hidup dengan ibu tiri secara harmonis. Andaikata dapat meneladani Zi-qian, tentunya dalam kehidupan rumahtangga dapat menghindari banyak kesalahpahaman, berbagai perselisihan, dan beragam ketidakbahagiaan.

Manusia memiliki sebutir hati yang berbakti, sikap untuk mewujudkan bakti, di dunia ini tiada manusia yang hatinya sekeras batu atau besi, asalkan kita menggunakan ketulusan hati, yang bangkit dari lubuk hati yang paling dalam untuk berbakti pada ayahbunda, bagaimanapun buruknya perlakuan ayahbunda, suatu hari pasti akan tergugah juga.

Cerita Budi Pekerti

Kisah Huang Xiang

Pada masa Dinasti Han Timur, hiduplah seorang yang bernama Huang Xiang, nama kehormatannya adalah Wen Qiang. Saat dia berusia 9 tahun, ibundanya jatuh sakit dan meninggal dunia. Meskipun masih berusia 9 tahun, namun Huang Xiang sudah tahu berbakti.

Huang Xiang setiap hari sangat merindukan ibundanya yang telah tiada, tanpa sadar airmata selalu mengalir memenuhi pelupuk matanya, penduduk dusun yang melihat kondisi dirinya yang selalu memikirkan ibundanya, memujinya sebagai anak yang berbakti. Huang Xiang yang kehilangan kasih sayang seorang bunda, mencurahkan segenap baktinya kepada sang ayah, semua pekerjaan rumah baik berat maupun ringan diselesaikannya seorang diri, sepenuh hati memberi perhatian pada ayahanda.

Puncak musim panas, setiap hari habis makan malam, tampak para tetangga akan memindahkan bangku ke halaman rumah, duduk di luar menikmati kesejukan malam sambil berbincang-bincang. Pada waktu begini, anak-anak suka meminta orang dewasa untuk bercerita pada mereka, kalau tidak maka mereka akan bermain-main dibawah panorama malam.

Namun diantara keramaian tersebut takkan ditemukan bayangan Huang Xiang, ternyata Huang Xiang cilik merisaukan ayahnya yang telah sibuk bekerja seharian, oleh karena panasnya cuaca sehingga tidak bisa tidur nyenyak, sehingga mengipasi tempat tidur ayahnya. Tangan kanan kecapekan lalu berganti tangan kiri, tangan kiri sudah pegal lalu berganti tangan kanan. Beginilah dia mengipasi dan sejenak-sejenak bergantian tangan, mengipasi terus hingga hawa panas telah hilang

seluruhnya, barulah dia mempersilahkan ayahnya tidur. Sehari, dua hari.....hingga sepanjang musim panas, dia juga akan bertindak serupa.



Musim gugur berlalu menyongsong datangnya musim dingin, setiap malam tiba seluruh rumah dipenuhi hawa dingin bagaikan es yang membeku, andaikata bertemu dengan hari turun salju, maka akan lebih tak berdaya lagi. Tetapi Huang Xiang yang berbakti memiliki cara supaya sang ayah setiap malam dapat tidur dengan nyaman. Setiap menjelang malam, Huang Xiang akan berbaring di atas tempat tidur ayahnya yang dingin membeku, dengan menggunakan panas tubuhnya untuk menghangatkan tempat tidur ayahnya, barulah kemudian mempersilahkan sang ayah untuk tidur, dengan demikian ayahanda akan terhindar dari penderitaan panas maupun dingin.

Hari demi hari, tahun demi tahun berlalu, sikap bakti Huang Xiang tersebar ke seluruh pelosok dusun, kabupaten hingga seluruh negeri.

Pada masa kini dimana perkembangan teknologi maju dengan pesat, masyarakat semakin makmur, kita tidak perlu seperti Huang Xiang mengipasi tempat tidur lagi.

Namun semangatnya dalam mewujudkan bakti pada ayahbunda selamanya harus kita teladani. Saat malam di musim panas tiba, sebagai anak sepatutnya terpikir untuk lebih awal menghidupkan pendingin ruangan sehingga kamar ayahbunda jadi sejuk, saat ayahbunda sudah tidur maka pendingin ruangan harus dimatikan agar mereka tidak kedinginan; saat musim dingin tiba, apakah terpikir untuk menghidupkan penghangat ruangan sehingga ayahbunda merasa nyaman.

Berbakti bukanlah tugas anak-anak, tetapi bagi setiap putra maupun putri juga harus mewujudkannya. Terutama saat ayahbunda lanjut usia semakin memerlukan perhatian dan kasih sayang, jika ada waktu luang seharusnya selalu berada bersama ayahbunda, supaya ayahbunda merasakan suasana kekeluargaan. Kita harus meneladani Huang Xiang, mulailah dari setiap tindakan sekecil apapun, berbakti pada ayahbunda.

Cerita Budi Pekerti

Selimut Lebar Jiang Gong

Pada masa Dinasti Han ada seorang yang bernama Jiang Gong. Dia memiliki dua orang adik laki-laki, yang satu bernama Jiang Zhong-hai dan yang satunya lagi bernama Jiang Ji-jiang. Mereka bertiga sangat harmonis dan saling sayang menyayangi.

Tiga bersaudara selalu berada bersama tak terpisahkan. Setiap hari ke sekolah bersama-sama, pulang sekolah belajar bersama, bermain, bahkan bekerja membantu di rumah juga bersama-sama. Bahkan tiga bersaudara ini juga tidur bersama dibawah sehelai selimut yang lebar.

Mungkin kita akan berpikir, hal seperti ini mungkin bisa berlaku saat masih kecil, tetapi setelah dewasa mana mungkin lagi, karena masing-masing sudah berkeluarga dan memiliki karir tersendiri. Tetapi setelah Jiang Gong dan kedua adiknya menginjak usia dewasa, hubungan mereka masih serupa saat masih kecil, bahkan kadang kala mereka masih tidur bertiga, ini sungguh sulit ditemukan. Mereka bertiga masih bisa satu selimut, hingga masing-masing sudah berkeluarga, namun hubungan mereka masih seperti dulu tak berubah, ini memperlihatkan bahwa mereka tiga bersaudara memang sehat.

Suatu hari Jiang Gong dan adiknya pergi ke ibukota, saat menempuh perjalanan di malam hari, mereka berpapasan dengan perampok. Dibawah sinar rembulan, raut wajah perampok yang bengis, sesekali tampak kilauan pedang di gengaman mereka, melihat ini membuat hati orang merasa kecut.

Di bawah ancaman tatapan sepasang mata perampok yang sadis dan kilauan belati tajam yang selangkah demi selangkah semakin mendekati kedua abang beradik. Tiba-tiba, sang abang mendorong adiknya ke belakang, lalu maju selangkah ke depan berkata : “Adikku masih kecil, saya sebagai abang, saya boleh berkorban, saya harus menyelamatkan adikku, semoga kalian bersedia melepaskannya”.



Saat itu sang adik yang berada di belakang abangnya, berbalik mendorong abangnya ke belakang dan berdiri di depan lalu berkata : “Tidak! Anda tidak boleh melukai abangku, lebih baik bunuh saja diriku!” Adik abang itu saling berebutan untuk dijadikan korban, namun terpikir akan detik menjelang kematian dan harus berpisah, kedua bersaudara itu saling berpelukan dan saling menangisi.

Si perampok juga bukan orang yang berhati baja, merampok juga terpaksa demi sesuap nasi. Hatinya benar-benar tergugah oleh tingkah laku dua bersaudara tersebut, akhirnya dia berkata : “Hari ini akhirnya saya telah melihat jalinan persaudaraan sejati”. Maka itu dia hanya mengambil sebagian barang berharga lalu beranjak pergi meninggalkan mereka.

Setelah menyelesaikan urusan di ibukota, ada orang yang melihat pakaian Jiang Gong yang lusuh lalu bertanya padanya : “Apa yang telah terjadi, mengapa anda berpenampilan tidak rapi?” Namun Jiang Gong menggunakan alasan lain untuk menutupi kejadian dirinya dirampok di tengah perjalanan, karena dia berharap agar sang perampok dapat kembali ke jalan yang benar.

Kemudian hal ini tersebar sampai ke telinga perampok, dia mendengar kabar bahwa Jiang Gong sudah dirampok namun tidak mengatakannya keluar, penyesalan dan rasa terimakasih saling berbaur memenuhi sanubarinya. Hari berikutnya dia pergi menemui Jiang Gong, menyerahkan langsung harta yang dirampoknya tempo hari kembali kepada pemiliknya, bahkan menyatakan niatnya untuk bertobat. Jiang Gong sungguh berbudi luhur, bagaimana tidak membantu orang lain untuk kembali ke jalan yang benar? Apalagi perampok juga manusia. Kebajikan dan welas asih Jiang Gong, mengasihi sesama manusia, sungguh bernilai dan sulit ditemukan.

Sesama saudara dapat hidup dengan rukun, ayahbunda tentu merasa gembira, apalagi andaikata sesama saudara dapat akur bagaikan tangan dan kaki, ayahbunda bagaikan badan, tubuh tangan dan kaki dapat saling melengkapi, barulah dapat sehat secara keseluruhan. Maka itu sejak jaman dulu hingga sekarang, sesama saudara haruslah saling menyayangi, saling mendukung, setelah dewasa lebih lagi harus saling membantu.

Hari ini kita tidak perlu harus serupa mereka tidur dibawah sehelai selimut, namun abang, kakak beradik haruslah saling menyayangi, saling membantu. Andaikata ada saudara yang berada di samping kita, maka saat bertemu kesulitan apapun, dapat membantu kita; saat duka menjadi pelipur lara, saat anda bersukacita, dapat berbagi dengan mereka, betapa bahagianya! Masyarakat kini, adik kakak saling curiga mencurigai, memperebutkan harta benda, saling mencelakai. Buat apa!

Sama halnya pula, sikap kita terhadap orang lain juga harus serupa dengan Jiang Gong bersaudara, saling mengasihi dan saling menyayangi, saling bantu membantu, sehingga dunia ini dipenuhi keharmonisan, bersahabat, keluarga besar yang indah dan bajik.

Cerita Budi Pekerti

Qian-lou Mencicipi Kotoran

Yu Qian-lou adalah orang Qi dari Dinasti Selatan, nama kehormatannya Zi Zhen. Dia diutus ke Kabupaten Canling untuk menjabat sebagai bupati. Ketika baru menduduki posisi bupati, dia sangat senang sekali. Tetapi belum lagi bertugas sampai sepuluh hari, namun mendadak dia menderita sakit kepala yang hebat; hingga butiran keringat dingin di keningnya jatuh bergulir.

Pepatah berkata : Ayah dan anak memiliki kontak batin. Qian-lou jadi berpikir pasti sesuatu yang buruk telah terjadi di rumahnya, kemudian dia memutuskan mundur dari jabatannya dan pulang ke rumah. Para pegawai pemerintah lainnya yang mendengar kabar ini merasa bahwa mengundurkan diri dari sebuah jabatan kerajaan adalah sesuatu yang sangat disayangkan, lalu berkata : “Bagaimana bila anda mengutus orang saja untuk melihat kondisi keluarga anda?” , “Atau jemput saja keluarga anda tinggal di sini”.

Namun Qian-lou teringat akan ayahandanya yang telah lanjut usia di rumah, sehingga dia bersikeras pulang dan berterimakasih menolak tawaran maksud baik rekan-rekannya, langsung berangkat menempuh perjalanan pulang. Selama perjalanan dia tidak berani menginap, siang malam tanpa mengenal istirahat menempuh perjalanan tanpa henti. Akhirnya tiba juga di rumah.

Ternyata benar dugaannya, ayahnya jatuh sakit, tidak sanggup bangkit dari tempat tidur, sudah dua hari lamanya. Dia menatap ayahnya yang terbaring di tempat tidur dan berkata : “Ini karena salahku tidak menjaga ayahanda dengan baik, ini adalah tanggung jawabku!” Kemudian tanpa menghiraukan kelelahan akibat perjalanan jauhnya, Qian-lou segera pergi mencari tabib terbaik guna memeriksa penyakit ayahnya.

Tabib berkata pada Qian-lou : “Andaikata anda ingin mengetahui beratnya penyakit yang diderita ayahmu, maka cobalah mencicipi kotorannya, pahit atau manis. Jika rasanya pahit, maka penyakitnya akan mudah diobati; jika manis maka ini akan sulit. Para pembantu juga merasa bahwa hal ini adalah mustahil untuk dipenuhi.



Tetapi setelah mendengarkan penuturan tabib, tanpa berpikir panjang Qian-lou langsung menyetujuinya. Saat itu semua orang yang hadir di sana jadi tergugah oleh hati bakti Qian-lou, bahkan ada yang sampai meneteskan airmata. Setelah mencicipi kotoran ayahnya, Qian-lou merasa ada sedikit manis, menandakan penyakit ayahnya memang sudah parah, maka kegelisahan semakin mendera batinnya.

Dia semakin mencurahkan perhatiannya merawat ayahnya, siang hari dia yang merawat ayahnya, malam harinya dia akan memanjatkan doa memohon agar dirinya dapat menggantikan ayahnya memikul penderitaan sakit, agar nyawanya diganti dengan kesembuhan ayahnya. Setiap hari memanjatkan doa yang serupa, setiap hari bersujud dan menyembah hingga kepalanya juga sudah hampir retak.

Tetapi penyakit sang ayah memang sudah sangat parah, sehingga tak lama kemudian meninggal dunia. Qian-lou sangat bersedih hati, mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkan sikap baktinya mengurus upacara pemakaman, dia tidak sanggup memikul kesalahannya tidak menjaga ayahnya dengan baik, sehingga tubuh ayah semakin melemah, dapat dibayangkan bagaimana kepergian sang ayah meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi Qian-lou.

Namun yang paling penting adalah demi segera pulang menjenguk ayahnya dia rela menanggalkan jabatannya, melepaskan ketenaran dan keuntungan, sedikitpun tidak merasa sayang. Ini adalah hal yang tidak sanggup dilakukan oleh sebagian orang, dapat dilihat bahwa baktinya pada sang ayah betapa mendalamnya.

Jaman dulu, ilmu kedokteran masih belum maju, maka itu segala pemeriksaan laboratorium harus dilakukan sendiri. Masa kini kita boleh menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan pemeriksaan, tidak perlu dengan cara begini lagi. Namun budi ayahbunda kepada kita besar bagaikan gunung. Kita ingin membalas budi mereka, selamanya takkan usai. Berbakti pada ayahbunda merupakan hal yang mendasar dan alami, merupakan kewajiban setiap putra putri untuk mewujudkannya.

Cerita Budi Pekerti

Shou-chang Melepaskan Jabatan

Zhu Shou-chang hidup pada masa Dinasti Song, saat dia berusia tujuh tahun, karena iri hati ibu tiri, sehingga ibu kandungnya harus diusir keluar rumah, lalu menikah lagi dengan orang lain. Sejak itu Shou-chang harus berpisah dengan ibu kandungnya.

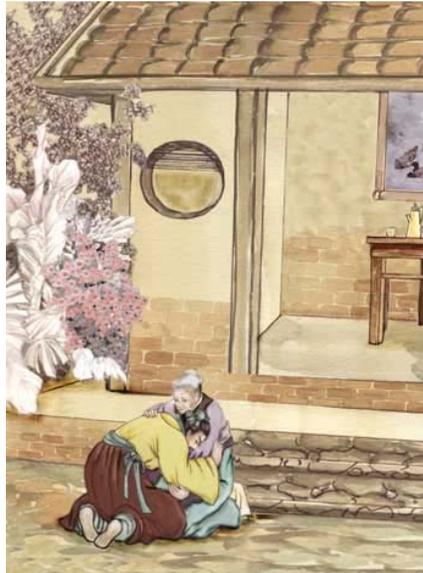
Sejak kecil Shou-chang telah kehilangan kasih sayang seorang ibu. Ketika melihat anak-anak lain memiliki bunda yang selalu berada bersamanya, setiap hari memberi kehangatan padanya, mengasihi dan menyayanginya. Betapa Shou-chang merindukan ibundanya.

Setiap menjelang musim dingin, semua bunda sibuk mempersiapkan mantel buat anak-anaknya, namun lain dengan Shou-chang yang tak berbunda; kala anak-anak lain mendapatkan perlakuan tidak adil, maka dapat mengeluh dan memanjakan diri dalam pelukan ibunda, namun bagi Shou-chang ini adalah mustahil; cobalah kita pikirkan sejenak, anak yang tak berbunda betapa menginginkan dapat serupa dengan anak-anak lainnya, senantiasa berada dalam pelukan ibunda.

Shou-chang tumbuh dewasa dalam keadaan serupa ini, dia berusaha keras menyelesaikan sekolahnya, akhirnya berhasil menjadi pejabat. Meskipun kehidupannya serba berkecukupan, namun di kolong langit ini, mana ada anak yang tidak merindukan ibundanya? Maka itu dia selalu mengutus orang untuk mencari tahu keberadaan ibundanya.

Selama 50 tahun ini Shou-chang terus merindukan ibundanya siang dan malam, kala teringat akan ibunda yang berada di kejauhan, kerinduan hanya bisa berubah

menjadi isak tangis. Betapa dia mengharapkan agar bisa menjaga ibundanya, agar sang ibu dapat menikmati kehidupan berkecukupan bersama dirinya! Meskipun dia telah berusaha mencari ke mana-mana, namun juga tidak mendapat kabar dimana keberadaan ibunya.



Shou-chang menyadari usianya semakin menua, menyesali tidak dapat berbakti pada ibunya. Namun dalam lautan manusia, ke mana harus mencarinya? Dia jadi berpikir andaikata tidak melakukan pencarian lagi maka selanjutnya kesempatan itu takkan ada lagi. Maka itu dia memutuskan mengundurkan diri dari jabatannya, lalu pergi mencari ibunya.

Oleh karena saat itu usia Shou-chang juga sudah lanjut, keluarganya sangat mengkhawatirkan dirinya, sehingga mencoba menasehati dan menghalanginya, tetapi Shou-chang bersikukuh dan berkata : “Jika tidak berhasil bertemu dengan ibunya, maka selamanya saya takkan pulang”.

Dia menempuh perjalanan hingga di kejauhan, wilayah Qin, yang saat ini adalah Provinsi Shaanxi Tiongkok, demi mencari ibunya. Hatinya amat teguh,

dengan menggenggam sebutir tekad hati, pasti harus menemukan ibunda agar dapat menikmati sisa hidup bersamanya.

Shou-chang yang berkelana sendirian dan asing sehingga bertemu dengan banyak kesulitan dan rintangan, namun semua ini sedikitpun tidak membuatnya mundur dari niatnya semula. Kebalikannya, dia malah berpikir bahwa perpisahannya dengan ibunda sudah lebih dari 50 tahun lamanya dan selama ini mereka tidak bisa hidup bersama, maka pikiran ini membuat semangatnya semakin menggebu-gebu untuk harus menemukan sang bunda. Dia berjalan sampai mana maka mencari tahu sampai mana, setiap hari terus memanjatkan doa dan memohon.

Akhirnya, dia sampai di tempat yang disebut Tongzhou, di sinilah dia berhasil mendapat kabar keberadaan ibundanya. Saat itu ibundanya sudah berusia lebih dari 70 tahun, masih sehat. Perpisahan yang sudah 50 tahun lebih lamanya itu, ibu dan anak bersua kembali, berpelukan bersama, berapa banyak suka duka yang telah dipendam selama ini! Kerinduan ibu dan anak untuk bersatu kembali akhirnya terwujud. Shou-chang sangat berbahagia, menjemput ibunya pulang tinggal di rumah, sangat berbakti. Seluruh keluarga melewati hidup dengan bahagia.

Zhu Shou-chang yang telah terpisah dari ibundanya selama lebih dari 50 tahun lamanya, dalam jangka waktu yang demikian panjangnya, namun bakti dan kerinduannya pada sang bunda masih tetap seperti dulu tak berubah, sungguh ini merupakan ketulusan dan bakti yang mengalir dari lubuk hati yang paling dalam.

Pepatah mengatakan : “Bakti dapat menggugah langit dan bumi”, ibunda dari Zhu Shou-chang selama 50 tahun tidak diketahui keberadaannya, akhirnya dengan mengandalkan kegigihan Zhu Shou-chang yang demi mencari ibundanya lalu mengundurkan diri dari jabatannya, tanpa menghiraukan segala rintangan dan kesulitan membulatkan tekad menemukan ibunda, sehingga akhirnya ibu dan anak dapat bersua kembali, mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkan bakti, sungguh mengharukan hati setiap insani.

Jika dibandingkan dengan Zhu Shou-chang, kita sebagai putra dan putri, betapa beruntungnya masih memiliki kesempatan berbakti pada ayahbunda! Seharusnya menggenggam erat kesempatan berbakti pada ayahbunda, mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkannya, jangan sampai “saat anak hendak berbakti namun ayahbunda sudah tiada”, hanya menyisakan penderitaan dan penyesalan di dalam hati.

Cerita Budi Pekerti

Meng Zhong Mencari Rebung

Pada masa Periode Tiga Kerajaan, di Negara Wu terdapat seorang anak berbakti, bernama Meng Zhong, nama kehormatannya Gong Wu. Saat berusia kecil ayahnya telah meninggal dunia. Sejak itu dia hidup bersama ibunya dengan saling mengandalkan satu sama lainnya. Meng Zhong sangat berbakti pada ibunya. Usia bunda semakin hari semakin menua.

Suatu kali bunda jatuh sakit dan kritis, sangat ingin minum sup rebung, tetapi sekarang sudah hampir mendekati pertengahan musim dingin, cuaca sangat dingin, mana mungkin ada rebung yang menjulur keluar. Meng Zhong sungguh tak berdaya, hatinya begitu panik dan terdesak, namun dalam ketidakberdayaan, dia juga tidak mampu menahan diri untuk pergi ke Hutan Bambu.

Sepasang tangannya memegang kayu, teringat akan bunda yang terbaring sakit di tempat tidur, tanpa disadari air mata menetes dari pelupuk matanya, semakin dipikirkan semakin bersedih, akhirnya menangis tersedu-sedu. Mungkin hati baktinya telah menggugah langit dan bumi, mendadak, dimana tetesan airmatanya jatuh mengenai tempat tersebut, permukaan tanahnya segera retak dan terbuka, dari retakan tersebut keluarlah rebung, tangisan Meng Zhong segera berganti jadi tawaria, menghapus air mata di wajahnya, dengan gembira segera memetik dan membawa rebung pulang ke rumah.

Hati bakti Meng Zhong telah menggugah langit dan bumi, tanah retak tumbuh rebung, sehingga bunda lekas pulih. Dapat dilihat betapa berbaktinya Meng Zhong.

Kita berbakti pada ayahbunda, bukan hanya memberinya sandang dan pangan saja, namun juga harus bisa membuat ayahbunda merasa bahagia. Selain merasa bahagia, juga harus mengurai tali simpul di benak hati mereka. Apa yang diinginkan ayahbunda, apa yang ingin dimilikinya, didengarnya dan dilihatnya, sebagai putra putri harus lebih mencermatinya, berusaha mewujudkannya, agar mereka dapat merasakan kehangatan dari bakti putra putrinya, menikmati kebahagiaan hidup nan sempurna.



Masa kini karena setiap insan memiliki kesibukan masing-masing, tidak memungkinkan berada bersama ayahbunda setiap hari; bahkan berada jauh dari ayahbunda, setahun hanya dalam waktu yang singkat berada bersama ayahbunda. Tetapi kita boleh menggunakan telepon untuk menanyakan kabar mereka, atau fax atau email, sepatah kata penuh perhatian akan membuat ayahbunda merasa terhibur. Maka itu berbakti tidak membedakan kaya atau miskin, juga tidak mempersoalkan waktu luang dan sibuk, asalkan anda dapat membangkitkan ketulusan, dengan cara apapun pasti dapat membuat hati ayahbunda merasa tenteram, menjadi pelipur lara bagi ayahbunda.

Cerita Budi Pekerti

Wang-pou Menangisi Makam

Pada masa Periode Tiga Kerajaan, di Negara Wei hiduplah seorang yang bernama Wang Wang-pou, sangat berbakti. Ayahnya bernama Wang Yi. Ayah Wang-pou, Wang Yi, adalah seorang pejabat di istana kerajaan, suatu kali Kaisar Wen dari Dinasti Jin mengerahkan pasukan melakukan penyerangan, dalam peperangan kali ini kerajaan harus kehilangan banyak prajurit yang gugur di medan perang, maka itu saat melakukan rapat, kaisar bertanya kepada para pejabatnya, mengapa peperangan kali ini mengakibatkan banyak prajuritnya harus berjatuhan sehingga membawa kerugian yang sangat besar.

Akhirnya tidak ada yang berani menjawab, hanya Wang Yi seorang, yang merupakan sosok bijak dan mulia, kemudian beliau langsung berterus terang : “Orang yang harus bertanggungjawab dalam peperangan kali ini adalah marsekal”. Semua orang tahu bahwa pada saat itu marsekalnya adalah Kaisar Wen sendiri, maka itu kaisar langsung tersinggung, begitu amarahnya terpancing langsung memerintahkan pengawal menyeret Wang Yi keluar dan dipenggal.

Wang-pou yang menyaksikan ayahnya mati tragis karena difitnah, sangat bersedih hati. Maka itu sepanjang hidupnya dia tidak berniat untuk duduk di pemerintahan, yang berarti tidak ingin mengabdikan diri menjadi pejabat Dinasti Jin. Sejak kecil Wang-pou telah belajar sastra, maka itu pendidikan dan kepribadiannya sangat bagus, pihak istana sudah berkali-kali memberi tawaran untuk menjadi pejabat kerajaan, namun sikap Wang-pou terhadap kekayaan dan ketenaran, sedikitpun tidak menaruh minat.

Wang-pou amat berbakti pada ibundanya. Mengerahkan segenap usaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan ibunda, penuh perhatian dan kasih sayang. Setelah ibunda meninggal dunia, dia sangat bersedih hati. Saat masih hidup, ibunda orangnya penakut, yang paling ditakutinya adalah suara petir. Sehingga setiap turun hujan deras, angin kencang dan petir menggelegar, maka dengan hati yang sedih Wang-pou segera berlarian ke makam ibundanya, lalu dengan terisak dia akan berkata, ananda ada di sini, bunda jangan takut.



Suatu kali Wang-pou sedang terisak di bawah sebatang pohon cemara, butiran airmatanya mengalir jatuh mengenai pohon cemara, tak terduga pohon pun ikut terpengaruh akan kesedihan Wang-pou dan menjadi layu. Dapat dilihat bahwa betapa mulianya kekuatan dari hati dan pengamalan bakti seorang anak! Bakti yang muncul dari lubuk hati ini, mampu menggugah langit dan bumi beserta seluruh isinya!

Wang-pou amat berbakti, maka itu setiap dia sedang mengajar dan membaca hingga pada kalimat “sungguh kasihan ayahbunda, melahirkan dan bekerja keras demi untuk diriku”, maka dia akan merasa sangat bersedih, airmata segera memenuhi pelupuk matanya, bersedih hingga tidak sanggup lagi melanjutkan

mengajari murid-muridnya. Murid-muridnya khawatir Wang-pou karena terlampau bersedih dan jatuh sakit, maka itu mengabaikan satu bagian kalimat tersebut.

Dapat dilihat bahwa hati dan pengamalan bakti seseorang, bukan hanya dapat menggugah langit, bumi beserta isinya, bahkan dapat menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Sekarang kita membaca tentang wujud bakti ini, bukankah juga ikut merasa terharu.

Ayahbunda membesarkan diri kita, dengan bersusah payah menjaga diri kita. Sejak kecil, jika kita sakit, maka orang yang paling merasa risau adalah ayahbunda; ketika anak-anak keluar rumah, ayahbunda akan mengkhawatirkan apakah anak-anak berada dalam kondisi selamat; ketika ayahbunda pulang dari bekerja, maka hal pertama yang akan dilakukannya adalah melihat apakah kondisi anak-anaknya baik-baik.....hati ayahbunda senantiasa mengkhawatirkan anak-anaknya.

Pikirkan bagaimana ayahbunda menjaga diri kita, maka sekarang ketika kita sudah dewasa, apakah pernah terpikir ayahbunda sudah menua, apakah kita telah menunaikan bakti kita? Dengan kondisi kita saat sekarang ini, andaikata ayahbunda masih sehat, maka kita masih sempat menunaikan bakti kita, harus mengerahkan segenap kemampuan untuk berbakti pada ayahbunda. Andaikata ayahbunda telah tiada, kita juga harus mengenang budi mereka. Mewujudkan apa yang menjadi tanggung jawab kita sebagai putra dan putri berbakti.

Cerita Budi Pekerti

Wu Meng Menyuapi Nyamuk

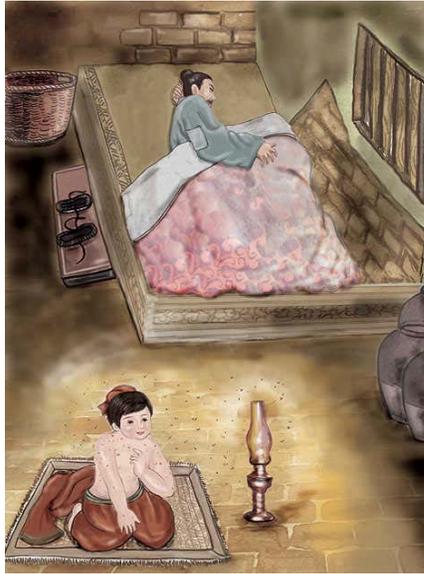
Wu Meng hidup pada masa Dinasti Jin, nama kehormatannya Shi Yun. Sejak kecil sudah sangat berbakti pada ayahbunda. Saat anak lain seusia delapan tahun masih bermanja-manjaan di dalam pelukan ayahbunda, Wu Meng sudah memahami bagaimana cara berbakti pada ayahbunda, marilah kita menyimak kisah baktinya berikut ini.

Baru saja memasuki musim panas, Wu Meng mendapati kedua mata ayahbunda dipenuhi darah dan memerah, sama sekali tidak bersemangat. Dia merasa aneh, apa yang menjadi penyebabnya. Kemudian setelah melalui pengamatan secara seksama, Wu Meng menemukan alasannya.

Ternyata kondisi keluarga Wu Meng sangat miskin, tinggal di dusun terpencil. Rumahnya sudah lapuk juga berdekatan dengan tepi sungai, maka itu nyamuk sangat banyak. Tetapi kondisi keluarganya yang miskin hingga tidak sanggup membeli sehelai kelambu. Maka itu setiap malam di musim panas, seluruh rumah dipenuhi oleh nyamuk-nyamuk yang berterbangan, menggigit ayahbunda sehingga tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Lagipula ayahbunda harus bangun sebelum langit terang untuk pergi bekerja, selama seharian bekerja di luar harus menahan teriknya sinar mentari hingga kepala pun jadi pusing, setelah seluruh tenaga telah habis dikerahkan, pulang rumah seharusnya mendapatkan istirahat yang nyaman, tidur dengan nyenyak,

sehingga hari berikutnya barulah bersemangat dan memiliki tenaga untuk bekerja kembali.



Sedangkan ibunya juga harus bangun pagi-pagi untuk bekerja sebagai pembantu, memperoleh sedikit uang untuk membantu nafkah keluarga, tetapi ayahnya yang sudah kelelahan pulang ke rumah tidak mendapatkan istirahat yang cukup. Ini dikarenakan gigitan nyamuk sehingga tidurnya jadi tidak nyaman. Ternyata ayahnya yang sudah kelelahan karena gigitan nyamuk sehingga tidak dapat tidur semalaman, lama kelamaan matanya memerah dan dipenuhi darah.

Wu Meng sangat menyayangi ayahnya, maka itu sangat panik. Dia terus berpikir dan berpikir lagi, akhirnya dia menanggalkan bajunya, berbaring di atas tempat tidur, membiarkan nyamuk-nyamuk di rumah menggigitnya. Dalam sekejap, nyamuk-nyamuk mengerumuni dirinya, dia tetap bersabar menahannya. Demi ayahnya, dia sanggup menahan siksaan, menahan rasa gatal, menahan gigitan dari kerumunan nyamuk yang kelaparan dan haus darah.

Karena dia takut andaikata mengusir kerumunan nyamuk tersebut, maka serangga penghisap darah tersebut pasti akan pergi memangsa ayahbundanya, dia tidak rela melihat ayahbundanya digigit nyamuk, maka itu membiarkan nyamuk-nyamuk tersebut mengenyangkan perut mereka sampai puas. Dia berharap semoga setelah nyamuk-nyamuk tersebut sudah kenyang, jangan lagi menggigit ayahbundanya. Akhirnya Wu Meng seringkali oleh karena gigitan nyamuk membuat sekujur tubuhnya bengkak-bengkak dan babak belur. Sepanjang musim panas dia harus menjalani siksaan serupa.

Dia adalah anak yang berbakti dan penuh perhatian pada ayahbundanya! Menggunakan darah dan dagingnya serta siksaan di tubuhnya untuk menggantikan agar ayahbundanya dapat tidur dengan nyenyak. Dalam usia yang masih kecil sudah begitu pengertian, bakti serupa ini sungguh mengharukan hati setiap insani.

Ayahbunda membesarkan putra putri, setiap hari harus mengkhawatirkan apakah anak-anak dapat makan dengan baik atau tidak, jika anak-anak berada di luar rumah, maka ayahbunda akan mengkhawatirkan apakah anak-anaknya berada dalam kondisi selamat, boleh dikatakan bahwa hati ayahbunda tak pernah terlepas dari kekhawatiran akan anak-anaknya.

Apalagi tiba saat musim panas, ayahbunda akan sibuk mengusir nyamuk agar anak-anaknya jangan menjadi santapan nyamuk, agar kulit anak-anaknya tetap mulus jangan ada bekas luka, dengan segala cara untuk mengusir serangga haus darah tersebut. Ketika sang anak memanjakan diri, maka ayahbunda akan segera mendekapnya ke dalam pelukan dan mengusapnya. Saat musim dingin tiba, ayahbunda akan takut anaknya kedinginan sehingga selalu menyelimutinya, ibunda akan lebih meningkatkan kewaspadaan dalam menjaga anak-anaknya. Jika ada luka sekecil apapun pada sang anak, maka hati ayahbunda segera merasa tidak tenteram dan hatinya sangat tersayat.

Ayahbunda tak pernah mengeluhkan segala jerih payah yang dijalaninya, hanya berharap agar anak-anaknya senantiasa berada dalam kondisi selamat, memperoleh kehangatan, tumbuh besar dalam perlindungannya. Kasih sayang ayahbunda begitu mendalamnya, maka sebagai putra putri mereka, bagaimana kita tidak sanggup meneladani bakti Wu Meng, berkorban sedikit demi ayahbunda? Maka itu, kita harus meneladani bakti Wu Meng, memberi perhatian penuh pada ayahbunda, membalas budi ayahbunda.

Cerita Budi Pekerti

Su Wu Menggembalakan Kambing

Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, wilayah kekuasaan Dinasti Han sangat luas sekali, kaum pemberontak Xiongnu yang berdiam di perbatasan utara sering melakukan pemberontakan, maka itu pihak istana sering mengirim pasukan untuk mengadakan perlawanan.

Akhirnya pemimpin kaum pemberontak Xiongnu, Chan Yu, mengirim utusan untuk mengadakan perundingan perdamaian dengan Dinasti Han, serta menyatakan niat baiknya untuk menjalin persahabatan dengan Dinasti Han. Maka itu Kaisar Wu memutuskan untuk mengutus Su Wu untuk mengadakan diplomasi dengan kaum pemberontak Xiongnu, serta membalas pemberian upeti kepada mereka.

Pada hari keberangkatan, Su Wu menggenggam “Simpul Tali Han” sebagai bukti tanda kepercayaan atas jalinan persahabatan antara kedua bangsa, dia memimpin sebuah rombongan yang terdiri dari seratus orang lebih untuk mengadakan perundingan perdamaian, dengan diiringi oleh suara genderang dan terompet penuh kewibawaan, rombongan pasukan perdamaian memulai perjalanannya. Mereka membawa hadiah-hadiah yang bernilai, dari jarak jauh memandang, tampak sebuah iring-iringan besar yang memancarkan kewibawaan, yang hendak menuju ke tempat nun jauh di sana, tempat kediaman pemberontak Xiongnu, yang merupakan harapan terbesar bagi Dinasti Han agar peperangan kedua bangsa jangan terjadi lagi.

Namun sungguh naas, bertepatan dengan kejadian perang saudara dalam kaum pemberontak Xiongnu sendiri, orang yang gagal merebut kekuasaan dari tangan Chan Yu, ternyata pernah mengadakan hubungan rahasia dengan wakil Su Wu, yang bernama Zhang Sheng, akibatnya bukan saja Zhang Sheng yang dipenjara, bahkan Su Wu juga ikut dikurung, bukan hanya misi perdamaiannya gagal, kini malah harus menghadapi petaka, Su Wu sangat bersedih hati.



Pemimpin kaum Xiongnu, Chan Yu, mengetahui bahwa Su Wu orangnya setia dan cinta negeri, maka itu bermaksud menasehatinya agar menyerah saja dan mengabdikan pada kaum Xiongnu, maka itu mengutus Wei Lu untuk merayunya agar bergabung, namun Su Wu menolak dengan tegas : “Apabila saya lupa budi, mengkhianati istana, meskipun masih hidup, juga tidak punya muka kembali ke Dinasti Han!” Selesai berkata dia mengeluarkan sebilah pisau lalu menghunus ke tubuhnya sendiri. Dalam sekejap tubuhnya bersimbah darah, terbaring kaku di atas tumpukan darah. Wei Lu jadi panik dan ketakutan, segera mengerahkan segenap usaha untuk menyelamatkan nyawa Su Wu, setelah mengobatinya selama setengah hari kemudian, barulah Su Wu sadarkan diri.

Chan Yu yang melihat keteguhan hati Su Wu, dalam hatinya juga merasa salut, namun hatinya masih penasaran ingin memiliki Su Wu, lalu mengirim lagi seorang

utusan untuk menyogoknya agar bersedia mengabdikan diri untuk Kaum Xiongnu, tetapi lagi-lagi ditolak oleh Su Wu. Akhirnya rasa malu Chan Yu berubah menjadi kemarahan besar, menghentikan pemberian makanan untuk Su Wu agar dia mati kelaparan di dalam penjara, memaksanya agar takluk.

Dalam hawa dingin yang menusuk tulang, jiwa raga yang telah rapuh, Su Wu yang tinggal tulang terbalut kulit, terbaring di atas lantai penjara yang membeku, kondisinya yang semakin lemah membuatnya pingsan tak sadarkan diri. Sejenak kemudian, rasa lapar yang menderanya membuatnya terbangun, dia berusaha merangkak menggapai tumpukan es, lalu memasukkan segenggam es ke dalam mulutnya, lalu mengais lumut dan menelannya sekalian dengan segenggam es tersebut.

Akhirnya keajaiban muncul, beberapa hari telah berlalu, namun Su Wu tidak mati. Chan Yu merasa terkejut dan ketakutan, mengira Su Wu adalah jelmaan Dewa, andaikata orang biasa pasti sudah mati sejak awal.

Kemudian Chan Yu mengasingkan Su Wu ke daerah liar yang tak berpenghuni di lautan utara, hanya memberinya beberapa ekor kambing jantan, tujuannya agar dia merasa seperti kambing jantan yang menua dan melemah, tidak memiliki keturunan, hidup dan mati sendirian, harus menanti hingga kambing jantan ini sudah bisa menyusui barulah dia diperbolehkan kembali.

Su Wu mengeluarkan “Simpul Tali Han”, dalam terjangan badai salju di lautan utara menggembalakan kambing, dia sering mengusap “Simpul Tali Han”, bagaikan sedang bertatap muka dengan Kaisar Han. “Simpul Tali Han” tidak pernah terpisah dari tangannya, bulu benang sejak awal sudah terlepas semuanya, ratapan hatinya untuk mengemban misi perdamaian serta kesetiiaannya pada Dinasti Han, menjadi kekuatannya untuk tetap bertahan hidup demi kembali ke negerinya suatu kelak nanti.

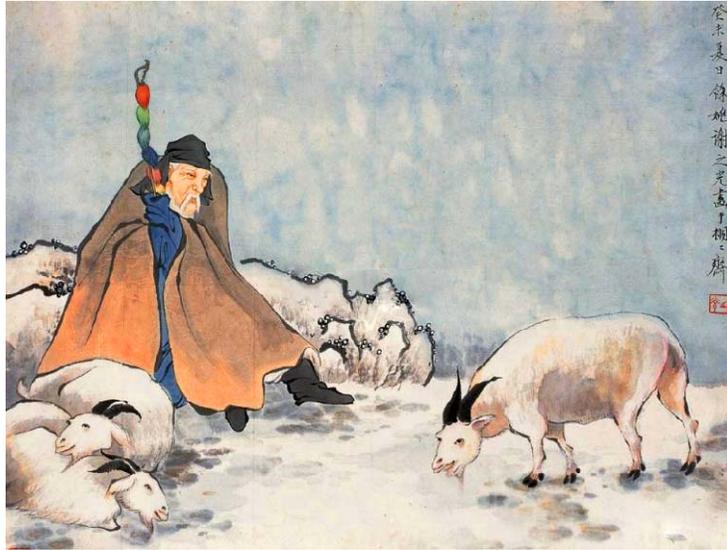
Dengan mengandalkan kekuatan semangat yang gigih tanpa gentar, dengan makan tikus liar, atau mengunyah rumput liar, mempertahankan hidup dengan susah payah, hanya berharap semoga suatu hari nanti akan terwujud, dapat melihat kembali sinar mentari, kembali ke Kerajaan Han.

Enam tahun telah berlalu, suatu kali adik Chan Yu dan Raja Jian pergi berburu ke lautan utara. Mereka sangat terkejut menemukan Su Wu masih hidup. Di daerah liar tak berpenghuni ini, bagaimana mungkin manusia dapat bertahan hidup? Maka itu Raja Jian jadi tergugah olehnya, dengan diam-diam dia mengantarkan sejumlah makanan buat Su Wu, supaya dapat memperbaiki hidupnya jadi lebih layak.

Namun sayangnya pemandangan indah selalu saja berlangsung tidak lama, tiga tahun kemudian Raja Jian wafat, dan sejumlah makanan dan harta benda Su Wu yang digunakan untuk bertahan hidup malah dicuri. Akhirnya dia harus kembali menjalani kehidupan sengsara seperti dulu lagi.

Kehidupan tersiksa berlalu lagi selama lima tahun, Chan Yu mengutus Li Ling pergi menasehati Su Wu agar menyerah. Li Ling merupakan cucu dari Jenderal Li Guang dari Dinasti Han, juga merupakan seorang jenderal pemberani di medan perang, sejak menyerah dan takluk kepada Kaum Xiongnu, dia tidak berani bertatap muka dengan Su Wu, kepribadian Su Wu membuatnya merasa bersalah dan malu. Namun kali ini adalah perintah dari Chan Yu, akhirnya dengan terpaksa dia harus menebalkan muka pergi bertemu Su Wu.

Dengan tulus Li Ling menasehati Su Wu : “Di tempat yang tak berpenghuni ini mana ada lagi kata setia? Siapa yang dapat menemukan kesetiaanmu? Harapan untuk kembali ke Dinasti Han adalah mustahil, hidup ini sangat singkat, bagaikan embun, buat apa anda bersikeras menjalani siksaan di tempat begini?”



Su Wu menghela nafas panjang lalu berkata: “Kesetiaan seorang pejabat pada kaisarnya, adalah serupa dengan bakti seorang anak pada ayahbundanya, merupakan kewajiban yang mendasar dan alami, seorang anak demi membalas budi ayahbundanya, meskipun harus mati juga tak perlu disayangkan, apalagi siksaan yang tak seberapa ini. Saya dan ayahku mengabdikan pada Dinasti Han, negara telah memberikan pada kami budi yang besar, kami takkan selesai membalasnya. Hari ini meskipun harus berkorban demi negara, hatiku juga rela dan ikhlas, mohon jangan menasehatiku lagi”.

Setelah mendengar ucapan Su Wu, beragam perasaan berkecamuk di hati Li Ling, airmata memenuhi pelupuk matanya, dia memuji Su Wu sebagai seorang ksatria sejati, sebaliknya terhadap pembelotannya, dia merasa sangat menyesalnya. Setelah pulang kembali, dia mengantar beberapa puluh ekor kerbau dan kambing, dengan harapan dapat memperbaiki taraf hidup Su Wu.

Tidak lama kemudian Kaisar Wu mangkat, saat Li Ling menyampaikan berita duka ini, wajah Su Wu memperlihatkan kesedihan mendalam yang begitu menyayat, hatinya hancur lebur. Dia menghadap ke arah selatan, menjatuhkan diri dan bersujud ke tanah, dengan suara keras dia menanggapi kepergian kaisarnya, seiring itu darah segar mengalir keluar dari mulutnya, menetes membasahi

permukaan tanah. Sejak itu setiap hari dia menangis, siapapun tidak sanggup menasehati dan menghentikannya.

Bertahun-tahun kemudian, Dinasti Han dan Kaum Xiongnu memulai babak baru menjalin perdamaian, akhirnya Su Wu dapat pulang kembali ke kampung halamannya, Li Ling meneteskan airmata kebahagiaan, mengantar Su Wu hingga bayangannya sudah tak tampak lagi.

19 tahun yang lalu, rombongan yang dibentuk untuk membawa misi perdamaian, kini hanya tersisa 9 orang, membawa luka hati yang mendalam, menapaki jalanan pulang ke kampung halaman.

Sampai di ibukota, Su Wu berlutut di hadapan makam Kaisar Wu, kaisar penerus yakni Kaisar Xuan memberikan perlakuan terbaik buat Su Wu, kemudian menganugerahkan gelar kehormatan kepadanya. Su Wu membagi-bagikan harta benda yang diperolehnya kepada keluarga, kerabat dan sahabat lamanya, sementara dirinya sendiri tidak menyisakan apapun. Istrinya telah menikah dengan orang lain, sementara putranya mati di penjara, sedangkan dia sendiri, rambutnya sudah memutih semuanya. Su Wu telah memperoleh penghormatan dari seluruh rakyat, tidak hanya di Dinasti Han, namun juga dari negeri Kaum Xiongnu, juga telah memenangkan penghormatan dari orang Kaum Xiongnu.

Bapak Xu Zhi-jing berkata, semangat dan kesetiaan Su Wu adalah merupakan tunggal satu-satunya, takkan ada duplikatnya, kecemerlangan sepanjang masa. Bayangkan dalam musim dingin membeku di lautan utara, kehidupan membutuhkan sandang, pangan dan papan, namun Su Wu tidak memiliki apa-apa, bagaimana mungkin dia bisa bertahan hidup? Tetapi dia bukan saja selamat, bahkan sekali menetap melewati 19 tahun lamanya, bukankah ini adalah berkat kesetiiaannya sehingga menggugah langit dan bumi, memperoleh perlindungan dari Dewa? Atau boleh disimpulkan bahwa kekuatan yang berlangsung tak terputus ini, adalah hawa kebenaran yang terpancar dari lubuk hatinya. Konfucius berkata bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi setiap insan,

namun ada lagi yang lebih bernilai, yakni kebajikan. Oleh karena itu lebih baik mengorbankan nyawa sendiri demi melindungi kebajikan.

Cerita Budi Pekerti

Wen Gong Menyayangi Saudara

Sepanjang hidupnya Sima Guang berbakti pada ayahbundanya, menyayangi saudara-saudaranya dan setia pada kekaisaran. Dia merupakan tokoh terkemuka, memiliki moral dan reputasi yang baik, masyarakat selain menjunjung tinggi kepribadian dan kebajikannya, juga jalinan persahabatan dan jalinan persaudaraannya yang tulus yang telah menjadi teladan sejak ribuan tahun yang silam.

Abang Sima Guang bernama Dan, nama kehormatannya adalah Bo Kang, jalinan persaudaraan abang adik ini sangat erat. Ketika Sima Guang pindah ke Luoyang, setiap kali dia pulang menjenguk sanak saudaranya, pasti akan menyempatkan diri mengunjungi abangnya, dia sangat menghormati abangnya juga amat perhatian.

Saat itu Bo Kang sudah mencapai usia 80 tahun, dan Sima Guang sendiri juga sudah tidak muda lagi, namun dia memperlakukan abangnya serupa dengan berbakti pada ayahbundanya. Terutama orang yang berusia lanjut kondisinya semakin melemah, pencernaan juga tidak bagus lagi, demi kesehatan maka harus makan dengan porsi sedikit dan sering, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih untuk merawatnya.

Maka itu setiap kali sehabis makan malam, tidak lama kemudian Wen Gong pasti akan bertanya pada abangnya : “Apakah anda merasa lapar lagi? Apakah mau makan sedikit lagi?” Bahkan setiap saat memberikan perhatian yang serupa, bagaikan merawat anak bayi dengan seksama.

Memasuki peralihan musim, kondisi cuaca yang tidak stabil, yang paling ditakutkan lansia adalah kedinginan. Maka itu ketika cuaca mulai menjadi sedikit sejuk, Sima Guang akan sering meraba pundak abangnya, lalu bertanya : “Apakah pakaiannya cukup hangat? Apakah merasa dingin?” Setiap saat memperhatikan apakah pakaian yang dikenakan abangnya dapat memberi kehangatan atau tidak. Setiap hari menanyakan hal yang serupa, jalinan persaudaraan dengan sendirinya mengalir secara alami, betapa ini sungguh menyentuh dan mengharukan setiap insan!



Sepanjang hidup manusia, waktu untuk berada bersama abang, kakak dan adik pada umumnya lebih panjang daripada waktu bersama ayahbunda, maka itu seharusnya saling mendukung dan saling menjaga, seperti kata pepatah : “Sekali bertemu sekali menua, berapa lama lagi waktu yang tersisa untuk menjalin persaudaraan?” Karena itu betapa bernilainya jalinan persaudaraan itu, kita harus lebih menghargainya.

Jalinan persaudaraan Wen Gong dan abangnya bagaikan kaki dan tangan, menjadi kisah indah hingga ribuan tahun lamanya. Maka itu Li Wen-geng berkata, Sima Wengong adalah “Insan sempurna satu generasi”, karakter moralnya, pendidikannya, pengendalian dirinya tiada duanya, baktinya, jalinan persahabatannya, kesetiaannya, kesetiaan dan ketulusan mengalir sendirinya dari sifat alami, merupakan teladan bagi generasi berikutnya.

Mencius berkata bahwa anak-anak pada masa kecil masih tahu berbakti dan menyayangi ayahbunda, tetapi setelah tumbuh besar tahu menyayangi saudaranya, ini tidak perlu diajari namun tahu dengan sendirinya, karena ini berasal dari sifat alaminya, yang dimiliki oleh setiap manusia, memang benar dengan apa yang disebut “sifat dasar manusia sesungguhnya adalah bajik”.

Meskipun Wen Gong adalah seorang pejabat dan bangsawan, namun dalam merawat abangnya takkan meminta pembantu mewakilinya, hingga membersihkan kotoran pasien, juga dilakukannya sendiri, jalinan persaudaraan yang bagaikan kaki dan tangan ini, justru berbeda dengan orang jaman sekarang. Mari kita bayangkan, dua lansia yang rambutnya sudah memutih semuanya, saling mendukung, saling menjaga, betapa pemandangan ini sungguh mengharukan!

Kenyataannya di dunia ini sangat sedikit orang dapat memiliki kebahagiaan jalinan persaudaraan yang bagaikan tangan dan kaki ini, selalunya saat tahu akan menghargai malah waktunya sudah pendek, atau setelah kehilangan barulah menyesalinya, mengapa waktu lalu tidak berlaku sedikit baik padanya? Maka itu betapa bernilainya menghargai jalinan persaudaraan, sangatlah penting sekali!

Putra Wen Gong, Sima Kang, juga mewarisi cita-cita sang ayah, sejak kecil kepintarannya melampaui orang lain, rajin dan suka belajar, bukan hanya mempelajari pengetahuan umum, bahkan juga menguasai klasik dan sejarah,

dikarenakan sikap intelektualnya dan keahliannya dalam sejarah, sehingga ikut berpartisipasi dalam hasil karya tulis ayahandanya, yakni buku “Zi Zhi Tong Jian”.

Dia yang begitu berbakti pada ayahbunda, ketika ibundanya meninggal dunia, hatinya begitu pedih dan tersayat, selama tiga hari tiga malam tidak minum setetes air pun, semua ini dikarenakan melihat teladan yang diberikan sang ayah.

Sima Kang memiliki kepribadian yang penuh hormat dan senantiasa mawas diri, tidak suka mengucapkan kata-kata lelucon, di luar, orang-orang mengenalnya sebagai insan terpelajar dan penuh tata krama, meskipun tidak mengenalnya, namun juga tahu bahwa dia adalah putra Sima Guang. Karena pendidikan keluarga yang disiplin dan mendalam, sehingga menghasilkan kepribadian yang unggul. Dia dapat menjadi insan yang begitu berbakat, sangat erat kaitannya dengan didikan dari ayahnya.

Kepribadian Sima Guang telah memotivasi Bangsa Tiongkok dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Orang-orang meneladani kesetiaan dan ketulusannya serta cintanya pada negeri dan jalinan persaudaraan serta persahabatannya, semoga setiap dari kita, dapat turut mengamalkannya, mengikuti semangat dan kepribadian yang tidak pernah padam ini, berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya selamanya takkan terputus, semakin jaya dan takkan pernah mengalami kemunduran.

Cerita Budi Pekerti

Kesetiaan Wen Gong

Sima Guang hidup pada masa Dinasti Song, nama kehormatannya adalah Jun Shi, orang-orang menyapanya sebagai Wen Gong, adalah seorang perdana menteri yang bijak pada masa Dinasti Song Utara dan seorang cendekiawan yang terkemuka. Dia mencurahkan seluruh hidupnya untuk menulis sebuah buku berjudul “Zi Zhi Tong Jian” yang berisikan tentang pengalaman tokoh-tokoh yang baik dan jahat serta keberhasilan dan kegagalan sepanjang sejarah Tiongkok, sebagai pustaka berharga untuk diwariskan kepada anak cucu generasi selanjutnya.

Ketika Sima Guang berusia enam tahun, telah memiliki kepribadian yang istimewa. Suatu hari ketika usai mendengar kisah tentang “Periode Semi dan Gugur yang ditulis oleh Tsochuan”, dia merasa amat bersukacita lalu pulang ke rumah dan menceritakan kembali kepada keluarganya, terhadap teori-teori yang ada di dalamnya, dia dapat memahaminya dengan sangat jelas dan mampu menyampaikannya kepada insan lain. Sejak itu tangannya tak pernah terpisahkan dari buku, tanpa mengenal kesusahan dia belajar dengan tekun, terkadang sampai terhanyut, lupa makan dan lupa tidur.

Kala membaca buku karya para insan suci dan bijak, bukan hanya meninggalkan kesan yang mendalam dalam sanubarinya, namun ini telah menjadi landasan baginya untuk menulis buku “Zi Zhi Tong Jian”, bahkan dia telah menetapkan cita-cita mulia untuk menyelamatkan negara dan rakyatnya. Karena itu dia bukan hanya berpengetahuan luas dan terpelajar, namun juga memiliki kepribadian dan moralitas yang unggul.

Suatu hari ketika dia sedang tekun membaca di ruang belajarnya, di luar sana sekelompok anak-anak seusianya sedang bermain dengan gembira. Tiba-tiba terdengar sebuah jeritan menyayat hati, lalu diikuti pula dengan jeritan anak-anak

lainnya, kemudian suara tersebut semakin menjauh dan hilang, hanya menyisakan sebuah suara tangisan yang memilukan.



Sima Guang merasa ada yang tidak beres, segera menutup buku bacaannya lalu bergegas keluar, hanya tampak dua tangan yang menggelepar-gelepar di permukaan sebuah guci air yang besar, kepala anak tersebut terus timbul tenggelam. Ternyata kejadian tadi adalah seorang anak kecil yang nakal, memanjat ke atas guci air, begitu kurang hati-hati lalu terpeleset jatuh ke dalamnya. Anak-anak lainnya jadi ketakutan, semuanya berlarian hingga tak meninggalkan jejak.

Tiba-tiba Sima Guang melihat di sampingnya ada sebuah batu besar, dengan sekuat tenaga dia berusaha mengangkat batu tersebut, lalu dihantamnya ke dinding guci air tersebut, guci pecah dan air mengalir keluar dengan derasnya, anak yang berada di dalam guci tersebut berhasil diselamatkan. Masalah ini telah mengundang reaksi yang sangat luas, bahkan tersebar hingga ke ibukota kekaisaran. Dalam sekejap, Sima Guang cilik telah menjadi terkenal, keberanian dan kepintarannya telah mendapat pujian bertubi-tubi dari berbagai kalangan.

Waktu berlalu dengan cepat, Sima Guang telah berusia 20 tahun, dia bukan saja memiliki kepribadian yang unggul, dalam belajar dia sangat berkonsentrasi, tahun ini dia berhasil lulus ujian sarjana muda. Dia yang bersifat sederhana ini, tidak suka akan kemewahan, setelah lulus ujian sarjana muda, harus menghadiri jamuan pernikahan dan bertemu kaisar, semua hadirin mengenakan pakaiannya yang paling indah dan termahal, mengenakan bunga merah di topi masing-masing, hanya Sima Guang yang tidak sudi mengenakan bunga, namun ini adalah hadiah dari kaisar, tidak boleh menolaknya, akhirnya dengan terpaksa dia menyisipkan setangkai bunga di topinya, dapat dilihat bahwa dia sangat berhemat. Meskipun kemudian dia telah menjadi perdana menteri, namun kehidupannya tetap sederhana, sepanjang hidupnya tetap mempertahankan kepribadian sedemikian.

Tahun-tahun sebelumnya Sima Guang belum memiliki anak, istrinya sangat panik lalu mencarikan seorang istri muda untuknya, mencari kesempatan untuk mengantarnya masuk ke dalam ruang baca, meskipun Sima Guang memahami maksud baik istrinya, namun terhadap gadis tersebut, tidak melirikinya sama sekali. Gadis ini jadi penasaran dan ingin mengujinya, sambil mengambil sembarang satu buku lalu bertanya pada Sima Guang : “Buku apa ini?” Sambil bertanya sambil mempertunjukkan pesonanya.

Sima Guang tetap tak tergoyahkan, wajahnya langsung berubah menjadi tegas, dengan sikap hormat dia berdiri, lalu dengan sikap hormat pula dia menjawab : “Ini adalah buku sejarah”. Si gadis yang semula ingin menggodanya akhirnya harus mengurungkan niatnya. Sima Guang yang telah menerima ajaran para insan suci dan bijak, barulah dapat mempertahankan batasan-batasan yang harus ditaati sebagai seorang manusia beretika moral, sedikitpun takkan terpikat.

Sepanjang hidupnya Wen Gong tidak menyukai ketenaran dan keuntungan, dalam setiap tindakan selalu mawas diri, tidak pernah mengucapkan perkataan dusta. Terutama di hari tuanya, sepanjang hidupnya, jujur dan benar, dalam menunaikan tugasnya sebagai negarawan dia selalu terbuka, tidak pernah menyembunyikan sesuatu dan tidak memberitahukannya pada orang banyak. Oleh karena kejujuran dan keterbukaannya, perkataan ini menjadi kebajikan indah yang

tersebar sejak ribuan tahun silam hingga sekarang, juga merupakan kekaguman bagi generasi berikutnya yang menjunjung dirinya sebagai salah satu teladan moralitas.



Saat itu Wang An-shi mengajukan undang-undang baru, Sima Guang dapat melihat undang-undang baru ini akan membawa kerugian besar bagi para penduduk, maka itu tanpa menghiraukan unsur ketakutan dan kekuasaan, dia mengerahkan segenap kemampuan untuk menolaknya, sehingga menyinggung perasaan banyak pejabat lain yang berkuasa, akhirnya jerih payah Sima Guang berhasil mengubur petaka yang akan mencelakai penduduk.

Meskipun kedudukannya harus diturunkan, namun dia juga takkan takut akan tekanan kekuasaan, sama sekali tidak peduli akan “ingin memperoleh dan takut kehilangan”, dia lebih peduli pada penderitaan rakyat.

Saat itu Sima Guang tinggal di Luoyang, berniat mengundurkan diri dari jabatannya, pulang ke kampung halaman menghabiskan sisa hidupnya, namun rakyat mengkehendaki agar beliau dapat terus mengabdikan diri pada kekaisaran. Shi Shu (buku sejarah) mencatat bahwa para penduduk siang malam memanjatkan

doa, bahkan sampai menangis di jalanan, dengan isak tangis memohon agar Sima Guang tidak pergi meninggalkan mereka.

Dia yang begitu dicintai rakyatnya, mana mungkin orang yang memiliki bakat yang biasa-biasa saja dapat merasakannya? Hanya insan yang penuh kebajikan yang mencintai rakyatnya dengan tulus, barulah memperoleh perlakuan yang sedemikian dari rakyatnya. Sampai pada periode Zhe Zong, Sima Guang dipercayakan untuk menjabat sebagai perdana menteri.

Karya tulis yang tidak kalah populernya dengan Sima Guang, dimana dia menggunakan waktu selama 19 tahun, dengan mengerahkan segenap jerih payah untuk menulis buku sejarah “Zi Zhi Tong Jian”, yang mencatat rentetan peristiwa sejak Periode Peperangan (475-221 SM), hingga sejarah lima dinasti yang berkisar 1300 tahun lebih, mengambil berbagai perumpamaan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemerintahan, baik kejahatan maupun kebajikan, jasa atau kesalahan, benar salah dan keberhasilan kegagalan, segala hal yang dapat dijadikan pengalaman bagi generasi mendatang, maka dia akan mencatatnya, dengan penuh mawas diri menyusunnya menjadi sebuah buku, berharap supaya buku ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi generasi mendatang, menasehati generasi mendatang agar jangan mengulangi sejarah buram dari generasi terdahulu.

Dengan membaca “Zi Zhi Tong Jian”, dapat memperoleh pengalaman sejarah yang berkesinambungan, kita sangat berterimakasih atas jerih payah para insan bijak pendahulu kita. Berapa banyak keringat dan darah yang harus dikerahkan untuk menyelesaikan karya tulis ini agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga kita dapat mempelajari pengalaman dari para pendahulu kita, yang merupakan bahan pembelajaran bagi kita semuanya.

Wen Gong yang merupakan pejabat jujur yang begitu mencintai rakyatnya, saat di hari tua nya jatuh sakit, tetap menyeret tubuhnya yang lemah, untuk menyelesaikan tugas-tugas kenegaraan, bahkan harus lembur hingga pagi. Suatu kali ketika penyakitnya bertambah parah, jatuh pingsan dan tak sadarkan diri,

mulutnya berbicara sendiri, ketika didengar dengan seksama ternyata semua yang diucapkannya adalah tugas-tugas kenegaraan.

Dia yang bekerja melampaui batas, akhirnya tidak sanggup lagi bangkit dari tempat tidurnya, melambaikan tangan pada dunia ini, wafat dalam usia 68 tahun. Menurut kabar yang beredar, saat itu seluruh negeri berkabung, penduduk menghentikan aktivitas, mengadakan sesajian persembahan, dengan isak tangis mengantar kepergiannya; saat pemakaman, rakyat menangis memilukan ibarat telah kehilangan sanak keluarga sendiri. Banyak orang yang menggantung lukisan Sima Guang di rumahnya, setiap kali sebelum tiba waktu makan mereka akan terlebih dulu memanjatkan doa untuknya.

Sebagai perdana menteri yang bijak, Sima Wengong jujur dan terbuka, dan ketika dia memegang tampuk kekuasaan, berusaha dengan sekuat tenaga untuk memikul tanggung jawab mengurus negara, membuka pintu lebar-lebar, memberi kesempatan bagi orang-orang berbakat untuk ikut menjayakan negeri.

Teladannya dalam mencintai rakyatnya telah memperoleh sanjungan dari rakyat di seluruh pelosok negeri, beliau juga menikmati kecemerlangan selama ribuan tahun, memperoleh rasa terimakasih dari orang-orang yang mengenangnya sepanjang masa dari satu generasi ke generasi selanjutnya tiada putusya.

Cerita Budi Pekerti

Li Shan Menyusui Majikannya

Pada masa Dinasti Han, ada seorang yang bernama Li Shan, merupakan pembantu di Keluarga Li. Orangnya jujur dan tulus, tekun dan bermoral, selama tahun-tahun belakangan ini, dengan setia dia meladeni majikannya. Pada periode tahun Jian Wu, wabah penyakit menyerang Kabupaten Yu Yang, sungguh naas seluruh anggota Keluarga Li terjangkit dan menemui ajal. Yang tersisa adalah harta benda dan seorang bayi yang baru lahir bernama Li Xu.

Betapa memprihatinkan situasi sedemikian! Sebuah keluarga besar yang berjaya, dalam sekejap mata, satu persatu anggota keluarga berturut-turut harus melambaikan tangan berpisah dengan dunia ini, rumah yang semula penuh dengan tawa ria kini telah menjadi sebuah rumah besar kosong yang dingin, hanya terdengar suara tangisan menyayat hati bayi Li Xu.

Harta benda Keluarga Li yang menumpuk bagaikan gunung, dalam sekejap menjadi rebutan para pembantu di rumah Keluarga Li, mereka merencanakan untuk menghabisi nyawa satu-satunya penerus Keluarga Li yang masih tersisa, lalu menguras seluruh hartanya.

Menatap sepasang mata mungil ini adalah bagaikan mengenang kembali masa-masa yang pernah terjadi sebelumnya di rumah ini, satu persatu kenangan tersebut muncul kembali di ingatan Li Shan, beragam perasaan berkecamuk di sanubarinya, tanpa terasa butiran air mata jatuh menetes. Teringat selama tahun-tahun dia menjadi pembantu Keluarga li, Li Yuan dan istrinya memperlakukan dirinya bagaikan sanak keluarga sendiri, memberikan perhatian penuh dan menjaga dirinya, hal ini benar-benar membuat Li Shan merasa terharu, dan budi ini mana mungkin bisa habis dibalas hanya dengan sepatah ucapan terimakasih! Dan kini dimana

keluarga jadi berantakan dan pada situasi kritis ini, bagaimana dia boleh pergi meninggalkan Keluarga Li begitu saja?



Andaikata dia tetap tinggal di dalam Keluarga Li, hal ini sungguh tidak menguntungkan dirinya, hidup dalam bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan jiwanya, namun dibawah kekuatannya yang begitu lemah dan tak berdaya, sungguh merupakan hal yang mustahil berada diantara para pembantu lainnya yang hati nuraninya sudah buta oleh keserakahan.

Hanya ada satu hal yang harus dilakukan oleh Li Shan, yakni tak peduli apapun yang akan terjadi, juga harus melindungi keselamatan majikan ciliknya itu. Dalam ketidakberdayaan, hanya ada satu jalan yakni melarikan diri, melepaskan segala harta benda, yang penting adalah melindungi majikan ciliknya, Li Xu. Maka itu dengan sembunyi-sembunyi dia segera berkemas, kemudian menggendong bayi Li Xu dan bergegas meninggalkan rumah Keluarga Li.

Dia menggendong Li Xu yang masih tertidur, menempuh perjalanan siang dan malam, hingga sampai di Gunung Shanyang, memulai sebuah kehidupan yang penuh liku-liku. Tetapi bagaimana dengan biaya hidup mereka? Apalagi untuk

menghidupi bayi yang masih memerlukan susu? Terpikir akan hal ini Li Shan jadi memandang ke langit dan menghela nafas panjang.

Namun tekadnya untuk membesarkan Li Xu telah menjadi kekuatannya untuk menahan segala penderitaan dan menaklukan segala kesulitan, dengan meneguk embun di pegunungan, mengunyah buah di pepohonan, dengan cara ini dia mengganjal perutnya untuk bertahan hidup. Tetapi si bayi masih terlalu kecil, lagi pula masih begitu lemah, juga merupakan satu-satunya penerus Keluarga Li, menghadapi kehidupan mungil yang begitu lemah, Li Shan benar-benar kehabisan akal, apa yang harus dilakukannya untuk membesarkan nyawa mungil tersebut, bagaimana pula menjaga dan merawatnya? Dia mulai merasa tak berdaya dan gelisah.

Li Shan berlutut di atas tanah, dengan isak tangis memohon tanpa henti : Tuhan! Bayi ini baru lahir belasan hari, andaikata tidak sanggup mempertahankan hidupnya, bagaimana saya dapat bertanggungjawab pada arwah majikanku di surga? Ucapannya masih belum selesai, tubuhnya sudah terkapar di tanah dan menangis dengan memilukan, suara yang menyayat hati itu menggema hingga memenuhi seluruh daerah pegunungan.

Tak terduga beberapa hari kemudian keajaiban terjadi, kedua puting susu Li Shan mengalir keluar air susu. Li Xu yang sudah kelaparan sehari-hari itu akhirnya berhenti menangis setelah mendapat asupan susu dari Li Shan. Tangisan selama sehari-hari itu juga telah menghabiskan seluruh tenaga mungilnya itu, setelah makan bayi itupun tertidur pulas.

Menatap sosok mungil yang terlena dalam mimpi, Li Shan meneteskan air mata berterimakasih. Menyadari bahwa mereka akhirnya dapat menemukan sebuah harapan, juga terpikir akan dirinya yang dapat memenuhi tanggung jawab pada majikannya yang berada di surga, dia tidak sanggup menahan diri dan berlutut, bersujud menyentuhkan kepalanya di atas tanah, berterimakasih pada Tuhan yang telah mengasihani mereka makhluk sengsara yang sudah tidak berdaya lagi.

Kehidupan di pergunungan adalah mustahil bisa dilalui oleh orang biasa. Seorang pria tidak hanya harus berladang, namun juga harus memasak nasi mencuci pakaian, bahkan juga harus merawat Li Xu yang masih bayi, ini merupakan kesulitan di atas kesulitan. Li Shan bagaikan seorang ibunda penuh welas asih, dengan seksama merawat sosok mungil tersebut, meskipun harus bersusah payah, namun dalam perlindungannya, Li Xu perlahan tumbuh besar. Setiap hari Li Shan akan bercerita padanya, mengajarnya etika menjadi manusia bermoral, di bawah didikan Li Shan, Li Xu muda menjadi memiliki kepribadian yang luhur.



Meskipun Li Xu masih hijau, namun dalam segala urusan baik besar maupun kecil, Li Shan akan melaporkannya kepada majikan ciliknya itu, karena dia memandang penerus Keluarga Li yang tersisa satu-satunya itu sebagai jelmaan dari majikannya, memperlakukan majikan ciliknya sama dengan tuan besarnya. Maka itu Li Shan berusaha mendidik Li Xu dengan disiplin, berharap agar Li Xu dapat menjadi manusia seutuhnya dan berbakat, kelak dapat membangun kembali Keluarga Li.

Waktu berlalu bagaikan anak panah yang dilepas dari busurnya, dalam sekejap mata, Li Xu telah berusia 10 tahun. Li Shan semakin membulatkan tekadnya untuk mengembalikan karir dan kejayaan Keluarga Li, maka itu dia pergi ke pengadilan memukul tambur meminta keadilan. Hakim Kabupaten yang bernama Zhong Li-yi, setelah memahami prinsip moral kesetiaan Li Shan, menjadi sangat terharu, dia menegakkan keadilan buat Keluarga Li, mengembalikan harta benda mereka, para pembantu yang hendak mencelakai Li Xu juga dijatuhi hukuman yang setimpal, akhirnya Li Shan dapat membawa majikan ciliknya pulang ke kampung halaman.

Hakim Kabupaten yang sangat tersentuh oleh kisah Li Shan, akhirnya membawa kasus ini untuk dilaporkan kepada kaisar, dia percaya bahwa kesetiaan Li Shan bukan hanya dapat menjadikan teladan ini menjadi budaya dalam masyarakat, bahkan juga dapat mengajari generasi selanjutnya. Kaisar Guang Wu sangat tersentuh, maka mengundang Li Shan untuk memikul tanggung jawab sebagai orang penting di dalam istana putra mahkota.

Pada jaman dahulu kala, dalam hal mendidik putra mahkota merupakan urusan terbesar dimana kaisar akan menaruh perhatian penuh terhadap hal yang satu ini. Sima Guang pernah mengeluh bahwa mengapa sepanjang sejarah selalu muncul kaisar yang tidak bijaksana? Ini karena sewaktu mereka masih menjadi putra mahkota, tidak memperoleh pendidikan moral yang bagus.

Maka itu seorang kaisar yang bijak akan memilih dengan seksama guru yang dapat membimbing putra mahkota, membiarkan putra mahkota tinggal bersama gurunya, setiap hari mempelajari tata krama, hal sekecil apapun yang dilakukan baik melalui ucapan maupun tindakan, akan mendapat perhatian dan perbaikan dari gurunya. Sang guru akan terus menerus menjaga dan mendidik putra mahkota setiap harinya, mengembangkan etika moralnya, menanam landasan agar kelak menjadi kaisar yang bijaksana, memikul tanggung jawab memimpin negara dan mensejahterakan rakyatnya.

Li Shan yang menghadapi perubahan hidup yang begitu drastis, sangat memahami penderitaan sebagai rakyat jelata, sehingga dia dapat menggunakan sebutir hati yang mencintai rakyat untuk memberi manfaat bagi orang banyak, sehingga memperoleh sanjungan dari rakyat di seluruh pelosok negeri. Sedangkan Li Xu juga memperoleh keberhasilan besar, menjadi pejabat perdana menteri Raja He Jian.

Ketika Li Shan menempuh perjalanan hendak memulai tugasnya sebagai gubernur, dia melewati Yu Yang, setelah meninggalkan rumah Keluarga Li selama bertahun-tahun, dia jadi terkenang kembali akan masa lalunya, bayangan demi bayangan bermunculan bagaikan baru terjadi hari kemarin, beragam perasaan berkecamuk di hatinya, setelah menempuh perjalanan satu li kemudian, dia melihat makam Li Yuan. Seketika rasa sedihnya timbul, lalu menyuruh pengawal untuk menghentikan tandunya.



Dia menanggalkan jubah kebesarannya, mengganti pakaiannya dengan baju seorang pembantu, lalu berjalan perlahan menuju kuburan. Li Shan mulai membersihkan makam dari rerumputan, menatap batu nisan yang membisu, tidak sanggup menahan kesedihan yang memenuhi hatinya, berlutut dan meneteskan air mata, orang lain yang melihatnya juga ikut meneteskan air mata.

Li Shan mulai merapikan keadaan di sekeliling makam, lalu menyalakan dupa, lilin dan memberi sesajian. Dia berlutut dan berkata : “Tuan, nyonya, saya adalah Li Shan, hari ini datang menyembahyangi kalian, semoga arwah kalian dapat tenang di surga....

Selama beberapa hari dia enggan meninggalkan daerah kuburan, senantiasa mengenang majikannya. Meskipun sesungguhnya dia bukan lagi seorang pembantu, tetapi adalah seorang pejabat kerajaan yang menjadi junjungan rakyat, namun dia tidak pernah lupa asal usulnya, dia tetap merindukan hari-hari dimana majikannya Li Yuan selalu memberikan perhatian dan menjaganya, seperti Li Shan yang tempo dulu, senantiasa berada di samping majikannya.

Konfucius berkata bahwa seorang atasan harus memperlakukan bawahannya sesuai dengan peraturan, segala sesuatu harus dijalankan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh negara. Seorang bawahan haruslah setia pada atasannya, menunaikan kewajibannya. Atasan dan bawahan adalah saling berkaitan. Kebajikan Li Shan dapat tersebar hingga ribuan tahun lamanya, adalah terletak pada : saat jatuh melarat tidak hanya dapat bersabar dan memikul tugas berat, namun juga masih dapat mempertahankan kesetiaan, setelah meraih keberhasilan, masih tetap memiliki rasa terimakasih dan mengingat budi majikannya.

Sejak ribuan tahun silam hingga kini, semangat kesetiaannya yang tetap tak berubah, telah memotivasi kita meskipun berada dalam situasi dan kedudukan apapun, juga tetap dapat menjadi seorang yang bertanggung jawab. Kisah yang begitu mengharukan ini, bukan hanya telah menyatukan budi dan kebajikan, namun juga telah meninggalkan sebuah teladan tahu budi dan balas budi.

Cerita Budi Pekerti

Menghibur Hati Ayahbunda

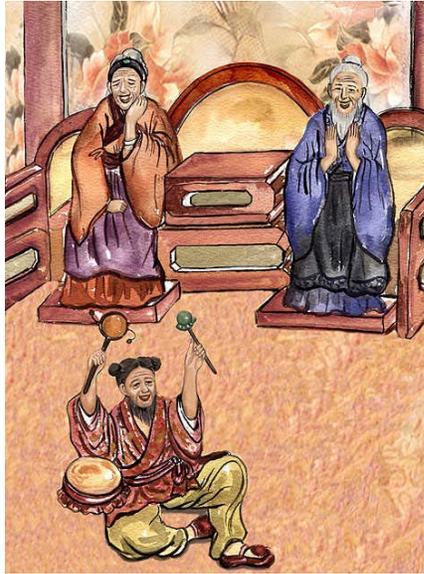
Lao Lai-zi hidup pada masa “Periode Semi dan Gugur (770-476 SM)”, merupakan penduduk Negara Chu, sepanjang hidupnya dia mengemukakan beragam opini. Di dalam Shi Ji (sejarah 24 Dinasti yang disusun oleh Sima Qian), tercantum bahwa Lao Lai-zi adalah Laozi, namun sejarah juga tidak bisa diandalkan sepenuhnya, maka itu nama aslinya tidak ada yang mengetahuinya.

Lao Lai-zi sifatnya sangat berbakti, dia mempersembahkan makanan lezat, pakaian terbaik, dan keperluan lainnya untuk ayahbundanya. Segala keperluan hidup sekecil apapun, juga diperhatikan dengan cermat, mencurahkan segenap perhatian. Ayahbunda dibawah penjagaannya, melewati kehidupan yang bahagia, rumah dipenuhi kesejahteraan. Insan yang dapat melewati hari tua-nya dalam kebahagiaan keluarga, maka betapa bernilainya kehidupan sedemikian, sungguh menyenangkan hati setiap insan.

Meskipun usianya sudah melewati 70 tahun, tetapi Lao Lai-zi di hadapan ayahbundanya, sama sekali tidak pernah mengungkit sepatah kata “tua”. Karena di atasnya masih ada ayahbunda yang usianya melebihi diri sendiri, lagi pula sebagai seorang anak jika buka tutup mulut mengatakan dirinya sudah tua, bukankah dengan demikian ayahbunda akan merasa prihatin pada dirinya sendiri yang sudah uzur, bagaikan api lilin yang ditiup angin? Apalagi, sebagian besar ayahbunda meskipun sudah berusia uzur, cucunya juga sudah segudang, namun selamanya tetap memandang putra putrinya sebagai anak kecil.

Tidak sulit dibayangkan, seseorang yang usianya telah melewati 70 tahun, ayahbundanya paling sedikit juga sudah berusia 90 lebih. Bagi sebagian lansia

yang usianya hampir mendekati 100 tahun, tubuhnya juga akan lebih lemah dan gerakannya juga sudah tidak leluasa, kemampuan penglihatan dan pendengaran juga semakin menurun. Ingin berbincang dengannya, mungkin beliau sudah tidak mampu mendengarnya dengan jelas lagi. Oleh karena gerakannya juga sudah tidak lincah lagi, jika ingin membawanya jalan-jalan bertamasya juga merupakan hal yang tidak gampang.



Maka itu mengapa kehidupan lansia lebih kesepian, menyendiri dan muram. Lao Lai-zi yang pengertian sangat memahami perasaan ayahbundanya, agar ayahbunda dapat kembali ceria, dia memperagakan berbagai gaya lucu, agar ayahbundanya menjadi riang gembira, boleh dikatakan telah mencurahkan segenap kemampuannya.

Dalam menggunakan cara untuk berbakti pada ayahbunda, Lao Lai-zi memiliki satu jurus yang berlainan dengan orang lain pada umumnya. Suatu kali dia mengenakan pakaian beraneka warna, sungguh menyolok. Pada hari ulang tahun ayahnya, dia mengenakan baju ini dan berdandan menjadi anak bayi, di hadapan ayahbundanya dia melompat-lompat dan menari-nari. Sambil bermain dengan riang gembiranya, sambil bergoyang ringan, benar-benar seperti orang tua

berambut putih yang kekanak-kanakan, membuat orang yang melihatnya jadi lucu dan tertawa.

Dari gayanya yang masih lincah, dapat dilihat bahwa demi agar ayahbunda tidak merisaukan dirinya, Lao Lai-zi selalu menjaga kesehatannya. Maka itu meskipun usianya sudah melewati 70 tahun, namun gerakannya masih begitu lincah, di hadapan ayahbundanya, tarian yang dibawakannya sungguh membuat ayahbunda merasa bersukacita.

Suatu hari di samping ruangan tamu kebetulan ada sekelompok anak ayam, Lao Lai-zi merasa iseng sesaat, lalu meniru gaya burung elang menangkap ayam, untuk menyenangkan hati ayahbundanya. Seketika itu tampak atraksi unik, ayam-ayam berterbangan, sementara itu dia melompat-lompat tanpa henti. Dan Lao Lai-zi memperlihatkan gayanya yang konyol, yang tampak sudah berusaha keras tapi gagal melulu menangkap ayam-ayam tersebut. Melihat kelucuan ini, ayahbundanya tertawa terbahak-bahak, suasana kehangatan ini mengalirkan kecemerlangan hubungan antar manusia dan bakti.

Demi mengharapkan supaya kehidupan ayahbundanya dihiasi dengan suasana sukacita, dalam keseharian dia akan membuat lelucon untuk menyenangkan hati ayahbundanya. Suatu kali dia memikul air selangkah demi selangkah melewati depan ruangan tamu. Tiba-tiba terdengar suara jatuh terpeleset, ternyata dia sedang memperagakan atraksi jatuh terpeleset (Anak ini sungguh tidak bisa dewasa, sungguh tak berdaya oleh tingkahnya). Adegan ini langsung mengundang gelak tawa ayahnya sementara ibundanya di samping mengatainya.

Orang lanjut usia penglihatannya kabur, pendengaran juga sudah tidak jelas lagi, apalagi gerakannya, semakin tidak leluasa, Lao Lai-zi sedang menyamar jadi badut. Dia tidak pernah menganggap dirinya sebagai orang yang sudah tua, di hadapan ayahbundanya, dia selamanya adalah seorang anak kecil yang lincah dan lucu.

Dalam kehidupan masa kini yang serba sibuk, kita jadi melupakan untuk mencurahkan perhatian kepada ayahbunda, mengunjungi mereka. Marilah kita buang perasaan mementingkan diri sendiri dan hati yang dingin, meneladani Lao Lai-zi, menjadi seorang insan yang tahu mencurahkan perhatian, menjadi seorang insan yang tahu merasakan apa yang dibutuhkan orang lain.

Di dalam Li Ji (Klasik Tata Cara, salah satu dari lima klasik karya Konfucius) dikatakan bahwa sebagai putra putri selamanya janganlah di hadapan ayahbunda mengatakan bahwa diri sendiri sudah tua. Seorang anak yang berbakti akan memikirkan segala cara agar ayahbunda tidak merasakan waktu yang cepat berlalu, usia yang semakin uzur. Mengapa demikian? Karena ayahbunda akan merasa bahwa anaknya saja sudah tua, kalau begitu bukankah ayahbunda sudah uzur? Setelah mendengarnya, betapa pedihnya hati mereka. Maka itu sebagai putra putri di hadapan ayahbunda tidak sepatutnya mengungkit kata “tua”.

Agar ayahbundanya dapat melewati hari tua dengan bahagia, Lao Lai-zi memikirkan segala cara untuk menghibur hati ayahbundanya. Dia telah mengembangkan ucapan kasih sayang menjadi sebuah atraksi yang lucu. Keluarga yang bahagia ini sejak ribuan tahun silam hingga kini, telah mengundang kekaguman setiap insani, pujian yang tiada habis-habisnya.

Cerita Budi Pekerti

Zhu Xian Membakar Surat Warisan

Pada masa Dinasti Yuan (Dinasti Mongol), terdapat seorang yang bernama Zhu Xian. Tahun pertama masa pemerintahan leluhur Dinasti Yuan (yakni Kaisar Khubilai Khan yang juga merupakan kaisar pertama dari Dinasti Yuan), ayah Zhu Xian terbaring sakit, terpikir akan perpisahan akibat kematian yang bisa terjadi setiap saat, maka itu dia memutuskan pada saat kritisnya untuk membuat surat pembagian harta warisan dan berpesan agar upacara pemakamannya diurus dengan baik.

Kemudian abang Zhu Xian juga meninggal dunia, meninggalkan beberapa anak yang masih kecil, suasana haru memenuhi seisi rumah, membawa kesedihan mendalam bagi semua orang. Melihat keponakan-keponakannya yang sudah yatim piatu dan tidak memiliki andalan, Zhu Xian merasa sangat bersedih, karena itu, dalam keseharian, dia mencurahkan segenap perhatian untuk menjaga keponakan-keponakannya, yakni Yan Fang dan saudara-saudaranya, memperlakukan mereka sebagai anak kandung sendiri.

Mempertimbangkan bahwa keponakan-keponakannya yang masih kecil, masih belum sanggup mandiri. Andaikata membagi harta warisan pada saat sekarang dengan saudaranya, masing-masing menjalani masa depan sendiri, maka siapa yang akan peduli lagi pada pendidikan anak-anak? Juga siapa yang akan mengurus mereka dan berbagai problema lainnya yang masih belum terpikir oleh mereka? Andaikata tidak ada orang yang membantu anak-anak untuk mempertahankan keluarga ini, apa yang akan terjadi kelak? Apakah tega melepaskan dan membiarkan mereka begitu saja? Merenungkan sampai sini, tanggung jawab moral pun muncul dengan sendirinya.

Maka itu, Zhu Xian berkata pada adiknya Zhu Yao : “Ayah, anak, abang, adik, semuanya adalah saling berhubungan, janganlah kita berpisah. Kini abang telah pergi meninggalkan kita buat selama-lamanya, anak-anaknya masih kecil, tak peduli apakah itu adalah perasaan kekeluargaan ataupun moralitas, kita harus mewakili abang untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang senior, memberikan kehidupan yang layak bagi keponakan-keponakan kita, agar mereka takkan ada kerisauan dalam menghadapi masa depannya. Selain itu, selama pertumbuhan mereka, jika tidak ada senior yang membimbing mereka, bagaimana mereka dapat membentuk kepribadian yang baik? Maka itu bukankah sebaiknya kita jangan membagi harta warisan dan dengan segenap hati menjaga anak-anak?”

Sebelumnya Zhu Xian juga sangat mencurahkan perhatian pada keponakan-keponakannya yang masih kecil, begitu tulus tanpa mempedulikan kepentingan sendiri, sebagai adiknya Zhu Yao tentu merasa sangat tergugah. Dan sekarang, Zhu Xian juga demi keponakan-keponakannya bersedia melepaskan satu bagian harta warisan yang begitu menggiurkan, malah dinikmati bersama oleh seluruh keluarga besar. Terhadap niat abangnya yang tidak mementingkan diri sendiri, dia merasa salut berbaur dengan rasa hormat dan kasih sayang.

Kemudian mereka menuju makam ayahbundanya, membakar surat pembagian harta warisan yang dibuat ayahnya, sejak itu keluarga ini kembali menjadi satu, hidup bersama, saling menjaga dan mencurahkan perhatian, betapa hangatnya.

Anak usia kecil yang kehilangan ayahbunda merupakan hal yang sungguh menyakitkan di dunia ini. Andaikata tidak ada uluran tangan dari sanak saudara untuk mendukung keluarga, bagaimana mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang baik? Bagaimana mereka dapat memperoleh perhatian, mengatur langkah menuju ke masa depan?

Andaikata saat keponakannya berada dalam situasi yang kritis ini, masih membagi harta warisan dan memisahkan keluarga, di mana lagi rasa toleransi?

Tindakan Zhu Xian yang membakar surat warisan, bukan hanya telah menunaikan kewajibannya sebagai sesama saudara yang harus kompak bagaikan kaki dan tangan, namun juga telah mewujudkan bakti terbesar pada ayahbunda.



Bagi ayahbunda, kasih sayang terhadap putra putrinya adalah sama. Dan bagi Opa Oma, cucu-cucunya ini merupakan kesayangan mereka. Sesama saudara berasal dari akar yang sama, bagaikan sebatang pohon yang menumbuhkan dahan dan ranting, saling terjalin dan tak terpisah.

Di mata Opa Oma, kasih sayang pada putra putri dan cucu-cucunya adalah sama, maka itu memandang semuanya sebagai anggota keluarganya, mencurahkan perhatian dengan setara. Serupa dengan ayahbunda memperlakukan anak-anak kandungnya, tidak ada yang lebih atau kurang disayangi. Maka itu, seluruh anggota keluarga saling mendukung dan menjaga, adalah merupakan hal yang alami, yakni bagaikan tangan yang satu membantu tangan lainnya, adakah rasa membeda-bedakan?

Zhu Xian dan adiknya Zhu Yao, melihat keponakan-keponakannya hidup susah, tidak ada yang dapat diandalkan, maka itu membakar seluruh surat warisan pembagian harta yang dibuat ayahnya, seluruh anggota keluarga besar dan kecil kembali melanjutkan tinggal bersama. Kenyataannya, ini bukan hanya tidak

bertentangan dengan pesan terakhir sang Opa, bahkan telah memahami dengan mendalam maksud dari hati Opa.

Ayahbunda mana yang tidak mengharapkan anak cucu sendiri mewujudkan sikap baktinya, saling mencurahkan perhatian dan saling membantu? Kekhawatiran dan harapan yang menjanggal di hati ayahbunda selamanya tidak pernah hilang, meskipun harus dipisahkan oleh langit dan bumi, juga akan membawa serta kasih sayang pada anak cucunya hingga ke dunia lainnya.

Zhu Xian yang amat berbakti sangat memahami bagaimana kasih sayang ayahbunda terhadap anak cucunya. Keputusannya yang membatalkan pembagian harta warisan telah membuktikan makna kasih sayangnya. Jerih payahnya ini juga telah memperlihatkan bakti Zhu Xian, karena di kolong langit ini takkan ada ayahbunda yang tega melihat ada anak cucunya yang setelah mendapat pembagian harta warisan, kehidupannya malah makin miskin dan susah.

Mengamati kondisi kehidupan masyarakat kini, keluhuran budi sedemikian sudah semakin lama semakin sulit dijumpai. Bahkan banyak orang ketika ayahbundanya masih sehat, sudah keburu ingin cepat-cepat merampas harta benda ayahnya. Pernah suatu kali mendengar cerita dari teman, suatu kali anaknya setelah selesai menonton siaran tv, bertanya pada ayahnya : “Papa, nanti setelah anda mati, seluruh harta kekayaan anda akan jadi milikku bukan?”

Kala itu anak kecil itu baru berusia 7 tahun, papanya yang mendengar perkataan anaknya itu merasa sangat bersedih hati. Setiap hari bersusah payah mencari nafkah agar anaknya bisa mengecap pendidikan yang tinggi, untuk apa sebenarnya? Mengapa anak yang masih begitu kecil, dapat mengucapkan perkataan sedemikian?

Dalam hatinya sungguh merasa terpukul dan berkata : “Di tengah masyarakat yang sudah cacat akan etika moral, kelak setelah anak jadi dewasa, maksud hati

setiap ayahbunda membesarkan anak dengan harapan agar dapat menjamin hari tua, hanyalah sebuah mimpi belaka. Lebih baik banyak berdoa dan memohon berkah”. Ucapan yang penuh keputusasaan dan ketidakberdayaan ini sungguh menimbulkan luka sayatan yang memedihkan hati setiap insani.

Ini merupakan masalah yang sangat parah dalam pendidikan. Setelah menonton siaran televisi, anak kecil ternyata dapat mengucapkan perkataan serupa ini, sebagai ayahbunda sepatutnya kembali mempertimbangkan peranan media televisi dan internet, dampak bahaya yang ditimbulkannya, pencemaran etika moral yang ditimbulkannya, sesungguhnya betapa mengerikan dan dahsyatnya? Kita sepatutnya mencermati masalah ini.

Maka itu sebagai ayahbunda, apakah telah serius memahami acara apa yang sedang ditonton oleh anak-anak? Apakah juga telah memperhatikan pencemaran batin akibat berbagai dampak negatif televisi dan internet, terhadap pembentukan kepribadian dan cara pikir anak?

Semoga semua ayahbunda yang ada di dunia ini, dapat dalam keseharian mencermati masalah pendidikan pada putra putri sendiri, menitikberatkan pada perkembangan etika moralnya. Andaikata kita dapat lebih banyak menyampaikan cerita budi pekerti pada mereka, yang mengajarkan kesetiaan dan bakti, membangun cara pandang anak akan bakti pada ayahbunda dan menyayangi persaudaraan, kami percaya bahwa kelak dia pasti akan dapat menjadi seorang insan yang berbakti serta berbudi luhur.

Cerita Budi Pekerti

Tian Zhen Dan Pohon Zi Jing

Pada masa Dinasti Sui ada sebuah keluarga bermarga Tian, di dalamnya terdapat tiga bersaudara yakni Tian Zhen, Tian Qing dan Tian Guang. Sejak mereka masing-masing telah berkeluarga, tiga bersaudara ini sudah terpikir untuk membagi harta warisan dan menjalani kehidupan masing-masing, maka itu mereka memutuskan untuk membagi harta warisan menjadi tiga bagian.

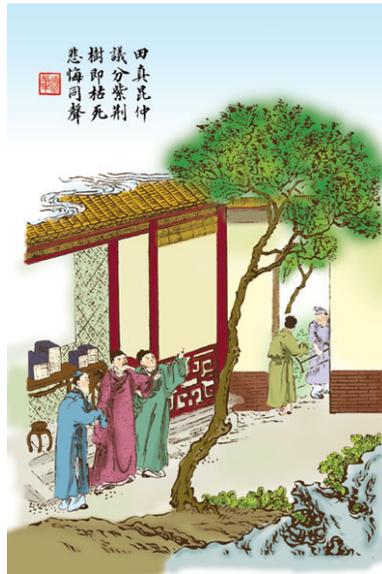
Setelah dilakukan pembagian akhirnya masih tersisa sebatang Pohon Zi Jing di halaman rumah yang sedang bermekaran bunga berwarna merah dan ungu, selama berpuluh-puluh tahun pohon ini senantiasa berbunga indah, seakan-akan memperlihatkan kejayaan yang dialami oleh keluarga ini. Satu generasi demi satu generasi anak cucu Keluarga Tian, pohon tersebut menjadi saksi bisu bagi pertumbuhan mereka hingga menjadi dewasa. Mereka hidup dan menikmati kesenangan di atas bidang tanah ini, dan telah melewati beberapa generasi. Pohon tua ini telah menyimpan banyak kisah dan kenangan yang tiada ujungnya.

Sebagai abang sulung, Tian Zhen mengeluh : “Seberapa panjang sejarah Keluarga Tian maka seberapa tua pula Pohon Zi Jing”.

Namun Tian Qing memiliki pendapat berbeda : “Harta warisan kita sudah dibagi, menyisakan pohon ini juga tiada gunanya lagi, lebih baik kita juga membaginya”.

Si bungsu Tian Guang mengangguk tanda setuju : “Betul, kulit dan batang Pohon Zi Jing dapat dijadikan ramuan obat, sebaiknya kita segera menebangnya, dibagi

secara adil, masih bisa dijual dengan harga lumayan. Lagi pula, setelah kita bagi harta, masing-masing harus memikirkan masa depan sendiri, siapa yang sudi merawat pohon ini lagi?”



Tian Zhen segera menyahut : “Tidak boleh, tidak boleh. Bagaimana kita tega melukai pohon berbunga indah dan dedaunan yang rimbun ini? Kesegaran bunganya telah mengiringi kejayaan generasi demi generasi Keluarga Tian. Memandangi pohon ini, hati siapa yang takkan timbul perasaan kagum dan memuji semangat hidup yang dimilikinya?Seberapa besar kejayaan keluarga maka seberapa indah pula Pohon Zi Jing akan berbunga. Ini adalah bukti kemakmuran keluarga kita, bagaimana boleh begitu tega melukainya?”

Tian Qing membantah : “Abang, janganlah anda jadi konyol, siapa lagi yang akan memperhatikan pohon uzur ini? Andaikata anda memang tak sudi, maka biarlah saya dan adik bungsu yang membaginya”.

Melihat sikap kedua adiknya bersikeras maka sebagai abang sulung juga tak berdaya, akhirnya mereka bertiga memutuskan keesokan harinya untuk membelah

Pohon Zi Jing menjadi tiga bagian. Tian Zhen jadi terkenang akan masa lalu yang manis di rumah bersama pohon tua yang rimbun ini, hatinya merasa sangat tersayat, namun juga tak berdaya.

Hari berikutnya, Pohon Zi Jing yang semula indah dan rindang, dalam sekejap mendadak menjadi layu dan mati. Dahan pohon yang semula kuat dan kokoh kini telah menjadi gundul dan tak berdaun. Pohon Zi Jing yang telah layu mengundang kepanikan dan wajah pucat setiap insan yang melihatnya, mereka jadi bertanya dalam hati : “Mungkinkah Pohon Zi Jing juga turut berduka hingga kehilangan semangat hidup, mengetahui bahwa dirinya akan dibelah menjadi tiga bagian, karena itu terlebih dulu mengakhiri hidup sendiri?”

Melihat situasi ini tiga bersaudara menjadi sangat terkejut, saat itu mereka mulai menyesali perbuatan mereka : “Mengapa jalinan persaudaraan yang seharusnya bagaikan kaki dan tangan ini harus berpisah? Hingga pohon juga tahu berduka, hingga pohon juga tahu menitikkan air mata, hingga pohon juga tak ingin hidup lagi. Rencana kemarin untuk menebangnya membuat tiga bersaudara merasa amat sedih dan malu.

Abang sulung membuka pembicaraan : “Dahan dan ranting pohon semula rindang, gara-gara kita merencanakan untuk membaginya menjadi tiga bagian, sehingga dia jadi begitu bersedih hati, ternyata kita lebih tak layak dibandingkan dengan sebatang pohon!”

Tian Qing yang telah menyaksikan situasi ini, sangat menyesal dan berkata : “Ketika kita masih kecil, kita makan dan tinggal bersama. Menjalani kehidupan dimana saat berada bersama ayahbunda, mengenang masa-masa bahagia itu sungguh membuat setiap insan merindukannya”.



Adik sulung juga berkata dengan suara terisak : “Kini ayahbunda sudah tiada, kita bersaudara merupakan orang yang paling dekat, andaikata kita tidak sudi bersatu dan saling menyayangi, maka ayahbunda di surga setiap hari pasti akan mengalirkan air mata, pasti akan lebih bersedih daripada Pohon Zi Jing ini”.

Tian Zhen berkata : “Mengapa kita tidak dapat meneruskan kehidupan seperti dulu? Kita berasal dari kandungan yang sama, jika ingin sukses maka harus mempersatukan kekuatan dan bekerjasama, tinggal bersama dengan harmonis dan menyatukan hati kita”.

Ketiga saudara menyatukan tiga tangan mereka. Mereka membakar surat pembagian harta di bawah Pohon Zi Jing, memutuskan untuk berlayar bersama dalam satu kapal. Tinggal serumah dan menjalani kehidupan bersama dengan bahagia. Tiga bersaudara memanjatkan doa berterimakasih pada leluhur yang telah meninggalkan Pohon Zi Jing yang telah memberi pelajaran bernilai pada mereka.

Hari kedua, kala mentari terbit di ufuk timur, saat si bungsu membuka jendela memandang keluar, dia jadi terkejut dan berteriak : “Abang, abang, cepatlah lihat, daun-daun menghijau, Pohon Zi Jing menjadi tegak kembali”. Burung kecil yang mendengar teriaknya, tanpa sadar juga menoleh ke arah Pohon Zi Jing yang dipenuhi oleh daun-daun rindang menghijau. Kedua abang yang terkejut mendengar teriakan adiknya juga menjulurkan kepalanya keluar jendela, kecemerlangan Pohon Zi Jing membuat sepasang mata mereka jadi terpana.....

Sejak itu, ketiga bersaudara saling menyayangi, saling mendukung dan saling membantu, takkan mengungkit lagi pembagian harta warisan. Pohon Zi Jing yang indah juga rimbun seperti sedia kala, bagaikan keluarga yang bersatu kembali ini, yang setiap saatnya melangkah menuju kejayaan, penuh dengan semangat hidup.

“Keharmonisan” adalah yang paling berharga, andaikata organ-organ dalam tubuh manusia tidak lagi dapat harmonis dan bekerjasama, maka tubuh akan segera jatuh sakit. Demikian pula dengan penduduk menyatukan hati negeri berjaya selamanya. Pepatah mengatakan : “Keluarga harmonis segala hal berjaya”, betapa pentingnya keharmonisan itu! Sesama saudara bagaikan dahan dan ranting pohon, selamanya menyatu dan tak terpisahkan, hanya dengan harmonis dan tinggal bersama, maka daun pohon akan tumbuh rindang dan memberikan kesejukan. Bila sebaliknya saling bertentangan maka pohon akan mengalami luka.

Kisah Tian Zhen dan Pohon Zi Jing, membuat kita jadi teringat pada Lin He-jing dalam kisahnya “Bunga Plum sebagai istri dan bangau sebagai anak”. Lin He-jing adalah seorang ksatria tersembunyi (orang terpelajar dan berbakat yang menyepikan diri di tempat sunyi) pada masa Dinasti Song, nama aslinya adalah Lin Bu, nama kehormatan (nama yang diberikan kepada seorang pria yang telah genap berusia 20 tahun) nya adalah Jun Fu, merupakan penduduk Hangzhou. Saat usianya masih kecil, ayahnya telah meninggal dunia, keluarganya sangat miskin, makan pun kesusahan. Namun situasi ini tidak membuat Lin He-jing jadi serakah akan materi, sama sekali tidak menaruhnya di hati.

Sejak kecil dia telah tekun mempelajari ajaran para insan suci dan bijak, sehingga merasa hambar pada ketenaran dan keuntungan, terutama lebih tidak menyukai kedudukan dan kekuasaan. Kemudian dia menyepikan diri di gunung terpencil di Danau Barat di Hangzhou, selama 20 tahun tidak pernah turun ke kota.



Lin He-jing yang terlena akan panorama air pegunungan, menjauhi segala jasa, ketenaran dan keuntungan, memfokuskan diri untuk menyelami kebenaran ajaran para suciwan.

Sepanjang hidupnya Lin He-jing tidak mempunyai istri dan anak, di halaman gubuk penyepiannya ditanami banyak Bunga Plum dan memelihara burung bangau. Berada di tengah panorama jernihnya air dan hijaunya pegunungan, keharuman Pohon Pinus, indahnya Bunga Plum dan Anggrek yang sedang bermekaran, berapa banyak puisi dan lukisan yang telah dihasilkannya. Sepanjang hidup Lin He-jing bersahabat dengan panorama indah ini, maka itu orang-orang menyebutnya sebagai “Bunga Plum sebagai istri dan bangau sebagai anak”

Kemudian setelah Lin He-jing meninggal dunia, Pohon Plum yang ditanaminya juga ikut menjadi layu dan mati, Burung Bangau peliharaannya juga karena terlalu bersedih dan akhirnya mati.

Maka itu dapat diketahui bahwa ketulusan hati tiada yang tidak menggugah sanubari setiap insani, mengharukan semua benda di sekitarnya. Meskipun sebatang ranting dan sehelai daun, juga akan ikut tersentuh. Sama halnya pula hawa jahat seseorang juga dapat mempengaruhi semua yang ada di sekitarnya, tumbuh-tumbuhan akan melayu dan manusia akan menghindari ketakutan. Maka itu terhadap niat pikiran yang timbul, baik ucapan maupun tindakan, apakah kita boleh tidak bermawas diri?

Kehidupan manusia penuh penderitaan dan begitu singkat, hanya berkisar beberapa puluh tahun saja, sesama saudara yang bagaikan dahan dan ranting pohon yang berasal dari akar yang sama, benar-benar seperti kata pepatah “sekali berjumpa sekali menua”.Pikir-pikir berapa lagi sisa waktu kita, dapat menghargai saat-saat untuk berada bersama? Jangan sampai sesal kemudian sudah terlambat, karena itu hargailah jalinan persaudaraan.

Cerita Budi Pekerti

Wen-can Menolak Perpecahan

Pada masa Dinasti Song hiduplah seorang yang bernama Zhou Wen-can. Dibawah bimbingan ayahbunda dan gurunya, sejak kecil sudah tahu berbakti pada ayahbunda dan menyayangi saudara-saudaranya sebagai dasar menjadi manusia seutuhnya. Dia memiliki seorang abang, mereka saling menyayangi dan menghormati. Saat masih kecil mereka sering bermain bersama di luar. Jika Wen-can kelelahan maka sang abang akan menggendongnya pulang ke rumah, di pundak abangnya Wen-can merasakan kehangatan seperti berada di pundak ayahbunda begitu nyaman dan terlindungi.

Setelah mereka dewasa, ayahbunda meninggal dunia secara berturut-turut. Wen-can tinggal bersama abangnya, malangnya sang abang terjangkit ketagihan minuman keras, seringkali pulang dalam kondisi mabuk berat, selama setahun pekerjaan yang harus dilakukan akhirnya jadi terabaikan. Lama kelamaan, abang yang tadinya adalah tulang punggung keluarga kini malah berbalik harus mengandalkan adiknya Wen-can.

Kadang dalam kondisi sadar, dalam hati abangnya juga merasa sangat menyesal dan malu, sebagai seorang lelaki sejati, malah harus bergantung pada adiknya untuk kehidupinya, sungguh memalukan! Tetapi ketika ketagihan menguasai dirinya, di luar kendalinya kedua kakinya akan melangkah sendiri ke kedai arak. Segerombol teman minumannya juga sering datang ke rumah untuk mengajaknya, begitu dirayu sejenak dia langsung mengikuti ajakan mereka.

Wen-can yang melihat abangnya berperilaku sedemikian, di hatinya bukan saja tiada keluhan, malah selalu memaklumi kesehatan abang yang sedang tidak baik,

perasaan abang yang sedang tidak gembira, selalu saja berlaku hormat pada sang abang, dengan tutur kata yang baik. Dalam lubuk hatinya, abang tetap adalah abang, yang memiliki hubungan mendalam dengannya, ibarat tangan dan kaki yang saling berkaitan, dirinya juga mampu menghidupi abangnya, abang adik seharusnya senantiasa akur menjalani kehidupan seterusnya, dengan demikian ayahbunda di surga barulah dapat merasa tenang dan terhibur!

Suatu senja, Wen-can sedang membaca buku di rumah, tiba-tiba mendengar suara bising di luar rumah, juga terdengar suara abangnya. Dia segera menutup bukunya dan melihat keluar, tampak abangnya yang sedang mabuk berat sambil bernyanyi ria, beberapa orang mengitari menonton perilaku abangnya sambil saling berkomentar satu sama lainnya.

Wen-can segera memapah abangnya, tak terduga sang abang malah mengeluarkan kata kasar padanya : “Kamu siapa? Mau apa kamu?”Tiba-tiba satu tamparan melayang mengenai wajah Wen-can. Wen-can yang terkejut dan tidak memiliki persiapan untuk menangkis serangan tersebut, seketika tubuhnya jatuh menghempas tanah, sebelum dia menyadari apa yang sedang terjadi, abangnya langsung memukulinya. Dengan luka di sekujur tubuhnya, Wen-can berusaha bangkit dan berdiri.

Para tetangga yang mendengar kabar ini segera berdatangan, sudah lama mereka merasa tidak puas terhadap perilaku sang abang yang terus menggantungkan hidupnya pada sang adik. Apalagi sekarang ditambah dengan adegan menyakitkan hati ini, mereka semakin merasa tidak adil.

Ada yang bilang : “Sungguh keterlaluan! Beraninya memukul adik kandung sendiri, juga tak pikir dulu siapa yang menghidupinya selama ini?” Ada pula yang berkata : “Wen-can, jangan bodoh lagi, sebaiknya tuntutan saja ke pengadilan!” Saat itu sang abang yang mabuk perlahan mulai sadar, hatinya sungguh merasa bersalah, tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakan, hanya terdiam dan meneteskan air

mata. Sementara beberapa orang tetangganya masih merasa kesal dan menyalahkannya.



Wen-can yang melihat sikap para tetangganya, juga melihat wajah lesu abangnya yang penuh ketidakberdayaan, sementara malam juga semakin larut, hatinya merasa pilu. Dia melangkah maju dan memapah abangnya, lalu berkata pada para tetangga : “Abangku bukan memukuli kalian, kalian mana boleh memecah belah hubunganpersaudaraan kami!” Semua orang yang mendengarnya jadi bengong, namun jika dipikirkan juga ada benarnya, lalu membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing.

Wen-can memapah abangnya pulang ke rumah, membantunya melap badan lalu membiarkan abangnya tidur dengan nyaman. Di bawah cahaya pelita yang redup, Wen-can menatap wajah sang abang yang kini telah berubah menjadi kurus dan menua. Dia meratap dengan kesedihan mendalam : “Abangku telah menua, untuk selanjutnya saya harus lebih cermat merawatnya agar dia dapat sehat dan bahagia melewati masa tua-nya”.

Tengah malam sang abang terbangun, dia masih mengkhawatirkan luka yang diderita adiknya karena pukulannya, dengan mengendap-endap dia menuju tempat

tidur adiknya, dalam suasana malam yang sejuk di bawah terangnya sinar rembulan, tampak sang adik tertidur pulas. Namun bekas luka membengkak di sekujur tubuhnya masih jelas kelihatan, tanpa disadari kedua pelupuk matanya dipenuhi air mata : “Adik, abang sungguh bersalah padamu!”

Kejadian ini bagaikan mempunyai sayap, dalam sekejap menyebar ke seluruh pelosok dusun hingga ke seluruh pelosok negeridan ke dalam istana kekaisaran. Banyak abang adik menjadikan Zhou Wen-can sebagai teladan. Ketika Perdana Menteri Sima Wengong mengetahui hal ini, memberi penghargaan ataskasih sayang yang dicurahkan Wen-can kepada abangnya. Beliau sering menulis kisah ini untuk menasehati orang lain, sebagai sesama saudara haruslah saling memaklumi dan saling memaafkan.

Di dalam keluarga atau sebuah organisasi, kita harus senantiasa akur dengan orang lain. Untuk mempertahankan keharmonisan ini dalam jangka waktu panjang, bukanlah hal yang mudah, selalu saja harus menghadapi ancaman perpecahan. Maka itu saat abang, kakak dan adik dapat berada bersama, tak peduli di mana dan kapan, dalam situasi dan kondisi yang bagaimana juga, haruslah menitikberatkan pada kasih sayang, saling memaklumi dan saling memaafkan. Mari kita berpikir sejenak : Andaikata Zhou Wen-can mendengar ucapan orang lain yang menyalahkan abangnya, sehingga timbul amarah pada abangnya, begitu emosi muncul dan melawan pukulan abangnya, akhirnya abang adik sama-sama menderit luka-luka, dan tentunya akan lebih parah lagi.

Selain itu, andaikata karena emosi sesaat Zhou Wen-can menuntut abangnya ke pengadilan, masa depan abangnya akan hancur begitu saja. Maka itu di hadapan orang banyak yang merasa tidak adil buat dirinya, Zhou Wen-can dapat menitikberatkan pada hubungan persaudaraan, tidak terpengaruh oleh desakan para tetangganya sehingga menciptakan keretakan jalinan persaudaraan mereka, malah sempat berbalik menasehati mereka, ini dikarenakan dalam sanubarinya dipenuhi dengan rasa hormat dan kasih sayang pada abangnya! Kasih sayang inilah yang telah menyebabkan dia dapat memaklumi dan memaafkan tindakan pemukulan

yang dilakukan abangnya terhadap dirinya, juga memberi kesempatan bagi abangnya untuk kembali ke jalan yang benar.

Saat seseorang mendapat perlakuan tak adil, atau kala api amarah menguasai diri, andaikata tidak segera menenangkan diri, maka memiliki kemungkinan untuk melakukan kesalahan yang akan berujung pada penyesalan. Abang Zhou Wen-can harus mengandalkan adiknya untuk menghidupi dirinya, menurut aturan seharusnya dia tahu berterimakasih, namun tanpa diduga dalam kondisi mabuk dia malah memukuli adiknya, sehingga mengundang tetangganya berdatangan untuk mencari keadilan buat dirinya.

Zhou Wen-can takkan membiarkan orang lain datang memecah hubungan persaudaraannya. Dia dapat bersabar terhadap apa yang tidak dapat ditolerir orang lain, sungguh sulit ditemukan. “Di Zi Gui” memberitahukan pada kita : “Sesama saudara harus saling menyayangi dan menghormati. Sesama saudara dapat hidup dengan rukun adalah wujud bakti pada ayahbunda”.

Tindakan Zhou Wen-can ini bukan hanya telah menambah erat jalinan persaudaraan, namun juga telah membuat ayahbunda yang berada di surga menjadi tenang dan terhibur. Bersamaan itu pula juga telah mempengaruhi para tetangganya, mengubah kebiasaan buruk dalam masyarakat, sehingga sejak ribuan tahun silam hingga kini anak cucu dapat meneladani dan memperoleh manfaat, betapa hal ini telah menggugah hati setiap insani.

Bersamaan itu pula kisah ini juga menyadarkan kita : membicarakan kesalahan orang lain, akibatnya akan sungguh tidak menyenangkan. Jika karena sepatah kata kita dan membuat perpecahan dalam keharmonisan hubungan orang lain, betapa beratnya dosa ini. Orang jaman dulu memberitahukan kita, sebelum membicarakan kesalahan orang lain, terlebih dulu harus memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya. Kita harus mencobaberdiri pada posisi orang lain, memaklumi kondisi orang lain, berkata dan bertindak dengan mawas diri, menghargai keharmonisan setiap keluarga.

Semoga setiap keluarga di dunia ini dapat mengutamakan kasih sayang, selamanya hidup bersama dalam keharmonisan!

Cerita Budi Pekerti

Ji Shao Melindungi Kaisar

Pada masa Dinasti Jin hiduplah seorang yang bernama Ji Shao, nama kehormatannya Yan Zu, merupakan putra dari Ji Kang. Ji Kang adalah pelajar ternama Dinasti Jin, yang disebut sebagai salah satu dari “Tujuh Insan Bijak Hutan Bambu”, buku berjudul “Yang Sheng Pian (cara hidup sehat)” dan karya-karya lainnya, menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

Ji Kang merupakan insan yang sungguh berbakat. Kala itu dia suka berkumpul bersama dengan enam orang sahabatnya di Hutan Bambu untuk berbalas pantun, meneguk anggur, memainkan musik, begitu santainya, mereka adalah insan bijak dari empat penjuru, memiliki pengenalan terhadap kehidupan ini, apa yang mereka kejar berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya, kemudian generasi selanjutnya menyebut mereka sebagai “Tujuh Insan Bijak Hutan Bambu”.

Ji Kang pada usia mudanya, karena difitnah sehingga Sima Zhao menjatuhkan hukuman penggal padanya. Saat menghadapi detik-detik kematian demi membela kebenaran, dia sangat tenang, bahkan menitipkan anaknya yang masih kecil, Ji Shao, kepada sahabat baiknya Shan Tao, berharap agar sahabatnya dapat membimbing anaknya dengan segenap hati.

Sebelum berpisah dia meninggalkan pesan pada putranya : “Ada Paman Shan Tao berada bersamamu, kamu takkan sendirian dan mempunyai tempat bergantung, serupa dengan ayah masih berada disampingmu”. Saat itu Ji Shao baru berusia 10 tahun. Sebelum dipenggal Ji Kang masih sempat mengusap kecapi yang ada dalam genggamannya, dengan kesedihan mendalam menyambut tebasan golok algojo

yang mengakhiri riwayatnya. Para penduduk yang menyaksikan kejadian ini merasa sungguh prihatin dan menyayat hati.



Shan Tao dan Wang Rong yang merupakan anggota “Tujuh Insan Bijak Hutan Bambu”, setelah Ji Kang meninggal dunia, mereka membesarkan Ji Shao dengan penuh perhatian. Mereka telah menunaikan kewajiban sebagai seorang sahabat, sehingga anak malang dan lemah ini, meskipun kehilangan ayahnya, namun masih dapat merasakan kasih sayang dan didikan dari seorang ayah, takkan merasa tiada tempat bergantung, inilah asal usul kata pepatah “Ji Shao Tak Sendirian”. Kesetiakawanan yang sangat menyentuh perasaan ini juga telah menjadi pujian bagi generasi ke generasi sejak ribuan tahun silam hingga sekarang.

Ji Shao sangat berbakti, setelah ayahnya meninggal dunia, Ji Shao yang masih berusia kecil harus memikul beban tanggung jawab keluarga, dia menjaga ibundanya dengan penuh perhatian, mencurahkan bakti dan kasih sayang melebihi orang lain pada umumnya, untuk mengobati luka dan penderitaan mendalam di hati sang ibunda.

Sejak kecil Ji Shao tekun mempelajari sastra, bahkan serupa dengan ayahnya yang berbakat di bidang musik. Ayahnya menguasai Lima Klasik karya Konfucius, juga berbakat di bidang melukis dan merupakan sosok seniman yang sungguh istimewa. Sang ayah Ji Kang yang merupakan pembela kebenaran, telah meninggalkan kenangan yang tak terlupakan di benak Ji Shao. Dengan memikul jiwa patriot sang ayah, Ji Shao pada akhirnya juga demi membela kepentingan negara dan harus mengorbankan jiwa raganya.

Pada waktu itu Raja He Jian dan Raja Cheng Du mengadakan pemberontakan, ibukota dilanda kekacauan, Kaisar Jin Hui membawa pasukan bertarung dengan pasukan Raja Cheng Du, tak terduga pasukan Jin menderita kekalahan, melihat kegagalan yang bagaikan gunung runtuh ini, para pejabat yang mengikuti Kaisar Jin jadi panik dan lari menyelamatkan diri masing-masing, sedangkan para pengawal lainnya sejak awal sudah tidak tampak jejaknya lagi.

Situasi dimana prajurit maupun kuda panik dan kacau, sepasang mata yang mulai kabur, berada dalam ancaman bahaya dan semakin terdesak. Saat dalam kondisi kritis ini, hanya tersisa seorang pengawal saja yang masih setia berada bersama Kaisar Jin yakni Ji Shao, berusaha melindungi keselamatan kaisar.

Pada saat itulah, anak panah yang tak terhitung jumlahnya dari berbagai penjuru menghujam ke arah mereka, Ji Shao segera melindungi Kaisar Jin, dengan tubuhnya menahan hujan panah, dalam sekejap, percikan darah segar mengenai jubah kaisar, meninggalkan bercak-bercak darah, Ji Shao jatuh terkapar di permukaan tanah. Dia telah membuat pengorbanan terbesar, melanjutkan semangat ayahandanya, dengan tenang menutup matanya buat selama-lamanya.

Setelah kekacauan berlalu, para pengawal yang melihat jubah Kaisar Jin penuh dengan bercak darah, bersiap-siap untuk mencucinya, tetapi malah ditolak oleh kaisar. Dengan kesedihan yang mendalam dia berkata : “Ini adalah darah Ji Shao,

jangan membersihkannya.....” Pemandangan semasa peperangan masih segar di ingatannya bagaikan baru terjadi hari kemarin, dan kini pengawal yang setia itu takkan pernah kembali lagi. Kaisar Jin ingin menyimpan jubah berdarah tersebut buat selamanya, seorang pengawal setia yang telah mengorbankan dirinya sendiri, kesetiaan ini selamanya membekas di benak sang kaisar, sehingga membuatnya selalu mengenang Ji Shao.

Sejak jaman lampau, untuk mencari seorang pejabat yang setia pada negara adalah berawal dari anak yang berbakti, Ji Shao yang mengorbankan dirinya demi kebenaran, sendirian melindungi kaisar, kesetiaan ini berasal dari akar yang tebal yakni yang timbul dari ketulusan hati baktinya, seperti kata pepatah “Dengan menggunakan hati yang berbakti pada ayahbunda sebagai kesetiaan pada kaisar”, ini sungguh benar adanya.

Cerita Budi Pekerti

Yu Shun Bercocok Tanam

Bangsa Tionghoa memiliki sejarah sepanjang lima ribu tahun lamanya, yang merupakan salah satu dari empat kebudayaan kuno terbesar di dunia. Sepanjang perkembangan sejarah, terdapat para insan suci dan bijak yang tak terhitung jumlahnya. Pada jaman dahulu kala terdapat tiga kaisar yang paling ternama yakni : Yao, Shun, Yu. Mereka diangkat jadi kaisar karena pengakuan rakyat akan kebajikan besar yang dimiliki oleh diri mereka masing-masing. Diantaranya ada Da Shun yang karena baktinya sehingga menggugah langit dan bumi, kemudian dia dipilih Kaisar Yao untuk menjadi penerus tahtanya, kisahnya telah menjadi kisah bakti utama yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kaisar Yao menduduki tahta pada usia 16 tahun, hingga pada saat usianya mencapai 86 tahun, beliau berharap dapat memiliki seorang pewaris tahta yang tepat. Maka itu dia meminta pendapat dari para pejabatnya, tak terduga para pejabat serentak mempromosikan seorang pemuda dusun yang bernama Shun, karena orang ini merupakan anak berbakti yang ternama. Dari sini bisa dilihat bahwa leluhur kita menempatkan bakti di urutan pertama dari semua kebajikan, seorang anak yang berbakti pada ayahbundanya, pasti juga akan menyayangi dan melindungi rakyatnya.

Shun bermarga Yao, ayahnya bernama Gu-sou, merupakan orang yang tidak memahami kebenaran, sangat keras kepala, memperlakukan Shun dengan tidak baik. Ibunda Shun bernama “Wo Deng”, berhati mulia, namun malangnya saat Shun masih kecil ibunya telah meninggal dunia. Maka itu sang ayah menikah lagi. Ibu tiri merupakan seorang wanita yang tak berbudi. Setelah melahirkan sang adik

yang diberi nama “Xiang”, ayah menjadi lebih menyayangi ibu tiri dan Xiang, mereka bertiga sering bekerjasama untuk mencelakai Shun.



Shun amat berbakti pada ayahbunda. Meskipun mereka bertiga selalu ingin mengusir Shun pergi dari rumah, namun Shun tetap dapat mewujudkan bakti pada ayahbundanya dan menyayangi adiknya. Dia berusaha mengerahkan segenap kemampuan agar keluarganya dapat menemukan kehangatan dan harmonis, bersama mereka menikmati kebahagiaan keluarga. Meskipun dirinya harus melewati berbagai kesulitan dan perlakuan tak adil, namun sepanjang hidupnya dia tekun berusaha hanya untuk mewujudkan tujuan ini.

Kala berusia kecil saat mendapat perlakuan buruk dari ayah dan ibu tirinya, niat pertama yang terlintas di pikirannya adalah : “Pasti saya telah melakukan kesalahan sehingga ayahbunda jadi kesal!” Maka itu dia lebih memperhatikan dengan seksama setiap ucapan dan tindakannya, berusaha menyenangkan hati ayahbundanya.

Andaikata mendapat perlakuan tak sopan dari adiknya, dia tidak hanya memakluminya, bahkan merasa ini dikarenakan dia tidak memberikan contoh yang

baik pada adiknya, sehingga moralitas adiknya jadi rusak. Dia selalu menyalahkan dirinya sendiri, kadang kala berlarian ke ladang dan menangis sekerasnya, bertanya pada diri sendiri mengapa tidak mampu melakukannya hingga sesempurna mungkin, agar dapat menyenangkan hati ayahbunda. Penduduk sekitar yang melihatnya meskipun masih berusia kecil namun sudah begitu berbakti, tiada yang tidak terharu.

Bakti dan ketulusan hati Shun tidak hanya menggugah para tetangganya, bahkan hingga langit bumi dan seluruh isinya juga ikut tersentuh. Pernah suatu kali ketika dia sedang bercocok tanam di sebuah tempat yang disebut Lishan, burung-burung dan satwa lainnya berbondong-bondong datang membantunya. Gajah yang baik hati juga datang membantunya berladang; burung-burung kecil yang cekatan membentuk kelompok dan barisan, sambil berkicau sambil mencabut rumput ilalang. Penduduk sekitar menjadi terkesima bercampur salut, menyaksikan ternyata betapa besarnya kekuatan dari kebajikan. Meskipun demikian, Shun tetap merendah hati, sikap baktinya telah memperoleh pujian bertubi-tubi dan menjadi kisah indah yang melegenda. Tak lama kemudian seluruh pelosok negeri telah mengetahui bahwa Shun adalah seorang putra yang berbakti.

Saat itu bertepatan Kaisar Yao sedang gelisah mencari pewaris tahtanya, mendengar saran dari para pejabatnya, mengetahui bahwa Shun adalah sosok yang jujur dan sederhana, berlapang hati, rendah hati dan mawas diri. Untuk mengatur pemerintahan haruslah diserahkan kepada insan yang memiliki bakat moralitas dan rendah hati, barulah negeri akan berjaya.

Kaisar Yao menikahkan kedua putrinya yakni E Huang dan Ni Ying kepada Shun, bahkan mengutus 9 pria untuk membantunya. Kaisar berharap agar dua putrinya tersebut mengamati dengan seksama segala tindak tanduk Shun; sedangkan 9 pria mencermati kemampuan Shun dalam menangani masalah.

E Huang dan Ni Ying memahami kebenaran, bijak dan mulia, terhadap mertua lelaki dan mertua perempuannya, mereka sangat berbakti, baik pekerjaan di rumah

maupun di ladang juga diselesaikan dengan baik, mereka bukan hanya menjadi pembantu utama Shun, namun juga ikut menyempurnakan hati bakti Shun yang tetap teguh tak berubah.

Suatu kali sang ayah Gu-sou menyuruh Shun memperbaiki atap genteng. Setelah Shun naik ke atap, tak terduga di bawah Gu-sou menyalakan api hendak membakarnya. Ketika lidah api menjulur ke arah atas, pada saat maut akan merenggut nyawanya, tiba-tiba tampak Shun terbang melayang dengan kedua tangan yang mengenakan sayap yang terbuat dari bambu, bagaikan burung raksasa terbang dan mendarat di permukaan tanah, ternyata istrinya yang cerdik dan bijak sejak awal telah membuat persiapan.



Ada lagi suatu kali, Gu-sou menyuruh Shun untuk menggali sumur. Ketika Shun berada di perdalaman sumur, Gu-sou dan Xiang berniat mengubur Shun hidup-hidup, maka itu dari atas mereka mengerahkan segenap kekuatan untuk menuang tanah ke dalam sumur, dengan demikian Shun takkan bisa kembali lagi buat selamanya. Tak terduga dibawah pengaturan kedua istrinya, sejak awal Shun telah menggali sebuah jalan keluar, lagi-lagi dia berhasil lolos dari jebakan maut.

Saat itu Xiang yang mengira abangnya sudah mati terkubur di dalam sumur, dengan bangganya di masuk ke dalam kamar Shun dan menganggap seluruh harta benda Shun telah menjadi miliknya sekarang, namun mendadak Shun masuk ke dalam kamar, Xiang panik dan berusaha menyembunyikan permata dan sejumlah perhiasan lainnya, namun Shun juga tidak memperlihatkan amarah, malah berlaku seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sejak itu dalam berbakti pada ayahbunda dan menyayangi adiknya, Shun lebih meningkatkan mawas diri.

Waktu lalu ketika dia bercocok tanam di Lishan, penduduk di sana sering bertengkar karena berebutan lahan pertanian. Shun memulai dari dirinya sendiri untuk mengalah dan memberi teladan kepada orang lain, menghormati orang yang usianya lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dengan menggunakan moralitas diri untuk mempengaruhi insan lain. Ternyata benar, setahun kemudian, para petani dusun tersebut menjadi tergugah, takkan saling bertengkar lagi demi memperebutkan lahan sawah.

Shun juga pernah ke sebuah tempat yang bernama Leize untuk menangkap ikan, mereka yang muda dan bertubuh kuat, sering tidak mau mengalah dan menguasai daerah yang banyak ikannya, sementara orang yang lebih tua dan yang lebih lemah, tidak berdaya mendapatkan ikan. Shun yang melihat keadaan ini, terlebih dulu memberikan teladan dengan tindakan nyata, memberikan daerah yang airnya lebih dalam kepada nelayan yang lebih tua, sementara dirinya menangkap ikan di perairan yang lebih dangkal. Karena berasal dari ketulusan dan bukan dipaksa, sehingga membuat para nelayan muda merasa malu dan tergugah, setahun kemudian semua orang sudah dapat saling mengalah pada orang yang usianya lebih tua.

Shun pernah berkunjung ke tempat yang disebut Taohe, kualitas tanah di daerah ini tidak bagus, barang tembikar yang dihasilkan sangat kasar. Yang membuat orang tercengang adalah setelah Shun memegang pemerintahan selama setahun di daerah ini, kualitas tanah jadi membaik, sehingga barang tembikar yang dihasilkan juga menjadi lebih halus.

Semua orang beranggapan bahwa ini terjadi karena kebajikan dan moralitas Shun. Kemudian dimanapun tempat dia berada, para penduduk akan berbondong-bondong pindah ke daerah tersebut, setahun pertama sudah menjadi sebuah dusun, tahun kedua menjadi kabupaten dan tahun ketiga telah menjadi sebuah kota besar.

Setelah Kaisar Yao mengetahui kebajikan dan moralitas Shun, maka semakin mengaguminya. Maka itu berusaha dengan beragam cara untuk menguji kemampuannya, Shun juga tanpa gentar menerima berbagai rintangan yang datang mengujinya.



Suatu kali, Kaisar Yao menyuruh Shun masuk ke perdalaman hutan, menguji kemampuan adaptasinya, meskipun bertemu dengan terpaan badai dan hujan petir, Shun dengan mengandalkan kebijaksanaan dan semangatnya, keluar dari hutan dalam kondisi selamat, keberaniannya telah terbukti, sehingga Kaisar Yao mengakui kemampuannya untuk menduduki tahta memerintah seluruh pelosok negeri.

Setelah Shun berhasil melewati berbagai ujian, namun Kaisar Yao masih belum langsung menyerahkan tahta begitu saja kepadanya, tetapi membiarkannya

menjalani pemerintahan selama 20 tahun lamanya, menjadi pengawas pemerintahan selama 8 tahun, setelah 28 tahun kemudian Kaisar Yao barulah resmi menyerahkan tahta kekaisaran kepada Shun. Dapat dilihat bahwa kaisar jaman dahulu kala terhadap calon penerusnya, mencurahkan segala jerih payah untuk mendidiknya, sedikitpun tidak berani bertindak ceroboh. Andaikata tidak dapat menggunakan kebajikan untuk menjalani pemerintahan, dengan moralitas mengatur negara, maka kesejahteraan dan kemakmuran negeri akan sulit bertahan dalam jangka panjang.

Ketika Shun menduduki tahta, bukanlah merasa sangat senang sekali, malah seringkali dia bersedih hati dan mengeluh : “Meskipun saya telah berusaha hingga hari ini, namun ayahbunda juga tetap tidak menyukaiku, walaupun saya telah menjadi kaisar, namun apakah gunanya?”

Siapa yang takkan tergugah oleh hati bakti Shun, siapapun yang mendengar kisah ini tiada yang tidak meneteskan air mata! Kemudian Tuhan juga tidak mengabaikan ketulusan hati setiap insani, akhirnya hati bakti Shun berhasil menggugah ayahbunda dan adiknya, Xiang.

Shun dapat mewujudkan bakti sedemikian, kita juga dapat mewujudkannya. Karena sifat murni setiap manusia adalah yang paling bajik, kita semuanya memiliki hati pengasih dan penyayang. Andaikata kita dapat meneladani Shun, benar-benar berbakti pada ayahbunda sebagai kewajiban dasar, maka dipercaya pasti dapat mewujudkan keluarga yang bahagia. Selanjutnya memperluas ajaran bakti di lingkungan sekitar kita agar setiap insan dan segala pertikaian maupun pertentangan dapat mencair dari kebekuan selama ini. Bakti ini adalah cinta kasih universal yang anti pertikaian dan pertentangan, sehingga masyarakat dapat menikmati keharmonisan dan kesejahteraan.

Semoga kita semuanya dapat memberikan teladan dalam bentuk tindakan nyata, saling memberi motivasi, menjadi seorang putra dan putri berbakti.

Cerita Budi Pekerti

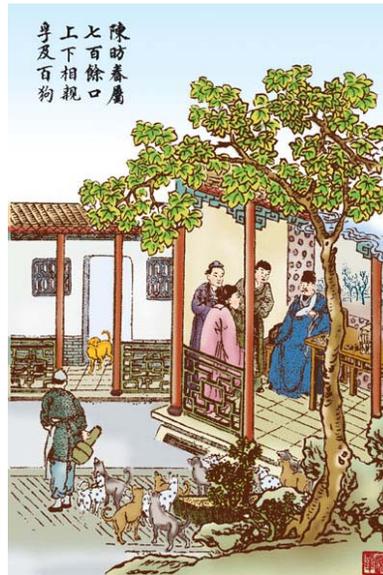
Ratusan Anjing Chen Fang

Pada masa Dinasti Song ada sebuah keluarga terpandang, yakni sebuah keluarga yang tebal moralitasnya, yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya di Keluarga Chen. Keluarga Chen keseluruhannya terdiri dari 13 generasi, tinggal bersama dalam satu atap, ada sejumlah lebih dari 700 jiwa anggota keluarganya. Leluhur mereka bernama Chen Chong, memiliki moralitas dan reputasi yang tinggi, menetapkan peraturan keluarga yang penuh disiplin, supaya anak cucu dan generasi berikutnya menaatinya dan diwariskan secara turun temurun, sehingga tata krama keluarga dapat berlangsung sepanjang masa.

Hingga pada saat Chen Fang yang menjadi kepala keluarga, tata krama keluarga masih berjalan dengan baik dan ditaati. Chen Fang memberikan teladan dalam bentuk tindakan nyata, tekun bekerja dan rajin memotivasi yang lain, sehingga Keluarga Chen dapat hidup dengan makmur dan sejahtera, menghasilkan generasi insan bijak, seluruh keluarga menikmati keharmonisan dan kejayaan.

Dengan anggota keluarga yang begitu banyak, darimana sumber pendapatan untuk menghidupi mereka? Ternyata anak cucu Keluarga Chen sangat rajin dan hemat cermat, segala bentuk pekerjaan akan diselesaikan sendiri, sama sekali tidak pernah menggaji pelayan. Memelihara kebiasaan kerja keras tahu berterimakasih, sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk berhemat dan hidup sederhana, memahami bahwa segala sesuatu itu diperoleh dengan tidak mudah, maka itu sepanjang hidup mereka tahu bekerja keras dan hidup bahagia dengan apa adanya.

Pepatah mengatakan, mangkok saja jika bersentuhan akan mengeluarkan suara, apalagi jika orangnya banyak, mana mungkin terhindar dari kebiasaan bergosip ria? Lalu keluarga jumbo ini, yang berjumlah lebih dari 700 jiwa ini, malah lebih harmonis daripada keluarga lain pada umumnya. Mereka hidup dengan harmonis, menjauhi segala yang berbau negatif, maka itu mereka takkan belajar bergosip dan menciptakan perselisihan. Di rumah ini tidak pernah terdengar suara pertengkaran, yang ada hanya suara tawa sukacita.



Di rumah Keluarga Chen Fang, terdapat sebuah aula yang dibangun secara khusus, dapat menampung lebih dari 700 orang untuk acara makan bersama. Setiap tiba waktu makan, semua orang akan berpakaian rapi, menggandeng orang tua dan anak-anak sambil memasuki aula besar tersebut. Suasana kehangatan dan kekeluargaan segera memenuhi ruangan aula, saling bertegur sapa dan menanyakan kabar masing-masing. Mereka akan mengisi tempat duduk menurut urutan usia tua, muda, senior dan junior. Orang dewasa duduk di satu bagian dan anak-anak berkumpul di satu bagian lainnya, tersusun dengan rapi.

Jika masih ada satu saja anggota keluarga yang belum hadir, maka semua orang akan menunggu dengan tenang, hingga setelah semuanya sudah hadir dan lengkap, barulah acara makan dimulai. Selama makan, ruangan aula juga takkan

ada suara, suasana hening tetap menyelimutinya. Hingga kegiatan makan selesai, barulah semua orang memulai lagi percakapan mereka. Ini adalah kebahagiaan yang dinikmati oleh seluruh anggota keluarga, merupakan saat-saat saling memberikan kehangatan dalam suasana kekeluargaan. Banyak ikatan simpul dalam keluarga yang juga pada saat ini, oleh karena adanya komunikasi sehingga jadi terurai, maka kesalahpahaman dan kecurigaan dapat dihindarkan.

Di rumah Chen Fang dipelihara lebih dari seratus ekor anjing baik besar maupun kecil, anjing-anjing ini jinak dan hangat, berbeda dengan anjing-anjing liar di jalanan yang menggonggong sembarangan. Yang paling bermakna adalah sekelompok anjing yang telah mendapatkan pendidikan keluarga dengan disiplin, semuanya juga dapat makan bersama. Para majikannya telah menjadi contoh teladan bagi anjing-anjing ini, maka itu mereka mengikuti kelakuan yang baik. Setiap tiba waktu makan mereka juga akan berkumpul bersama, lalu menggoyangkan kepala dan ekornya menandakan saling bertegur sapa.

Ada beberapa ekor anjing yang agak tua akan berdiri dan kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, seolah-olah sedang menghitung jumlah yang hadir. Ternyata anjing keluarga A Ping masih belum tiba. Maka itu tanpa diperintah, anjing-anjing lainnya akan menunggu hingga rekannya tiba dan lengkap, barulah mereka akan mulai menyantap hidangannya.

Keluarga Chen yang begitu menaati tata krama hingga anjing pun ikut terpengaruh dan meneladani perilaku manusia bermoral, saling menghormati dan menyayangi. Penduduk dusun yang menyaksikan peristiwa ini jadi begitu terkejut, pikir-pikir, anjing saja dapat saling menghormati dan menyayangi, andai kata manusia, ayah anak dan abang adik tidak dapat tinggal bersama dengan harmonis, bagaimana bisa disebut manusia lagi? Maka itu penduduk dusun mulai bertobat dan memperbaiki diri, sehingga budaya masyarakat saat itu semakin berkembang ke arah beretika dan bermoral tinggi.

Pejabat gubernur, Zhang Qi-xian, mengambil jejak kisah Keluarga Chen Fang menjadi laporan untuk disampaikan kepada kekaisaran. Kekaisaran mempertimbangkan bahwa mereka saling menghormati dengan tulus, maka itu membebaskan mereka dari wajib militer, bahkan menganugerahkan penghargaan. Berharap semoga teladan keluarga ini bukan hanya dapat mempengaruhi seluruh pelosok dusun, namun mampu membawa dampak positif bagi seluruh negeri.

Keluarga Chen yang beranggotakan lebih dari 700 jiwa dapat tinggal seataap dengan harmonis, sungguh sulit ditemukan. Dibandingkan dengan kondisi masyarakat sekarang ini, sulit menemukan suasana keharmonisan, bahkan suami istri dua tiga hari akan bertengkar, bagaimana mungkin anak-anak dapat tumbuh dengan jiwa raga yang sehat dalam lingkungan begini?

Masa kini banyak orang tua murid yang melapor pada guru bahwa anaknya bandel dan suka melawan. Suatu hari ada seorang mama yang datang menangis dan berkata bahwa anak sekarang sungguh sulit dididik, tak disangka masih begitu kecil sudah berani melawan, terhadap nasehat ayahbunda, bukan hanya melawan bahkan berani membantah dengan ucapan kasar. Mengapa hal ini dapat terjadi?

Guru lalu bertanya pada mama tersebut : Apakah anda dan suami anda sering bertengkar? Dia merasa malu lalu menjawab : Maaf, saat anak masih berusia kecil, kami memang sering bertengkar. Saat itu guru berkata padanya : Kalau begitu saya juga tidak berdaya membantu anda mendidik anak anda, karena saat anak masih berusia sangat kecil, anda telah terlebih dulu mengajarnya bahwa di antara sesama manusia tidak ada keharmonisan, hubungan antar manusia adalah pertengkar. Karena anda tidak mampu menunaikan kewajiban anda sebagai seorang mama, maka itu ketika anak anda tumbuh besar, emosinya jadi labil, dia juga tidak mampu harmonis dengan dirimu. Alasan terbesar adalah karena ayahbunda tidak dapat harmonis, tidak mampu saling menghormati. Maka itu harus mewujudkan keluarga harmonis, setiap insan sepatutnya memahami kaidah dalam hidup bersama.

Keharmonisan Keluarga Chen telah memperlihatkan kehangatan dalam keluarga besar Bangsa Tionghoa turun temurun, mereka telah membuat kita memahami bahwa keharmonisan merupakan mentari yang terhangat dalam keluarga, yang dapat membawa kejayaan bagi sebuah keluarga. Keharmonisan sebuah keluarga dapat terwujud apabila setiap anggota keluarga dapat saling menghormati dan saling mencurahkan perhatian serta saling mengalah. Apakah anda juga akan mempersembahkan buat keluarga anda, sebuah senyuman dan perhatian yang penuh kehangatan?

Cerita Budi Pekerti

Kekuatan Zhen-qing

Yan Zhen-qing adalah seorang pejabat setia pada masa pemerintahan Kaisar Tang Xuan-zong, dia merupakan anak cucu generasi kelima dari Yan Zhi-tui yang menulis buku “Tata Krama Keluarga Yan”, yang populer dan digunakan sebagai buku panduan keluarga hingga generasi-generasi berikutnya. Oleh karena ayahnya sudah meninggal dunia waktu dia masih kecil, Yan Zhen-qing sangat berbakti pada ibundanya. Dia sangat suka membaca buku, sejak kecil cita-cita yang dikejanya berbeda dengan manusia awam, sebuah tujuan yang mulia, sebuah sosok yang sangat mencintai negara dan ksatria yang penuh kesetiaan, sehingga orang-orang memberinya gelar sebagai “Lu Jun-gong”. Karya kaligrafinya memancarkan kekuatan yang memperlihatkan semangat seorang jenderal, yang juga melambangkan kekuatan kaligrafi yang dimiliki oleh Dinasti Tang.

Yan Zhen-qing pernah menjadi pejabat di tempat yang disebut Wuyuan, sebelumnya di daerah tersebut banyak pejabat korup, sehingga banyak yang difitnah masuk penjara, akibatnya wilayah tersebut dilanda kekeringan, sudah lama tidak turun setetes pun air hujan. Ketika bertugas di sana, dia mulai membuka kembali kasus-kasus akibat fitnahan, dan mengembalikan keadilan kepada yang orang-orang yang tidak berdosa, akhirnya langit kembali menurunkan hujan menyuburkan lahan yang gersang.

Kala itu merupakan akhir masa pemerintahan Kaisar Tang Xuanzong, di usia lanjutnya kaisar amat memanjakan selirnya, Yang Gui-fei (719-756 M), sehingga banyak urusan negara yang jadi terabaikan. Kaisar malah percaya pada laporan fitnah dari pejabat licik yakni An Lu-shan, menyerahkan kekuasaan militer yang

semakin besar kepadanya, sehingga pengaruh An Lu-shan semakin hari semakin kuat, membangkitkan niatnya untuk melakukan pemberontakan.



Ketika Yan Zhen-qing menjabat sebagai gubernur di Pingyuan, dapat melihat dengan jelas ambisi An Lu-shan, maka itu secara diam-diam dia mengumpulkan prajurit dan membeli kuda, membangun benteng kota, menimbun bahan makanan, untuk mencegah pemberontakan terjadi tiba-tiba. Ternyata dugaannya benar, tidak berapa lama kemudian An Lu-shan mengadakan pemberontakan, membakar Zhongyuan dan menguasai kota-kota strategis lainnya. Kini hanya tersisa satu kota saja yang belum jatuh ke tangan musuh yakni Kota Pingyuan yang dikelilingi oleh benteng yang kokoh, dibawah kepemimpinan Yan Zhen-qing, Kota Pingyuan berhasil dipertahankan, kota ini dipandang sama pentingnya dengan ibukota kekaisaran.

Ketika kabar ini sampai di ibukota, selain Yan Zhen-qing dan abangnya, kota-kota lainnya tidak ada yang mengadakan perlawanan, semuanya menyerah begitu saja kepada musuh. Hati Kaisar Tang Xuan-zong merasa begitu pedih, dia mengeluh : Ada 24 pimpinan daerah, bagaimana mungkin satupun tidak ada yang setia? Setelah mengetahui tentang kesetiaan Yan Zhen-qing, kaisar merasa amat berterimakasih, menyesali waktu lalu karena kehilangan akal sehat sehingga

mempercayai fitnahan dari Yang Guo-zhong dan memindahkan Yan Zhen-qing ke Pingyuan. Kaisar berkata:”Beta sungguh tidak bisa menilai orang, tidak tahu bagaimana sifat Yan Zhen-qing, tak terduga ternyata dia adalah ksatria sejati yang setia!

Kekaisaran Tang merupakan negara besar namun tak berdaya memadamkan pemberontakan An Lu-shan, kaisar terpaksa harus meninggalkan ibukota. “Banyak berbuat kejahatan pasti akan membawa kehancuran pada diri sendiri”. Meskipun pada akhirnya An Lu-shan berhasil menduduki ibukota, mewujudkan impiannya jadi kaisar, namun tak lama kemudian juga mati tragis di tangan putranya sendiri.

Kemudian Li Xi-lie mengadakan pemberontakan, Yan Zhen-qing oleh karena telah menyinggung perasaan pejabat berkuasa, sehingga diutus untuk melakukan sebuah tugas yang amat beresiko, yakni pergi menasehati Li Xi-lie agar menyerah dan takluk. Semoga dia cepat sadar dan kembali ke jalan yang benar, menghindari jatuhnya korban prajurit di kedua belah pihak. Saat itu Yan Zhen-qing telah berusia lebih dari 70 tahun, dia tetap menerima tugas ini, seluruh pejabat istana yang melihat hal ini jadi tercengang dan wajah mereka berubah jadi pucat pasi, semuanya mengkhawatirkan dirinya.

Setibanya di markas pemberontak, terlebih dulu Yan Zhen-qing membacakan surat titah dari kaisar, langsung mendapat reaksi dan makian dari para prajurit bawahan Li Xi-lie, lalu mereka mulai menakuti dan mengancam Yan Zhen-qing, namun Yan Zhen-qing yang pemberani sedikitpun tidak bergeming, sikapnya yang tak gentar penuh wibawa, malah membuat Li Xi-lie merasa amat segan padanya. Kemudian ada orang yang menasehati Li Xi-lie : “Yan Zhen-qing adalah guru kekaisaran yang memiliki moralitas dan reputasi yang tinggi, tuanku ingin menjadi seorang raja dan kini guru kekaisaran sudah ada di depan mata anda, bukankah ini adalah takdir? Tuanku tak perlu memusingkan lagi siapa yang akan menjadi perdana menteri kelak, selain Yan Zhen-qing siapa lagi yang paling sesuai?”

Yan Zhen-qing yang mendengar pembicaraan ini menjadi amat tersinggung, dengan suara keras dia memarahi mereka tidak tahu malu, lalu berkata : “Apakah kalian mengenal abangku Yan Gao-qing? Apakah kalian tidak tahu bahwa kami Keluarga Yan adalah sosok yang begitu setia? Anggota Keluarga Yan hanya tahu kesetiaan penuh, meskipun harus mengorbankan jiwa raga juga harus menjunjung tinggi kesetiaan, bagaimana mungkin saya boleh menerima intimidasi dari kalian!”



Ternyata, tempo hari ketika An Lu-shan mengadakan pemberontakan, situasi negara sungguh kritis. Keluarga Yan saling bergandengan tangan keluar mengadakan perlawanan, Yan Gao-qing membawa prajurit bertempur di medan perang hingga titik darah penghabisan, di Kabupaten Changshan dengan gagah berani menjalani pertempuran terakhir, oleh karena jumlah mereka yang kecil tidak mampu menandingi musuh dalam jumlah besar, sehingga kemudian dia berhasil ditangkap oleh pemimpin pasukan musuh, Shi Si-ming (kolega An Lu-shan), lalu dijadikan tawanan. An Lu-shan yang dipenuhi amarah, tanpa rasa malu bertanya pada Yan Gao-qing : “Tempo hari saya yang mempromosikan dirimu jadi gubernur di Changshan, namun hari ini atas dasar apa kamu beraninya melawanku?”

Yan Gao-qing memiliki sifat yang teguh dan benar, tanpa gentar dan penuh wibawa dia berkata : “Kami Keluarga Yan adalah pejabat setia Dinasti Tang, setiap

generasinya selalu setia pada negara. Apakah karena pernah menerima jasa dari anda, maka harus mengikuti anda memberontak, lupa budi lalu mengkhianati kaisar dan negara? Dan selama ini negara telah memberi banyak jasa kepada dirimu, apakah kaisar pernah bersalah padamu? Atas dasar apa anda mengkhianati kekaisaran? Mengapa harus berdiri sendiri, memimpin prajurit melakukan pemberontakan? Di dunia ini kejahatan yang paling tidak bernurani, tuntas sudah dilakukan oleh dirimu. Sungguh sosok yang tidak tahu malu!”

Amarah An Lu-shan tak terkendalikan lagi, juga tidak memiliki lagi kata-kata untuk membantahnya. Rasa malunya semakin memperkuat emosinya, maka itu memerintahkan pengawalnya mengikat Yan Gao-qing, lalu memotong anggota tubuhnya satu persatu, Yan Gao-qing tetap menjalaninya tanpa gentar. Hingga akhir hayatnya, Yan Gao-qing sambil menahan rasa sakit sambil memaki An Lu-shan hingga mati juga tak sudi berhenti.

Setelah mendengar penjelasan dari Yan Zhen-qing, timbul penyesalan di hati Li Xi-lie, lalu minta maaf pada Yan Zhen-qing, para pengikut yang tadinya memaki-maki Yan Zhen-qing setelah melihat hal ini, juga jadi menundukkan kepala, siapapun tidak berani mengeluarkan suara lagi.

Tetapi kemudian Li Xi-lie mengancam akan membunuh Yan Zhen-qing, namun Yan Zhen-qing tidak merasa gentar sama sekali, sebelumnya dia telah menulis surat warisan, mempersiapkan diri menghadapi kematian. Akhirnya pihak pemberontak menggunakan kelicikan dengan meracuninya. Saat menghadapi detik-detik akhir hayatnya, Yan Zhen-qing masih sempat memaki mereka sebagai “pengkhianat”, saat itu dia telah berusia 77 tahun.

Kabar duka ini tersebar hingga istana kekaisaran, Kaisar De Zong merasa amat bersalah dan menyesalnya, kebencian dan kesedihan saling berbaur, selama lima hari dia tidak sanggup menghadiri pertemuan pagi. Seluruh pejabat dan prajurit tidak ada yang merasa berduka dan mengalirkan air mata, mengenang seorang

ksatria pemberani, yang merupakan pilar Dinasti Tang dan juga seorang pejabat setia.

Insan yang bajik dan pengasih adalah yang paling pemberani, terutama saat-saat kritis semakin tampak jelas ketulusannya. Zhengzi (murid Konfucius) berkata bahwa menempatkan kebajikan dan kasih sayang sebagai kewajiban diri, betapa besarnya hal ini. Mempertahankan kewajiban ini hingga akhir hayat, betapa hal ini akan berlangsung hingga sangat jauh dan mendalam. Pepatah berkata : “Satu pintu sepasang loyalitas, reputasi baik bertahan selamanya”, Keluarga Yan mempunyai abang adik yang telah mewujudkan “bakti dan kesetiaan”, dengan moralitas benar tanpa gentar, sehingga anak cucu generasi penerus senantiasa mengenangnya.

Cerita Budi Pekerti

Penantian Shi-en Di Larut Malam

Pada masa pemerintahan Dinasti Ming (1573-1619), ada seorang yang bernama Chen Shi-en, lulus ujian sarjana muda. Mereka sekeluarga terdiri dari tiga bersaudara, abang sulung merupakan orang yang memiliki etika moral yang bagus, berbakti dan jujur, memperoleh penghormatan dari para penduduk dusun. Chen Shi-en berada di urutan kedua, saat itu dia masih belum memiliki keberhasilan. Namun moralitasnya juga serupa dengan abangnya dan mendapat pengakuan dari orang banyak, terutama sikap rendah hatinya dan sopan santun, suka bersahabat, sehingga orang lain merasa mudah mendekatinya.

Namun si bungsu oleh karena jarak usia yang agak jauh dari kedua abangnya, maka sejak kecil ayahbunda lebih memanjakannya, sehingga setelah dewasa, setiap hari malas bekerja, menghabiskan waktunya dengan berhura-hura. Bahkan terlibat dalam pergaulan buruk, bersama sekelompok temannya itu setiap hari keluyuran, seringkali pagi-pagi sudah tidak tampak batang hidungnya dan tengah malam baru pulang rumah.

Pepatah mengatakan : “Abang sulung bagaikan ayahanda”. Prilaku adik bungsu mendapat perhatian serius dari abang sulung. Andaikata adik bungsu tidak menjadi orang yang berhasil, bagaimana kelak harus bertanggungjawab pada ayahbunda dan para leluhur? Maka itu setiap ada kesempatan, abang sulung akan menasehati adik bungsu : “Adik! Jangan lagi suka keluyuran! Harus pulang lebih awal, jangan sampai keluarga jadi mengkhawatirkan dirimu!”

Namun adik bungsu yang masih dalam usia muda penuh emosi, sekali dua kali abang sulung menasehatinya, dia masih diam saja, namun begitu berulang kali

dinasehati, dia bukan saja tidak sudi menerimanya, malah mulai melawan. Selanjutnya setiap kali melihat abang sulung, dia akan menghindar, andaikata tidak berhasil menghindar maka dengan terpaksa dia mendengar nasehat abangnya, masuk telinga kanan keluar telinga kiri dan sebaliknya, namun asalkan ada kesempatan maka dia keluyuran lagi.



Begitu bertemu dengan kelompok temannya itu, dia merasa lebih dekat daripada abangnya sendiri. “Kenyamanan mengundang asusila, asusila akan melupakan kebajikan”. Adik bungsu karena melepaskan pengendalian diri, semakin tidak berdaya memisahkan diri dari kelompok teman hura-huranya tersebut, dalam hatinya malah menyalahkan abang sulungnya yang suka mencampuri urusannya. Abang sulung yang melihat adik bungsu tidak sudi mendengar nasehatnya, yang masih juga bertindak sesuka hati dan kini tingkahnya makin menjadi-jadi, hatinya sungguh pilu dan gelisah.

Chen Shi-en yang melihat situasi ini, mempersilahkan abangnya duduk dan berbincang-bincang. Abang sulung berkata : “Saya begitu bersusah payah menasehati adik bungsu, tapi tingkahnya malah semakin hari semakin menjadi-jadi. Dengan sikap yang tidak sopan menyahutku, apakah saya ada bersalah padanya?”

Mengingat bahwa nasehatnya tidak digubris, abang sulung juga merasa ada sedikit kesal.

Chen Shi-en menghibur abangnya : ”Abang sulung berbuat sedemikian juga demi kebaikan adik bungsu, ini tidak salah, saya juga mengkhawatirkan perilaku adik selama ini. Tetapi ketika abang berbicara pada adik, nadanya terlalu tegas, anak muda mungkin akan merasa kehilangan harga diri. Lagi pula juga akan melukai hatinya, baginya tidak ada manfaatnya sama sekali. Begini saja, berilah daku sedikit waktu, biar saya saja yang menasehatinya, untuk sementara waktu abang jangan pedulikan masalah ini lagi”. Akhirnya abang sulung dan Shi-en menyepakatinya.

Malam itu, tangan Chen Shi-en menggenggam kunci pintu gerbang halaman, sambil berdiri di depan pintu gerbang menanti kepulangan adiknya. Saat itu, malam bertaburan bintang dan dibawah terangnya cahaya rembulan, ada sebuah jalan yang menembusi ke luar dusun, di kedua sisi jalan tumbuh pepohonan Mulberry yang rimbun. Tanpa sadar Chen Shi-en jadi terkenang akan masa kecil adiknya yang begitu lucu. Ah! Waktu berlalu dengan sungguh cepat, usia abang sulung saja telah mencapai setengah abad, sedangkan Shi-en sendiri telah mencapai usia 40 tahun, sementara adik dalam sekejap mata telah berubah menjadi seorang pemuda, persaudaraan bagaikan tangan dan kaki, begitu bernilainya!

Sesaat hembusan semilir malam membelai dirinya, sejenak Shi-en sempat menggigil kedinginan. Adik belum juga pulang, dia jadi terpikir, sejak pagi adik sudah keluyuran, apakah pakaian yang dikenakannya cukup menghangatkan? Lagi pula sekelompok teman foya-fojanya adalah anak-anak muda yang masih belum berpengalaman, mana tahu menjaga dirinya sendiri? Makan juga tidak teratur. Ah! Wajah adik kini juga sudah tampak lusuh, sungguh berbeda dengan sebelumnya.

Malam semakin larut dan sunyi senyap, setiap keluarga sudah memadamkan lampu dan beranjak tidur, setiap insan telah memasuki dusun mimpi yang manis dan wangi, namun Shi-en masih setia berdiri di depan gerbang pintu, menanti dan

menatap terus ke depan, dengan penuh kesabaran dia menunggu kepulangan sang adik. Tiba-tiba dibawah sinar rembulan tampak sebuah bayangan bertubuh kurus kering, dia memastikan itu adalah adik kesayangannya, dengan penuh kegembiraan dia bertanya : “Ini adik bungsu ya?”

“Ah! Ternyata abang kedua!”. Dia tak pernah menduga abang keduanya itu akan menunggunya, sehingga membuatnya agak gugup. “Cepatlah masuk rumah! Di luar dingin!” Melihat adiknya melangkah masuk ke dalam halaman, Shi-en cepat-cepat menutup gerbang pintu halaman sambil menguncinya. Adik bungsu mulai menerka kali ini gantian abang keduanya yang akan memberinya pelajaran, namun yang terus kedengaran adalah suara lembut abang keduanya : “Apakah kamu sudah makan? Dingin tidak?”. “Oh ya, sudah makan, tidak dingin kok!”, selesai menjawab si adik segera bergegas masuk ke dalam kamarnya.

Keesokan paginya, seperti biasa adik bungsu sudah keluyuran keluar, seharian tidak kelihatan batang hidungnya, malam harinya Chen Shi-en kembali menanti kepulangan adiknya, berdiri di depan gerbang pintu sambil menatap dan mengharap. Adik bungsu tidak mengira abang keduanya menunggunya lagi, kali ini dia mulai merasa tidak enak hati dan sedikit bersalah, berdiri diam di depan pintu gerbang dan tidak enak hati melangkah masuk ke halaman rumah. Chen Shi-en tertawa dan berkata : “Apakah sudah tidak ingin masuk ke dalam rumah sendiri ya? Ayo cepat masuk, biar saya kunci pintunya”.

Setelah adik masuk ke dalam halaman rumah, Chen Shi-en mengunci pintu gerbang, begitu mencium bau arak dari tubuh adiknya dia langsung bertanya : “Minum arak ya? Tidak nyaman bukan? Saya baru mempersiapkan segelas teh hangat, minumlah, ini dapat menghilangkan pengaruh araknya”. Lalu memapah adiknya masuk ke kamarnya sendiri, melihat adiknya sudah selesai minum teh hangat dan membasuh mulut, berpesan padanya agar lekas istirahat.

Kali ini sang adik benar-benar tidak mampu tertidur! Andaikata abang kedua juga serupa abang sulung memarahinya, maka dia takkan memiliki perasaan

apapun di benaknya, namun masalahnya abang keduanya malah tidak menyalahkannya sama sekali. Terpikir prilakunya bermabuk-mabukan dan berfoya-foya di luar, adik merasa sedikit demam. Sekejab kemudian dia jadi terkenang akan kasih sayang kedua abang terhadap dirinya, sejak kecil hingga dewasa mereka amat memanjakannya. Terutama abang kedua, tidak pernah mengeluh sama sekali menjaga dan merawatnya, terkenang akan hal ini, kasih sayang persaudaraan kembali mengalir dalam lubuk hatinya.



Penyesalan hanya berlangsung sesaat, beberapa hari kemudian adik sudah merasa kebosanan di rumah, di depan matanya adalah bayangan abangnya yang menanti kepulangannya di larut malam. Lalu dengan alasan hendak berpamitan, dia kembali menemui teman-temannya dan mengungkapkan maksud hatinya, langsung saja dia ditertawai dan diolok-olok mereka : “Buat apa cemas? Apakah kamu takut akan batangan palu besar di rumahmu?” Akhirnya adik main lagi sama mereka hingga larut malam, lalu cepat-cepat pulang dan mengintip, lagi-lagi abang kedua sedang menunggunya, wajahnya masih saja penuh perhatian. Dengan kepala menunduk, adik berjalan menuju rumahnya.

Chen Shi-en menepuk pundak adiknya dengan kasih sayang, apakah merasa ada yang tidak nyaman. Adik jadi semakin menyesal dan malu, merasa sungguh

bersalah pada abang dan keluarganya. Perasaan yang berkecamuk di dadanya akhirnya tak tertahankan lagi dan menangis keluar, berlutut pada abang keduanya dan berkata : “Saya bersalah! Mohon abang kedua sudi menghukumku!” Chen Shi-en juga jadi terharu lalu dengan gembira dia berkata : “Bagus! Bagus! Asalkan adik sudah pulang rumah maka ini sudah bagus! Abang tahu bahwa adik pasti dapat memperbaiki diri!”

Ternyata benar, sejak itu adik telah berubah, takkan keluyuran lagi dengan sekelompok teman-temannya itu. Dibawah ajaran kedua abangnya yang telah berjerih payah, dia belajar dengan serius, sehingga menjadi seorang yang berbakat. Ini merupakan sebuah kisah biasa yang penuh dengan kasih sayang jalinan persaudaraan, namun telah menjadi buah bibir dan disebarluaskan dari generasi demi generasi.

Mengapa nasehat abang sulung tidak mampu mengena di benak sang adik? Alasannya adalah abang sulung memberi nasehat dalam bentuk teori belaka, sementara sikapnya amat tegas dan keras, sehingga mengundang pertentangan dari adiknya.

Sedangkan Chen Shi-en menggunakan upaya kausalya untuk mempengaruhi adiknya. Generasi selanjutnya berkata : “Tidak ada cara yang lebih baik daripada ini. Yang paling sulit ditemukan adalah setiap malam dia dapat berdiri di luar gerbang pintu menanti kepulangan adiknya, juga tidak pernah mengeluh sama sekali, namun dia sangat tulus, ketulusannya ini muncul dari lubuk hati yang paling dalam, bukan dibuat-buat atau dipaksakan.

Adik benar-benar dapat merasakan kasih sayang yang sesungguhnya dari sang abang, sehingga batinnya amat tergugah dan membulatkan tekadnya untuk berubah, sejak itu keluarga barulah merupakan tempat berlabuh yang penuh kehangatan, diantara sesama saudara saling mendukung barulah dapat berada dalam satu kapal yang mampu menahan hujan dan badai! Dapat dilihat bahwa apabila seseorang ingin menasehati insan lainnya, selain harus tahu menggunakan upaya kausalya,

juga harus membuat pihak lain merasa tergugah, dengan landasan ini memahami makna yang sesungguhnya, barulah dapat membantunya kembali ke jalan yang benar.

Ada seorang gadis belia, sejak kecil hidup dalam kondisi yang amat miskin, sehingga dia tahu harus berhemat. Setelah kuliah di perguruan tinggi, dia menyadari bahwa banyak hal yang memerlukan biaya pengeluaran yang besar, sedangkan uang yang dimilikinya hanya cukup untuk biaya hidupnya, tidak ada lagi sisa yang bisa ditabung. Saat liburan tiba dan pulang ke rumah, dia membantu keluarganya berdagang, menyadari ada sebuah laci yang biasanya berisi beberapa uang pecahan kecil, saat anggota keluarga memerlukannya, mereka dapat mengambilnya beberapa lembar, saat malam tiba kakak sulung akan mengunci laci tersebut.

Tanpa terasa liburan telah berakhir, keesokan harinya gadis belia tersebut akan kembali ke sekolahnya. Saat malam semakin larut, tiba-tiba niat buruknya muncul, ingin mencuri uang di laci agar kondisi keuangannya lebih longgar sedikit, kunci laci tergantung di ikat pinggang celana kakak sulung. Dia mengamati kebetulan kakak sulung sedang membalikkan badan, dia ingin mengambil kuncinya, namun malang dia malah membuat suara berisik, dengan panik dia kembali ke tempat tidurnya, jantungnya berdebar terus hingga fajar menyingsing.

Keesokan harinya saat dia berkemas-kemas, kakak sulung menyerahkan padanya biaya hidup selama setengah tahun, dia menghitung-hitung dan menyadari ternyata jumlahnya lebih banyak seribu dollar daripada waktu lalu. Sejenak kemudian air mata mulai menetes membasahi pipinya, semalam kakak sulung pasti sempat terbangun, mungkin beliau telah mempertimbangkannya dengan sangat lama.

Saat itu kakak sulung tidak memperlakukan adiknya sebagai pencuri, malah memahami kondisi keuangan adiknya yang terhimpit, menyalahkan diri sendiri tidak mempertimbangkan dengan baik kondisi keuangan adiknya. Perhatian dan

kasih sayang yang mengalir dari lubuk hatinya telah menggugah adiknya, hingga akhirnya sang adik bertekad, tak peduli selanjutnya sesulit apapun kondisi hidupnya, dia takkan meminta uang sepeser pun dari keluarganya, saat berada di luar juga takkan serakah akan uang sepeser pun. Hingga putra dari kakak sulung kuliah di perguruan tinggi, bibinya mengeluarkan sejumlah uang hasil tabungannya selama ini, dengan penuh hormat menyerahkan kepada keponakannya, berharap agar keponakannya dapat menghargai uang jerih payah keluarganya itu, baik-baik menjadi manusia yang seutuhnya.

Dari sini dapat diketahui bahwa, ketika seseorang melakukan kesalahan, kita harus memberinya kesempatan untuk kembali ke jalan yang benar, agar dia tidak menanggung rasa malu sendiri dan tidak memiliki jalan untuk kembali, tidak seharusnya menggunakan cara yang keras untuk menanganinya.

Manusia merupakan makhluk hidup yang berperasaan, memiliki darah dan daging, mempunyai air mata dan tawa, dengan kasih sayang membiarkan insan lain dapat merasakan ketulusanmu, barulah pihak lain sudi menerima nasehatmu. Dan diantara sesama saudara hendaknya dapat bersatu, saling menyayangi dan mengasihi, yang merupakan sanak keluarga yang paling lama waktunya menemani kita sepanjang hidup, merasakan kasih sayang yang dilimpahkan antar sesama saudara. Demikian juga dengan Chen Shi-en, serupa pula dengan kakak sulung tersebut, meskipun hal ini bukan sanggup diwujudkan oleh semua orang, namun setiap insan harus mengerahkan segenap kemampuan untuk melakukannya.

Cerita Budi Pekerti

Ji Zha Menggantungkan Pedang

Ji Zha hidup pada masa pemerintahan Dinasti Zhou, merupakan pangeran dari Negeri Wu. Suatu kali, Ji Zha diutus berkunjung ke Negeri Lu (sekarang adalah Provinsi Shandong, Tiongkok, tempat yang sering dikaitkan dengan keberadaan Konfucius), di tengah perjalanan dia singgah di Negeri Xu, bermaksud untuk mengunjungi Raja Negeri Xu. Raja Xu begitu bertemu dengan Ji Zha, langsung tergugah oleh kepribadian yang dimilikinya. Raja Xu mengamati pesona yang dimiliki Ji Zha, tiba-tiba matanya tertuju pada sebilah pedang berkilau yang tergantung di pinggangnya. Jaman dahulu kala, pedang merupakan sejenis perhiasan, juga melambangkan sebuah tata krama. Baik ksatria, pejabat, jenderal atau perdana menteri, pada umumnya akan membawa serta sebilah pedang bersama dirinya.

Pedang Ji Zha yang berkilauan ini memancarkan sebuah semangat, desainnya yang sempurna dengan tampilan yang lembut, beberapa butir permata menghiasi di sekelilingnya, indah namun tak pudar akan kewibawaan. Hanya mereka yang berkepribadian dan penuh kewibawaan barulah sesuai menyandang pedang ini. Raja Xu meskipun amat mendambakan pedang tersebut, namun segan mengutarakan isi hatinya. Hanya saja matanya yang terus memandangi pedang tersebut. Ji Zha diam-diam menyadarinya, berkata dalam hatinya, tunggu hingga urusanku selesai, aku akan kembali lagi mempersembahkan pedang ini kepada Raja Xu. Demi menyelesaikan tugas yang diemban sebagai duta negara, untuk sementara Ji Zha tidak bisa melepaskan pedang tersebut begitu saja.

Siapa yang menduga hidup ini begitu tak kekal, menanti hingga Ji Zha dalam perjalanan kembali setelah menyelesaikan tugasnya, Raja Xu telah mangkat. Ji Zha datang ke makam Raja Xu, perasaan pilu yang berkecamuk di hatinya tidak

mampu diungkapkan keluar. Dia menatap langit yang muram, kemudian mengeluarkan pedangnya yang panjang, menggantungnya di sebatang pohon, memanjatkan doa dalam hatinya : “Meskipun anda telah pergi buat selamanya, namun janjiku takkan pernah pudar dari hatiku. Semoga anda di surga, saat menatap pohon ini, masih teringat kala daku mengenakan sebilah pedang panjang ini, berpamitan denganmu”. Lalu dengan hikmat dia membungkukkan badan dan bersujud pada batu nisan, kemudian membalikkan badan dan beranjak pergi.



Pengawal Ji Zha merasa sangat heran lalu bertanya padanya : “Raja Xu telah mangkat, anda menaruh pedang ini di sini, apa gunanya?” Ji Zha menjawab : “Meskipun beliau telah mangkat, namun hatiku pernah berjanji padanya. Raja Xu amat menyukai pedang ini, dalam hatiku berkata, setelah tugasku selesai, saya pasti akan kembali untuk mempersembahkan pedang ini kepadanya. Seorang ksatria harus dapat dipercaya dan memegang janjinya, mana boleh karena orangnya telah meninggal dunia, maka kita boleh mengingkari dan mengabaikan janji yang pernah diikrarkan sebelumnya?”

Sejak jaman dulu hingga sekarang, para insan suci dan bijak senantiasa mengajari kita, ikrar yang luhur selalu tercermin dari lubuk hati yang paling mendalam. Serupa dengan Ji Zha, dia takkan karena mangkatnya Raja Xu,

sehingga mengabaikan ketulusan dan kepercayaan yang wajib dimiliki sebagai manusia yang seutuhnya, apalagi janjinya itu diikrarkan dalam hati. Kepercayaan yang tinggi ini telah membuat generasi penerus menyanjungnya sekaligus menjadi terharu.

Keberhasilan dan kegagalan seseorang bersumber dari ketulusan dan rasa hormatnya. Andaikata perkataan yang sudah diucapkan keluar namun tidak bisa dipegang, maka akan sulit dibayangkan, keberhasilan apa yang dapat dicapainya. Konfucius berkata : “Manusia yang tidak dapat dipercaya, apalagi yang dapat dilakukannya”. Insan yang tidak bisa dipercaya, akan serupa dengan kereta yang tidak mampu bergerak.



Di dalam “Zhong Yong (doktrin jalan tengah)” tercantum : “Tanpa kejujuran takkan ada yang dihasilkan”. Andaikata kekurangan hati yang jujur, dan kepercayaan yang harus ada, maka segala cita-cita dan karir sangat sulit berhasil.

Cara berbicara adalah cerminan dari dalam hati, kaitannya sungguh besar, dampaknya juga sangat mendalam. Zengzi (murid Konfucius) berkata bahwa saat kita berbicara, wajah kita akan memberikan kesan apa kepada orang lain, kaitannya

sangat penting. Juga karena dia mencerminkan isi hati kita, diwujudkan keluar melalui perilaku dan ucapan, sehingga pendengar akan dapat menerka bagaimana isi hati si pembicara, maka itu dalam berbicara harus mawas diri.

Ucapan mencerminkan isi hati seseorang, hati baik maka perilakunya juga baik, demikian juga sebaliknya. Meskipun Ji Zha tidak mengutarakan keluar janjinya, hanya menyimpannya di dalam hati, namun dia tetap memenuhi janjinya, tanpa rasa berat mencabut pedangnya yang merupakan barang pusaka yang sulit untuk diperoleh kembali, lalu menggantungnya di pohon dan beranjak pergi. Bahkan berkata : “Hatiku pernah berjanji pada Raja Xu, mana boleh karena kepergian teman maka boleh mengabaikan ketulusan dan kepercayaan yang pernah ada?” Dalam ucapannya ini mengandung semangat akan sebuah kepercayaan, sehingga menjadi sebuah kisah indah yang tak terlupakan sepanjang masa.

Cerita Budi Pekerti

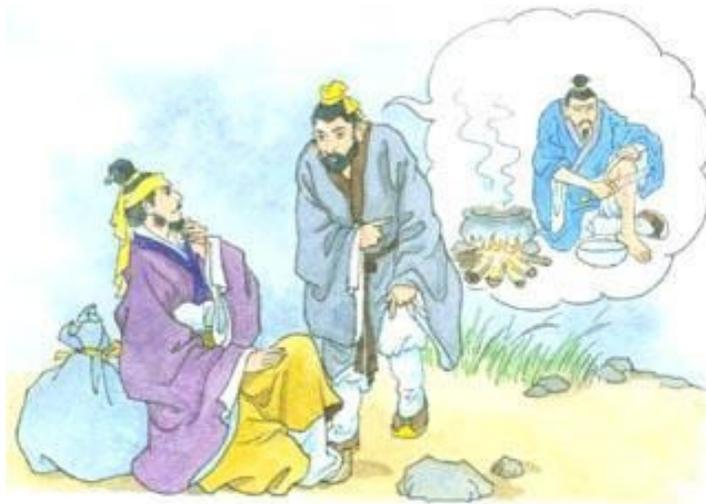
Semoga Paduka Senantiasa Bijaksana

Musim dingin berlalu musim semi menjelang, saat seluruh makhluk hidup kembali bergeliat, ada sebuah hari dimana Bangsa Tionghoa di seluruh dunia akan memperingati para leluhurnya, yang jatuh pada tanggal 5 April setiap tahunnya, yang juga disebut sebagai Festival Qingming (Hari Cheng Beng). Sehari atau dua hari sebelum Festival Qingming, merupakan Festival Makanan Dingin menurut budaya tradisi Tionghoa. Selamat Festival Makanan Dingin, tidak diperbolehkan memasak, hanya makan hidangan dingin, tradisi ini berasal dari masa Dinasti Jin, yakni kisah mengharukan Kaisar Jin Wen-gong dan Jie Zhi-tui.

Pada periode antara Chun Qiu (Semi dan Gugur 770-476 SM) dan Negara-negara Peperangan (475-221 SM), selir kesayangan Kaisar Jin Xian-gong, Li Ji, demi agar putranya, Xi, dapat menjadi penerus tahta, sehingga mencelakai putra mahkota, Shen-sheng, yang mengakhiri hidupnya sendiri. Adik laki-laki Shen-sheng, Zhong-er, adalah insan yang bijak. Demi menghindari maut yang mengancamnya, dalam keadaan terpaksa, dia membawa lima orang pejabat dan beberapa pengawal lainnya melarikan diri meninggalkan negerinya, memulai kehidupan berkelana yang penuh liku-liku selama 19 tahun lamanya.

Ketika Zhong-er dan rombongannya tiba di Wulu, dalam kondisi dilanda kelaparan, mereka terpaksa mengemis di jalanan dusun. Lalu di jalanan ada seorang penduduk dusun memberi mereka segumpal benda yang tidak mungkin bisa dimakan, yakni segumpal tanah kuning, Zhong-er merasa sangat marah. Kehidupan berkelana yang harus menahan lapar dan tidur di alam terbuka, merasakan penderitaan yang meskipun memiliki rumah tetapi tidak boleh pulang, sehingga berbagai perasaan berbau berkecamuk di benaknya.

Kemudian Zhao Suai berdiri dan berkata : “Segumpal tanah kuning ini adalah melambangkan tanah air kita. Langit melimpahkan tugas untuk melindungi tanah air ini kepada paduka. Segumpal tanah ini seharusnya kita terima dengan cara berlutut, karena ini merupakan berkah doa dari langit dan bumi kepada Yang Mulia”. Zhong-er memandangi permukaan tanah yang luas tiada batasnya. Tangannya menggenggam segumpal tanah tersebut, berlutut di atas tanah air negerinya.



Sesampainya di Negeri Ji, Kaisar Ji Huan-gong memperlakukan Zhong-er dengan istimewa, bukan hanya menjodohkan putri sukunya kepada Zhong-er, bahkan memberinya banyak harta benda. Insan yang berkelana di luar, dapat melewati kehidupan tenang sedemikian, sungguh merasa puas dan bernilai. Malangnya panorama indah tak berlangsung lama, beberapa tahun kemudian Kaisar Ji Huan-gong mangkat, di dalam Negeri Ji terjadi pemberontakan.

Zhong-er yang mencintai istrinya tidak rela berpisah dan meninggalkannya. Zhao Suai berunding dengan Jiu Fan, andaikata mereka tidak meninggalkan tempat tersebut sekarang juga, maka dikhawatirkan petaka akan menimpa mereka. Setelah istri Zhong-er mengetahuinya, maka segera menyarankan agar suaminya cepat

pergi, namun Zhong-er merasa berat untuk berpisah, dia berkata : “Sepanjang hidup manusia dapat melewati kehidupan yang sedemikian bahagia, apa lagi yang perlu diharapkan? Meskipun bahaya mengintai, saya takkan meninggalkan tempat ini, saya memutuskan hidup dan mati di tempat ini”.

Istrinya sangat bijak, tiba-tiba dengan muka murka dia berkata : “Anda adalah seorang pangeran yang karena menghadapi musibah yang melanda negeri dan keluarga, kemudian melarikan diri dan berkelana hingga tiba di Negeri Ji. Berapa orang yang sedang menantimu untuk membangun kembali negeri. Dan kini anda malah demi seorang wanita lemah seperti diriku ini, melupakan tanggung jawab besar yang harus dipikul, melupakan berapa banyak pejabat dan pengawal yang telah berkorban demi mendukung perjuanganmu. Hingga diriku juga merasa malu melihatmu”.

Lalu sang istri berunding dengan Zhao Suai dan pejabat lainnya, agar setelah membuat Zhong-er mabuk, lalu diangkut dengan kereta kuda menempuh perjalanan siang malam meninggalkan Negeri Ji. Dengan berlinangan air mata, sang istri mengantar kepergian suaminya, matanya mengikuti bayangan kereta yang membawa rombongan suaminya, semakin lama bayangan kereta semakin menjauh, hingga akhirnya lenyap ditelan bumi.

Sebagai pangeran Negeri Jin, Zhong-er dengan kebijakan dan moralitasnya mengumpulkan para pejabat yang masih setia padanya. Dia mendapat bantuan dari Kaisar Qin, pulang ke Negeri Jin dan menduduki tahta kerajaan, yang kemudian dikenal sebagai Kaisar Jin Wen-gong.

Setelah Kaisar Jin Wen-gong bertahta, mengurus pemerintahan dengan bijaksana, mengutamakan kepentingan rakyat banyak, menjadi salah satu dari “Lima Penguasa Pada Periode Chunqiu”. Rakyat berterimakasih pada keluhuran budinya memakmurkan dan mensejahterakan negeri. Wen-gong ingat budi dan tahu balas budi, terhadap para pejabat dan pengawal setia yang menemaninya

berkelana, senang dan susah ditanggung bersama, kini mereka diberikan perlakuan istimewa.

Malangnya Negeri Jin sedang menghadapi ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar, Kaisar Jin Wen-gong jadi sibuk dan melupakan urusan menganugerahkan penghargaan, sehingga juga melupakan Jie Zhi-tui yang pulang ke rumahnya.



Tempo hari ketika Zhong-er melarikan diri dari negerinya, Jie Zhi-tui harus meninggalkan ibundanya untuk mendukung dan mengikuti Zhong-er berkelana selama 19 tahun. Saat mereka melewati masa yang paling sulit, persediaan beras sudah kandas, Zhong-er menderita kelaparan hingga tersiksa, sampai jalan pun sudah tidak sanggup lagi. Jie Zhi-tui merasa sungguh prihatin, tidak tega melihat majikannya harus mati di tengah jalan. Maka itu dia memotong sedikit daging di kakinya, lalu memberi makan tuannya. Ini merupakan kisah yang mengharukan.

Setelah kehidupan pengembaraan berakhir, Jiu Fan selalu memperhitungkan jasanya sendiri. Jie Zhi-tui tidak sependapat, dia berkata : “Hari ini paduka dapat memperoleh kembali tahta kerajaan, ini adalah jasa seluruh rakyat, juga takdir

Langit, dan anda malah menganggap ini adalah jasmu seorang, sungguh memalukan. Saya tidak ingin berada bersama dengan orang sepertimu”.

Kemudian Jie Zhi-tui memutuskan pergi meninggalkan negerinya, berpamitan pada kaisar dan juga pada kenangan pengembaraan penuh liku-liku selama 19 tahun, mendayung perahu sendirian, mengasingkan diri diantara hijaunya pegunungan dan jernihnya air.

Ketika Kaisar Jin menganugerahkan penghargaan kepada para pejabat yang telah berjasa membantunya saat menjalani hidup berkelana, tidak terpikir olehnya Jie Zhi-tui yang sedang berada di pengasingan, Jie Zhi-tui juga tidak pernah mengungkit-ungkit jasanya sendiri. Dia mengeluh : “Langit takkan membiarkan keruntuhan Dinasti Jin dan tidak melindunginya. Di istana Kekaisaran Jin, berapa banyak cobaan yang telah dihadapi oleh paduka, menjadi kaisar bijak harapan rakyat banyak. Dia ditakdirkan menjadi Kaisar Negeri Jin, ini adalah berkat dukungan rakyat dan anugerah dari Langit. Lalu ada pengikutnya yang justru merasa ini adalah berkat jasanya seorang, bukankah ini adalah pemikiran yang munafik! Merampas barang milik orang lain disebut dengan perampok, apalagi serakah akan anugerah dari kaisar, menjadikan jasa orang lain sebagai jasanya sendiri! Orang begini bagaimana boleh berada bersama dengannya?”

Ibunda Jie Zhi-tui menasehatinya : “Daripada hidup miskin melarat, lebih baik memohon sedikit anugerah dari Kaisar Jin, agar kehidupan kita bisa sedikit lebih lumayan. Dan andaikata kini kamu sudah mati, juga tidak tahu harus memohon kepada siapa lagi, jadi buat apa harus bersikeras?” Jie Zhi-tui berkata : “Sudah jelas menentang sikap sedemikian, tetapi malah berpura-pura lagi, bukankah dosa ini lebih besar? Pokoknya saya takkan menerima gaji dari Kekaisaran Jin”.

Ibunda berkata : “Jasmu begitu besar dan juga tidak mengharapkan pamrih, mengapa tidak diberitahukan saja kepada penduduk Negeri Jin?”

Jie Zhi-tui menjawab : “Sejak awal saya telah memutuskan untuk menyembunyikan hal ini, buat apa diungkapkan keluar? Andaikata saya masih memperhitungkan jasaku dan meminta imbalan, bukankah ini masih mengharapkan balas budi? Ibundanya mengeluh dan berkata lagi : “Memiliki putra yang begitu teguh tekadnya seperti dirimu merupakan berkah terbesar bagi bunda. Karena kamu memang sudah membulatkan tekad untuk mempertahankan moralitas yang indah ini, maka saya akan mengikutimu bersama-sama mengasingkan diri”.

Generasi demi generasi memuji kebajikan Jie Zhi-tui. Jin Wen-gong mengenang budi kebajikan Jie Zhi-tui, memikirkan segala cara untuk mengundang Jie Zhi-tui masuk ke istana, namun ditolaknya. Jie Zhi-tui meneruskan semangatnya yang tidak bersaing dengan orang lain, lebih baik pulang saja, juga menghindari kunjungan dari Kaisar Jin Wen-gong.

Akhirnya Kaisar Jin mendapat kabar bahwa Jie Zhi-tui mengasingkan diri di Gunung Mian. Kaisar memerintahkan untuk membakar gunung, hanya menyisakan sebuah jalan keluar, berharap agar Jie Zhi-tui menggendong ibundanya keluar melalui jalan tersebut. Kemudian jago merah membara selama tiga hari tiga malam, namun tidak tampak bayangan ibu dan anak. Setelah api padam orang-orang menemukan jasad Jie Zhi-tui dan ibundanya, hangus terbakar di bawah sebatang Pohon Liu.

Kaisar Jin berjalan perlahan di Gunung Mian, pikirannya mulai menerawang akan masa-masa bersama melewati hari-hari yang penuh kesusahan, betapa hatinya sungguh berterimakasih. “Beta akan mengganti nama gunung ini menjadi Gunung Jie, untuk mengingat dosaku, mengenang seorang ksatria yang penuh kesetiaan dan berbakti”.

Kaisar Jin mengebumikan jenazah Jie Zhi-tui dan ibundanya di bawah Pohon Liu, bahkan membangun kuil buat Jie Zhi-tui, kemudian mengerahkan seluruh pejabat dan prajurit untuk menyembahyanginya, dalam hatinya begitu pilu dan menyakitkan. Kaisar Jin mengambil bagian Pohon Liu yang hangus terbakar, lalu

dibuat menjadi sepasang sepatu kayu, setiap hari airmatanya berlinang mengenang seorang pejabat yang penuh kesetiaan.

Tak terduga pada tahun kedua, di bagian Pohon Liu yang hangus terbakar itu tumbuh tunas-tunas hijau yang kemudian tumbuh berkembang. Kaisar Jin mengambil sebatang tunas tersebut lalu disematkan di mahkotanya. Beliau menitahkan kepada seluruh rakyat negerinya agar hari pembakaran gunung ditetapkan sebagai Festival Makanan Dingin, setiap tahun pada hari tersebut, tidak boleh menyalakan api, termasuk memasak, hanya boleh makan makanan dingin, sebagai kenangan pada seorang yang berjasa namun tidak mengharapkan pamrih, tidak tamak akan kekayaan, Jie Zhi-tui.

Pada hari berlangsungnya Festival Makanan Dingin, penduduk menggunakan tepung dan pasta membuat “Roti Zi-tui”, bahkan membentuknya sehingga menyerupai burung layang-layang, disebut “burung layang-layang Zhi-tui”. Masyarakat menggunakan dahan Pohon Liu untuk menggabungkan roti berbentuk burung layang-layang ini, diletakkan di depan pintu untuk mengenang Jie Zhi-tui. Mereka juga menggunakan ranting Pohon Liu yang dirangkai melingkar lalu diletakkan di atas kepala, lalu dahan Pohon Liu diletakkan di depan maupun belakang rumah, untuk mengenang Jie Zhi-tui. Kesetiaan dan kejujuran Jie Zhi-tui selamanya hidup dalam sanubari setiap insani.

Sejak jaman dahulu kala hingga kini, Festival Makanan Dingin dan Festival Qingming memiliki kesamaan yakni mengenang para terdahulu, mencerminkan budaya masyarakat Tionghoa yang penuh kebajikan yang berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara turun temurun. Mengenang budi kebajikan para leluhur adalah bagaikan rintikan hujan gerimis yang berlangsung secara terus menerus, yang melembabkan dan membasahi permukaan tanah yang luas dan mendalam, secara diam-diam mengalir dalam nadi darah setiap anak dan cucu Bangsa Tionghoa.

Cerita Budi Pekerti

Yun Chang Memakamkan Gurunya

Yun Chang hidup pada masa Dinasti Han, nama kehormatannya adalah You Ru, dia berguru pada seorang guru ternama, Wu Zhang, mempelajari Ajaran Konfusius, sangat menghormati gurunya. Wu Zhang merupakan doktor dari “Shang Shu Jing” (Buku sejarah Tiongkok dari zaman legendaris hingga zaman Konfusius), murid-murid yang mengikutinya ada sebanyak lebih dari seribu orang.

Akhir periode pemerintahan Dinasti Han Barat, Wang Mang merebut kekuasaan dan memerintah dengan cara diktator, sehingga mengundang ketidakpuasan dari baik kalangan petinggi kerajaan maupun rakyat biasa. Dia menagih pajak dengan paksaan dan melakukan pemerasan, menjalankan hukum dengan perlakuan kasar, sehingga rakyat harus membayar pajak yang memberatkan dan menjadi budak militer.

Dia meracuni Kaisar Han Ping hingga tewas, lalu mengangkat diri sendiri menjadi kaisar, selalu memprovokasi wilayah kekuasaan Suku Xiongnu (suku pengembara) dan mengobarkan peperangan antar suku-suku di wilayah timur, utara, barat dan selatan. Ketidakpuasan orang-orang terhadapnya makin hari makin meningkat.

Wang Mang merebut tampuk kekuasaan, memaksa ibunda dari Kaisar Han dan permaisuri melarikan diri dan tinggal di pegunungan, tidak diperbolehkan masuk ke ibukota bertemu kaisar. Putra sulung Wang Mang, Wang Yu tidak sejalan dengan ayahnya.

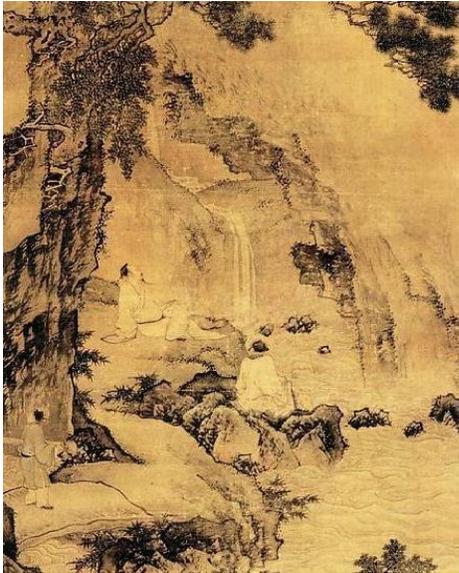
Teringat akan ucapan Konfucius bahwa usaha membela kebenaran ada pada diri sendiri, bukan malah mengandalkan orang lain, maka itu Wang Yu memutuskan untuk membusungkan dadanya melangkah ke depan demi menegakkan keadilan bagi rakyat negerinya. Dia pergi memohon bimbingan dari gurunya Wu Zhang, berunding bagaimana caranya untuk menghentikan berbagai kejahatan Wang Mang. Menurut Wu Zhang, Wang Mang kini sedang melakukan kejahatan tanpa penyesalan, bertindak semaunya, lagi pula tampuk kekuasaan sedang berada dalam genggamannya, dia tidak mungkin sudi menerima nasehat dari siapapun.

Dia bertindak sangat kejam, tidak memiliki hati nurani, juga suka percaya pada aliran sesat, percaya tanpa keraguan terhadap makhluk halus dan kegaiban. Maka itu mereka menemukan akal dari situasi ini, membuat hal-hal gaib untuk menakuti-nakuti Wang Mang. Lalu mengikuti gaya bicara aliran sesat, mengatakan bahwa rakyat telah memberontak terhadap dirinya dan kerabatnya mulai menjauhi dirinya, Langit dan manusia marah padanya, hingga Langit akan menjatuhkan petaka pada dirinya, sejak itu memaksanya agar turun tahta, sehingga memutuskan kegelisahan di kemudian hari.

Wang Yu merasa cara ini sangat bagus, maka itu dia mengutus Lu Kuan memikul seember darah, pada tengah malam yang sunyi senyap, saat seluruh penghuni istana telah terlelap, menyiram darah tersebut ke pintu gerbang kediaman Wang Yu. Seolah-olah meninggalkan perintah dari setan, agar dia melakukan introspeksi diri, jangan lagi melakukan kejahatan, membunuh orang yang tak berdosa. Namun malangnya tindakan Lu Kuan berhasil diketahui pengawal ronda malam, sehingga misteri ini segera terbongkar. Wang Mang yang tidak memiliki hati nurani, bukan hanya menghabiskan nyawa putra kandungnya sendiri, bahkan terhadap menantu perempuannya yang sedang hamil, juga diracuninya.

Bukan hanya demikian saja, bahkan Wang Mang juga menghabiskan keluarga pemaisuri, sehingga korban akibat insiden ini mencapai lebih dari seratus jiwa. Sebagai pemimpin para pelajar Ajaran Konfucius, Wu Zhang yang senantiasa

memikirkan moralitas dan juga demi kebaikan Wang Mang, menggunakan nyawa sendiri sebagai taruhannya, menulis sebuah pernyataan terakhirnya, tanpa gentar berani mempertaruhkan nyawa demi membela kebenaran, akhirnya juga tak luput dari kekejaman Wang Mang. Wang Mang mengutus orang untuk memotong tubuhnya.



Konfucius berkata bahwa apakah setitik kebenaran itu jauh dari kita? Asalkan saya menjalankan kebenaran, maka kebenaran itu akan segera terwujud. Seorang terpelajar yang berani mengemukakan aspirasinya, Wu Zhang yang sepanjang hidupnya mendukung Ajaran Konfucius, telah membuat penjelasan terindah dari berbagai syair dan puisinya.

Wu Zhang merupakan seorang konfusian besar, memiliki murid yang lebih dari seribu orang. Wang Mang menganggap mereka adalah orang-orang yang sepaham, sehingga semuanya harus dipenjarakan dan tidak diperbolehkan ada pejabat istana yang terkait dengan kelompok mereka.

Siapapun mengetahui kebiadaban Wang Mang, hingga anak kandung sendiri juga dihabisi nyawanya, kejahatan apa lagi yang tidak berani dilakukannya! Maka

itu demi menghindari petaka dan melindungi masa depan diri sendiri, murid-murid Wu Zhang menutupi jati dirinya, malah mengaku bahwa sejak awal sudah berguru pada orang lain, sejak dulu sudah tidak berguru lagi pada Wu Zhang.

Saat itu Yun Chang sedang menjabat sebagai menteri pendidikan, namun kematian gurunya membuatnya sangat bersedih dan memilukan. Terbayang akan gurunya yang pengasih dan tanpa mengenal lelah memberikan pelajaran, jalinan kasih antar guru dan murid yang bagaikan ayah dan anak ini, setiap ucapan dan perilaku guru terus bermunculan memenuhi ingatannya. Sepanjang hidupnya, guru mematuhi moralitas dan kebenaran, memberikan teladan dalam bentuk tindakan nyata, selamanya hidup dalam sanubari setiap muridnya, meskipun pudar dimakan waktu namun selamanya takkan hilang dari ingatan. Yun Chang membulatkan tekadnya, demi guru junjungannya, tanpa gentar dia melangkah kakinya pergi mengurus pemakaman gurunya.

Saat itu badai dan hujan sedang menerpa, dalam situasi politik yang sedang bergejolak, sewaktu-waktu nyawanya dapat berakhir di ujung pedang, sepanjang jalan Yun Chang menangis sambil berlutut hingga sampai di hadapan jasad gurunya yang mulai membusuk dan sudah tidak utuh lagi, seketika hatinya merasa remuk dan hancur lebur. Dia menjerit, menjerit bahwa dirinya adalah murid Wu Zhang, tangisan pilunya melukiskan betapa kerinduan hatinya pada sang guru, dengan penuh kehati-hatian dia menyatukan potongan demi potongan bagian tubuh gurunya lalu dibungkus dengan baik, melindunginya dalam pelukannya, kepiluan yang telah berubah menjadi kebisuan, dengan tetesan air mata yang bagaikan gerimis membasahi sepanjang jalan, perlahan menapaki selangkah demi selangkah menuju jalanan pulang ke rumah.

Dia tidak merasa gentar ketika seluruh manusia di bawah kolong langit ini mengetahui bahwa dirinya adalah salah seorang murid Wu Zhang, dia tidak takut dikatakan sebagai ketua komplotan yang dianggap jahat dan terlarang, dia hanya tahu bahwa gurunya yang selama ini mematuhi dan mempertahankan moralitas dan kebenaran hingga ajal menjemputnya, dan dirinya sendiri sepanjang hidup selalu mengamalkan apa yang diajarkan oleh gurunya.



Yun Chang mengurus upacara duka menurut tata krama seorang murid pada gurunya, dengan penuh khidmat memasukkan jasad gurunya ke dalam peti mati dan mengkebumikannya. Tangisan pilunya telah mengguncang daerah sekitarnya, sehingga penduduk ibukota jadi menaruh perhatian pada peristiwa tersebut. Jenderal Wang Shun sangat terharu oleh tindakannya. Dia memuji kesetiaan Yun Chang, sehingga mempromosikannya menjadi menteri urusan negara. Dengan alasan sakit, Yun Chang menghindari jabatan tinggi tersebut, lalu mengasingkan diri dan menghabiskan sisa hidupnya di rumah.

Sejak ribuan tahun yang lalu, Yun Chang telah menjadi teladan kesetiaan. Saat situasi sosial dan politik dalam kondisi bijaksana, insan terpelajar masih boleh menjadi pejabat resmi, namun ketika situasi sosial dan politik bergejolak, maka harus tahu mengundurkan diri. Kegigihan seorang terpelajar dalam membela kebenaran akan jelas terlihat saat menghadapi saat-saat kritis dan dibawah ancaman bahaya, tanpa gentar menunaikan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap manusia seutuhnya.

Cerita Budi Pekerti

Gou Jian Mencicipi Empedu

Pada masa Dinasti Zhou, periode Chunqiu (periode semi dan gugur yang berlangsung dari tahun 770-476 SM) dan periode Peperangan Antar Negara (475-221 SM), para pemimpin negara saling berperang memperebutkan kekuasaan, diantaranya Negara Wu dan Negara Yue, karena saling berperang sehingga menjalin permusuhan yang mendalam.

Pada saat itu Negara Yue dipimpin oleh Gou Jian, sementara Negara Wu dipimpin oleh Helu. Saat Gou Jian menduduki tahta, kedua negara sedang saling berperang, prajurit Yue berhasil memanah Raja Wu sehingga Helu menderita luka parah. Raja Wu, Helu, sebelum meninggal dunia berpesan pada putra mahkota, Fu Cha agar membalas dendam.

Setelah Fu Cha menduduki tahta menjadi Raja Negeri Wu, mengangkat Bo Pi dan Wu Zi-xu sebagai pejabat penting yang menangani urusan negara. Demi mengingatkan dirinya untuk balas dendam atas kematian ayahnya, dia mengutus sepuluh orang berdiri di jalanan yang akan dilewatinya setiap hari lalu dengan nada suara tinggi berkata padanya : “Fu Cha, apakah anda telah melupakan balas dendam?” Maka Fu Cha akan menjawab : “Dendam ayahanda takkan berani ananda lupakan!”

Setelah melalui jerih payah selama tiga tahun lamanya, kekuatan militer Negara Wu telah bertambah kuat, Wu Zi-xu merasa sudah saatnya melakukan

penyerangan, maka itu dia memberi saran kepada Fu Cha untuk mengobarkan perang pada Negeri Yue.



Negara Wu dan Yue berperang lagi, prajurit Wu berhasil mengepung prajurit Yue. Gou Jian amat bersedih hati, mengeluh : “Apakah saya harus mati di sini?” Sesungguhnya dia ingin membunuh istri dan putra putrinya, lalu mengadakan penyerangan berani mati terhadap prajurit Wu, tetapi dicegah oleh dua pejabat setianya yakni Fan Li (536-488 SM), dan Wen Zhong.

Wen Zhong berkata : “Tempo hari Raja Tang dipenjarakan di Xiatai, namun dia dapat bersabar menahan hinaan, sehingga kemudian berhasil mendirikan Dinasti Shang (1600-1046 SM); Kaisar Zhou Wen-wang juga pernah dipenjarakan, bersabar terhadap hinaan, kemudian berhasil mewujudkan Dinasti Zhou yang bertahan selama 800 tahun. Mereka merupakan pemimpin yang sukses. Mengapa paduka tidak memandang bahwa kegagalan ini sebagai kesempatan untuk permulaan yang lebih baik lagi?”

Maka itu mereka menyuap pejabat Negara Wu, Bo Pi, dibawah bantuannya, Raja Wu, Fu Cha tidak membunuh Gou Jian, Gou Jian dan istrinya dijadikan budak dan bekerja di istana.

Di Negeri Wu, status Gou Jian adalah pemimpin negeri terjajah, Raja Wu menugaskan mereka pagi hari memberi makan pada kuda, malam hari membersihkan makam raja terdahulu. Saat Fu Cha bepergian, maka dia akan menyuruh Gou Jian menarik kuda, penduduk dan para pejabat Negeri Wu yang melihatnya semuanya tertawa dan menghina, merendahkan Gou Jian dan istrinya.

Dengan menahan hinaan, Gou Jian mengaku kesalahannya dan meminta maaf, dengan tekun dia bekerja tanpa mengeluh, Fu Cha perlahan mulai kehilangan kewaspadaan pada Gou Jian, tiga tahun kemudian, membebaskannya pulang ke Negeri Yue. Fan Li merekomendasikan agar Wen Zhong ditugaskan untuk membantu menangani urusan Negara Yue, sementara dirinya sendiri berpura-pura membantu Raja Wu, sehingga Negeri Wu merasa tenang dan tidak waspada akan kebangkitan Negeri Yue, dua tahun kemudian Negeri Wu juga membebaskan Fan Li untuk pulang ke Negeri Yue.

Setelah Raja Yue, Gou Jian pulang kembali ke Negeri Yue, mengenang kembali bagaimana dia melewati hari-hari penuh hinaan, dalam hatinya dipenuhi amarah. Dia bertekad suatu hari nanti akan membalas penghinaan ini. Dia mengambil sebutir empedu yang sangat pahit lalu digantung di depan dirinya, tak peduli duduk atau berbaring, dia akan memandang empedu tersebut, setiap kali waktu makan, dia akan mencicipi sejenak pahitnya empedu tersebut, lalu berkata pada diri sendiri : “Apakah anda telah melupakan penghinaan yang anda alami tempo hari?”

Sebagai seorang pemimpin negara, dia turun langsung ke sawah bercocok tanam bersama rakyat negerinya, istrinya juga turun tangan ikut menenun kain. Sehari tiga kali mereka makan menu vegetarian yang bersahaja, sama sekali tidak pernah menambah menu sepotong daging, pakaian yang dikenakan juga terbuat dari kain kasar, tiada bedanya dengan rakyat biasa.

Gou Jian mulai mengumpulkan insan bijak dan berbakat di negerinya, memberikan pada mereka perlakuan istimewa, sehingga dalam sekejap negerinya bertambah kuat. Terhadap orang miskin mereka selalu memberi bantuan, terhadap keluarga yang sedang berduka, mereka akan hadir langsung memberi penghormatan, atau memberikan biaya pemakaman, semangatnya yang mencurahkan perhatian terhadap penduduk negeri mendapat sambutan dari seluruh rakyatnya.

Sementara itu Raja Wu yang memiliki kekuatan militer mengajak perang dengan Negara Qi, pejabat tinggi Negeri Wu, Wu Zi-xu telah berkali-kali mengingatkan Fu Cha agar waspada pada kebangkitan Negeri Yue, daripada meninggalkan kekhawatiran di hari kelak, tetapi malah diremehkan oleh Fu Cha, ditambah hasutan dari Bo Pi, akhirnya Fu Cha memaksa agar Wu Zi-xu mengakhiri hidupnya sendiri. Dengan hilangnya Wu Zi-xu yang merupakan pejabat setianya, akhirnya Negeri Wu harus melangkah ke arah kemusnahan.

Melalui waktu selama 22 tahun, Negeri Yue telah siap untuk menyerang Negeri Wu, dan berhasil memenangkan peperangan, Raja Wu, Fu Cha dipenjarakan di atas Gunung Gusu. Fu Cha memohon pada Gou Jian supaya dapat serupa dengan dirinya tempo hari yang membebaskan Gou Jian pulang ke negerinya, tetapi pejabat tinggi Negeri Yue, Fan Li, tidak setuju. Lalu Gou Jian mengijinkan Fu Cha tinggal di Yongdong, Fu Cha tidak mampu menahan hinaan, lalu bunuh diri. Sebelum meninggal, Fu Cha sempat dengan berlinangan air mata berkata : “Saya benar-benar tidak punya muka bertemu Wu Zi-xu!”

Sebuah negara yang bahkan pemimpinnya sendiri menjadi budak di negeri orang lain, sama halnya dengan terjajah, namun dapat bangkit kembali dari keterpurukkan, lalu membalas dendam, dalam sejarah ini hanya terjadi pada Negeri Yue saja. Membalas penghinaan pada negara adalah urusan besar, namun harus dijalankan di atas moralitas, Gou Jian duduk dan berbaring selalu mencicipi pahitnya empedu, bersama istrinya mereka bekerja keras membangun bersama rakyat negerinya, para prajurit dilatih dengan baik, maka itu mereka dapat membalas dendam atas penghinaan pada negerinya.

Apabila kita dapat meneladani semangat “baik duduk maupun berbaring mencicipi pahitnya empedu”, ketabahan, tekun dan mandiri, giat belajar, semua ini dijadikan tujuan hidup, maka bukan saja dapat hidup dengan tenang, bahkan juga dapat melayani negara dan masyarakat dengan lebih baik lagi. Semangat Raja Negeri Yue, Gou Jian merupakan teladan bagi kita semuanya.

Cerita Budi Pekerti

Kemuliaan Zhuge Liang

Zhuge Liang, nama kehormatannya adalah Kong Ming, merupakan seorang perdana menteri Kerajaan Shu Han pada periode Tiga Kerajaan (220-280). Kerajaan Shu Han adalah kerajaan yang didirikan oleh Liu Bei pada periode Tiga Kerajaan (Sam Kok). Pada akhir masa Dinasti Han berkuasa, dimana peperangan dan kekacauan terjadi, kemudian Liu Bei mengangkat dirinya sebagai raja dan mendirikan Kerajaan Shu Han. Liu Bei mengangkat Zhuge Liang sebagai perdana menteri, untuk menangani urusan militer.

Meskipun kedudukannya sebagai tangan kanan Liu Bei, namun Zhuge Liang selalu membedakan dengan jelas posisinya dan tahu diri, dia amat setia dan melakukan yang terbaik untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang pejabat, seluruh jasa yang diperolehnya dipersembahkannya kepada Liu Bei. Dia tidak pernah melangkahi Liu Bei. Dan Liu Bei sendiri juga memandang Zhuge Liang sebagai orang kepercayaan dan sangat menghormatinya. Jalinan antara raja dan pejabat yang serupa ini, sungguh sulit ditemukan.

Pada musim semi tahun 223, Liu Bei jatuh sakit dan kritis, dia menitahkan agar Zhuge Liang segera pulang ke Chengdu, lalu menyampaikan pesan terakhirnya. Liu Bei berkata : “Perdana Menteri memiliki bakat dan moralitas yang tinggi, bahkan melebihi Cao Cao sepuluh kali lebih, anda pasti dapat menjayakan Bangsa Han (Bangsa Tionghoa), mensejahterakan negara. Bakat dan moralitas putra mahkota tidak mencukupi untuk mendukung negara, setelah dia bertahta, mohon perdana menteri mendukungnya. Andaikata dia dapat memahami bahwa Kerajaan Shu Han bukanlah mudah diperoleh, mau bekerja keras, maka mohon anda banyak

membimbingnya. Andaikata dia tidak sudi bekerjasama, maka beta memohon padamu untuk mengambil kembali kekuasaan darinya, untuk selanjutnya nasib Dinasti Shu Han adalah tergantung pada anda bagaimana cara menanganinya”.

Keterangan :

Cao Cao (155-220) adalah negarawan terkemuka dan jenderal tersohor pada akhir masa Dinasti Han, pendiri dan raja pertama dari Kerajaan Cao Wei.



Zhuge Liang setelah mendengar ucapan Liu Bei, dengan isak tangis dia berkata : “Hamba selalu merenungkan budi paduka, meniru semangat ketulusan dan kesetiaan para insan suci dan bijak tempo dulu. Sepanjang hayat masih dikandung badan, hamba akan mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkan seluruh pesan paduka, demi melayani negara dan rakyat, hamba takkan pernah berhenti hingga ajal menjemput”.

Liu Bei menurunkan titah memberi motivasi kepada putranya : “Urusan negara tak peduli besar maupun kecil, haruslah didiskusikan pada perdana menteri. Kesetiaan dan ketulusan perdana menteri kepada Kerajaan Shu han, bahkan langit dan bumi juga mengetahuinya. Kamu harus memandangnya sebagai ayahmu, menjunjung dan berbakti padanya”.

Setelah putra Liu Bei bertahta, pada permulaan urusan negara baik besar maupun kecil, seluruhnya diputuskan oleh Zhuge Liang. Demi menunjukkan kesetiaannya pada kerajaan dan sikapnya yang tak pernah berubah, Zhuge Liang berkata dengan tulus kepada raja : “Rumah hamba ada di Chengdu, memiliki 800 batang Pohon Mulberry, 45 area persawahan. Keluargaku mengandalkan semua ini untuk mencari nafkah, dan bahkan sudah berkecukupan. Mengenai makanan dan kebutuhan para prajurit, dengan gaji yang diberikan oleh kerajaan, sudah mencukupi, hamba tidak perlu lagi mencari tambahan penghasilan apapun. Semoga suatu hari ketika ajal menjemput, takkan meninggalkan sandang maupun pangan yang berlebih, sehingga menyia-nyiakan budi mendalam dari istana dan perhatian yang paduka curahkan kepada beta”. Setelah Zhuge Liang wafat, ternyata benar, orang-orang menemukan di dalam rumahnya memang sedemikian.

Menjadi pejabat setia yang membantu menangani urusan negara, Zhuge Liang menetapkan undang-undang yang baik untuk Kerajaan Shu Han, menyusun barisan militer, mengembangkan perekonomian, menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera, memperkental budaya etika moral di dalam kehidupan bermasyarakat.

Saat urusan negara ditanganinya, pendidikan berkembang dengan jelas, hukum berkembang secara adil dan merata, namun bersih dan benar, tidak ada yang merasa tidak adil. Seluruh rakyat menjunjung kebajikannya, seluruhnya adalah berkat jasa perdana menteri yang adil tanpa ada kepentingan pribadi, dengan tulus mencintai rakyat. Saat Zhuge Liang memerintah, rakyat hidup dengan makmur, moralitas berkembang pesat.

Dalam memimpin pasukan militer, dia sangat jelas yang mana yang harus dihukum dan diberi penghargaan, ucapannya dapat dipercaya, juga sangat memahami jerih payah para prajurit, sehingga memperoleh perlindungan dan dukungan dari para prajurit, sehingga mereka merasa ikhlas mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan keutuhan bangsa.

Dalam memimpin pasukan militer melakukan peperangan di luar, dia selalu mengutamakan kebenaran dan ada aturannya, di dalam sejarah tercatat meskipun dia membawa pasukan ke negeri orang lain, namun dia senantiasa memperlakukan rakyat negeri orang bagaikan rakyatnya sendiri. Maka itu di setiap tempat yang kedatangan pasukan militer yang dipimpin Zhuge Liang, takkan membuat para penduduk setempat menjadi khawatir dan ketakutan.

Pada saat Zhuge Liang berusia 54 tahun, dia menyeret tubuhnya yang digerogoti penyakit, dia tetap memimpin pertempuran melawan pasukan prajurit Raja Sima Xuan, pertempuran berlangsung hingga lebih dari seratus hari lamanya, pada tahun yang sama bulan delapan Zhuge Liang menghembuskan nafas terakhir. Selama sakit-sakitan dia tak pernah istirahat, tetap mengurus segala urusan militer. Saat itu dia sudah tidak sanggup menelan makanan apapun, para prajurit yang melihat tubuhnya makin kurus, tidak mampu menahan linangan air mata, tidak tega melihat kondisinya.

Setelah perdana menteri wafat, pasukan prajurit yang sedang berduka tidak boleh terlena dalam kesedihan, Yang Yi segera mengambil alih memimpin pasukan militer Shu Han, Raja Sima Xuan pasti mengerahkan pasukan untuk menggempur Kerajaan Shu Han. Teriakkan pasukan prajurit Shu Han begitu bersemangat, mereka melangkah maju dengan berani, ibarat Zhuge Liang masih hidup dan memimpin mereka, akhirnya mereka memenangkan pertempuran, Raja Sima Xuan segera memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Sebelum meninggal dunia Zhuge Liang menulis surat wasiat yang berpesan agar jasadnya dikubur di Gunung Dingjun, Hanzhong. Kuburannya tak perlu terlalu besar, asalkan bisa menaruh satu peti mati sudah cukup, juga tidak perlu menggunakan benda apapun untuk dikubur sekalian dengan dirinya.

Setelah Zhuge Liang meninggal dunia, setiap tahun baru Imlek, masyarakat akan datang menyembahyanginya. Penduduk memperingatinya serupa dengan memperingati leluhur sendiri, mengingat dan mengenangnya.

Pasukan militer Shu Han telah dibangun selama lebih dari 40 tahun lamanya, semua ini berkat dukungan dari Zhuge Liang, maka itu untuk mengenang jasanya, kerajaan membangun kuil untuk Zhuge Liang, seluruh penduduk berbondong-bondong menyembahyanginya.

Cerita Budi Pekerti

Zhu Yun Merusak Pagar Pintu

Pada masa Dinasti Han, ada seorang yang bernama Zhu Yun, mulanya dia menetap di Ludi kemudian pindah ke Pingling. Sejak kecil Zhu Yun sudah serupa dengan pendekar, berkelana menjelajahi empat penjuru, jika ada jalanan yang tidak rata atau sulit dilewati, maka dia akan mencabut pedangnya untuk memberi bantuan. Oleh karena postur tubuhnya yang tinggi dan besar, lebih dari delapan kaki panjangnya, tampak gagah dan berani membela kebenaran, maka itu namanya menjadi tersohor pada masa itu.

Pada saat dia berusia 40 tahun, suatu hari, mendadak dia merasa bahwa masa lalunya bagaikan sebuah mimpi, tiada hal bermakna yang telah dilakukannya. Jika terus begini bukankah hidup ini akan terlewatkan sia-sia? Hatinya menjerit, tidak, tidak boleh begini, saya harus memperbaiki nasibku! Dalam usia parubaya masih belum terlambat untuk memulai karir!

Maka itu dia mulai berkelana ke empat penjuru berguru pada para ahli, berharap agar sisa hidupnya dapat dilewati dengan lebih bermakna. Dia menjadi pewaris ilmu dari Tuan Bai Zi-you di bidang “I Ching (Buku Perubahan, salah satu dari klasik Ajaran Konfusius)”, memahami tentang kebenaran dari alam semesta dan seluruh isinya. Lalu juga berguru pada Jenderal Xiao Wang-zhi mempelajari “Lun Yu (Analects dari Konfusius)” memahami tentang mengembangkan moralitas diri dan tata negara.

Dia sangat menghargai kesempatan belajar yang bukan mudah diperoleh, dia sangat serius dalam belajar hingga lupa makan, akhirnya dua bidang ilmu tersebut berhasil dikuasainya. Dua gurunya juga merasa terhibur, memiliki murid yang dapat menjadi pewaris ilmunya.



Setelah belajar bertahun-tahun, moralitas yang dimiliki Zhu Yun telah memperoleh pengakuan, juga memiliki jiwa patriotisme, sungguh merupakan ksatria di hati orang banyak.

Pada masa Kaisar Han Yuan-di bertahta, yakni tahun 48-33 SM, Zhu Yun direkomendasi menjadi menteri, tetapi karena dihalangi oleh pejabat yang berkuasa pada saat itu, sehingga Zhu Yun menemui kegagalan. Namun Zhu Yun juga tidak pernah menaruhnya di hati, dia selalu memegang keyakinan bahwa “Kejayaan atau kemusnahan sebuah negara, rakyat biasa juga turut memikul tanggung jawab”.

Dia juga pernah menceramahkan tentang “I Ching (Buku Perubahan)” di rumah para bangsawan, dengan pengetahuan yang mendalam sehingga membuat orang menjadi takjub; juga karena sudah beberapa kali dia menulis laporan dan mengirimnya ke istana, sehingga mendapat fitnahan, akibatnya dia harus melarikan diri ke empat penjuru. Tetapi semua ini dianggapnya sebagai awan yang mengapung, semangat serta tekadnya telah menjadi daya pikat bagi para pejuang yang satu cita-cita dengannya, meskipun harus menghadapi tantangan berat, namun dapat berada dalam satu kapal yang sama, senantiasa terasa semanis tebu.

Sampai ketika Kaisar Han Cheng-di bertahta, dia hanya dapat menjabat sebagai hakim kabupaten di Huaili, meskipun pangkatnya sangat kecil, namun dia setia, tekun dan mencintai rakyatnya.

Pada saat itu ada seorang pejabat licik bernama Zhang Yu, meskipun kedudukannya tinggi tetapi sangat serakah, juga pintar menyanjung kaisar. Sewaktu masih menjadi pendekar, terhadap penderitaan rakyat, Zhu Yun berani melangkah keluar untuk membela kebenaran, kini melihat Zhang Yu yang menipu rakyat, pejabat licik yang tidak punya rasa takut melakukan kejahatan, sehingga dia membulatkan tekad demi negara menghapus pejabat licik. Maka itu dia menulis laporan kepada istana, berharap agar dapat bertemu langsung dengan kaisar, untuk menyampaikan masalah yang merupakan ancaman besar negara.

Han Cheng-di bersedia menemui pejabat kecil ini, Zhu Yun tampak berwibawa dan tanpa gentar melangkah memasuki aula utama istana. Setelah memberi penghormatan pada kaisar, Zhu Yun menyampaikan : “Hari ini di dalam kekaisaran ada seorang pejabat, selain tidak sanggup mendukung pemerintah, juga tidak mampu memberi manfaat kepada rakyat, meskipun kedudukannya tinggi tetapi niat hatinya hanya menginginkan gaji yang besar. Hamba bersedia menggunakan pedang pusaka paduka untuk memenggal pejabat licik tersebut, untuk memberi motivasi pada pejabat lainnya”.

Kaisar tercengang dan bertanya : “Siapakah orang yang anda maksud?”

Zhu Yun menjawab : “Zhang Yu!”



Begitu kata ini dilontarkan keluar, seluruh isi istana mengalami guncangan hebat! Para pejabat saling memandang satu sama lainnya, saling mengamati, ada yang berkata dalam hati : “Bagus!”, namun ada yang mengalirkan keringat dingin, ikut mencemaskan nasib Zhu Yun, Kaisar Han Cheng-di menjadi sangat tercengang dan marah besar. Zhang Yu melemparkan senyuman dingin, diam-diam mengamati ketenangan yang dimiliki Zhu Yun.

Han Cheng-di yang sedang dibakar api emosi, berkata : “Pejabat kecil berani menfitnah pejabat tinggi, juga menghina guru kaisar, pantas dijatuhi hukuman mati!”. Begitu titah kaisar usai, pengawal segera menangkap Zhu Yun keluar untuk dipenggal.

Begitu mendapati dirinya yang malah sebaliknya ditangkap pengawal, Zhu Yun amat marah, seluruh pejabat memuji kebijakan kaisar, yang padahal sesungguhnya tidak tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Zhu Yun terus didorong pengawal keluar dari aula istana, namun dia memaksakan diri untuk menangkap pagar pintu aula istana dan tidak sudi melepaskannya, sehingga pagar pintu jadi patah. Dia jadi terpikir akan kebenaran dan berteriak : “Saya dapat memiliki kesempatan bertemu paduka, saya sudah sangat puas! Hanya tidak tahu bagaimana masa depan paduka dan kekaisaran kelak?”

Han Cheng-di masih duduk di atas singgasana naganya, amarahnya masih belum reda, perkataan apapun tidak bisa masuk ke telinganya. Pada saat itu di istana ada seorang jenderal yang bernama Xin Qing-ji, dia melihat keberanian dan patriotisme Zhu Yun, jadi begitu terharu. Dia melepaskan jubah kebesarannya, mahkota dan stempel jenderal, lalu bersujud di lantai, memohon agar kaisar menarik kembali titahnya, dengan terus menerus menyentuhkan kepalanya ke lantai hingga kepalanya mengeluarkan darah.

Tanpa mempedulikan segalanya, dia berteriak : “Paduka, Zhu Yun sifatnya lurus, namanya sudah lama tersohor. Jika yang dia katakan adalah benar adanya maka jangan membunuhnya; sebaliknya jika yang dia katakan memang salah, juga seharusnya memaafkannya. Hamba bersedia mempertaruhkan nyawa untuk menjaminnya, mohon paduka membebaskan dirinya dari hukuman mati. Andaikata hari ini paduka membunuh Zhu Yun, bukankah paduka akan serupa dengan Xia, Jie, Shang, Zhou, yang tercatat dalam sejarah sebagai kaisar yang keji?”

Mendengar teriakan Xin Qing-ji membuat kaisar menjadi terkesima, andaikata dirinya karena emosi sesaat lalu membunuh pejabat setia yang berani

berkata apa adanya, bukankah dia juga seperti kaisar Xia, Jie, Shang, Zhou, yang tercatat dalam sejarah sebagai kaisar yang lalim? Untunglah satu teriakkan ini telah menyadarkannya! Han Cheng-di mengalihkan amarahnya menjadi sukacita, segera menitahkan agar Zhu Yun dibebaskan.

Kemudian para pengawal bersiap-siap untuk memperbaiki pagar pintu aula istana yang sempat dipatahkan oleh Zhu Yun saat di dorong keluar hendak dieksekusi, tetapi Kaisar Han Cheng-di malah menghentikan tindakan mereka. Dia sengaja tidak ingin merenovasi pagar yang rusak itu, supaya setiap melihat pagar yang rusak itu mengingatkan dirinya agar jangan terlena oleh sanjungan pejabat licik, bersamaan itu pula untuk memotivasi pejabat setia yang berani bersuara membela kebenaran seperti Zhu Yun.

Zhu Yun hanyalah seorang hakim kabupaten, namun dia amat setia, mengkhawatirkan negara dan rakyat, melihat pada saat itu ada pejabat licik seperti Zhang Yu yang akan membahayakan negara, maka itu tanpa mempedulikan keselamatan nyawanya, memohon meminjam pedang pusaka kaisar untuk melenyapkan bahaya demi rakyat banyak.

Kaisar Han Cheng-di yang dapat menerima nasehat dari sang jenderal, karena dirinya tidak ingin tercatat dalam sejarah sebagai kaisar yang zalim, maka itu kemudian dia membebaskan Zhu Yun, bahkan tidak sudi merenovasi pagar aula istana yang rusak, untuk memperingati seorang pejabat yang setia, ini sungguh sulit diperoleh. Di dalam “Di Zi Gui” tercantum bahwa “Bila dapat memperbaiki diri tak mengulangi lagi maka kesalahan akan berangsur lenyap”, dari pemimpin negara hingga kalangan rakyat biasa juga serupa.

Setelah kejadian ini berlalu, Zhu Yun memutuskan mengundurkan diri dari jabatannya. Maka itu dia pamit dengan seluruh penduduk dusun, kini setiap hari

dia turun ke sawah bercocok tanam, bila memiliki waktu luang, dia akan mendidik murid-murid, menjalani kehidupan yang bebas tanpa kerisauan.

Setiap kali masyarakat yang hendak turun ke sawah akan melihat dari kejauhan, seorang sosok berambut putih yang sudah lanjut usia, mengajari murid-muridnya di tengah area persawahan, masyarakat mengenalinya sebagai insan yang tersohor yakni Zhu Yun. Dan sepanjang hidupnya dia telah meninggalkan jejak pembela kebenaran dan semangat seorang patriot, yang telah mengharumkan namanya sepanjang masa, menjadi pujian bagi generasi penerus!

Cerita Budi Pekerti

Wang Dan Menjunjung Bakat

Wang Dan, nama kehormatannya adalah Zi-ming, merupakan perdana menteri tersohor pada masa Dinasti Song. Leluhurnya juga merupakan pejabat setia. Demikian pula dengan ayahnya, Wang You, juga merupakan pejabat tersohor. Jabatannya hingga mencapai Asisten Menteri Bidang Militer, memiliki moralitas yang tinggi, berpendidikan tinggi. Dia mengabdikan diri demi orang banyak, memberikan keadilan bagi terpidana yang masuk penjara akibat difitnah, hingga mencapai lebih kurang seribu orang, masyarakat mengatakan bahwa dia telah menimbun kebajikan tersembunyi untuk anak cucunya.

Wang Dan lahir di dalam keluarga pejabat yang bermoralitas tinggi, sejak kecil dia telah dididik oleh ayahnya dengan disiplin, dia begitu mengagumi moralitas yang dimiliki oleh para insan suci dan bijak tempo dulu, etika moral yang dimiliki seniornya telah mempengaruhi kepribadian dirinya, meskipun usianya masih kecil telah menunjukkan karakter yang istimewa. Dia suka belajar, juga memiliki pandangan yang jauh. Maka itu Wang You sangat memandag berat pada putranya yang satu ini, berkata : “Anak ini kelak pasti akan menjabat sebagai perdana menteri”.

Pada masa Kaisar Song Zhen-zong bertahta, Wang Dan menjabat sebagai perdana menteri, meskipun kedudukannya sangat tinggi, namun dia senantiasa bermawas diri, menangani segala urusan dengan seksama. Kaisar sangat memandag berat pada pejabat serupa ini, maka itu membiarkannya menjabat sebagai perdana menteri untuk kurun waktu yang lama, urusan negara baik kecil maupun besar juga dengan tenang diserahkan padanya. Suatu hari ketika Wang

Dan usai menyampaikan laporan kepada kaisar, lalu pamit dan beranjak pergi, sepasang mata kaisar menatap kepergiannya, kaisar berkata : “Insan yang dapat membantu beta mewujudkan perdamaian, pasti adalah orang ini”.



Pada saat itu di istana ada seorang pejabat lainnya yang bernama Kou Zhun (961-1023), orangnya setia dan lurus, juga merupakan tangan kanan kaisar. Tetapi begitu melihat Wang Dan memiliki posisi di atasnya, hatinya merasa ada sedikit tidak senang, merasa bahwa bakatnya tersia-siakan. Maka itu ketika dia bertemu kaisar, tanpa terasa perbincangannya akan menyinggung tentang Wang Dan, lagi pula sedikit banyak pembicaraannya ada mengandung fitnahan terhadap Wang Dan. Bahkan di dalam rapat, Kou Zhun pernah langsung menuding kesalahan Wang Dan, tentu saja kesalahan ini hanya menurut anggapan Kou Zhun saja, tetapi Wang Dan menerimanya dengan kerendahan hati, menganggapnya sebagai saran yang baik.

Sebaliknya, oleh karena Kou Zhun sebagai pejabat tinggi negara, selalu hati-hati dan teliti, mengerahkan segenap usaha untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri, menurut Wang Dan, Kou Zhun adalah pejabat yang setia, pantas memikul tanggung jawab yang berat. Maka itu setiap kali bertemu kaisar, Wang Dan khusus

memuji kelebihan yang dimiliki Kou Zhun, menganggapnya sebagai sosok yang patut diteladani.

Kaisar Song Zhen-zong merasa sangat terkesima, suatu kali, ketika dia mengadakan perbincangan empat mata dengan Wang Dan, kaisar bertanya : “Anda sering memuji Kou Zhun, tetapi Kou Zhun malah suka menjelek-jelekkkan diri anda, mengapa anda melakukan hal ini?”

Setelah mendengar hal ini, Wang Dan tersenyum lalu berkata : “Saya sudah menjabat perdana menteri untuk kurun waktu yang lama, kesalahan yang pernah kulakukan tentunya sudah terlalu banyak, tetapi karena kedudukanku tinggi, maka sebagian besar para pejabat tidak berani menunjukkan letak kesalahanku, sedangkan Kou Zhun dapat langsung menunjukkan kesalahanku, maka itu dapat dilihat betapa setia dan lurusnyanya dirinya, inilah alasan mengapa hamba memandang berat pada dirinya. Ada pejabat serupa ini, sesungguhnya merupakan berkah bagi negara, juga merupakan guru dan sahabat bijakku!”

Setelah mendengar ucapan Wang Dan, kaisar tidak mampu menahan diri lalu melepaskan tawanya, berkata : “Orang-orang pada bilang perut perdana menteri bisa memuat kapal besar, beta juga sependapat!”

Menjadi seorang perdana menteri, ucapannya lebih mendapat perhatian dari kaisar, maka itu banyak orang yang memohon bantuan Wang Dan untuk merekomendasikan insan berbakat untuk menjadi pejabat, namun Wang Dan tidak pernah berminat dengan permohonan ataupun bujukan yang bersifat pribadi.

Suatu hari Kou Zhun menemui Wang Dan secara pribadi, berharap agar Wang Dan bersedia merekomendasikan dirinya kepada kaisar supaya mengangkatnya jadi perdana menteri. Wang Dan amat terkejut mendengarnya, dengan tegas dia berkata : “Jabatan jenderal maupun perdana menteri, bagaimana bisa diperoleh dengan cara memohon?”

Kou Zhun mendengar jawaban Wang Dan sedemikian, merasa sangat malu, lalu pamit dan beranjak pergi, bersamaan itu pula dia juga khawatir dirinya tidak mungkin lagi berkesempatan menjadi perdana menteri.

Kemudian Kou Zhun diutus menjadi gubernur militer di Kabupaten Wusheng, dia merasa amat berterimakasih atas jabatan yang diperolehnya, lalu dia mengunjungi istana dan bertemu kaisar, airmata memenuhi pelupuk matanya, penuh rasa terimakasih dia berkata : “Andaikata bukan paduka memahami hamba, bagaimana mungkin hamba memiliki keberhasilan hari ini?”

Kaisar sengaja memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya kepada Kou Zhun : “Anda dapat menjabat sebagai gubernur adalah rekomendasi dari Wang Dan”.

Setelah mendengarnya, Kou Zhun merasa sangat malu, menyesali hatinya tak selampang hati Wang Dan.

Wang Dan merupakan sosok yang tidak banyak bicara, namun diam-diam dia mengamati orang berbakat, dan takkan menyia-nyiakan bakat yang dimiliki orang lain, pasti akan merekomendasikan pada kaisar, lagipula dia tidak pernah minta

imbalan atas jasa yang pernah diberikan, senantiasa melakukannya secara diam-diam.

Selanjutnya ketika pihak istana menyusun naskah Kaisar Song Zhen-zong dan bahan-bahan sejarah, mereka menemukan ternyata banyak pejabat berbakat seluruhnya adalah rekomendasi dari Wang Dan.

Kemudian Wang Dan jatuh sakit dan kritis, Kaisar Song Zhen-zong yang diliputi kekhawatiran bertanya padanya : “Kelak urusan besar negara harus dipikul siapa?” Wang Dan menjawab dengan sepatah-patah : “Menurut pandangan hamba, yang paling sesuai tidak lain adalah Kou Zhun”. Tidak lama setelah Wang Dan wafat, Kaisar Song Zhen-zong mengangkat Kou Zhun menjadi perdana menteri.

Sepanjang hidupnya Wang Dan merupakan sosok yang setia dan juga berlapang hati, sungguh jarang ditemukan. Di dalam catatan riwayatnya ada tercantum bahwa : Biasanya di rumah, keluarganya tidak pernah melihat dia emosi. Suatu hari anggota keluarganya ingin mengujinya apakah benar dia memiliki pengendalian diri yang baik, lalu mereka menaburi sup nya dengan benda yang kotor.

Setelah melihatnya, Wang Dan juga tidak kesal, dia hanya makan nasi saja, juga tidak berkomentar. Ketika ditanya mengapa sup nya tidak diminum, dia menjawab : “Tiba-tiba saya tidak berselera makan daging”. Lalu anggota keluarganya menaruh benda yang kotor di atas nasinya, Wang Dan berkata : “Hari ini saya tidak berselera makan nasi, bolehkah menyajikan semangkok bubur buatku?” Keluarganya merasa salut padanya, pembinaan diri, pengendalian diri serta kelapangan hatinya.

Generasi selanjutnya menilainya sebagai : Wang Dan sangat berlapang hati, demi negara merekomendasi insan berbakat, dengan tulus mengabdikan pada negara dan rakyat, merupakan pejabat setia. Tetapi dia selalu memuji orang lain sebagai pejabat setia, bahkan selalu melakukannya secara diam-diam, sehingga pihak lain tidak mengetahuinya, juga tidak meminta imbalan jasa pada orang lain, sungguh lapang hatinya!

Wang Dan juga merupakan sosok yang sangat bersahaja, saat usianya lanjut, ada orang yang bertanya padanya, mengapa anda tidak mengelola lahan pertanian dan harta kekayaan keluarga? Mengapa tidak mewariskan sedikit harta benda untuk anak cucu? Wang Dan menjawab : “Anak cucu seharusnya mandiri, andaikata ayahbunda mewariskan lahan pertanian dan kekayaan kepada mereka, maka ini hanya menciptakan perebutan diantara mereka”.

“Berbakti, persaudaraan, kesetiaan, dapat dipercaya, kesusilaan, kebenaran, kejujuran dan tahu malu” adalah Delapan Moralitas. Dan kenyataannya, andaikata salah satu butir moralitas tersebut berhasil diamalkan, maka delapan butir lainnya juga ikut terealisasi. Wang Dan telah berhasil mengamalkan kedelapan butir moralitas tersebut, sungguh sosok yang sempurna. Insan suci dan bijak tempo dulu, tiada yang bukan merupakan teladan bagi kita, kita patut belajar dan berusaha menirunya.

Cerita Budi Pekerti

Kemuliaan Seorang Wanita

Pada masa Dinasti Tang terdapat seorang gadis yang bermarga Lu, sejak kecil telah mendapat pendidikan budi pekerti. Saat dia berusia tujuh tahun, sudah mampu memahami makna dari Shijing (salah satu dari lima klasik Konfusianisme). Setelah dewasa dia menikah dengan pria yang bernama Liu Zhen.

Sejak menikah ke dalam Keluarga Liu, di satu sisi dia sangat berbakti pada mertua laki-laki dan mertua perempuannya, mencurahkan segenap perhatian pada mereka. Di sisi lainnya, dia memperlakukan seluruh sanak keluarga dan kerabat Keluarga Liu dengan tulus, mengerahkan segenap kemampuan, sehingga hidup berdampingan dengan harmonis. Dari ucapan dan tindakannya, tiada yang tidak mencerminkan ajaran para insan suci dan bijak terdahulu, keindahan etika moral yang sepatutnya dimiliki seorang wanita. Tidak lama kemudian, bakti dan kebajikannya tersebar dari para tetangganya meluas hingga seluruh pelosok dusun dan seluruh pelosok negeri.

Kemudian, Liu Zhen diangkat menjadi pejabat di istana kekaisaran. Jarak dari rumah hunian Keluarga Liu dan istana ada sekitar lebih dari seribu li jauhnya. Sang istri demi agar suaminya dapat bekerja dengan tenang di istana, maka dia memutuskan untuk tetap berada di rumah menjaga dan meladeni kehidupan seluruh anggota Keluarga Liu.

Menghadapi keluarga yang besar ini, hati istri Liu Zhen adalah senantiasa memikirkan kebutuhan setiap anggota Keluarga Liu. Maka itu setiap bertindak dia selalu mengutamakan ketulusan dan mawas diri; memperlakukan orang lain dengan rendah hati dan penuh hormat. Terhadap para senior, dia akan berlaku dengan penuh hormat, senantiasa menempatkan diri sendiri pada tingkatan yang paling bawah; terhadap mereka yang lebih muda usianya, dia akan menyayangi, seperti kasih seorang bunda kepada anak-anak kandungnya; terhadap mereka yang setingkat atau seusia dengan dirinya, dia akan mencurahkan perhatian pada mereka. Pengabdian istri Liu Zhen yang begitu tulusnya kepada Keluarga Liu, bukan hanya telah menjaga mereka dengan baik, bahkan telah membawa pada sebuah keluarga besar sebuah keharmonisan dan kehangatan.



Tanpa diduga tiba-tiba terjadi bencana kelaparan, juga terjadi “Pemberontakan An-Shi (755-763M)”. Keluarga besar Liu terpaksa mengikuti para pengungsi lainnya melarikan diri meninggalkan kampung halaman, akhirnya sampai di wilayah Wu, dalam sekejap kehidupan mereka jadi begitu susah, kekurangan sandang dan pangan. Demi menjaga setiap anggota keluarga agar dapat hidup dengan layak, seringkali istri Liu Zhen diam-diam harus menahan lapar, menyisakan makanan buat anggota keluarga lainnya. Setiap ada anggota keluarga

yang ingin berpisah dan pergi, maka dia akan berusaha menyediakan uang untuk bekal mereka selama di perjalanan.

Dapat dilihat meskipun berada dalam kesusahan, namun istri Liu Zhen takkan karena kondisi yang susah maka melepaskan diri dan tidak sudi menjaga Keluarga Liu lagi, malah mencurahkan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Liu Zhen memiliki satu putra dan dua putri. Putranya bernama Liu Zong-yuan (Pujangga Dinasti Tang, 773-819M), saat Liu Zong-yuan berusia empat tahun, dikarenakan di rumah tidak ada buku, maka istri Liu Zhen sendiri yang mengajarnya puisi klasik, lalu menyuruhnya untuk menghafal. Terhadap kedua putrinya mengajari mereka Shi Li (salah satu dari lima klasik Konfusius), melukis, sejarah dan ketrampilan lain yang wajib dipelajari oleh seorang perempuan di masa itu.

Setelah Liu Zong-yuan tumbuh dewasa, menjadi seorang cendekiawan dan penulis yang terkenal sepanjang sejarah. Sedangkan kedua orang putrinya setelah dewasa juga menjadi anak yang berbakti dan berbudi luhur. Semua orang berkata, ini karena mereka mendapat pengaruh yang mendalam dari keluhuran budi dan kemuliaan serta ajaran dari ibundanya.

Pepatah mengatakan : Keluarga yang harmonis segalanya jadi berjaya. Istri Liu Zhen dapat mengerahkan segenap kemampuan untuk menunaikan kewajibannya, menjaga seluruh anggota keluarga, saat bertemu musibah dapat mendahulukan kepentingan bersama dan tidak memikirkan kepentingan diri sendiri sama sekali, bahkan dapat mewakili suaminya mengajari putra putrinya, akhirnya dapat mewujudkan seperti yang tertera dalam “Yi Jing (Buku Perubahan, salah satu dari 13 klasik Konfusius)”, yakni “Keluarga yang menimbun kebajikan, pasti memiliki

berkah di kemudian hari”. Dan kebajikan serta kemuliaan istri Liu Zhen telah menjadi teladan bagi kaum wanita di seluruh dunia.

Cerita Budi Pekerti

Zhao Xiao Merebut Maut

Pada masa Dinasti Han, tersebutlah seorang yang bernama Zhao Xiao, nama kehormatannya adalah Chang Ping. Dia memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Zhao Li, jalinan persaudaraan mereka sangat erat. Suatu tahun karena gagal panen, sehingga terjadi bencana kelaparan, masyarakat bergejolak dan mengalami kekacauan.

Hari itu langit ditutupi oleh awan hitam, cuaca mendung dan sangat gelap. Setelah badai berlalu, di hati para penduduk merasa ada sejenis tanda buruk. Ternyata benar, sekelompok bandit mendadak menguasai Gunung Yiqiu, mulai merampok di empat penjuru, penduduk panik dan melarikan diri, oleh karena bencana kelaparan ini, sehingga membuat para bandit menjadi kehilangan akal sehat, bahkan juga terdengar kabar tentang manusia makan manusia.

Para bandit yang tidak berhasil mendapatkan apa-apa dari rumah penduduk, merasa kesal sehingga menangkap orang, kebetulan yang mereka tangkap adalah Zhao Li.

Meskipun Zhao Li bertubuh kurus dan lemah, namun di wilayah yang terkena dampak bencana kelaparan yang paling parah ini, para bandit tidak sudi melepaskan Zhao Li, mengikatnya erat-erat pada sebatang pohon, lalu di sampingnya dinyalakan perapian, mulai merebus air, bersiap-siap menjadikan Zhao Li sebagai santapan pengganjal perut.

Sementara itu sang abang, Zhao Xiao yang beruntung bisa lolos dari sergapan bandit, malah tidak berhasil mencari adiknya. Hatinya begitu cemas, kemudian ada orang yang memberitahukan padanya bahwa Zhao Li ditangkap bandit. Mendengar kabar ini, hati Zhao Xiao pedih bagaikan tersayat pisau tajam. Dia berpikir : “Apa yang harus kulakukan? Jika terjadi sesuatu pada adik, bagaimana saya harus bertanggungjawab pada ayahbunda! Sebagai abang, bagaimana saya dapat hidup lagi di dunia ini?”



“Meskipun harus mengorbankan nyawa sekalipun, saya tetap harus menyelamatkannya”. Berpikir sampai di sini, Zhao Xiao telah membulatkan tekadnya, mencari sarang bandit dan melakukan penyerangan.

Oleh karena hati Zhao Xiao tulus secara keseluruhan, maka dalam waktu singkat dia berhasil mencari sarang bandit, melihat adiknya diikat, bersamaan itu pula melihat ada satu panci besar yang berisi air mendidih. Zhao Li melihat kedatangan abangnya, mulanya merasa gembira, namun tiba-tiba dia berteriak

menyalahkan abangnya : “Abang! Kamu mana boleh datang ke tempat ini! Bukankah ini berarti mati sia-sia?”

Saat itu Zhao Xiao juga tidak sempat mempedulikan ucapan adiknya lagi, segera menerjang ke arah para bandit, dengan isak tangis memohon : “Adikku adalah penderita penyakit, lagipula tubuhnya kurus dan lemah, dagingnya pasti tidak enak, mohon kalian bebaskan dia!”

Para bandit yang mendengarnya menjadi sangat garang, lalu berkata pada Zhao Xiao : “Jika melepaskan dirinya, apa yang harus kami makan?” Zhao Xiao mendengar pertanyaan bandit sedemikian, lalu dia segera menjawab : “Asalkan kalian melepaskan Zhao Li, saya sudi dimakan kalian, lagipula tubuh saya lebih sehat dan gendut”.

Para bandit yang mendengar perkataan Zhao Xiao, sejenak mereka jadi bengong, mereka tak pernah berpikir di dunia ini ada juga orang yang datang mengantar kematiannya, mereka tercengang dan saling menatap satu sama lainnya.

Saat itu terdengar teriakan Zhao Li : “Tidak bisa! Tidak boleh begitu!”. Salah satu bandit menjawab : “Mengapa tak boleh?”. Dengan isak tangis Zhao Li menjawab : “Yang ditangkap itu adalah diriku, dimakan kalian juga merupakan nasibku, tetapi ada dosa apa dengan abangku? Mana boleh membiarkannya mati sia-sia?”

Mendengar ucapan adiknya, Zhao Xiao segera menuju ke hadapan adiknya lalu saling berpelukan dan berebutan untuk mati. Para bandit yang sudah melakukan segala kejahatan, mendengar kedua bersaudara berebutan untuk mati, melihat

jalanan persaudaraan yang berani mempertaruhkan nyawa, jadi diam seribu bahasa. Selama ini mereka telah menutupi hati nurani, kini hati nurani itu terbangun oleh adegan yang mengharukan tersebut, yang juga tak terhindarkan dari tetesan air mata. Akhirnya mereka melepaskan dua bersaudara itu.

Kemudian, kejadian ini tersebar hingga kepada kaisar, kaisar yang berkuasa saat itu merupakan kaisar yang beretika moral, bukan hanya menurunkan titah saja, bahkan mengangkat dua bersaudara menjadi pejabat, bahkan juga menyebarkan kebajikan mereka yang berhasil menggugah para bandit, supaya seluruh penduduk negeri dapat meniru dan belajar pada mereka.

Pepatah mengatakan : Abang adik bagaikan tangan dan kaki. Dengan mengamati situasi berbahaya saat itu, abang adik Zhao dapat saling mendahulukan keselamatan masing-masing, sama sekali tidak mempedulikan keselamatan sendiri, karena di dalam hati mereka amat jelas bahwa tubuh sendiri dan saudara lainnya merupakan salah satu bagian dari tubuh ayahbunda, memiliki hubungan darah dan lahir dari tubuh yang sama.

Lebih luas lagi mengamati dunia ini, meskipun makhluk hidup terdiri dari beragam jenis, sesungguhnya juga serupa dengan abang adik, saling memiliki kaitan. Maka itu, manusia jika ingin menikmati kehidupan bahagia yang berkepanjangan, maka harus memiliki hati yang bajik dan pengasih, mencintai seluruh umat manusia di muka bumi ini, segala hal dan semua makhluk, dan dasar dari hati yang bajik dan pengasih ini, serupa dengan yang tercantum di dalam Lun Yu (Analects) yakni : berbakti pada ayahbunda dan menghormati abang dan kakak, seharusnya merupakan dasar dari kebajikan. Ini merupakan kebenaran yang tak pernah berubah sejak jaman dahulu kala.

Cerita Budi Pekerti

Li Zhong Selamat Dari Gempa

Li Zhong hidup pada masa Dinasti Yuan atau Dinasti Mongol (1279-1368), merupakan penduduk Jinning, Yunnan. Saat usianya masih sangat kecil, ayahnya telah meninggal dunia. Sejak itu dia bersama ibunya hidup dengan saling mengandalkan.

Sejak ayahandanya meninggal dunia, sang bunda harus membagi dirinya dalam dua peranan, secara diam-diam memikul tanggung jawab berat keluarga. Dalam keseharian dia harus berladang seperti layaknya seorang pria, demi mencari nafkah buat keluarganya, pulang rumah masih harus menenun kain, mengurus rumah, mendidik putra putri, berusaha menciptakan sebuah keluarga yang penuh dengan kehangatan bagi anak-anaknya. Prilaku ibunda yang senantiasa hidup berhemat cermat, bijak, sabar dan bermawas diri, terukir dan menjadi jejak membekas di hati Li Zhong.

Pepatah mengatakan : “Anak keluarga miskin cepat tumbuh menjadi insan yang penuh tanggung jawab”. Sejak kecil Li Zhong telah tahu mencurahkan perhatian dan menjaga ibunya, bahkan dengan lengan kecilnya berusaha meringankan beban sang bunda.

Melihat bunda kehausan maka dia segera menuangkan air buat bundanya; melihat ibunda baru pulang dari banting tulang, dia segera menumbuk-nyumbuk pundak ibunya; saat berada di rumah sendirian maka dia akan meniru prilaku

bundanya, menyapu dan memasak nasi; kala malam menjelang, dia akan mempersiapkan air mandi dan handuk.....tanpa disadari dia sudah bisa membelah kayu dan memikul air serta kesibukan di ladang, badannya yang masih kecil itu kini mendampingi ibundanya sibuk bercocok tanam.



Li Zhong senantiasa memperhatikan kelelahan dan kebutuhan sang bunda, mempersembahkan apa yang terbaik buat ibundanya, bahkan berusaha mengurangi beban kerisauan di benak sang bunda. Anak yang berbakti menjadi sebuah kekuatan semangat yang kuat untuk menyokongnya, meskipun seberapa besar kelelahan dan kesusahannya, dia juga merasa sungguh pantas. Kepiluan dan kehilangan semangat akibat kematian orang yang disayangi, oleh karena antara ibu dan anak dapat saling menyayangi dan saling mencurahkan perhatian, sehingga luka yang membekas ini jadi sembuh. Sesusah apapun namun hari demi hari dilalui tanpa keluhan.

Penduduk dusun yang melihat Li Zhong yang masih berusia kecil namun sangat berbakti pada ibundanya, bekerja juga sangat rajin dan tekun, jadi merasa terharu. Mereka tidak hanya selalu mengulurkan tangan untuk memberi bantuan,

bahkan senantiasa mengambil Li Zhong sebagai teladan untuk mendidik putra putrinya. Sebuah dusun yang memiliki anak yang sedemikian berbakti, merupakan kebanggaan seluruh penduduk dusun.

Pada bulan ke-8 tahun ke-7 Da De (penanggalan yang digunakan oleh Dinasti Yuan), rumah Li Zhong yang terletak di distrik Baoshan, Yunnan, tiba-tiba terjadi gempa besar, sehingga seluruh wilayah pergunungan menjadi berguncang. Dalam sekejap rumah-rumah runtuh, serpihan-serpihan reruntuhan bangunan memenuhi permukaan tanah. Kondisi korban jiwa yang tertimpa reruntuhan juga sungguh memprihatinkan.

Dalam bencana gempa yang dahsyat ini yang telah memakan banyak korban baik harta benda maupun jiwa raga, namun dibalik situasi dusun yang telah porak poranda terdapat sebuah rumah yang masih berdiri kokoh, itulah rumah hunian Li Zhong bersama ibundanya, mereka berada dalam kondisi selamat. Bukit yang runtuh ketika menerjang dusun yang malang tersebut, saat mendekati rumah Li Zhong segera terbelah jadi dua bagian yang berpisah, sehingga rumah Li Zhong berhasil lolos dari terjangan maut. Ketika meninggalkan rumah Li Zhong lebih dari 50 langkah kemudian, barulah kedua pecahan bukit tersebut bersatu kembali. Beginilah rumah Li Zhong selamat dari musibah gempa dahsyat.

Sebanyak 10.800 wilayah terkena dampak gempa dan kondisinya sungguh berantakan, angka korban jiwa tak terhitung jumlahnya. Namun gempa dahsyat yang tak berperasaan tersebut, juga tahu menghormati dan segan pada anak berbakti.

Membuka kembali lembaran sejarah peradaban manusia, bencana datang tak pernah terputus. Namun tak dapat dibantah pula bahwa sepanjang sejarah juga tercatat banyak hal yang kebetulan terjadi pada anak berbakti yakni, wabah

penyakit tidak mampu menyerangnya, bencana air, api, badai, petir tidak mampu menyentuhnya, kisah-kisah bakti begitu sungguh menggugah langit dan bumi.

Kisah nyata yang penuh dengan bakti dan kebajikan ini paling dapat memperoleh berkat dan perlindungan dari Tuhan. Meskipun berada dalam situasi yang paling kritis sekalipun, mereka juga akan dapat terlepas dari ancaman bahaya yang merugikan, mengubah kemalangan menjadi keselamatan.

Tuhan maha adil namun memberkati orang baik. Dan dari segala kebajikan, berbakti merupakan kebajikan yang terutama. Sikap dan perilaku bakti merupakan sifat dasar alami yang dimiliki setiap manusia, karena itu setiap insan dapat melakukannya, setiap insan harus mewujudkannya. Karena merupakan hal yang begitu menyenangkan, mengapa kita tidak sudi melaksanakannya?

Mencius mengatakan bahwa seorang kaisar pertama-tama harus tahu berbakti pada ayahbundanya kemudian melimpahkan kebajikan kepada rakyatnya; dengan melimpahkan kebajikan pada rakyatnya, kemudian mengasihi segala isi bumi ini. Berbakti dan kasih sayang merupakan dasar keharmonisan dari segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini.

Cerita Budi Pekerti

Fan Ji Yang Bijak

Akhir periode masa Dinasti Zhao, di permukaan tanah daratan Tiongkok, para penguasa daerah saling berebutan dan berjuang untuk menjadi yang terunggul. Diantaranya adalah permaisuri Raja Zhuang dari Negeri Chu, yang bernama Fan Ji, merupakan wanita yang bijaksana, mulia dan pintar, merupakan peranan penting yang tidak boleh diremehkan terhadap berdirinya Dinasti Chu.

Sebelum berdirinya Dinasti Chu, Raja Zhuang sangat suka berburu, Fan Ji sangat mepedulikan hal ini dan menaruhnya di dalam hati. Karena dia sangat jelas bahwa sebagai seorang pemimpin negara, bila suka berburu, maka oleh karena suka bermain sehingga cita-cita jadi terbengkalai dan melupakan tugas penting negara. Maka itu Fan Ji seringkali pergi menasehati raja, namun sayangnya Raja Chu Zhuang tidak sudi mendengarkannya. Merasa tak berdaya, akhirnya Fan Ji memutuskan untuk bervegetarian. Tekadnya yang bulat dan prilakunya akhirnya mampu menggugah Raja Chu Zhuang, sehingga dia sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Sejak itu Raja Chu Zhuang tidak berburu lagi, memusatkan perhatian dalam menyelesaikan urusan negara, bahkan semakin tekun dan mawas diri. Pada jaman itu seorang raja memiliki banyak selir merupakan hal yang biasa, demikian pula dengan Raja Chu Zhuang. Hal ini juga tak luput dari perhatian Fan Ji yang selalu berpandangan jauh ke depan, dia menganggap hal ini bukanlah masalah sepele semata-mata, karena dia mengerti bahwa andaikata seorang pemimpin negeri terlena dalam pelukan wanita, maka ini sungguh membahayakan, bahkan

seringkali karena alasan ini sehingga menyebabkan seorang pemimpin harus kehilangan tahta dan negaranya.



Demi agar Raja Chu Zhuang tidak salah langkah dan jatuh ke dalam perangkap ini, Fan Ji turun tangan langsung ke daerah-daerah dalam rangka menyeleksi gadis-gadis jelita untuk dijadikan selir Raja Chu Zhuang. Tentu saja, gadis jelita yang berhasil lolos seleksi Fan Ji, merupakan gadis yang selain memiliki kecantikan juga berbudi pekerti, dan bukan yang hanya memamerkan kecantikan luarnya saja, namun tidak memiliki etika moral. Tindakan Fan Ji ini bukan hanya telah menyingkirkan bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan Raja Chu Zhuang, namun juga telah menggugah perasaan di benak raja, sehingga raja semakin menghormati Fan Ji.

Kemudian Fan Ji mengetahui bahwa raja sangat memanjakan dan mempercayai seorang pejabat yang bernama Qiu Yu-zi, bahkan sering sampai lupa makan dan lupa tidur karena keasyikan bercengkerama dengannya, dalam hati sang permaisuri merasa senang juga sekaligus gundah. Maka itu usai menghadiri rapat pagi, dia sengaja pergi menemui dan memberi salam pada Raja Chu Zhuang, sambil bertanya : “Ada hal penting apa rupanya sehingga paduka sampai lupa makan dan lupa tidur?”. Dengan gembira raja menjawab : “Beta bercengkerama

dengan pejabat yang bijak dan memiliki kemampuan, sehingga melupakan kelelahan, makan dan tidur”. Fan Ji bertanya lagi : “Pejabat mana yang paduka katakan bijak dan berkemampuan?”. Tanpa pikir panjang raja segera menjawab : “Tentu saja adalah Qiu Yu-zi”.

Mendengar ucapan Raja Chu Zhuang, mendadak ada perasaan panik mengalir di benak Fan Ji, namun dengan cepat dia berusaha menenangkan dirinya kembali, bahkan untuk menutupi perasaan paniknya, dia berusaha membuka mulut dan tertawa lebar. Raja Chu Zhuang merasa heran dan bertanya pada Fan Ji : “Hal apa yang telah membuat permaisuri jadi tertawa?”. Dengan serius Fan Ji menjawab : “Andaikata menarik kesimpulan bahwa Qiu Yu-zi adalah seorang pejabat yang pintar, maka hal ini masih boleh dipaksakan, namun belum tentu dia adalah seorang pejabat yang setia”. Mendengar ini Raja Chu Zhuang semakin merasa heran, lalu bertanya : “Mengapa anda berkata sedemikian?”

Fan Ji menatap wajah raja yang penuh keheranan, dengan penuh kehangatan dia menjawab : “Selama ini saya meladeni paduka, hitung-hitung sudah 11 tahun lamanya, saya pernah mewawancarai gadis jelita untuk dijadikan selir paduka. Sekarang ada dua gadis yang kemampuannya di atas diriku, sedangkan yang kemampuannya setara denganku ada tujuh orang. Mengapa saya tidak menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan mereka saja, supaya diriku seorang saja yang mendapatkan kasih sayang paduka?”

Fan Ji diam sejenak, sambil mengamati mimik muka Raja Chu Zhuang, sambil melanjutkan perkataannya : “Karena saya tahu bahwa paduka adalah pemimpin negeri ini, paduka memerlukan lebih banyak wanita pintar dan bijak yang berada disamping dan menjaga dirimu, saya tidak boleh memiliki perasaan ingin memiliki dan takut kehilangan, sehingga menyia-nyiakan orang-orang berbakat, bijak dan berkebakikan untuk mendukung paduka dan negeri ini”.

Melihat Raja Chu Zhuang sedang mendengar ucapannya dengan penuh keseriusan, Fan Ji melanjutkan lagi perkataannya : “Kini Qiu Yu-zi telah menjadi perdana menteri Negeri Chu juga sudah belasan tahun lamanya. Selain memperkenalkan sanak keluarga dan sukunya sendiri masuk ke istana, selama ini dia tidak pernah mempromosikan orang luar yang berbakat masuk ke istana, juga tidak pernah mendengar bahwa dia menyingkirkan para pejabat yang tidak bijak, apakah ini yang paduka maksudkan pejabat bijak dan memiliki kemampuan? Yang menghalangi orang berbakat, bijak dan berkebakjian untuk memberi pengabdian bagi negeri, adalah sama seperti mengelabui paduka. Mengetahui bahwa orang lain berbakat, bijak dan bermoral, tetapi malah tidak mempromosikannya, maka ini yang disebut tidak setia; tidak mengetahui bahwa orang itu berbakat, bijak dan berkebakjian maka ini yang disebut dengan tidak bijaksana. Maka itu mengapa tadi saya tertawa, apakah ini tidak betul?”

Mendengar ucapan panjang lebar Fan Ji, Raja Chu Zhuang merasa sungguh beralasan, dia merenungkan dengan seksama, memang benar rupanya. Keesokan harinya pada rapat pagi, raja menyampaikan apa yang diucapkan Fan Ji kepada Qiu Yu-zi.

Qiu Yu-zi setelah selesai mendengarkan ucapan Raja Chu Zhuang, ketakutan hingga cepat-cepat bangkit dari kursinya dan berdiri di sana tidak tahu harus bagaimana. Dalam benaknya merasa sangat malu sekali. Maka itu setelah bubar dari pertemuan pagi, dia bersembunyi di rumahnya dan tidak berani keluar lagi, hingga akhirnya dia mengutus orang mencari seorang yang bernama Ao Shu-sun, lalu merekomendasinya secara langsung kepada Raja Chu Zhuang.

Setelah mengamatnya dengan seksama, akhirnya raja memutuskan untuk mengangkat Ao Shu-sun menjadi pejabat untuk membantu mengurus Negeri Chu. Tiga tahun kemudian, ternyata benar, Ao Shu-sun dengan menggunakan kebijakan dan kemampuannya mendukung Raja Chu Zhuang sehingga berhasil mendirikan Dinasti Chu.

Sejak jaman dulu hingga sekarang, sudah berapa banyak pria yang berhasil dalam karirnya, di belakangnya pasti ada seorang wanita yang mulia, mereka dengan hati yang lapang, bijak dan bakat, mendukung suami dan mendidik anak-anaknya, secara diam-diam berkorban demi keluarganya, agar suaminya jangan ada kerisauan di kemudian hari, bersamaan itu pula berusaha mensejahterakan negeri dan rakyatnya, sekaligus mewariskan tata krama keluarga yang tiada batasnya.

Andaikata setiap wanita di dunia ini dapat serupa dengan Fan Ji, maka rumah tangga dan masyarakat takkan ada perselisihan dan pertentangan, kehidupan dan karir akan terwujud sesuai dengan harapan.

Cerita Budi Pekerti

Zeng Shen Membina Batin

Zeng Shen atau Zeng-zi (505-435 SM), merupakan salah seorang murid Konfusius. Zeng-zi merupakan penduduk Negeri Lu yang hidup pada masa Dinasti Zhou periode Chunqiu (periode semi dan gugur yang berlangsung pada 770-476 SM). Zeng-zi bersama ayahandanya merupakan murid Konfusius yang berbakat. Zeng-zi sangat berbakti pada ayahbundanya, terutama dia sangat mematuhi kehendak ayahbundanya, selain itu dia juga memelihara batin ayahbundanya agar senantiasa melangkah di jalan yang benar, sehingga mendapat pujian dari generasi demi generasi dan merupakan contoh teladan yang patut diikuti.

Dalam kehidupan keseharian, setiap tiba waktu makan, Zeng-zi akan mengamati dengan seksama dan penuh perhatian pada hidangan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ayahbundanya, selera dan kebiasaannya, bahkan mengingat jenis-jenis makanan yang disukai ayahbunda. Maka itu sehari tiga kali, Zeng-zi mampu menyajikan hidangan makanan yang disukai ayahbunda dengan menu yang lezat dan berselera.

Ayahanda Zeng-zi pernah mendapatkan sedikit pelatihan tentang ajaran para insan suci dan bijak, dalam kebiasaan beliau juga suka berbuat baik dan beramal, menolong tetangga dan penduduk dusun yang tidak mampu. Terhadap kebiasaan ayahandanya, Zeng-zi juga mengukirnya di dalam hati, maka itu, setiap kali ketika ayahbunda selesai makan, dengan sikap penuh hormat dia akan memohon bimbingan pada ayahbunda, sisa sayur sajian kali ini sebaiknya diantar kepada siapa.

Di dalam benak Zeng-zi, setiap saat yang terpikir olehnya adalah keperluan ayahbunda, apa yang disukai ayahbunda, dia akan selalu menyimpannya di dalam hatinya, supaya setiap saat dapat mewujudkan harapan ayahbunda. Ayahanda biasanya suka makan biji-bijian, maka Zeng-zi akan keluar mencari lebih banyak biji-bijian untuk dibawa pulang buat sang ayah. Setelah ayahandanya meninggal dunia, dia senantiasa terkenang akan ayahnya, dalam hatinya sungguh pilu.



Suatu hari Zeng-zi naik ke gunung mencari kayu bakar, meninggalkan ibundanya seorang diri di rumah. Tanpa diduga rumahnya kedatangan tamu. Sesaat ibundanya tidak tahu harus bagaimana, mengkhawatirkan bila tamunya menunggu kelamaan sehingga kehilangan tata krama, sehingga dia merasa sangat panik dan mendesak, lalu dengan sekuat tenaga dia menggigit jari telunjuknya, berharap agar putranya yang sedang berada di gunung dapat ikut merasakan kesakitannya dan segera pulang. Ternyata benar, hati ibu dan anak saling terjalin. Zeng-zi yang sedang berada di gunung membelah kayu, mendadak merasa hatinya kesakitan bagaikan tersayat, seketika dia teringat akan ibundanya seorang diri di rumah, maka itu dia segera memikul kayu bakar di pundaknya dan cepat-cepat pulang ke rumah.

Lagi, pernah suatu kali istri Zeng-zi menghadangkan buah pir yang masih matang untuk dimakan ibundanya, melihat hal ini Zeng-zi jadi begitu marah, sehingga menceraikan istrinya. Sejak itu Zeng-zi tidak menikah lagi, melalui ucapan sendiri lalu diwujudkan dalam tindakan nyata, dengan cara ini dia mendidik putranya Zeng Yuan, sejak kecil sudah dididik dengan baik, sehingga kelak dia menjadi insan bijak dan berguna.

Setelah Zeng Yuan tumbuh dewasa, oleh karena merindukan ibundanya, memohon pada ayahandanya agar memperbolehkan dirinya menjemput ibundanya pulang rumah, tetapi malah ditolak Zeng-zi, dia memberitahukan putranya : “Sepanjang hidup manusia yang paling penting adalah budi pekertinya dan landasan budi pekerti terletak pada ajaran bakti. Seorang wanita yang telah menikah ke dalam keluarga suaminya, yang paling penting adalah dapat mencurahkan perhatian baik bagi yang lebih tua maupun yang lebih muda, yakni dapat berbakti pada mertua dan mendidik anak serta mendukung suaminya”.

Dapat dilihat bahwa betapa Zeng-zi sangat menjunjung tinggi ajaran bakti. Dia menilai istrinya, hanya mengurus sebitir buah pir saja tidak becus, bagaimana mungkin dapat memikul tanggung jawab keluarga? Bagaimana dapat menunaikan kewajiban sebagai menantu, seorang ibunda dan istri? Perilakunya ini akan membawa kerugian pada tata krama keluarga, juga akan membawa dampak buruk bagi anak cucu generasi berikutnya. Maka itu perpisahan dengan istrinya juga merupakan hal yang terpaksa. Mendengar ucapan ayahnya, Zeng Yuan merenungkannya dengan mendalam, dengan sendirinya juga memahami dan menyetujui sudut pandang sang ayah.

Dan lagi pernah suatu kali, Zeng-zi melewati sebuah tempat yang bernama “Shengmu (mengalahkan ibunda)”, dia menghindari tempat tersebut hanya karena nama yang digunakannya, tidak sudi menginjakkan kaki di tempat tersebut.

Konfusius (seorang ahli filsafat yang hidup pada tahun 551-479 SM) mengetahui bahwa Zeng-zi adalah putra yang berbakti, maka itu menurunkan ajaran bakti kepadanya. Di dalam Xiao Jing (klasik tentang ajaran bakti, salah satu dari 13 klasik Konfusianisme), Konfusius dan Zeng-zi menggunakan bentuk tanya jawab untuk menjelaskan tentang ajaran bakti. Konfusius berpesan pada Zeng-zi agar menyebarkan ajaran bakti. Dari sini dapat diketahui bahwa : Hati dan sikap bakti Zeng-zi bukanlah seperti sebagian orang pada umumnya.

Zeng-zi bukan hanya mencurahkan perhatian dalam menjaga ayahbundanya, namun dalam keseharian, dalam ucapan dan perilakunya, juga sangat bermawas diri, hanya takut menyia-nyiakan budi ayahbunda yang telah membesarkannya, khawatir jika perilaku diri sendiri tidak baik dan membuat ayahbunda merasa malu.

Bersamaan itu pula, dia juga sangat menaruh perhatian bagaimana mendidik murid-muridnya, setiap saat memberi teladan dalam bentuk tindakan nyata. Maka itu muridnya yang bernama Zi Si mewarisi semangatnya untuk membina batin, sehingga menjadi seorang insan bijak, di kemudian hari muridnya yang bernama Mencius menjadi Ya Sheng (orang suci kedua setelah Confucius).

Sepanjang hidupnya Zeng-zi mengamalkan ajaran Konfusius, menfokuskan diri dalam ajaran bakti, juga menggunakan pengamalannya sepanjang hidup untuk memberitahukan pada kita, bagaimana mematuhi ayahbunda, bagaimana menerapkan ajaran bakti dalam hidup keseharian. Dia bukan hanya telah mengamalkan “berbakti pada ayahbunda dan menyayangi saudara-saudaranya”, bahkan telah mewujudkan “mawas diri dan dapat dipercaya”, bahkan menyebarkan etika moral yang diajari Konfusius kepada generasi selanjutnya, membimbing murid-muridnya. Dan Xiao Jing (klasik tentang bakti) yang diturunkan telah bertahan sejak ribuan tahun yang lampau hingga kini. Bahkan telah menciptakan berkah dan keberhasilan bagi banyak suku dan dinasti.

Hati setiap ayahbunda di dunia ini, adalah berharap supaya anak-anaknya dapat menjadi naga (anak laki-laki) dan burung phoenix (anak perempuan), berharap agar mereka dapat menggapai keberhasilan. Lalu, gelar dan pangkat bukanlah ukuran bagi keberhasilan, namun andaikata dapat mengecap pendidikan etika moral barulah disebut keberhasilan.

Cerita Budi Pekerti

Gubuk Yuan De-xiu

Yuan De-xiu hidup pada masa Dinasti Tang, nama kehormatannya (nama yang diberikan kepada pria yang telah mencapai usia 20 tahun dalam jaman dinasti di Tiongkok) Zi Zhi, saat usianya masih kecil telah kehilangan ayah, dengan jerih payah ibundanya membesarkan dirinya. Sejak kecil dia sudah tahu berbakti, setelah dewasa lulus ujian sarjana muda, namun terpikir akan ibundanya yang telah lanjut usia, dia tidak tega meninggalkan ibundanya, maka itu dia menggendong ibundanya, bersama-sama menempuh perjalanan jauh ke ibukota.

Kemudian ibundanya meninggal dunia, dia membangun sebuah gubuk sederhana di depan makam sang bunda, menjalani kehidupan berduka selama tiga tahun. Selama menjalani masa duka, siang malam hatinya diliputi kesedihan, di atas meja yang usang, hidangan tiga kali sehari adalah sajian yang sangat sederhana, kondisi gubuk tersebut sungguh memprihatinkan sampai alas tikar pun tidak ada.

Malangnya kemudian abang dan kakak ipar De-xiu juga meninggal dunia secara berturut-turut, meninggalkan seorang anak bayi yang baru berusia seminggu saja, siang dan malam menangis terus. Yuan De-xiu menggendong nyawa kecil yang sungguh tak berdaya tersebut, mengenang wajah sanak keluarga di tempo hari dan beragam perhatian yang pernah dicurahkan kepadanya, juga tidak sanggup menahan air mata siang malam menangis tersedu-sedu. Tetapi rumah mereka terlalu miskin dan kesusahan, sementara kondisi nyawa kecil tersebut masih begitu lemah, apa yang harus dilakukannya?

Hari demi hari berlalu, bayi tersebut merasa capek dan kelaparan, suara tangisannya semakin melemah. Yuan De-xiu menggendong penerus generasi keluarganya, lalu menyanyikan lagu anak-anak buatnya, serupa ayah kandung yang sedang menghibur bayinya. Tak terduga beberapa hari kemudian, keajaiban terjadi, air susu keluar dari puting Yuan De-xiu, setelah bayi kenyang barulah dapat tidur dengan pulas.



Yuan De-xiu menyusui putra abangnya hingga bayi tersebut dapat mengunyah makanan, air susu berhenti dengan sendirinya. Darah daging abangnya bagaikan kelanjutan dari nyawanya sendiri, dia mencurahkan segenap bakti kepada ibunya dan kasih sayang pada abangnya, menjadi perhatian tanpa batas kepada anak kecil ini, disamping juga pendidikan yang penuh kedisiplinan.

Kemudian Yuan De-xiu mengasingkan diri ke pegunungan, dia tidak berminat pada ketenaran dan keuntungan sehingga orang-orang di dunia ini sangat menghormati moralitasnya. Suatu kali, Kaisar Tang Xuan-zong (685-762),

berkunjung ke wilayah timur, seluruh rakyat di daerah tersebut diberi kesempatan untuk mempersembahkan pertunjukan baik nyanyian maupun tari-tarian. Saat itu juga beredar kabar bahwa kaisar berencana memberikan penghargaan terhadap pertunjukan yang paling menarik, maka itu semua orang berlomba-lomba mempersembahkan pertunjukan terbaik buat kaisar. Gubernur dari Provinsi Hanoi mengutus beberapa ratus orang untuk membuat pertunjukan hebat, semuanya mengenakan kain sutra yang agung dan mahal, kakinya mengenakan emas, perak, mutiara dan permata berkilauan yang berkerlap kerlip, menyanyi dan menari di hadapan Kaisar Tang Xuan-zong, semangatnya sungguh luar biasa.

Tak terduga pertunjukan yang dibawakan oleh Yuan De-xiu hanya memperagakan beberapa puluh seniman yang berpakaian sederhana, lalu menyanyikan lagu yang diciptakan sendiri oleh Yuan De-xiu, yang melukiskan tentang cita-cita agung seorang insan bijak. Setelah Kaisar Tang Xuan-zong mendengarnya, dia sangat terkesima dan berkata : “Ini sungguh adalah suara hati dari insan bijak! Bila dibandingkan dengan pertunjukan sebelumnya, nyanyian dan tarian yang dibawakan utusan Hanoi adalah menenggelamkan diri dalam kemewahan, bagaimana mungkin penduduk Hanoi dapat menghindari diri dari situasi yang menakutkan! Maka itu kaisar segera memecat Gubernur Hanoi dari jabatannya.

Yuan De-xiu saat menjabat jadi pejabat, gaji yang diperolehnya akan digunakan untuk membantu anak-anak yatim piatu. Setelah jabatannya berakhir, dua tangannya kosong begitu leluasa bagaikan semilir sejuk yang nyaman, tidak membawa apa-apa, satu-satunya harta benda yang masih dimiliki hanyalah sehelai kain sutra yang kasar dan tipis, mengendarai sebuah kereta kuda pengangkut kayu bakar yang bergoyang-goyang, dengan santai meninggalkan tempat tugasnya.

Sejak itu dia mengasingkan diri diantara pegunungan hijau dan jernihnya air, belajar dan mengajar, memetik kecapi dan menulis puisi, di gubuknya tidak ada pelayan, pintunya juga tidak perlu dikunci, bahkan dinding pun tidak ada, setiap

hari menikmati panorama hijaunya pegunungan dan putihnya awan, bagaikan Dewa di surga begitu bahagianya. Pejabat penting yang kediamannya bertahtakan permata setiap bertatap muka dengan Yuan De-xiu, akan mengeluh dan berkata : “Begitu melihat gubuk ini akan membuat ambisi orang yang mendambakan ketenaran dan keuntungan jadi kandas”.

Yuan De-xiu wafat dengan mewariskan gubuk tua dan murid-muridnya yang senantiasa mengenang semangat moralitasnya yang tak pernah padam. Adik sepupunya yang bernama Yuan Jie siang malam menangis tersedu-sedu, kesedihannya sulit diredakan. Ada orang yang menasehatinya : “Anda sudah terlampau bersedih, menurut tata krama ini sudah melewati batas bukan?”

Yuan Jie menjawab : “Anda hanya tahu tata krama yang banyak, namun tidak tahu akan kesetiakawanan. Saat guru masih hidup, selama lebih dari 60 tahun, tidak pernah mendekati wanita, tidak pernah mengenakan kain sutra yang bagus, segala apa yang disukai oleh orang awam, segala kesenangan, beliau tidak pernah memilikinya, tidak pernah mengenakan bahan pakaian yang layak, tidak pernah makan hidangan lezat. Saat meninggal dunia, di rumahnya hanya ada bantal, sepatu dan sendok sup, beliau meninggalkan batu bata yang sudah retak dan atap yang sudah rusak, sepanjang hidup tidak pernah menikmati tanah seluas 10 hektare, rumah seluas 10 kaki. Saya menangisi kepergiannya untuk memperingatkan murid-murid lainnya yang mendambakan kemewahan dan nafsu indria, agar bermawas diri!”

Mengamati keseluruhan hidup Yuan De-xiu, kita dapat melihat bahwa kepribadian dan tempat hunian seseorang, mampu membuat pejabat berkuasa pada masa itu melupakan ketenaran dan keuntungan; ketulusan seseorang yang telah melampaui batas maksimal maka akan mendatangkan mukjizat, dapat menyelamatkan seorang anak bayi yang lemah dan yatim piatu; bakti seseorang yang dapat menggendong ibundanya menempuh perjalanan jauh ke ibukota.

Kebajikan besar yang luar biasa ini, telah menggugah para Dewa melantunkan irama, mengguncang hati nurani setiap insan dunia ini.

Cerita Budi Pekerti

Shi-fu Menyembah Harimau

Pada masa Dinasti Ming di Kabupaten Jinxian Provinsi Jiangxi hiduplah seorang terpelajar yang bernama Bao Shi-fu. Dia sangat berbakti pada ayahbundanya, belajar untuk mengejar intisari dari ilmu dan sastra, sangat menitikberatkan untuk menerapkan kebenaran yang tercantum di klasik dalam kehidupan sehari-hari, maka itu teori dan pengamalannya adalah sejalan, terutama moralitasnya mendapat junjungan dan rasa hormat dari orang banyak. Untuk lebih berbakti pada ayahbunda, meningkatkan kualitas pendidikan etika moral sendiri, dia menuju ke sebuah tempat yang disebut dengan sekolah swasta “Jurusan Seremonial” untuk menjadi staf pengajar.

Akhirnya tibalah pada penghujung tahun dimana dia dapat pulang ke rumah menjenguk ayahbundanya, Bao Shi-fu memendam rasa kerinduan yang menggebu-gebu pada ayahbundanya, dia mempercepat langkah kakinya dalam menempuh perjalanan pulang supaya bisa cepat sampai di rumah. Setelah menempuh jarak tertentu, dia tiba di hadapan sebuah bukit, dia memandang di sekelilingnya, tidak melihat adanya asap yang mengepul dan rumah hunian, di atas bukit dipenuhi pepohonan, hanya ada suara desiran semilir angin yang berhembus meniup ranting dan daun pohon.

Saat itu tiba-tiba Bao Shi-fu menggigil kedinginan, firasatnya memaksanya semakin mempercepat langkah kakinya untuk segera meninggalkan tempat tersebut, mendadak dari balik pepohonan menerjang keluar seekor harimau!

Dia tidak sempat menghindar, baju Bao Shi-fu sempat digigit oleh harimau yang hendak menerkamnya, dalam sekejap menyeretnya ke dalam rimba. Harimau itu meletakkan Bao Shi-fu di atas permukaan tanah, lalu membaringkannya di pinggir, sambil terengah-engah sambil memperhatikan Bao Shi-fu dengan ketat, sambil memperlihatkan gayanya yang hendak menelan Bao Shi-fu bulat-bulat.



Diantara detik-detik hidup dan mati, Bao Shi-fu sangat menyadari bahwa dirinya sulit untuk terhindar dari terkubur dalam perut harimau, maka itu dia segera mematahkan angan-angannya untuk melarikan diri dari cengkeraman maut, hanya bila teringat akan ayahbundanya yang sudah lanjut usia dan tidak ada yang menjaga mereka, dalam benaknya muncul rasa pilu yang tiada batas, harapannya untuk hidup kembali bergeliat.

Bao Shi-fu menatap harimau yang ada di hadapannya, tidak sanggup lagi menahan diri untuk bangkit dan bersujud padanya. Sungguh mengherankan, harimau itu seolah-olah memahami maksud hati Bao Shi-fu, lalu si raja hutan itu membaringkan diri di tempatnya dan tidak bergerak sama sekali, seakan-akan tergugah oleh hati dan tindakannya, pancaran matanya juga tidak begitu mencekam lagi.

Saat itu Bao Shi-fu juga tidak bisa berbuat apa-apa lagi, hanya menyembah harimau itu tanpa henti, sambil berkata dengan tulusnya : “Oh harimau, saya tahu anda karena lapar maka ingin menelan diriku, ini adalah nasibku, saya takkan mengeluh. Hanya saja di rumahku masih ada ayahbunda yang sudah berusia 70 lebih, tidak boleh tidak ada yang menjaga mereka, andaikata anda memperbolehkan diriku pulang rumah untuk berbakti pada ayahbundaku, setelah tugas baktiku selesai, andaikata saya masih hidup, saya pasti akan mengantar tubuhku kembali untuk dimakan olehmu, apakah anda setuju?”, demikianlah Bao Shi-fu berulang kali memohon pada harimau.

Sang raja hutan yang dengan diam mengamati apa yang terjadi di depan matanya, tampaknya dapat menyelami ketulusan dan bakti Bao Shi-fu pada ayahbundanya, maka itu dengan perlahan dia bangkit berdiri, lalu membalikkan badan beranjak pergi meninggalkan Bao Shi-fu sendirian.

Bao Shi-fu dengan ketulusan dan hati baktinya telah menggugah harimau, setelah peristiwa ini tersebar luas, para penduduk tiada yang tidak salut pada moralitas Bao Shi-fu. Di kemudian hari demi memperingati peristiwa ini, sambil mendidik orang banyak agar tidak melupakan kewajiban dasar dari menjadi manusia yang seutuhnya, yakni berbakti pada ayahbunda, maka masyarakat menamakan tempat tersebut sebagai “Punggung Bukit Menyembah Harimau”.

Sejak jaman dahulu kala hingga kini, di dalam sejarah tercatat banyak kisah nyata yang oleh karena hati bakti sehingga menggugah langit dan bumi, maka itu di dalam “Klasik Bakti” tercantum bahwa hati bakti yang setulusnya dapat menggugah seluruh isi bumi ini, meskipun harimau yang buas juga serupa tergugah oleh ketulusan bakti. Sebagai makhluk yang berakal budi, kita hendaknya senantiasa melakukan introspeksi diri, seberapa besar bakti dan ketulusan yang telah kita kucurkan untuk orang-orang di sekeliling kita?

Cerita Budi Pekerti

Dong Yong Menjual Diri

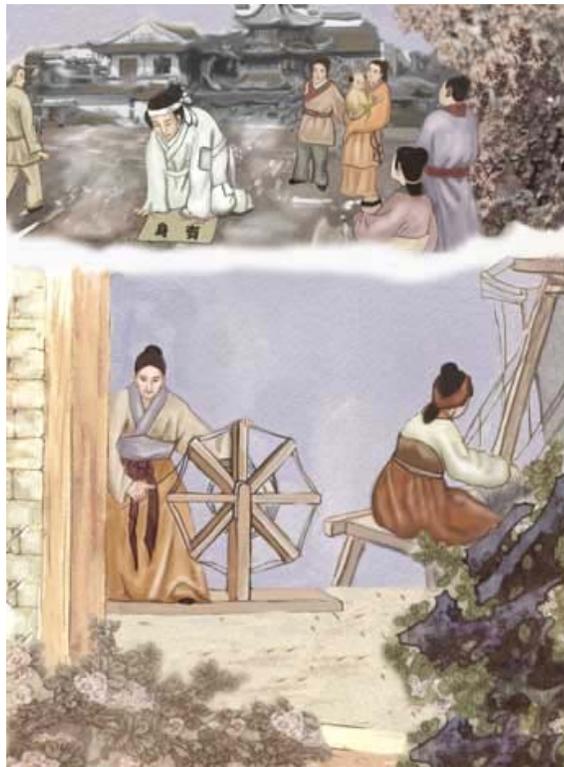
Alkisah pada masa Dinasti Han di sebuah tempat yang disebut “Qian Cheng”, yakni sekarang adalah Kabupaten Boxing di Binzhou, Shandong. Ada seorang yang bernama Dong Yong, saat masih berusia sangat kecil sudah kehilangan ibunya, keadaan keluarganya juga sangat miskin, dia hidup bersama dan saling mengandalkan dengan ayahnya.

Sejak kecil Dong Yong sudah sangat berbakti pada ayahnya, setiap hari dia mengikuti ayahnya turun ke sawah bercocok tanam, mengerahkan segenap usaha untuk berladang demi sesuap nasi, serta ikut meringankan beban yang dipikul sang ayah, sama sekali tidak pernah menganggap diri sendiri sebagai anak kecil. Setiap kali kala menempuh perjalanan pulang, dia juga akan membiarkan ayahnya yang sudah kelelahan bekerja seharian di ladang untuk duduk di atas gerobak rusa, sementara dirinya menyeret sepasang kakinya yang sudah kelelahan berjalan di belakang gerobak.

Kemudian ayahnya menyusul kepergian ibunya buat selama-lamanya, kondisi keluarganya begitu miskin sehingga tidak mampu mengubur ayahnya, Dong Yong yang berbakti akhirnya memutuskan untuk menjual dirinya sendiri sebagai budak, untuk menebus sejumlah uang bagi pemakaman sang ayah, supaya ayahnya dapat segera dikubur dan memperoleh kedamaian.

Ada seorang tuan tanah yang dermawan, setelah mendengar keadaan Dong Yong, merasa sangat tersentuh oleh hati bakti Dong Yong, maka itu mengeluarkan

sejumlah uang untuk membantu Dong Yong mengurus upacara pemakaman ayahnya. Dong Yong juga berjanji : “Setelah selesai mengurus pemakaman ayahku, pasti akan kembali ke rumah tuan tanah untuk bekerja membalas budi dan menebus janji” .



Dalam sekejap mata tiga tahun telah berlalu, periode berkabung Dong Yong juga sudah selesai, Dong Yong pergi untuk memenuhi janji yang pernah dibuatnya kepada tuan tanah, untuk bekerja di rumah tuan tanah. Di tengah perjalanan, di bawah sebatang pohon besar, sungguh sebuah kebetulan Dong Yong berpapasan dengan seorang gadis, yang mengaku seorang yatim piatu dan tidak memiliki tempat bernaung, karena itu dia memilih untuk mengikuti dan menjadi istri Dong Yong, bersama mereka menuju rumah tuan tanah bekerja melunasi hutang. Menghadapi seorang gadis yang tidak memiliki tempat bernaung, akhirnya Dong Yong menyetujui untuk membawanya serta menuju rumah tuan tanah.

Melihat kedatangan Dong Yong berdua, tuan tanah merasa sungguh heran, lalu bertanya : “Bukankah sebelumnya saya telah memberimu sejumlah uang?” Dong Yong cepat-cepat memberi hormat lalu menjawab : “Betul, tuan tanah, berkat budi anda, saya telah memakamkan ayahku, bahkan juga sudah usai menjalani masa berkabung selama tiga tahun. Meskipun saya seorang miskin dan rendah, namun saya akan mengerahkan segenap kemampuanku untuk mengabdikan pada keluarga anda, untuk membalas budi yang mendalam dan kebajikan yang tebal ini”.

Mendengar penuturan dari Dong Yong, tuan tanah jadi memahami niat baik dari Dong Yong yang datang hendak membalas budi, tetapi begitu melihat Dong Yong membawa serta seorang gadis, timbul keraguan di benak tuan tanah sehingga bertanya lagi : “Jika anda datang bermaksud membalas budi tentu saja boleh, tetapi gadis ini, pekerjaan apa yang dapat dia lakukan?”. Oleh karena selama di perjalanan, gadis itu pernah mengatakan kepada Dong Yong bahwa dia dapat menenun kain, maka itu Dong Yong segera menjawab : “Dia dapat menenun kain”.

Mendengar hal ini tuan tanah jadi sangat bersukacita, juga ingin merestui niat baik Dong Yong untuk membalas budi, maka itu dia berkata : “Baiklah, kalian berdua pergilah menenun ratusan gulung kain sebagai balas budi, usai itu kalian boleh pulang ke rumah”. Maka itu Dong Yong dan gadis itu tinggal di rumah tuan tanah dan mulai menenun kain.

Sesungguhnya menenun ratusan gulung kain bukanlah hal yang mudah, memerlukan waktu yang sangat lama barulah dapat menyelesaikannya, namun tak terduga, berkat bantuan gadis itu, belum sampai sebulan lamanya, Dong Yong sudah berhasil menyelesaikan keseluruhannya. Kecepatan yang membuat orang jadi terkesima, sehingga tuan tanah merasa sungguh mengherankan, melihat mereka telah memenuhi janji, maka mengantar mereka pulang.

Ketika rasa terimakasih serta sukacita yang tiada hingganya muncul di benak Dong Yong terhadap gadis itu, sampai di bawah pohon besar tempat mereka bertatap muka saat pertama kalinya, gadis itu menghentikan langkah kakinya, menghadap ke arah Dong Yong dan mengucapkan kata pamit : “Sebenarnya saya adalah gadis penenun yang tinggal di langit. Adalah hati baktimu yang penuh ketulusan sehingga telah menggugah Kaisar Langit, Beliau sengaja mengutusku untuk membantumu”. Setelah menyelesaikan ucapannya, dia terbang ke angkasa dan dalam sekejap bayangannya sudah lenyap dari pandangan mata.

Meskipun kisah ini tercantum di dalam “Sou Shen Ji (kumpulan catatan tentang makhluk halus yang ditulis oleh Gan Bao pada masa Dinasti Jin 265-420)”, dan merupakan salah satu legenda rakyat yang penuh keindahan, namun, bakti Dong Yong yang demi memakamkan ayahnya lalu menjual diri, merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap insan, begitu sifat dasar ini muncul keluar, tidak hanya dapat menggugah orang-orang di sekelilingnya, namun juga dapat menyentuh langit dan bumi beserta seluruh isinya, menjadi kekuatan besar yang mengundang makhluk baik untuk datang mengulurkan tangan di saat kesusahan. Dapat dilihat bahwa pengamalan bakti adalah moralitas dasar untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Cerita Budi Pekerti

Tan-zi Dan Susu Rusa

Tan-zi adalah penduduk Negeri Lu (sekarang adalah Provinsi Shandong, Tiongkok, tempat yang sering dikaitkan dengan keberadaan Konfusius) pada masa periode Chunqiu (periode semi dan gugur yang berlangsung pada 770-476 SM; rentetan peristiwa yang terjadi selama perkembangan sejarah Negara Lu). Di dalam dokumen peristiwa sejarah, terdapat catatan mengenai dirinya, namun sudah tidak berdaya lagi jika ingin dibuktikan dengan fakta atau penelitian ilmiah.

Tetapi dibalik semua itu ada setitik yang dapat dijadikan tolak ukur kepastiannya, yakni Tan-zi sangat berbakti pada ayahbundanya. Setiap saat dia selalu terpikir akan kehidupan orang tua yang sudah tidak leluasa lagi, juga teringat akan jerih payah ayahbunda selama ini, merupakan seorang anak yang benar-benar berbakti. Bakti Tan-zi membawa kehidupan ayahbunda kepada kebahagiaan yang tak berujung.

Tahun demi tahun berlalu, Tan-zi kini telah tumbuh menjadi dewasa. Bersamaan itu pula, ayahbunda juga semakin menua, rambut mereka perlahan mulai memutih. Pepatah berkata, empat penderitaan besar dalam kehidupan manusia tak lain adalah penderitaan lahir, usia tua, sakit dan mati, siapa yang dapat menghindarinya? Tan-zi yang memahami kehidupan manusia yang penuh penderitaan dan usia pendek ini, dia semakin menyadari betapa ayahbunda melewati sepanjang hidupnya dengan tidak mudah, sejak itu dia semakin menghargai setiap saat dapat berada bersama ayahbunda.

Namun malangnya kedua lansia itu diserang penyakit mata dan hampir mengalami kebutaan. Kegundahan di hati menjatuhkan ayahbunda ke dalam keputusasaan. Setiap hari ayahbunda selalu berkeluh kesah sehingga menambah kerutan di wajah mereka. Kehidupan ibarat menjadi aliran air yang tersumbat.



Tan-zi yang berbakti mencermati hal ini, hatinya begitu tersayat, apakah harus melihat ayahbunda yang telah membesarkan dirinya ditakdirkan melewati sisa hidup mereka dalam kegelapan? Adakah cara supaya mata ayahbunda jadi sembuh? Tan-zi dalam keseharian sambil menghibur ayahbunda juga sambil mencari tabib dan ramuan obat, dia memikirkan segala cara untuk menghapus penderitaan ayahbunda, agar keluarganya kembali pada keadaan penuh keceriaan.

Tan-zi telah menjadi satu-satunya harapan bagi ayahbunda untuk meneruskan hidupnya. Dibawah perhatian yang dicurahkan oleh Tan-zi, perasaan ayahbunda semakin membaik, di dalam keluarga juga muncul kembali suara tawa yang sudah lama menghilang.

Suatu hari mereka berkata pada Tan-zi, sering terdengar kata orang bahwa susu rusa dapat mengobati penyakit mata, maka itu mereka ingin mencobanya apakah benar-benar efektif. Setelah Tan-zi mendengarnya, dia mengingatnya di dalam hati. Sambil meminta agar ayahbunda tidak khawatir, sambil merencanakan bagaimana baru bisa memperoleh susu rusa. Rusa betina pasti takkan begitu mudah membiarkan orang lain mengambil susunya, akhirnya Tan-zi memutuskan untuk menyamar, mengenakan kulit rusa, menyamar jadi seekor anak rusa, masuk ke perdalaman hutan untuk mendapatkan susu rusa.

Oleh karena samaran Tan-zi begitu tampak seperti asli dan lagi meniru tingkah laku anak rusa, maka itu ketika dia masuk ke dalam kelompok rusa, tidak membuat kelompok rusa tersebut menjadi panik, juga tidak mengundang kecurigaan rusa betina. Dengan penuh hati-hati akhirnya dia sampai juga di hadapan rusa betina.

Luapan kegembiraan membuat Tan-zi lupa melepaskan pakaiannya, dalam benaknya hanya terpikir bagaimana agar ayahbundanya bisa secepatnya menikmati susu rusa, setelah berhasil mendapatkan susu rusa dia segera berjalan pulang ke rumahnya. Namun malang di tengah perjalanan dia bertemu dengan sekelompok pemburu, Tan-zi yang masih mengenakan kulit rusa dan samarannya yang tampak seperti asli ini telah mengaburkan mata si pemburu.

Melihat hewan buruannya muncul, pemburu segera mengangkat busur dan bersiap-siap melepaskan anak panah ke arah Tan-zi, saat itu Tan-zi segera menghentikan langkah kakinya dan berteriak : “Tolong jangan memanahku, aku bukan rusa”. Pemburu mengamatinya dengan jelas barulah memastikan itu adalah manusia.

Para pemburu merasa amat terkejut, lalu bertanya : “Mengapa anda berada di sini seorang diri? Mengapa pula menyamar seperti ini?”. Tan-zi menjelaskan : “Sepasang mata ayahbunda buta, kabarnya susu rusa dapat mengobati penyakit mata, maka itu saya sengaja datang ke sini mencari susu rusa untuk dibawa pulang. Samaranku telah membuat kalian salah paham, ini adalah salahku, sehingga kalian hampir mencelakai manusia, saya takkan mengulanginya lagi”.

Para pemburu setelah mendengar penjelasan dari Tan-zi, bukan hanya tidak menyalahkan dirinya, bahkan jadi terharu oleh bakti Tan-zi. Mereka serentak memuji Tan-zi adalah anak yang berbakti, demi ayahbunda, berani mengambil tindakan penuh resiko memasuki perdalaman hutan, selain itu keberanian dan kecerdikannya juga membuat orang menjadi salut.

Sesungguhnya, bila diamati perkembangan sejarah budaya Tionghoa selama lima ribu tahun, insan yang benar-benar dapat disebut dengan anak berbakti, keistimewaan yang mereka miliki bersama adalah sejak awal hingga akhir selalu menempatkan berbakti pada ayahbunda sebagai tujuan utama hidup manusia. Berbakti dan menghidupi ayahbunda merupakan kewajiban yang patut dimiliki oleh setiap insan.

Berbakti bukanlah hanya memberi ayahbunda sesuap nasi saja (merawat jasmaninya), namun juga harus memberi semangat pada ayahbunda (merawat rohaninya), contohnya menceritakan kisah Tan-zi ini kepada mereka, jadi bukan hanya memenuhi keperluan ayahbunda saja, namun sebagai anak kita harus patuh dan taat pada ayahbunda sehingga hati mereka senantiasa lapang.

Di dalam “Di Zi Gui” tercantum : “Saat ayahbunda memanggil, kita harus segera menjawab; perintah ayahbunda harus segera dilaksanakan dan jangan diabaikan”. Sebagai putra dan putri, hanya dengan mengamalkan pelajaran budi

pekerti dan etika moral barulah dapat menyempurnakan bakti kita, sehingga hati ayahbunda baru merasa tenang.

Cerita Budi Pekerti

Ting-jian Membersihkan Kotoran

Pada masa Dinasti Song ada seorang pujangga besar yang bernama Huang Ting-jian (1045-1105). Dia adalah penduduk Kabupaten Ning di Qingyang, Gansu.

Sejak kecil Huang Ting-jian sudah berbakti pada ayahbunda. Dalam berbakti pada ayahbunda, tak peduli hal yang sekecil apapun juga akan diselesaikannya dengan baik, tidak pernah mengabaikannya. Huang Ting-jian sejak kecil sudah suka belajar, dalam usia 23 tahun memperoleh gelar sarjana muda. Kemudian dia diangkat menjadi pejabat kekaisaran. Huang Ting-jian bukan hanya telah mengabdikan sepanjang hidupnya untuk kekaisaran, namun juga telah menciptakan berkah buat rakyat banyak, bahkan menfokuskan diri mengembangkan pendidikan budi pekerti, meninggalkan banyak karya yang tidak awam buat generasi selanjutnya.

Ketika masih menjabat sebagai pejabat tinggi, Huang Ting-jian selalu sibuk dalam menjalani tugasnya. Meskipun di rumahnya ada pelayan, namun tanpa mengenal lelah, dia tetap seperti dulu, merawat sendiri ibundanya hingga hal-hal sekecilnya, tidak pernah malas dan lalai. Setiap hari pulang dari kerja, dia pasti akan mendampingi ibundanya, sambil memperhatikan keperluan ibundanya, bahkan mencurahkan segenap kemampuan untuk menjaga dan merawat ibundanya, sehingga ibunda merasa amat bersukacita.

Ibunda memiliki tabiat yakni suka kebersihan, oleh karena pada jaman itu belum ada kamar mandi di dalam kamar tidur, maka itu orang tempo dulu pada malam hari akan menyediakan pot jamban di dalam kamarnya. Agar ibunda yang

telah lanjut usia senantiasa merasa nyaman, Huang Ting-jian takkan membiarkan pelayan yang membersihkan pot jamban tersebut, namun dia sendiri yang turun tangan membersihkannya, setiap hari dia melakukan hal serupa, menyikat pot jamban ibunya hingga bersih, sepuluh tahun bagaikan sehari, tak pernah terputus.



Tindakan Huang Ting-jian mengundang rasa heran dari sebagian orang yang tidak memahaminya. Pernah suatu kali ada orang yang bertanya pada Huang Ting-jian : “Status anda sebagai seorang pejabat tinggi kekaisaran, juga memiliki banyak pelayan di rumah, mengapa harus turun tangan sendiri melakukan pekerjaan sepele begitu, bahkan juga melakukan pekerjaan rendah menyikat sendiri pot jamban ibundamu?”

Huang Ting-jian menjawab : “Berbakti pada ayahbunda adalah kewajiban dasarku, sama sekali tidak berkaitan dengan status dan kedudukanku, mana boleh menyuruh pelayan untuk mewakiliku? Lagi pula berbakti pada ayahbunda adalah mengalir keluar dari sifat alami sebagai ungkapan ketulusan dan rasa terima kasih pada ayahbunda, mana boleh ada perbedaan derajat tinggi dan rendah?”

Ketulusan hati bakti Huang Ting-jian dan moralitasnya yang tebal, bukan hanya sebagai pejabat dengan segenap hati membalas budi kekaisaran, mengabdikan pada rakyat, namun bersamaan itu pula dia telah menyempurnakan kemampuannya di bidang seni kaligrafi dan sastra. Secara diam-diam dia telah mewujudkan teladan moralitas dari para insan suci dan bijak, dengan hasil karyanya dia mempengaruhi generasi selanjutnya.

Hasil karyanya disebarluaskan oleh istana ke empat penjuru, karya puisinya mengalir dari sifat alaminya, sehingga setelah membacanya orang akan merasakan sesuatu yang alami. Pujangga seperti Su Dong-po (1037-1101, pujangga Dinasti Song) pernah memujinya : puisi karya Huang Ting-jian takkan pudar dimakan waktu.

Sejak jaman dulu hingga sekarang, di atas hingga pemimpin negara dan ke bawah hingga rakyat biasa, adalah dengan berbakti pada ayahbunda sebagai akar untuk membina diri dan menegakkan etika moral. Kini seiring dengan perubahan hidup yang mengejar kepuasan materi, semua orang akan mengambil alasan “sibuk”, dan terlampau mengandalkan materi yang sedang dinikmatinya, kemudian malah mengabaikan kewajiban dasar yang seharusnya diwujudkan oleh diri sendiri sebagai putra dan putri, bahkan menjadikan wujud bakti itu sebagai sesuatu yang bisa “diwakilkan” oleh pembantu.

Renungkanlah dengan pikiran jernih, ketika kita menggunakan setumpuk uang atau pelayan, untuk mewakili kita berbakti pada ayahbunda sebagai kewajiban dasar kita sendiri, apakah pernah terpikir : Andaikata saat kita masih kecil, ayahbunda juga menggunakan uang dan pembantu untuk mewakili perhatian dan kasih sayangnya kepada kita, apakah hari ini kita akan memiliki jiwa dan raga yang sedemikian sehat?

Dengan mengenang tempo dulu dan merenungkan masa sekarang, Huang Ting-jian dapat meneladani kebajikan para insan suci dan bijak terdahulu, tidak terpengaruh oleh lingkungan luar, dengan ketulusan hati berbakti pada ayahbunda, percaya bahwa kita hari ini juga dapat melakukannya, mengerahkan segenap kemampuan untuk mengamalkan ajaran bakti, memberikan hari tua yang penuh kedamaian dan kebahagiaan kepada ayahbunda.

Di dalam “Klasik Bakti”, Konfusius berkata : Anak berbakti dalam menjaga ayahbundanya, pada waktu keseharian, seharusnya dengan hati yang penuh hormat merawatnya, dalam hal makanan dan minuman haruslah lebih mencermatinya; saat menjaga dan merawat ayahbunda kerahkan segenap usaha agar ayahbunda merasa bersukacita, menuruti dan jangan membantah; saat ayahbunda jatuh sakit, dengan hati yang paling khawatir untuk menjaga mereka; saat ayahbunda meninggal dunia, dengan hati yang paling sedih untuk mengurus upacara perkabungan; saat menyembahyanginya, dengan hati yang paling serius untuk menyembahyanginya. Bila kelima poin tersebut dapat dilakukan keseluruhannya, barulah dikategorikan sebagai telah menunaikan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ayahbunda”. Dapat dilihat bahwa dalam hal berbakti pada ayahbunda tidak membedakan besar dan kecil, hanya keluar dari rasa hormat yang muncul dari dasar hati, barulah dapat melakukannya dengan sempurna.

“Andaikata akar mendapat siraman air, ranting dedaunan bunga dan buah pasti akan tumbuh rindang”, ini adalah kebenaran yang alami. Andaikata dapat membiarkan kehidupan dan karir kita bagaikan akar mendapat siraman air, ranting dedaunan bunga dan buah pasti akan tumbuh rindang, kesuksesan yang berlimpah-limpah, hanya dengan memulainya dengan berbakti dan menyayangi akar kehidupan kita yakni ayahbunda dan para leluhur, dengan penuh ketulusan hati untuk mulai melakukannya.

Cerita Budi Pekerti

Miao Tong Memukuli Diri Sendiri

Di dalam “Da Xue” tercantum : “Jika ingin mengurus keluarga dengan baik maka binalah terlebih dulu moralitas diri”. Setiap insan asalkan dapat menggunakan sebutir hati yang “jika bertemu masalah, tanyakan kembali pada diri sendiri”, mengerahkan segenap kemampuan untuk mengamalkan ajaran budi pekerti barulah dapat mencapai tujuan pelatihan diri, mengurus keluarga, mengurus negara, mewujudkan perdamaian dunia.

Keterangan :

Da Xue adalah salah satu dari Empat Klasik Konfusius yakni Da Xue, Zhong Yong (Doktrin Tengah), Lun Yu (Analects) dan Mencius.

Miao Tong hidup pada masa Dinasti Han (206SM-220M), nama kehormatannya (nama yang diberikan kepada seorang pria yang telah genap berusia 20 tahun pada era dinasti di Tiongkok) adalah Yu Gong. Saat masih berusia kecil, ayahbundanya telah meninggal dunia, meninggalkan Miao Tong empat bersaudara yang hidup dengan saling bergantung. Sebagai abang sulung, Miao Tong dengan sendirinya harus memikul tanggung jawab berat membesarkan dan mendidik adik-adiknya.

Kemalangan yang terjadi dalam keluarganya telah membuat Miao Tong dan adik-adiknya sejak belia telah merasakan penderitaan kehidupan manusia. Namun, cobaan hidup yang mendera telah membentuk kepribadian Miao Tong menjadi

insan yang tegar. Terutama yang paling sulit ditemukan adalah dalam keadaan yang penuh kesusahan, membuat rasa kesetiakawanan dan persaudaraan Miao Tong semakin kuat yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam. Dia sangat menyadari betapa besar tanggung jawabnya, andaikata tidak berhasil mendidik adik-adiknya sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, maka bagaimana dapat bertanggungjawab pada ayahbunda di surga.



Meskipun mereka bersaudara hidup susah, tetapi berkat didikan abang sulung yang tak mengenal lelah, Miao Tong empat bersaudara dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat. Adik-adik juga sangat berterimakasih atas pengorbanan abang sulung, mereka amat menghormati Miao Tong. Demikianlah dalam kondisi hidup yang serba kekurangan, mereka hidup dengan saling mengandalkan, abang adik hidup saling dukung mendukung bagaikan kaki dan tangan, semakin hari jalinan persaudaraan semakin bertambah erat.

Beginilah satu keluarga meskipun harus menjalani pahit getirnya kehidupan, namun mereka masih dapat mengecap rasa manisnya. Keharmonisan abang adik ini juga membuat para tetangga merasa salut, orang-orang seakan tak percaya

keluarga yang tak lengkap lagi, yang tanpa kasih sayang ayahbunda ini, malah lebih kompak dan terasa sempurna daripada keluarga lainnya.

Waktu berlalu dengan cepat, dalam sekejap mata empat bersaudara kini telah tumbuh dewasa. Mereka telah tiba pada usia berumahtangga, abang adik secara berturut-turut juga sudah memiliki keluarganya masing-masing. Tetapi, menikah adalah dimulainya memikul sebuah beban tanggung jawab yang baru. Keadaan yang menyenangkan hanyalah berlangsung sesaat saja, setelah tawa ria berlalu maka bagaimana membuka lembaran hidup yang baru, ini merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh empat bersaudara.

Oleh karena kini keluarga sudah bertambah banyak anggota baru, kehidupan juga tidak serupa waktu dulu begitu luasannya. Tinggal bersama di bawah satu atap, istri-istri mereka masing-masing juga memiliki tabiat yang berbeda sehingga sulit terhindar dari nada ketidakharmonisan. Gesekan yang terjadi kadang kala menimbulkan kesedihan dan luka di hati; adu mulut membuat suasana keluarga menjadi tak bahagia, akhirnya empat bersaudara memutuskan untuk memisahkan keluarga mereka. Lalu mereka mulai melakukan pembagian harta, masing-masing mendirikan rumah untuk keluarga masing-masing.

Melihat situasi demikian Miao Tong jadi teringat pada masa kecil mereka yang begitu kompak, sehingga menjadi begitu bersedih hati : “Andaikata ayahbunda masih hidup, melihat ketidakharmonisan adik-adik, maka mereka akan begitu kecewa”. Hatinya pedih bagaikan tersayat oleh tajamnya belati.

Suatu hari, dia mendengar dua adik iparnya gara-gara hal sepele bertengkar tanpa henti, Miao Tong merasa amat malu, dia berpikir dalam hati : “Hari ini keluarga tidak harmonis adalah dikarenakan kesalahanku sendiri, karena saya

tidak memberikan teladan yang baik, sehingga timbul banyak masalah di dalam keluarga”.

Kemudian Miao Tong mengunci pintu rumahnya, lalu memukuli dirinya sendiri di dalam rumah, sambil berteriak keras menyalahkan diri sendiri : “Miao Tong, setiap hari kamu mengatakan hendak membina diri, mempelajari ajaran para insan suci dan bijak terdahulu, untuk memperbaiki kesalahan, menciptakan lingkungan yang sehat dan benar. Tetapi kenapa sekarang malah keluarga sendiri saja tidak sanggup diurus dengan benar, kelihatannya hanyalah angan-angan belaka, kamu telah menyia-nyiakan ajaran para leluhur, benar-benar adalah anak cucu yang tak berbakti!”, selesai berkata Miao Tong diam seribu bahasa dan hanya terdengar isak tangisnya.

Adik-adik dan ipar-iparnya yang mendengar suara tangisan jadi berbondong-bondong mendatangi rumah Miao Tong, mereka mengendap-endap berada di luar pintu. Mendengar ucapan abang sulung yang menyalahkan dirinya sendiri, semuanya jadi menunduk, merasa malu dan menyesalinya. Teringat akan pengorbanan abang sulung yang selama ini selalu menjaga keharmonisan keluarga, siang malam bersusah payah, mengerahkan segenap kemampuan; teringat akan abang sulung yang dalam keseharian selalu memperlihatkan wajah penuh senyuman dan harmonis, tapi kini di dalam rumah wajahnya penuh dengan kesedihan dan linangan air mata; terkenang akan abang sulung yang setiap harinya mendidik mereka dengan penuh kesabaran, kini semua kenangan masa lalu satu persatu muncul kembali memenuhi pikiran mereka.....mereka jadi teringat akan kesalahan yang pernah dilakukan masing-masing, timbul penyesalan dan air mata mulai membasahi sepasang mata masing-masing, dalam sekejap sulit untuk menahan diri.

Karena itu adik-adik dan para ipar berlutut di depan pintu, mereka serentak berkata : “Abang sulung, ini semua adalah kesalahan kami, karena saling berebutan maka melupakan jalinan persaudaraan yang bagaikan tangan dan kaki,

kami bersalah pada leluhur, juga telah bersalah pada didikan dari ayahbunda, juga bersalah karena telah mengabaikan harapan abang pada kami, kami sungguh ceroboh, mohon bukalah pintu, silahkan menghukum kami semuanya!”

Ungkapan penyesalan yang tulus telah menggugah hati Miao Tong, “Tidak diduga dengan menyalahkan diri sendiri, telah membangkitkan penyesalan di hati adik-adik dan ipar-iparnya. Andaikata anggota keluarga dapat melakukan introspeksi diri, maka keluarga pasti akan kembali pada suasana harmonis seperti dulu lagi, sehingga ayahbunda di surga juga akan turut berbahagia”.

Terpikir sampai di sini, Miao Tong bangkit berdiri lalu membukakan pintu. Melihat pintu dibuka, adik-adik dan ipar-iparnya serentak berkata : “Abang sulung, selanjutnya kami takkan berani lagi mengungkit masalah pembagian harta dan pemisahan keluarga, juga takkan lagi melakukan hal yang membuat hatimu bersedih. Tak peduli apapun yang terjadi, kami akan hidup bersama secara harmonis”. Setelah ucapan mereka selesai, adik-adiknya segera merangkul Miao tong, suasana keluarga yang kembali harmonis ini juga turut menebarkan kehangatan yang mencairkan kebekuan, kepada setiap insan yang juga ikut berada di lokasi kejadian.

Sejak itu, suasana keluarga kembali harmonis seperti sedia kala, juga takkan mengungkit tentang pemisahan keluarga lagi, benar-benar dapat mewujudkan abang menyayangi adik dan adik menghormati abang, ipar-ipar juga dapat hidup bersama dengan harmonis.

Sesungguhnya, ajaran dasar manusia adalah keharmonisan, pemisahan keluarga hanyalah karena amarah sesaat, andaikata dapat melakukan introspeksi diri, mencari keluar sumber permasalahan, maka akan kembali pada hati nurani, seperti awan berlalu maka tampaklah sinar mentari, juga semudah membalikkan

telapak tangan. Sesungguhnya manusia bukanlah insan suci dan bijak, mana mungkin tidak melakukan kesalahan, asalkan mau kembali ke jalan yang benar, maka ini merupakan kebajikan kita yang terbesar.

Apalagi sesama saudara kandung, persaingan seburuk apapun bagaimana boleh memisahkan jalinan persaudaraan yang bagaikan tangan dan kaki? Asalkan mau mengabaikan harga diri, dengan serius melakukan introspeksi diri, menegakkan sikap abang menyayangi adik dan adik menghormati abang, juga terpikir akan abang adik bisa harmonis maka ini adalah wujud bakti, mana mungkin tangan dan kaki akan saling berselisih paham lagi?

Bangsa Tionghoa sejak jaman dahulu kala hingga sekarang, senantiasa mewariskan ajaran bakti dan persaudaraan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Asalkan dapat lebih menghargai jalinan kasih sayang antara tangan dan kaki ini, barulah dapat memenuhi harapan para leluhur dan ayahbunda.

Ajaran moralitas Bangsa Tionghoa mengajarkan kita “bila bertemu masalah, tanyakan kembali pada diri sendiri”. Andaikata setiap insan ketika menghadapi masalah, terlebih dulu menyesali diri sendiri dan melakukan introspeksi, maka dunia ini akan diliputi perdamaian.

Kisah Miao Tong memukuli dirinya sendiri, telah memberi pendidikan tentang membina diri dan kemudian mengurus keluarga pada keluarga masa kini. Menghadapi perilaku anggota keluarga yang tidak benar, Miao Tong juga tidak langsung mengkritik dan menyalahkan mereka, namun dengan sikap menyalahkan diri sendiri, memikul kesalahan insan lain, dari sini berhasil menggugah adik-adik dan ipar-iparnya, menyadarkan mereka akan perasaan tahu malu dan menyesal.

Kebijaksanaan yang mengandung kasih sayang dan bertanya kembali pada diri sendiri, benar-benar telah memerankan abang sulung bagaikan ayahanda yang penuh kedisiplinan, sehingga keharmonisan keluarga dapat terwujud, mempromosikan kesetiakawanan di dalam dusun, jalan besar untuk mendidik dan mempengaruhi dunia ini.

Cerita Budi Pekerti

Jiang Ge Menggendong Ibunda

Pada akhir masa Dinasti Han, Wang Mang merampas tahta dan menjadi kaisar, namunsayangnya dinasti baru gagal menjalankan pemerintahan, sehingga kekacauan dan pemberontakan terjadi di mana-mana. Ketika itu di Linzi (distrik di Kota Zibo, Shandong) terdapat seorang yang bernama Jiang Ge, nama kehormatannya adalah Ci Weng, sejak kecil telah kehilangan ayah, bersama ibundanya mereka hidup saling mengandalkan.

Saat itu peperangan terjadi di mana-mana, bandit-bandit juga berkeliaran di empat penjuru. Mereka bukan hanya merampas harta dan makanan penduduk, bahkan juga menangkap kaum pria dan memaksanya untuk ikut bergabung dalam komplotan bandit. Demi menghindari kekacauan, Jiang Ge menggendong ibundanya meninggalkan kampung halamannya. Ibunda sudah berusia lanjut, kakinya tidak leluasa berjalan, untuk mengurangi beban penderitaan ibunda akibat mengungsi, Jiang Ge setiap hari menggendong ibundanya menempuh perjalanan berkelana.

Pepatah berkata : Berkelana di luar tidak senyaman berada di dalam rumah. Jiang Ge menggendong ibunda, sepanjang jalan menghadapi angin dan alam terbuka, masih harus menghindari kelompok bandit. Jauhnya perjalanan yang harus ditempuh dan medan yang susah, sebagian orang akan memilih untuk tidak membawabarang bawaan, untuk menghindari kesulitan di jalanan. Lain halnya dengan Jiang Ge, meskipun tubuh ibundanya yang sudah tua renta terasa lebih ringan, namun setelah menempuh jarak tertentu, Jiang Ge akan kelelahan hingga keringatberkucuran membasahi wajahnya.

Bunda menyayangi anaknya, ingin berjalan sendiri saja, namun Jiang Ge berkata : “Ananda menggendong ibunda, adalah serupa dengan ketika ibunda menggendong ananda saat masih kecil dulu, merasakan kehangatan kasih sayang ibunda, hati ananda sungguh merasa bersukacita, terasa diri sendiri begitu memiliki berkah, dapat setiap saat menjaga dan merawat ibunda, maka itu semakin berjalan semakin merasa bersemangat”.



Setelah berjalan beberapa lama kemudian, bunda merasa haus, Jiang Ge segera mencari air ke mana-mana untuk diminum ibundanya; bunda merasa lapar maka dia akan berusaha mencarikan makanan yang disukai ibundanya; saat malam tiba, dia akan berusaha mencari tempat menginap, agar bunda dapat tidur dengan nyaman. Berada di dalam sekelompok pengungsi, Jiang Ge setiap saat selalu terpikir akan keselamatan bunda dan malah melupakankelaparan, kehausan dan kelelahan yang dialaminya sendiri.

Dalam pelarian, para pengungsi yang melihat Jiang Ge yang begitu berbakti, dengan sendirinya timbul rasa hormat padanya, namun ada juga segelintir orang yang tidak memahami dirinya, karena dalam kondisi yang serba susah, untuk menyelamatkan diri sendiri saja sudah begitu sulit, apalagi harus menggendong bunda yang sudah berusia lanjut. Tak peduli itu adalah pujian atau celaan, Jiang Ge tidak pernah menaruhnya di hati, menurutnya seorang manusia hidup di dunia ini, tugas utamanya adalah berbakti pada ayahbunda, bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya, sama sekali tidak dipedulikannya.

Dalam pelariannya, sepanjang jalan Jiang Ge berkali-kali bertemu dengan gerombolan bandit, hendak menangkap Jiang Ge dan memaksanya ikut bergabung. Setiap kali menghadapi situasi mencekam seperti ini, Jiang Ge akan memohon dengan linangan air mata di hadapan para bandit dan berkata : “Sejak kecil saya telah kehilangan ayahanda, ibunda membesarkan dan mendidik diriku dengan susah payah, sehingga menjadi insan berguna. Andaikata tidak ada jerih payah ibunda, mana mungkin ada diriku seperti sekarang ini. Andaikata saya mengikuti paduka pergi, meninggalkan ibunda yang sudah lanjut usia sendirian, sementara kekacauan terjadi di mana-mana, pedang dan tombak juga tak mengenal belas kasih, bagaimana ibundaku dapat melindungi nyawanya sendiri, bagaimana harus melewati hari-hari selanjutnya. Mohon paduka mempertimbangkan bahwa saya masih harus menjaga dan merawat ibunda, sudi kiranya melepaskan kami berdua”.

Pemimpin kelompok bandit yang melihat permohonan Jiang Ge yang demikian tulusnya, jadi tersentuh oleh hati baktinya, maka itu tidak tega menghabis nyawanya, juga tidak tega memaksanya untuk ikut bergabung. Beginilah berkali-kali Jiang Ge menggugah para bandit, mengubah petaka menjadi keselamatan.

Dapat dilihat bahwa sifat manusia pada dasarnya adalah baik, di dunia ini tidak ada orang yang tidak dapat dididik, menjadi bandit juga bukan sifat dasar mereka, oleh karena saat itu sedang terjadi kekacauan sehingga didesak oleh

keadaan. Andaikata dengan bakti dapat membangkitkan kembali sifat dasar mereka yang baik, maka mereka juga akan kembali ke jalan yang benar, memulai lembaran kehidupan yang baru.



Kemudian setelah terbebas dari ancaman bandit, Jiang Ge menggendong ibundanya melanjutkan perjalanan, setelah menempuh jarak ribuan li mereka tiba di Kabupaten Pi di Jiangsu, lalu menetap di sini. Pahit getirnya hidup tak mengenal belas kasih, Jiang Ge dan ibundanya harus memulai segalanya dari awal lagi, Jiang Ge sangat miskin hingga pakaiannya sudah tak layak pakai lagi, juga tidak memiliki uang untuk membeli sepatu sebagai alas kaki, dengan kaki telanjang dia bekerja sebagai pelayan dan memperoleh sedikit uang untuk mempertahankan hidupnya.

Meskipun penghasilannya begitu sedikit, namun Jiang Ge berhemat cermat, sehingga dapat memberikan apa yang terbaik buat ibundanya. Segala keperluan ibunda sehari-hari, tidak ada yang kekurangan, apa yang diperlukan ibunda, yang ingin dimakan, yang ingin dipakai, mengerahkan segenap kemampuan untuk memenuhinya, tidak ada satupun yang diabaikan. Apa yang dilakukan Jiang Ge

adalah seperti yang tercantum dalam Klasik Bakti (salah satu dari 13 klasik Konfusius), yakni : “Berhemat cermat demi menghidupi ayahbunda”.

Kemudian, ibunda Jiang Ge meninggal dunia, dia sangat bersedih hati, air matanya berlinang terasa bagaikan anak yatim piatu yang tiada tempat bergantung lagi. Perasaan dukanya yang mendalam telah membuat para tetangganya jadi terharu. Selama tiga tahun Jiang Ge tinggal di samping kuburan ibundanya, dengan penuh ketulusan dia mengenang kebajikan ibundanya, hingga waktu tidur juga takkan melepaskan pakaian berkabungnya.

Masa perkabungan selama tiga tahun telah selesai dijalannya, namun dia masih juga tidak ingin melepaskan pakaian berkabungnya, sehingga menggugah pejabat tinggi setempat yang kemudian mengutus orang untuk menghiburnya, juga memberinya rekomendasi mengikuti ujian negara. Tetapi Jiang Ge tidak berminat pada ketenaran dan keuntungan, menolak kesempatan untuk menjadi pejabat, kemudian kaisar menganugerahkan padanya jabatan menteri, namun setelah menerima titah kaisar tersebut, tidak berapa lama kemudian dia segera mengundurkan diri dari jabatannya.

Kaisar sungguh merindukan seorang pejabat yang memiliki kepribadian seperti Jiang Ge, terakhir membuat keputusan bahwa para pejabat istana setiap tahunnya harus memberi perhatian pada Jiang Ge, meskipun dia telah mengundurkan diri dari jabatannya, namun pihak istana kekaisaran masih juga memberinya gaji hingga seumur hidup. Karena pengamalan bakti Jiang Ge dapat menjadi teladan bagi seluruh umat manusia di bawah kolong langit. Dapat dilihat bahwa seseorang yang dapat mengamalkan bakti, pengaruh yang ditimbulkannya adalah betapa luas, mendalam dan jauh jangkauannya.

Dalam situasi yang penuh dengan gejolak dan kekacauan, pengamalan bakti Jiang Ge memang lebih sulit dibandingkan dengan sebagian orang. Dalam keadaan sedemikian, satu keluarga juga sudah kocar-kacir, masing-masing

berusaha menyelamatkan diri masing-masing, boleh dikatakan pada waktu sedemikian, ini merupakan hal yang umum terjadi.

Jiang Ge menggendong ibunya, setiap mengungsi ke sebuah tempat, selain harus menjaga keselamatan ibunya, dia juga harus berhadapan dengan para bandit, makan tiga kali sehari selalu kesulitan, mengkhawatirkan kalau dirinya berhasil ditangkap oleh kelompok bandit, maka itu ketika berada dalam ancaman bahaya dan kondisi hidup yang penuh kesulitan, dia telah melakukan apa yang mustahil dapat dilakukan oleh semua orang.

Tetapi Jiang Ge telah mengerahkan usahanya yang paling maksimal, akhirnya dapat melindungi keselamatan dirinya sendiri dan sekaligus juga melindungi keselamatan ibunya. Sesungguhnya dalam melewati hari-hari yang begitu susah dalam pelarian, dia masih mampu menunaikan kewajibannya sebagai seorang putra berbakti, sungguh ini adalah hal yang paling sulit.

Anak berbakti pejabat setia adalah bagaikan mentari dan rembulan yang selamanya menerangi dunia. Jiang Ge berhasil lolos dari ancaman maut, merupakan bakti terbesar pada ibunya. Dapat dilihat bahwa baik buruknya lingkungan bukanlah alasan yang dapat mempengaruhi hati anak berbakti, asalkan kita memiliki sebutir hati yang tulus, dalam segala keadaan kita dapat mewujudkan bakti dan hormat pada ayahbunda.

Cerita Budi Pekerti

Cai Shun Memetik Mulberry

Akhir masa Dinasti Han Timur, Wang Mang(45SM -23M) merebut kekuasaan dan dinasti baru gagal menjalankan pemerintahan, masyarakat diliputi pergolakan dan kekacauan, para petani panik dan mengurangi produktivitasnya, kehidupan penduduk sangat susah, ditambah kelompok bandit yang mewarnai alisnya dengan warna merah dan menjuluki gerombolannya sebagai “Prajurit beralis merah”, muncul dan menghilang tak menentu, berkeliaran di empat penjuru merampas persediaan makanan dan harta benda penduduk.

Cai Shun yang terlahir di keluarga miskin, sejak usia kecil telah kehilangan ayah, bersama bundanya mereka hidup dengan saling mengandalkan. Meskipun usianya masih sangat kecil, namun dia sangat berbakti dan penuh pengertian. Hidup dalam keadaan selalu harus menahan lapar, dia selalu berusaha mencari akal untuk mencari makanan yang dapat mengganjal perut, mengerahkan segenap kemampuan untuk menjaga dan merawat ibunya. Musim panas, buah mulberry di atas pohon sudah ranum, Cai Shun pergi memetik buah mulberry buat dimakan ibunya. Setiap kali pergi memetik buah, dia pasti akan membawa dua buah keranjang.

Suatu hari, Cai Shun sedang dalam perjalanan pulang sehabis dari memetik buah mulberry, tiba-tiba berpapasan dengan sekelompok bandit “Prajurit beralis merah”, para bandit segera menghadangnya, berharap dapat merampok harta benda yang mungkin dimiliki Cai Shun, namun tak terduga satu-satunya barang yang dimilikinya cuma dua keranjang yang berisi buah mulberry, selain ini tidak ada lagi yang lain.

Para bandit mulai memperlihatkan wajah murka. Ketika mereka hendak mengeroyok Cai Shun tiba-tiba salah satu bandit melihat dua keranjang mulberry yang dibawa Cai Shun dan merasa heran lalu mengamatinya dengan seksama, lalu mengerutkan alis matanya dan bertanya : “Buah mulberry yang kamu petik tidak banyak, tetapi kenapa harus memisahkannya ke dalam dua keranjang, satu keranjang berisi buah mulberry kehitaman dan satu keranjang lainnya berisi buah mulberry warna merah?”



Cai Shun yang tidak merasa gentar sama sekali menjawab : “Buah mulberry yang berwarna kehitaman sudah masak dan rasanya sangat manis, ini merupakan kesukaan ibunda. Kesehatan bunda kurang bagus, dengan memakannya bisa mengganjal rasa lapal dan memulihkan kondisi tubuh; sedangkan yang masih merah belum ranum, sehingga rasanya agak masam, ini untuk dimakan sendiri”.

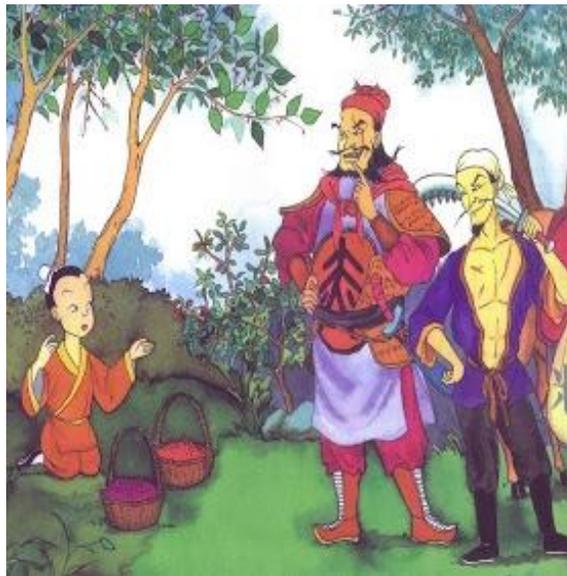
Ucapan Cai Shun yang penuh ketulusan, dengan sikap yang tanpa gentar sedikitpun kala menghadapi para bandit, air mukanya memperlihatkan betapa

besarnya rasa bakti dan hormat pada ibunya, bahkan memancarkan keluar perhatian yang dia curahkan buat sang bunda, sehingga para bandit merasa sungguh di luar dugaan, sejenak mereka diam seribu bahasa, merenungkan dengan mendalam, perlahan mimik muka mereka berubah menjadi tidak bengis lagi, sikap mereka juga mulai melunak, saat itu Cai Shun juga dapat merasakan adanya gejolak yang kuat mengalir di lubuk hati yang mendalam dari para bandit, apalagi pada saat situasi masyarakat yang sedang diliputi kekacauan, memilih profesi sebagai bandit juga karena terpaksa, sesungguhnya diri siapa yang tidak teringat akan ayahbunda yang sudah tua renta yang berada di rumah, sehingga mereka mulai menundukkan kepala masing-masing, bahkan ada yang sepasang bola matanya mulai berkaca-kaca, maka itu para bandit akhirnya memutuskan untuk melepaskan Cai Shun.

Yang paling mengejutkan adalah ketika kelompok bandit itu hendak beranjak pergi meninggalkan Cai Shun, mereka masih sempat mengeluarkan sejumlah bahan makanan dan harta benda untuk dibawa pulang Cai Shun dan berbakti pada ibunya, namun Cai Shun yang sangat memahami aturan bahwa “Seorang ksatria tidak meminum air yang bersumber dari sumur perampok”. Maka itu dia hanya mengucapkan terima kasih dan menolaknya secara halus. Melihat ini para bandit semakin berkucuran keringat dingin, merasa malu dan beranjak pergi.

Kemudian, ibunda Cai Shun meninggal dunia. Saat dimana Cai Shun merasakan penderitaan yang paling memilukan, tiba-tiba rumah tetangganya dilanda kebakaran, saat tatapan matanya melihat si jago merah mengikuti arah angin meniup ke arah rumahnya dan hampir melalap habis ruang pelayatan. Saat itu Cai Shun memang tidak memiliki kemampuan untuk memindahkan peti jenazah ke luar rumah, dalam keadaan panik dan terdesak, dia memeluk peti jenazah sambil menangis tersedu-sedu, sungguh menggetarkan hati setiap insani, seketika itu tidak tahu apa yang harus dilakukan, hanya diam seribu bahasa sambil memanjatkan doa mendalam.

Dalam detik-detik antara hidup dan mati, tiba-tiba angin berubah arah, si jago merah ternyata melewati rumahnya dan melalap rumah tetangganya. Setelah kejadian berlalu orang-orang berkomentar : “Ini adalah wujud bakti Cai Shun yang penuh ketulusan telah menggugah Langit dan Bumi serta Dewa Api”. Setelah selesai memakamkan ibundanya, suara dan wajah ibunda masih senantiasa muncul dalam ingatannya, kerinduannya senantiasa membuat sepasang kelopak matanya berkaca-kaca.



Terutama saat masih hidup ibunda paling takut mendengar suara petir menggelegar, maka itu ketika terjadi petir dan kilat saling menyambar, Cai Shun akan berlarian menuju makam ibunda, berlutut sambil memeluk batu nisan ibunda, dengan isak tangis berkata : “Ibunda jangan takut, ananda ada di sampingmu”. Andaikata bunyi petir tidak berhenti, maka dia akan mengelilingi kuburan, sambil menangis sambil memohon pada Langit : “Mohon petir jangan menggelegar lagi, ini akan membuat ibundaku ketakutan...”, begitu tulusnya seolah-olah ibundanya masih berada bersamanya.

Kisah tentang Cai Shun memetik mulberry memberitahukan pada kita : Hati bakti manusia bukan saja dapat menyadarkan orang-orang yang tidak baik, namun juga dapat menggugah langit, bumi dan seluruh isinya, seperti yang tercantum dalam Klasik Bakti bahwa bakti yang dilakukan hingga melampaui batas maksimal, dengan sendirinya akan dapat terjalin dengan para Dewa, menerangi empat samudera, tiada yang dapat menghalanginya. Oleh karena bakti adalah kebajikan dasar yang memang telah dimiliki oleh manusia sejak semula, yang terjalin dengan alam semesta dan seluruh isi yang ada di dalamnya, maka itu dengan sendirinya dapat menciptakan mukjizat.

Kemudian lingkungan hidup yang tidak sehat akan menutupi atau mengotori sifat alami manusia, sehingga mereka kehilangan ajaran bakti yang paling mendasar. Maka itu, Cai Shun yang memperlakukan almarhum ibundanya serupa semasih hidup, juga sedang menyadarkan mereka yang sedang kehilangan sifat alaminya : “Pohon ingin berdiam namun angin tak reda, ananda ingin berbakti namun ayahbunda telah tiada”. Berbakti itu harus sesegera mungkin, supaya tidak meninggalkan penyesalan seumur hidup.

Anak domba juga tahu harus berlutut saat hendak mengisap susu ibundanya, burung gagak juga tahu balas menyuapi ibundanya. Berbakti pada ayahbunda bukan hanya kewajiban putra putri, namun juga merupakan akar bagi manusia untuk memperoleh kehidupan yang bahagia, andaikata tidak segera mewujudkan bakti pada ayahbunda, bagaimana mungkin kebahagiaan itu akan ada?

Semoga setiap insan dalam masyarakat dapat mewujudkan ajaran bakti, sehingga setiap keluarga dapat memenuhi kewajiban masing-masing dan hidup bersama dengan harmonis, perdamaian dunia dapat terwujud dan dengan sendirinya alam semesta akan senantiasa berada dalam keseimbangan.

Cerita Budi Pekerti

Yu Qian Menyelamatkan Negara

Yu Qian, nama kehormatannya Yan Yi, adalah penduduk Qiantang Provinsi Zhejiang. Dalam sejarah Dinasti Ming, Yu Qian merupakan seorang “Perdana Menteri Penyelamat Waktu“ yang tersohor.

Sejak kecil Yu Qian sangat mengagumi Wen Tian-xiang(1236-1283, politisi dan pujangga Dinasti Song, pahlawan yang melawan invasi Mongol di Jiangxi tahun 1275), dengan syairnya “Sejak jaman dulu hingga kini diri siapa yang takkan mengalami kematian, namun biarkanlah diriku dapat meninggalkan sebutir hati yang setia menyinari lembaran sejarah” untuk memotivasi diri sendiri.

Saat usia sekolah, Yu Qian menetapkan cita-citanya untuk menempatkan semua masalah di kolong langit ini sebagai tanggung jawabnya, dia merenungkan kebenaran dari para pahlawan yang gugur melawan pemberontakan sejak jaman dulu hingga kini, sehingga menggoreskan penanya dengan judul “Shi Hui Yin (Syair Batu Kapur)” yang bunyinya :

“Meskipun melalui berbagai pukulan berat juga takkan menghambat keluar batu kapur yang putih bersih dari perdalaman gunung,

bara api juga tidak mampu memusnahkannya,

meskipun tubuh hancur dan tulang remuk juga takkan gentar,

harus meninggalkan nama yang bersih di dunia ini”.

Pada permulaan masa pemerintahan Kaisar Ming Xuan-de (kaisar Dinasti Ming ke-5), Yu Qian ditugaskan menjadi asisten Menteri Keprajuritan, menjadi pejabat pengawas di dua wilayah yakni Provinsi Henan dan Shanxi. Yu Qian tidak membawa anggota keluarganya serta, selalu saja seorang diri pergi mengemban tugasnya, melewati musim dingin dan semi di Shanxi, musim panas dan gugur di Henan.

Saat menjalani tugas, Yu Qian sering menunggang kuda mengunjungi dan memberi perhatian kepada para penduduk di masing-masing wilayah, menanyakan kabar dan kondisi kehidupan masyarakat di sana, mengunjungi dan memberi perhatian pada pejabat setempat, kelebihan dan kekurangan administrasi dalam memberi pelayanan bagi masyarakat.

Pulang kembali ke kantornya sendiri, dia akan menulis laporan dengan lengkap dan jelas, lalu disampaikan kepada kaisar. Andaikata ada daerah yang mengalami bencana banjir atau kekeringan, maka dia segera melapor pada kaisar. Demikianlah dia begitu teliti dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pengawasan tanpa terasa telah melewati waktu 19 tahun.

Yu Qian merupakan pejabat yang amat jujur, setiap kali memasuki ibukota untuk menangani urusan, sama sekali tidak pernah membawa kado untuk dihadiahkan kepada orang lain. Ada orang yang menasehatinya supaya membawa sedikit hasil bumi khas daerahnya untuk menjalin hubungan baik, dia hanya mendengar dan sambil tersenyum dia menjawab : “Saya hanya membawa kejujuran dan kebenaran saja”.

Pada saat Kaisar Ming Ying-zong (kaisar Dinasti Ming yang ke-6) berkuasa, Yu Qian menjadi asisten Menteri Keprajuritan. Pada masa itu pemimpin suku Wala Mongol yang bernama Ye Xian, mengerahkan pasukan prajuritnya menyerang perbatasan selatan. Pada saat itu pejabat fungsional, Wang Zhen memegang kendali prajurit, memotivasi agar Kaisar Ming Ying-zong melibatkan

diri secara langsung dalam pertempuran di wilayah utara, Yu Qian dan Menteri Keprajuritan memberi peringatan keras namun ditolak oleh kaisar, yang hendak melibatkan diri secara langsung dalam penyerangan tersebut. Akhirnya pasukan prajurit Ming mengalami kekalahan di Tumu, Kaisar Ming Ying-zong dijadikan tawanan perang, yang juga merupakan peluang besar bagi suku Wala mengerahkan pasukan memasuki Beijing, dengan usaha yang penuh semangat mereka mulai bergerak menuju ibukota Dinasti Ming.



Berita cepat tersebar ke seluruh pelosok ibukota, dalam sekejap hati semua orang menjadi panik, banyak keluarga kaya yang melarikan diri. Oleh karena ibukota yang biasanya dikawal oleh para prajurit terbaik, tempo hari sudah mengikuti Kaisar Ming Ying-zong pergi berperang, sedangkan prajurit yang tersisa di ibukota jumlahnya tidak melebihi sepuluh ribu jiwa, juga yang sudah tua dan lemah; sementara itu pasukan prajurit dan kuda suku Wala semuanya kuat dan gagah, mana mungkin dapat mempertahankan gerbang kota, kini ibukota berada dalam ancaman serius dan kondisi kritis.

Pada saat ini, yang masih tertinggal dalam ibukota adalah Raja Cheng (adik Kaisar Ying-zong atau lebih dikenal sebagai Zhu Qi-yu, kelak adalah kaisar Ming ke-7) meminta pendapat dari para pejabat tinggi. Sebagian pejabat tinggi

mengusulkan untuk mempergunakan kesempatan sebelum prajurit Wala menginjakkan kakinya di ibukota, cepat-cepat memindahkan ibukota ke wilayah Selatan.

Pada saat itu Yu Qian tanpa gentar maju ke depan, dengan sangat serius dia berkata : “Orang yang mengusulkan pemindahan ibukota ke Selatan harus dipenggal kepalanya. Ibukota adalah tempat dimana negara berada, begitu bergerak maka akan menimbulkan akibat yang tidak bisa diubah lagi. Apakah kalian telah melupakan pelajaran yang dipetik dari akibat pemindahan ibukota yang dilakukan oleh Dinasti Song Selatan?”

Seuntai kalimat ini telah menyadarkan para pejabat tinggi lainnya, Raja Cheng juga sangat menyetujui ucapan Yu Qian. Maka itu usulan memindahkan ibukota ke wilayah selatan segera dibatalkan, selanjutnya mereka memutuskan untuk memperkuat pertahanan ibukota.

Negara tidak boleh seharipun tanpa pemimpin. Kaisar Ming Ying-zong telah dijadikan tawanan perang. Negara dibawah ancaman bahaya besar, ibukota harus dipertahankan, Yu Qian bersama para pejabat tinggi lainnya mendukung Raja Cheng (adik Kaisar Ming Ying-zong) untuk naik ke singgasana, kemudian dinobatkan menjadi Kaisar Ming Jing, dan mengangkat Kaisar Ming Ying-zong sendiri sebagai Kaisar Sesepeuh.

Yu Qian kemudian diangkat menjadi Menteri Keprajuritan, memegang kendali penuh mengerahkan prajurit untuk mengepung dan mempertahankan ibukota. Pada saat itu, seluruh lapisan masyarakat menaruh harapan besar pada Yu Qian, Yu Qian sendiri juga tidak mengecewakan kepercayaan orang banyak pada dirinya, tanpa gentar menjadikan keselamatan ibukota sebagai tanggungjawabnya sepenuhnya.

Setelah menerima titah kaisar, Yu Qian segera meminta kaisar agar segera mengumpulkan seluruh prajurit dari berbagai daerah untuk mengepung dan mempertahankan ibukota, diantaranya termasuk Nanjing, Beijing, Henan, Shandong, sehingga kecemasan penduduk perlahan menjadi reda.

Yu Qian mempertimbangkan situasi perang saat itu, dengan semangat yang membara berkata pada Kaisar Ming Jing : Untuk sementara pasukan musuh sedang menikmati kemenangan, menjadikan Ying-zong sebagai tawanan perang, ini adalah penghinaan pada negara kita, ini sungguh mendesak, mohon kaisar segera menitahkan seluruh prajurit dari berbagai wilayah untuk bersatu, mengerahkan segenap usaha melindungi benteng ibukota. Pasukan prajurit dan persenjataan di ibukota makin berkurang, harus segera merekrut prajurit dari kalangan penduduk, memerintahkan Menteri Transportasi dan Irigasi untuk memproduksi perlengkapan persenjataan.

Pengadilan sipil melakukan pengawasan, pemimpin militer menjadi komando, sedangkan yang memimpin pasukan ke medan pertempuran adalah hamba sendiri, andaikata hamba tidak berhasil menjalankan tugas, mohon paduka menjatuhkan hukuman pada diriku. Kaisar Ming Jing setelah mendengarkannya sangat menyetujuinya, segera menerima usulan Yu Qian.

Sebelum prajurit dan kuda digerakkan maka bahan pangan terlebih dulu harus ditangani. Distrik Tongzhou dijadikan daerah pertahanan Beijing, juga merupakan lumbung pangan di ibukota. Andaikata Tongzhou sempat jatuh ke tangan pasukan Wala maka lumbung pangan juga akan sulit dipertahankan.

Tetapi dalam waktu yang begitu singkat, istana tidak mungkin bisa mengumpulkan tenaga manusia secara besar-besaran, untuk memindahkan semua bahan pangan dari Tongzhou ke Beijing. Pada saat ini, Yu Qian terpikir sebuah cara yang bagus. Dia memohon pada Kaisar Ming Jing untuk mengizinkan para pejabat dan prajurit untuk digaji dengan pembekalan makanan, agar mereka sendiri yang pergi memilih bahan pangan dan memindahkan bekal pangan masing-masing, bahkan yang mampu memindahkan lebih banyak akan diberi

hadiah. Dengan demikian sebentar saja bahan pangan dari Tongzhou telah berhasil dipindahkan ke ibukota Beijing.

Lalu bagaimana caranya melindungi Beijing? Musuh sudah di depan mata, ada yang mengusulkan untuk menggali saluran parit yang dalam untuk menghadang pasukan Wala, juga ada yang mengusulkan untuk memperkuat pertahanan kota, agar pasukan musuh setelah kelelahan akan mundur dengan sendirinya.



Yu Qian beranggapan bila terus bertahan di dalam dan tidak keluar melakukan perlawanan maka hal ini hanya akan melemahkan semangat prajuritnya sehingga pasukan Wala menganggap pasukan prajurit Dinasti Ming adalah orang-orang yang lemah. Dibawah dukungan Kaisar Ming Jing, dia mengumpulkan keseluruhan prajurit yang berjumlah 220 ribu jiwa dan membagi mereka di luar sembilan pintu gerbang ibukota, sementara dirinya sendiri mengunjungi barak di Jiazhou untuk memberi pengarahan.

Setelah selesai membagi prajuritnya ke sembilan pintu gerbang, Yu Qian melimpahkan tugasnya kepada asisten menteri yang bernama Wu Ning,

memerintahkan untuk menutup semua pintu gerbang, lalu dia memimpin pasukan ke luar gerbang kota bersiap-siap menyambut pertempuran, bersumpah untuk mempertahankan ibukota hingga titik darah penghabisan.

Ketika Ye Xian membawa prajurit tiba di ibukota, terkejut melihat pasukan prajurit Ming yang tampak begitu gagah dan tanpa gentar berdiri di luar pintu gerbang melindungi ibukota, sungguh berbeda dengan pemandangan prajurit Ming yang gagal dalam pertempuran di Tumu tempo hari. Kondisi ibukota yang babak belur yang ada dalam bayangannya, ternyata kini sungguh berbeda, semangat Ye Xian yang semula berkobar-kobar kini mengalami penurunan drastis.

Ye Xian memikirkan akal bulus untuk memecah konsentrasi pasukan prajurit Ming, mulanya dia meminta Dinasti Ming untuk menukar Ying-zong (kaisar terdahulu) dengan emas perak dan kain dalam jumlah besar-besaran, Yu Qian dan para pejabat tinggi lainnya sepakat menasehati Kaisar Ming Jing bahwa negara lebih penting daripada Ying-zong dan jangan sampai masuk perangkap Ye Xian. Ye Xian yang melihat jebakannya tidak berhasil semakin emosi.

Setelah satu kurun waktu kedua pihak pasukan saling berhadapan, Ye Xian tidak berminat mundur lagi, maka itu dia memerintahkan pasukannya menyerbu salah satu pintu gerbang. Yu Qian yang terlebih dulu telah memasang perangkap di sebuah gubuk kosong dengan mengubur pasukan prajuritnya di dalam tanah, lalu mengutus beberapa prajurit lainnya untuk berpura-pura kalah dan melarikan diri untuk memancing musuh masuk ke gubuk kosong tersebut.

Pasukan Wala yang sudah bertempur sehari-hari sudah tidak sabaran lagi ingin cepat-cepat memenangkan pertempuran, dengan bernafsu mereka mengejar para prajurit Ming yang melarikan diri tersebut, akhirnya prajurit Wala yang berjumlah puluhan ribu orang masuk ke dalam perangkap dan ditaklukkan pasukan Ming, pasukan Wala mengalami kekalahan bertubi-tubi.

Melalui pertempuran selama lima hari, pasukan Wala babak belur dan mengalami kekalahan di mana-mana. Saat itu seluruh pasukan penyelamat kaisar datang berkumpul bersama, Ye Xian yang khawatir jalannya untuk mundur jadi terputus, sehingga dengan membawa serta Ying-zong, pasukannya menempuh perjalanan siang dan malam untuk melarikan diri.

Akhirnya ibukota berhasil dipertahankan dan pasukan Ming telah meraih kemenangan. Meskipun pasukan musuh telah berhasil dipukul mundur, Yu Qian tidak berani sekali-kali lengah. Dia mengutus pasukan untuk mengejar pasukan Wala hingga ke perbatasan. Lalu meningkatkan kekuatan militer di garis depan Hebei, Shanxi dan Juyongguan (benteng depan tembok besar), untuk mencegah musuh datang kembali.

Ye Xian yang melihat tidak ada lagi celah baginya maka secara bertahap memulangkan tawanan perangnya, Ying-zong dan membuat perjanjian perdamaian dengan Dinasti Ming. Utusan Wala berkali-kali datang ke Dinasti Ming membahas tentang pembebasan Ying-zong, para pejabat tinggi juga berpendapat mereka harus pergi menjemput Ying-zong pulang. Namun sayangnya sebuah gunung sulit untuk menampung dua ekor harimau. Kaisar Ming Jing merasa sedikit tidak ikhlas dan berkata : Tempo hari Beta sesungguhnya juga tidak ingin menjadi kaisar, namun karena dipaksa oleh kondisi yang mendesak, adalah kalian yang mendorong Beta agar menduduki singgasana ini”.

Mendengar Kaisar Ming Jing berkata demikian, para pejabat tidak berani bersuara lagi, hanya Yu Qian yang dengan sikap tenang berkata : “Paduka menduduki tahta adalah menuruti apa adanya, kini situasi telah dapat dikendalikan, menurut aturan seharusnya segera menjemput Kaisar Sesepuh untuk pulang kembali ke tanah air. Kaisar Ming Jing memandang para pejabat lainnya, namun semuanya tidak berani bersuara, akhirnya dia menghela nafas panjang dan berkata : “Ai, lakukan saja apa maumu!”

Yu Qian setelah menjabat sebagai Menteri Keprajuritan, selain pasukan Wala di wilayah barat, di seluruh pelosok negeri masih banyak gejolak pemberontakan lainnya. Semua ini ditanggulangi sendiri oleh Yu Qian yang menyusun strategi pertempuran. Bakat dan jiwa ksatrianya dikembangkannya hingga titik maksimal. Dia mengkhawatirkan gejolak sosial dan politik di negerinya, kehidupan masyarakat jadi tidak tenang, sering tinggal di barak militer, demi urusan negara dia telah mencurahkan tenaga dan pikiran yang telah melampaui kemampuan seorang manusia biasa.



Kaisar Ming Jing mengetahui bahwa Yu Qian selalu berhemat cermat dalam pengeluaran, rumahnya hanya sebatas bisa menahan hujan, angin dan sangat sederhana, maka itu kaisar menganugerahkan padanya sebuah rumah yang besar dan mewah, namun Yu Qian menolaknya dan mengucapkan terimakasih : “Kini negara berada dalam kesusahan, hamba tidak berani lengah”. Akhirnya dia tidak menerima pemberian rumah dari kaisar.

Kaisar Ming Jing semakin memahami kepribadian Yu Qian semakin merasa salut, setiap kali dia hendak mengangkat pejabat baru maka dia akan terlebih dulu menanyakan pendapat Yu Qian.

Yu Qian selalu bersikap netral dalam memberi pendapat kepada kaisar dalam hal pengangkatan pejabat, akibatnya para pejabat yang tak terpilih menjadi benci pada Yu Qian dan mereka yang tidak memiliki bakat dan kemampuan serupa Yu

Qian juga merasa iri hati. Yu Qian memiliki watak yang keras, ketika melihat penanganan urusan tidak sesuai kehendaknya, maka dia tidak bisa menahan diri untuk mengeluh : “Segumpal darah mendidihku ini tidak tahu akan terpercik ke mana!”

Pada masa pemerintahan Kaisar Ming Jing tahun ke-8, Shi Heng dan rekan-rekannya mempergunakan kesempatan saat kaisar sedang sakit keras, mengadakan pemberontakan untuk mengangkat Ying-zong kembali menduduki tahta. Mereka memiliki maksud pribadi yang terselubung, lalu menfitnah Yu Qian. Pada hari dimana Yu Qian difitnah, para penduduk ibukota menangis meraung-raung sehingga mengguncang langit dan bumi, saat akan dieksekusi, awan gelap menutupi mentari, dapat diketahui bahwa langit murka atas ketidakadilan di muka bumi.

Ketika pasukan pengawal kaisar menggeledah rumah dan harta benda Yu Qian, sama sekali tidak menemukan benda berharga maupun bukti atas dosa yang dituduh kepadanya, hanya menemukan ternyata rumah Yu Qian hanya sebatas dapat terlindung dari angin dan hujan, di dalam rumahnya kosong melompong, selain buku-buku tidak ada lagi benda bernilai lainnya.

Selain itu hanya ada sebuah ruangan yang dikunci, setelah dibuka ternyata di dalamnya adalah pakaian, pedang dan pemberian lainnya dari Kaisar Ming Jing, dibungkus dengan sangat rapi, sama sekali belum pernah disentuh. Pasukan pengawal kaisar dibuat terharu oleh karakter Yu Qian yang sungguh mulia, tidak mampu lagi menahan linangan air mata.

Ratu yang mendengar kabar dieksekusinya Yu Qian, menghela nafas panjang, tenggelam dalam kesedihan selama sehari-hari. Setelah itu, Kaisar Ying-zong juga sangat menyesali tindakannya telah salah paham pada seorang pejabat yang setia. Dan mereka yang menfitnah dan mencelakai Yu Qian, belum sampai setahun kemudian, secara berturut-turut karena korupsi dan berniat melakukan

pemberontakan, akhirnya masuk penjara, sehingga nama baik Yu Qian menjadi bersih kembali.

Pada masa pemerintahan Kaisar Ming Xian-zong, nama baik Yu Qian dibersihkan dan di dalam buku titah kaisar, beliau memberi pujian pada Yu Qian : “Ketika negara berada dalam ancaman bahaya, tanpa gentar melindungi ibukota, demi keadilan menanggung beban seorang diri, hanya karena iri hati dari orang-orang berhati kerdil maka difitnah. Kaisar terdahulu telah mengetahui Yu Qian difitnah, dan kini hati Beta merasa prihatin atas loyalitas yang telah dipersembahkan”.

Buku titah ini selanjutnya dibaca dan disebarluaskan, akhirnya sejarah berhasil mengembalikan sebuah keadilan bagi seorang pejabat yang setia.

Dari sini dapat kita lihat bahwa, benar dan salah, jasa dan kesalahan, dengan sendirinya akan bisa dinilai oleh generasi berikutnya. “Syair Batu Kapur” yang ditulisnya pada masa mudanya telah melukiskan keseluruhan kisah hidupnya, diantaranya adalah loyalitasnya cukup untuk menerangi sejak ribuan tahun silam hingga waktu mendatang, bersinar gemilang bersama dengan mentari dan rembulan.

Cerita Budi Pekerti

Ibunda Mencius Yang Bijak

Di dalam “Kitab Tiga Aksara” ada sebuah kalimat yang sudah tidak asing lagi bagi kita semuanya yakni “Tempo dulu ibunda Mencius berpindah rumah demi mencari lingkungan hunian yang tepat buat Mencius”. Ibunda Mencius bermarga Zhang, dalam perkembangan sejarah Tiongkok merupakan sosok pendidik anak yang sangat tersohor.

Ketika Mencius berusia tiga tahun, ayahnya meninggal dunia. Ibundanya menenun kain untuk menafkahi keluarga, mencurahkan segenap perhatian dalam membesarkan Mencius.

Oleh karena rumahnya berdekatan dengan kuburan, maka itu Mencius suka bersama sekelompok anak-anak bermain-main meniru iring-iringan orang yang mengantar jenazah ke pemakaman. Ibunda Mencius menganggap ini tidak bermanfaat bagi perkembangan anak. Maka itu dia membawa Mencius pindah ke tempat yang berdekatan dengan perkotaan. Tetapi tidak lama kemudian bunda menemukan Mencius meniru gaya pedagang lapak yang berteriak-teriak menawarkan barang jualannya. Lagi-lagi ibunda Mencius harus memindahkan tempat huniannya lagi, kali ini rumahnya berada dekat sekolah.

Pada masa itu guru di sekolah bukan saja mengajari murid-muridnya membaca puisi dan mengetahui tata krama untuk menjadi manusia yang seutuhnya, namun juga mengajari murid-murid tentang bagaimana dalam keseharian memperlakukan orang lain, makhluk hidup dan benda mati serta menangani masalah.

Sejak pindah ke rumah yang berdekatan dengan sekolah, Mencius bukan hanya dapat menghafal klasik di depan ibunya, bahkan juga dengan sendirinya dalam kehidupan keseharian dia meniru teladan yang diberikan oleh guru sekolah serta tata krama. Ibunda Mencius melihat manfaat pendidikan yang telah diberikan oleh sekolah, maka dia memutuskan untuk menetap di tempat hunian tersebut. Hal ini kemudian dikenal dengan sebutan “Ibunda Mencius berpindah tiga kali”, tersebar luas turun temurun hingga sekarang.



Setelah dewasa dan menikah, Ibunda Mencius juga tidak lupa untuk tetap memperhatikan hal-hal yang sekecil-kecilnya dalam kehidupan keseharian, membantu Mencius untuk memperbaiki dan meluruskan etika moral yang masih belum sempurna.

Suatu hari cuaca sangat panas. Mencius kebetulan hendak masuk ke dalam kamarnya, tiba-tiba dia menengadahkan kepalanya dan melihat istrinya yang bermarga You, menggulung lengan bajunya ke atas hingga tampak kedua lengan tangannya (orang jaman dulu harus berpakaian dengan menutupi keseluruhan tubuhnya, jadi tidak boleh ada bagian tubuh yang tampak selain wajah dan kepala).

Mencius yang sangat menjunjung tinggi tata krama, hatinya sungguh tidak senang, sehingga menghentikan langkahnya dan tidak jadi masuk ke dalam kamar. Orang jaman dulu sangat menitikberatkan pada hubungan pria dan wanita yang berlandaskan pada tata krama. Andaikata bukan satu keluarga atau hubungan khusus maka pria takkan sembarangan masuk ke dalam kamar wanita.

Istri Mencius melihat suaminya yang tidak jadi memasuki kamar, jadi mengerti akan prilakunya sendiri. Sang istri amat bersedih hati hingga memutuskan minggat dan pamit pada mertua perempuannya : “Saya melihat suamiku sendiri berdiri di depan pintu kamar, sesungguhnya saya tidak melanggar tata krama untuk tamu. Kini suamiku menggunakan tata krama tamu dalam memperlakukan diriku, ini berarti saya tidak berperilaku dengan baik, barulah suamiku memandang diriku sebagai tamu. Sebagai tamu maka seorang wanita tidak boleh bermalam di rumah tersebut. Jadi sekarang saya akan pamit pada anda, pulang ke rumah ayahbundaku”.

Mendengar ucapan menantunya, ibunda Mencius segera memanggil putranya datang menghadap. Mendengar suara bunda memanggilnya, Mencius tidak berani lalai dan segera hadir di hadapan bundanya : “Ibunda memanggil ananda, ada apa gerangan?”

Ibunda Mencius menjawab : “Di dalam Li Ji (klasik tata cara) tercantum bahwa waktu masuk ke dalam ruang tamu maka suara harus ditinggikan sedikit, agar orang yang berada di dalam rumah mengetahui ada tamu yang datang dan memiliki persiapan diri. Andaikata kita hendak berjalan ke kamar, setelah kaki melangkah melewati sekat pembatas pintu, mata sepasang mata harus melihat ke arah bawah, untuk menghindari melihat kesilapan orang lain, sehingga orang lain tidak merasa kikuk. Kini terhadap tata krama, kamu masih juga tidak memahaminya, malah menyalahkan orang lain, bukankah ini telah bertentangan dengan semangat tata krama tersebut?”

Setelah mendengar ucapan ibunya, Mencius melakukan introspeksi diri dengan mendalam bahwasanya dirinya sendiri terhadap tata krama masih belum memahaminya secara benar, rasa malu muncul dengan sendirinya. Tampak dirinya memberi penghormatan kepada bunda dan berkata : “Terima kasih atas didikan dari bunda, membantu ananda menunjuk letak kesalahan dan memperbaikinya, sehingga ananda dapat selangkah lebih maju dalam mengenal tata krama. Kini ananda telah tahu bersalah, pasti akan dengan serius melakukan introspeksi diri dan memperbaikinya, mohon bunda tidak khawatir”.

Setelah Mencius selesai berkata pada ibunya, di hadapan bundanya dia membalikkan badannya menghadap istrinya lalu melakukan penghormatan meminta maaf dan berkata : “Kejadian tadi adalah kesalahanku, sehingga anda merasa telah diperlakukan secara tidak adil, kini dengan kesungguhan hati saya memohon agar dirimu bersedia tetap tinggal di sini.....”

Sang istri yang melihat Mencius begitu tulus, dengan senang hati menganggukkan kepalanya. Pada saat ini, dari wajah ibunya mengalir keluar senyuman memuaskan, perasaan sukacita juga memenuhi lubuk hati pasangan suami istri tersebut. Sang bunda yang penuh pengertian, telah mempertahankan kebahagiaan rumah tangga putra dan menantunya.

Konfucius berkata bahwa seorang ksatria senantiasa mawas diri dalam setiap ucapan dan tindakannya sehingga terhindar dari melakukan kesalahan, dalam berinteraksi dengan orang lain senantiasa menjaga tata krama, sopan dan rendah hati.

Inti dari tata krama adalah bentuk penghormatan pada manusia dan makhluk lainnya dan bukan dengan menggunakan tata krama untuk menghakimi orang lain. Dapat dilihat bahwa tata krama terlebih dulu adalah mengandung sebutir hati cinta kasih yang setiap saat dapat merasakan apa yang dibutuhkan insan lain, lalu dapat mewujudkan ke dalam adalah menjaga ketulusan dan rasa hormat, di luar adalah

harmonis dengan insan lain. Hanya dengan demikian, barulah tata krama dapat menjadi cara yang fleksibel dalam jalinan hubungan antara sesama manusia.

Kemudian, Mencius mewarisi dan mengembangkan pemikiran Konfusius, sepanjang hidupnya dia menggalakkan sistem pemerintahan yang berkebijakan. Ajaran Konfusius dalam perkembangan sejarah Tiongkok selama beribu-ribu tahun telah menjadi pemelihara keharmonisan hati insani, pendidikan merupakan unsur penting bagi jalinan hubungan antar manusia untuk menciptakan kondisi masyarakat yang stabil. Mencius juga oleh karena alasan ini sehingga kelak di kemudian hari orang-orang memberinya gelar sebagai “Insan Suci Kedua”. (Konfusius adalah orang suci pertama)

Orang tempo dulu berkata : “Kandungan wanita adalah tempat insan suci dan bijak dihasilkan, pendidikan dari bunda merupakan sumber bagi perdamaian dunia”. Bila kita mengamati perkembangan sejarah budaya Tiongkok yang panjang, tercatat ada tiga wanita mulia dari Dinasti Zhou, diantaranya adalah ibunda Konfusius yang bermarga Yan, ibunda Mencius yang bermarga Zhang, dan masih banyak sosok ibunda mulia lainnya yang tak terhitung jumlahnya, mereka telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menjaga kemurnian batin anak-anak sejak usia mereka masih dini, menetapkan dasar pendidikan keluarga bagi putra putri untuk melangkah ke arah kehidupan manusia yang bijaksana.

Cerita Budi Pekerti

Jiang Hou Melepas Tusuk Rambut

Akhir periode masa Dinasti Zhou Barat (1027-771 SM), Kaisar Zhou Li memandang rendah pada pendidikan tata krama yang diwariskan oleh kaisar terdahulu, tamak akan harta merebut keuntungan, memerintah dengan tangan besi, sehingga terjadi revolusi rakyat, Kaisar Zhou Li panik dan melarikan diri ke Negeri Jin.

Pada tahun 827 SM, Kaisar Zhou Li yang telah melarikan diri di tempat pengasingan selama 14 tahun, meninggal dunia di Negeri Jin. Putra Mahkota yang disembunyikan di rumah pejabat penting yang bernama Zhao Gong, dinobatkan menjadi penerus tahta oleh sekelompok pejabat lainnya dan diberi gelar sebagai Kaisar Xuan.

Permaisuri Kaisar Xuan adalah putri dari pejabat tinggi Qi bermarga Jiang. Saat masih kanak-kanak, ayahbundanya sangat menitikberatkan pendidikan keluarga pada dirinya, bahkan mengundang ibu guru bermoralitas tinggi untuk mengajarkan etika moral kepada putrinya, maka itu dia bukan saja memiliki wajah yang jelita, namun juga merupakan seorang wanita yang bijak dan berkebijakan, kata-kata yang tidak pantas pasti takkan diucapkannya, hal-hal yang tidak pantas juga takkan dilakukannya.

Kaisar Xuan (kaisar ke-11 Dinasti Zhou yang memerintah dari tahun 828-782 SM) saat baru mulai bertahta, dibawah dukungan Zhao Gong dan rekan-rekannya, pernah rajin menangani urusan negara. Tetapi seiring dengan berlalunya waktu,

dia mulai malas, bukan hanya bangun kesiangan, bahkan sering menghabiskan waktu bersama selir-selirnya, akibatnya urusan negara jadi terbengkalai.



Melihat Kaisar Xuan begitu terlena oleh wanita, sang permaisuri bijak yang bernama Jiang Hou, sangat cemas. Dia berpikir : Kaisar Xuan sebagai putra langit, memikul beban tanggung jawab besar untuk menciptakan berkah bagi dunia, tidak dapat mencurahkan segenap perhatian buat rakyatnya, bila dibiarkan berkepanjangan, bukan saja tidak mampu menyelamatkan Dinasti Zhou dari kehancuran, bahkan tak terhindarkan mengulangi lagi kesalahan yang diperbuat oleh Kaisar Zhou Li, hingga akhirnya harus mengubur Negara Zhou yang telah eksis selama beberapa ratus tahun lamanya, sementara dirinya sendiri akan tercatat sebagai orang berdosa di dalam buku sejarah.

Tempo hari bukankah Kaisar Dinasti Xia karena terlalu terlena oleh wanita akhirnya dihancurkan oleh Shang Tang (pendiri Dinasti Shang), lalu Kaisar Shang Zhou juga oleh karena Daji (selir kaisar terakhir Dinasti Shang yang menurut legenda adalah jelmaan rubah), sehingga harus kehilangan negaranya, akhirnya harus membakar dirinya sendiri?

Terpikir sampai di sini, Jiang Hou melepaskan tusuk rambutnya dan anting-anting serta segala perhiasan simbol permaisurinya, lalu mengganti pakaiannya dengan pakaian rakyat biasa, lalu berpesan pada ibu gurunya agar melapor pada kaisar : “Adalah hamba sebagai istri tidak memiliki kebajikan dan bakat, sehingga mengakibatkan paduka jadi suka mengumbar nafsu, lalu menjadi kelelahan dan sering terlambat mengikuti rapat pagi serta kehilangan tata krama, akibatnya meninggalkan citra buruk bagi orang lain yang menganggap paduka sebagai kaisar yang suka bersenang-senang dan melupakan moralitas. Begitu terlena dalam pelukan wanita, maka akan terhanyut dalam kehidupan hura-hura, meninggalkan urusan negara, akibatnya para pejabat akan melakukan perlawanan, rakyat mulai mengeluh, sehingga menimbulkan gejolak sosial. Hari ini alasan mengapa negara menyimpan potensi kekacauan, penyebabnya adalah hamba sendiri, maka itu mohon paduka menjatuhkan hukuman pada diriku”.

Laporan dari ibu guru permaisuri telah membangunkan kaisar dari mimpi berkepanjangan, kaisar merasa amat malu, dia segera bertanya pada ibu guru permaisuri : “Di mana permaisuri sekarang berada?” Ibu guru berkata : “Permaisuri kini ada di lorong panjang, menunggu hukuman yang akan dijatuhkan paduka pada dirinya”.

Setelah mendengar hal ini, Kaisar Xuan segera beranjak ke lorong panjang, melihat Jiang Hou yang telah melepaskan seluruh perhiasan simbol permaisurinya, mengenakan pakaian rakyat biasa menanti hukuman kaisar yang akan dijatuhkan pada dirinya. Melihat keadaan permaisurinya, Kaisar Xuan merasa amat terpukul, dia sangat menyesal dan juga berterimakasih pada Jiang Hou : “Mana mungkin semua ini adalah kesalahan permaisuri? Semua ini adalah kesalahan beta yang kehilangan moralitas, bukan hanya tidak menangani urusan negara dan mengerahkan segenap kemampuan untuk mempertahankan pemerintahan yang diwariskan oleh kaisar terdahulu, juga tidak tahu bermawas diri pada bahaya laten, membina batin sebagai dasarnya. Hari ini sungguh beruntung ada permaisuri yang

mengingatkan diriku, jika tidak demikian maka beta akan menjadi orang berdosa yang sangat malu pada leluhur”.

Setelah Kaisar Xuan menyelesaikan ucapannya, memerintahkan dayang untuk membawa Jiang Hou pulang ke istananya. Sejak itu, kaisar tidak pernah bangun kesiangannya lagi, amat tekun dan serius menangani urusan negara, setiap hari bangun lebih awal dan tidur lebih larut. Dalam pembinaan batin, dia lebih bermawas diri, takkan kehilangan kewibawaan sebagai seorang putra langit.

Jiang Hou demi agar Kaisar Xuan tidak diikat lagi oleh urusan wanita, menetapkan peraturan bagi selir yang hendak mendampingi kaisar harus menanti hingga malam larut baru boleh menemui kaisar dan esok paginya begitu ayam berkokok harus segera bangun, bahkan sengaja membiarkan perhiasan yang dipakai selir saling bersentuhan sehingga mengeluarkan bunyi, lalu segera meninggalkan kaisar. Kaisar yang mendengar bunyi perhiasan akan segera bangun.

Dibawah dukungan Jiang Hou dan para pejabat setia, Kaisar Xuan menjadikan tugas untuk mengembalikan kejayaan Dinasti Zhou sebagai tanggung jawabnya sendiri, meneruskan semangat pendidikan tata krama yang diwariskan oleh Kaisar Wen dan Kaisar Wu. Akhirnya setelah menjalani roda pemerintahan selama 45 tahun, bukan hanya mampu memperlambat kejatuhan Dinasti Zhou Barat, bahkan dapat mengembalikan perdamaian seperti sebelum masa pemerintahan Zhou Li, para pejabat negara lainnya juga selalu berkunjung untuk bertemu dengan Kaisar Xuan. Sejarah mencatat satu kurun waktu ini sebagai “Kembalinya kejayaan Dinasti Zhou oleh Kaisar Xuan”.

Jiang Hou yang memiliki kepribadian yang baik dan wajah yang jelita, mengutamakan kepentingan negara, melakukan persiapan terbaik sebelum negara ditimpa petaka yang tak terduga, menunaikan kewajiban sebagai istri yang baik,

dengan kebajikan menggugah hati Kaisar Xuan, mengorbankan kepentingan sendiri demi tujuan mulia, akhirnya dapat mewujudkan “Kembalinya kejayaan Dinasti Zhou oleh Kaisar Xuan”.

Diantara berbagai pendidikan keluarga jaman dulu, “tidak bangun kesiangan”, “mengerjakan pekerjaan rumah” dan “membaca buku karya insan suci dan bijak”, teori dan penerapan dari tiga etika kehidupan ini, bukan hanya merupakan landasan belajar yang ditetapkan oleh ayahbunda terhadap putra putrinya sejak usia dini, bersamaan itu pula juga dapat mengamati kepribadian seseorang, atau ukuran untuk mengukur masa depan dan kejayaan serta kemunduran dari sebuah suku bangsa.

Bila diamati dari perkembangan sejarah, kejayaan atau kemunduran dari sebuah dinasti, penyebabnya selalu saja terletak pada unsur-unsur kecil dalam kehidupan keseharian, dan semua ini terletak dalam genggam tangan seorang wanita, yang pada akhirnya yang akan menentukan masa depan, kejayaan dan kemunduran dari seorang individu, sebuah keluarga, sebuah organisasi hingga sebuah negara. Orang masa kini tidak boleh meremehkannya.

Cerita Budi Pekerti

Lu Ji Mendekap Jeruk

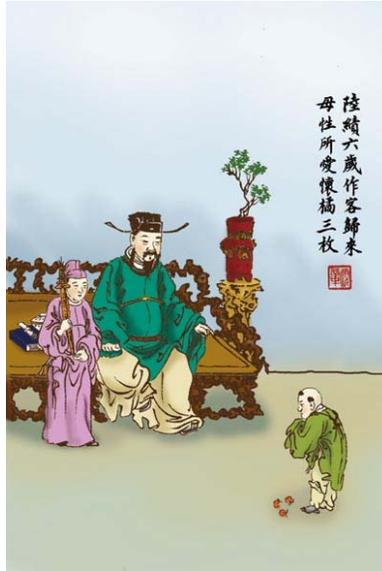
Lu Ji, nama kehormatan (nama yang diberikan kepada seorang pria yang telah genap berusia 20 tahun pada jaman kedinastian di Tiongkok) nya adalah Gong Ji, merupakan penduduk Negara Wu pada masa Periode Tiga Negara (220-280). Ayahnya bernama Lu Kang sangat berbakti dan baik hati, pernah direkomendasikan oleh gubernur setempat yang Li Su, untuk menjadi kandidat pejabat, namun malangnya Li Su meninggal dunia di negeri orang lain, lalu Lu Kang tahu budi dan balas budi, pergi membawa peti jenazahnya pulang ke tanah air, mengadakan upacara pemakaman secara resmi.

Setelah Lu Kang menjadi pejabat, memahami kesengsaraan rakyat, membuat banyak kebijakan sehingga mendapat penghormatan dari rakyat setempat, kemudian menjadi Bupati di Kabupaten Lujiang. Lu Kang memberi teladan dengan tindakan nyata, sehingga meninggalkan pengaruh mendalam bagi Lu Ji.

Hingga akhir masa pemerintahan Han Timur, Lu Kang menjalin persahabatan dengan jenderal tersohor Periode Tiga Negara yang bernama Yuan Shu. Suatu kali, Lu Kang membawa putranya Lu Ji yang masih berusia enam tahun pergi bertamu ke rumah Yuan Shu yang tinggal di Kabupaten Jiujiang, Yuan Shu amat senang, menyajikan sepiring jeruk buat sahabat baiknya itu.

Ketika kedua seniornya sedang bercengkerama, Lu Ji yang berada di samping mengambil jeruk, mengupas kulitnya dan menikmatinya. Jeruk ini mengandung banyak air dan manis sekali, sehingga Lu Ji merasa amat senang. Ketika tangannya dijulurkan hendak mengambil jeruk kedua, tiba-tiba terlintas di benaknya : “Buah

yang paling disukai mama adalah jeruk, tetapi beliau belum pernah menikmati jeruk yang begitu manis dan lezat”.



Pikir punya pikir, mendadak senyuman wajah mama yang penuh kasih sayang muncul di pikirannya.....maka itu Lu Ji menahan keinginannya untuk memakan buah jeruk kedua, dengan penuh hati-hati dia mengambil tiga butir jeruk dan dimasukkan ke dalam pelukannya, dalam hatinya berpikir jeruk-jeruk ini akan dia berikan pada mama, beliau pasti akan sangat gembira!

Oleh karena kedua orang dewasa larut dalam perbincangan, siapapun tidak memperhatikan gerak gerik Lu Ji. Sampai ketika Lu Kang dan anaknya hendak pamit, tampak kedua lengan Lu Ji mendekap sesuatu di pelukannya, begitu hati-hati turun dari bangkunya dan mengikuti langkah ayahnya hingga di hadapan tuan rumah, memberi hormat dan pamit.

Namun tak terduga ketika Lu Ji hendak membulatkan kedua kepalan tangan membungkuk memberi hormat, tiga butir jeruk yang kuning mengkilap jatuh dari dekapannya, berguling-guling di lantai.

Yuan Shu yang melihat pemandangan ini, tidak mampu menahan diri untuk tertawa terbahak-bahak, kemudian sengaja membuat wajahnya tampak serius : “Kamu datang ke rumahku sebagai tamu, kenapa malah membawa kabur jerukku?” Lu Ji dengan panik segera berlutut dan berkata : “Maaf, mama saya paling suka makan jeruk, jeruk di rumah anda sangat manis, saya ingin membawa beberapa butir buat mama.”

Setelah mendengarnya, Yuan Shu sangat tercengang, sekejab kemudian wajahnya berubah menjadi amat bersukacita, dalam benaknya mengeluh : “Anak yang masih begitu kecil dapat setiap saat memikirkan apa yang terbaik buat ibundanya, bahkan mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkannya, sungguh langka dan bernilai!” Tindakan Lu Ji yang menyimpan jeruk dalam dekapannya buat ibundanya dan sifat alaminya yang tulus, membuat orang-orang yang hadir saat itu menjadi amat terharu, semua orang memberi pujian.

Ketika kita menelusuri buku sejarah untuk memahami jejak Lu Ji, maka akan menemukan bahwa Lu Ji meskipun baru berusia enam tahun sudah tahu memikirkan hati ayahbunda, ini diperoleh dari pendidikan keluarga yang baik. Selain teladan yang diberikan ayahbunda, dia juga membaca buku klasik dan sejarah, pemikiran dan teladan dari insan suci dan bijak yang tak terhingga, sejak usia dini telah ditanam di dalam lahan hatinya.

Dapat dilihat bahwa pendidikan etika moral bagi anak-anak lebih penting dari segala pendidikan lainnya, ini merupakan landasan bagi terwujudnya keberhasilan dalam hidup manusia. “Berbakti” merupakan dasar warisan keluarga, sejak usia dini putra-putri diajari untuk senantiasa memikirkan kepentingan ayahbunda, menetapkan landasan yang benar untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Seiring dengan berlalunya waktu, manusia semakin asing dengan ajaran para insan suci dan bijak, dalam kehidupan masa kini, dapat dilihat bahwa baik dalam hal makanan maupun pakaian, atau mengendarai mobil atau berbelanja di mall, yang terpikir di benak ayahbunda adalah mendahulukan kebutuhan anak-anaknya, bagaimana agar dapat memanjakan putra putrinya, ini berbanding terbalik dengan cara ayahbunda jaman dulu yang lebih menitikberatkan pendidikan tata krama buat putra putrinya.

Ayahbunda menyayangi anak-anaknya, jika bukan dengan prinsip yang benar, maka hanya akan mencelakai putra putri. Ayahbunda masa kini memberi teladan pada putra putrinya bagaimana “mengabaikan orang tua dan memanjakan anak-anak”, hal ini telah mengajarkan pada generasi penerus prinsip yang terbalik dengan kebenaran, sehingga membuka lembaran menyayat hati dalam skenario keluarga yakni “ayah tidak menunaikan kewajibannya sebagai ayah, anak melalaikan kewajibannya sebagai seorang anak”.

Ketika kita mempergunakan hati yang selalu menuruti kemauan sendiri, serta hati yang memanjakan anak-anak kita, mengapa kita tidak mencoba untuk melimpahkan kasih sayang ini kepada ayahbunda yang telah melahirkan dan membesarkan diri kita, dengan tindakan nyata memberi teladan bagi anak cucu? Dengan hati dan tindakan yang tahu budi dan balas budi untuk mendidik putra putri, membantu mereka menetapkan landasan bagi kehidupan manusia yang bahagia dan seutuhnya, ini barulah kasih sayang yang bermanfaat dan sesungguhnya kepada putra putri.

Cerita Budi Pekerti

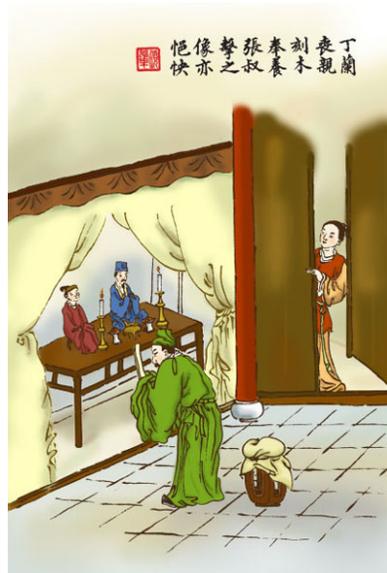
Ding Lan Mengukir Kayu

Pada masa Dinasti Han (206SM - 220M) di Hanoi terdapat seorang yang bernama Ding Lan. Menurut legenda, dia merasakan keadaan dari “anak domba berlutut saat mengisap susu ibunya” dan “burung gagak balas menyuapi ayahnya”, saat ayahnya masih sehat tidak mampu menunaikan bakti sehingga membawa penyesalan yang amat menyakitkan, kerinduannya pada ayahnya yang telah meninggal dunia semakin menggebu-gebu. Maka itu, dia menggunakan batangan kayu mengukir patung ayahnya, lalu dipuja di altar rumah, memperlakukan sepasang patung kayu tersebut serupa ayahnya masih hidup di dunia, dalam setiap hal-hal kecil takkan kehilangan rasa hormat.

Suatu hari di Kabupaten Zhi Ye (sekarang adalah Provinsi Hebei) ada seorang yang bernama Zhang Shu, datang ke rumah Ding Lan hendak meminjam barang, kebetulan Ding Lan sedang keluar, hanya tinggal istrinya di rumah. Saat itu istri Ding Lan ragu apakah boleh meminjamkan barang tersebut atau tidak, dalam keraguannya, dia jadi terpikir dalam keseharian biasanya dia bersama suaminya, jika ada hal yang sulit diputuskan, maka mereka akan bertanya pada patung ayahnya (biasanya dengan menjatuhkan dua bilah papan, kalau yang satu buka dan satu tutup berarti setuju), lalu dengan menuruti pendapat ayahnya untuk membuat keputusan. Sesungguhnya dibawah pengaruh suaminya, tanpa disadari sang istri juga sudah menganggap sepasang patung kayu tersebut sebagai mertua laki-laki dan mertua perempuannya yang masih hidup, sangat berbakti.

Istri Ding Lan mencuci bersih sepasang tangannya, merapikan penampilannya, menyalakan dupa dan lilin, di hadapan patung kayu dia membungkuk dan

bersujud, usai itu dia mengajukan pertanyaan, lalu diperoleh jawaban “tidak pinjam.” Maka itu dia menyampaikan apa adanya pada Zhang Shu. Siapa yang tahu ternyata sebelumnya Zhang Shu sudah meneguk arak, dibawah pengaruh alkohol, sesaat dia kehilangan akal sehat, lalu memarahi kedua patung kayu tersebut, saat emosinya memuncak dia bahkan memukuli patung kayu tersebut, barulah beranjak pergi.



Ding Lan yang baru pulang, seperti biasanya terlebih dulu dia akan menghadap patung kayu untuk memberitahu ayahbunda bahwa dia sudah pulang. Ketika dia sedang memuji wajah ayahbundanya, dia menemukan wajah ayahbundanya menjadi tidak senang, dalam hatinya dia merasa tidak tenteram, panik dan bertanya pada istrinya, barulah mengetahui bahwa perlakuan Zhang Shu yang tidak sopan memarahi dan memukuli patung kayu.

Sejak ayahbunda meninggal dunia, Ding Lan memandang patung kayu sebagai ayahbundanya, tidak pernah meremehkannya, tetapi sekarang malah ada yang berani bersikap tidak sopan pada patung kayu, hatinya begitu pedih seperti disayat-sayat pisau, sesaat amarahnya memuncak, dia pergi mencari Zhang Shu

untuk membuat perhitungan. Tak terduga Zhang Shu ternyata tidak berdaya menyelami perasaan Ding Lan, ucapannya makin kasar. Keduanya mulai terlibat adu mulut, Ding Lan yang tidak mampu lagi menahan diri tiba-tiba melayangkan pukulan ke arah Zhang Shu. Zhang Shu yang merasa Ding Lan gara-gara kedua patung kayu berani memukuli dirinya, hatinya semakin panas, lalu dia menyeret perkara ini ke pengadilan.

Karena bukti sudah nyata, pihak pengadilan segera mengutus pengawal menangkap Ding Lan untuk disidang. Sebelum ditangkap, Ding Lan sangat bersedih hati, dia datang ke hadapan patung kayu ayahbunda, sepasang kakinya berlutut, sambil berlinang air mata sambil menyesali berkata : “Ananda tidak berbakti, tidak menjaga ayahbunda dengan baik, tidak hanya membiarkan kalian diperlakukan secara tidak adil, kini tanpa menggunakan akal sehat memukuli orang lain dan akan diadili di pengadilan. Dengan demikian bukan hanya membiarkan kalian harus mengkhawatirkan diriku, malah harus membiarkan kalian mendapat penghinaan, ananda sungguh berdosa!”

Pada saat Ding Lan membangkitkan penyesalan dari lubuk hati yang paling dalam di hadapan patung ayahbundanya, tak terduga muncullah keajaiban : Semua orang melihat dengan mata kepala sendiri, dari dalam mata patung kayu tersebut perlahan mengalir keluar air mata, dan mimik wajah patung kayu tersebut adalah begitu bersedih hati, orang-orang yang hadir saat itu tidak ada yang merasa terkesima.

Pejabat setempat yang mengetahui hal ini merasa salut pada hati bakti Ding Lan, lalu menyampaikan laporan kepada kaisar, bukan hanya menghapus hukuman yang akan dijatuhkan kepada Ding Lan, bahkan merekomendasikan Ding Lan menjadi kandidat pejabat. Kemudian kaisar menurunkan titah untuk menuangkan kisah bakti Ding Lan ke dalam lukisan, untuk menunjukkan ajaran bakti dan etika moralnya, agar semua orang dapat meneladaninya.

Kisah “Ding Lan mengukir kayu” tidak hanya menunjukkan ketulusan bakti Ding Lan terhadap ayahbundanya, lagi pula sikapnya yang memperlakukan yang telah meninggal bagaikan masih hidup, mewujudkan budaya masyarakat yakni “dengan mengenang ayahbunda dan leluhur yang telah meninggal dunia, moralitas penduduk akan kembali menjadi tebal”, memperlihatkan teladan yang baik. Hati bakti dapat menggugah segala sesuatu, sehingga mengubah petaka menjadi kesejahteraan.

Kisah Ding Lan mengukir kayu ini, baktinya pada ayahbunda juga membangunkan masyarakat dunia akan : Genggamlah waktu yang terbatas bersama ayahbunda di dunia ini, segera wujudkan bakti. “Pohon ingin berdiam namun angin tak reda, ananda ingin berbakti namun ayahbunda telah tiada”, marilah kita memulainya dari diri kita sendiri, mulai dari saat sekarang juga, mengerahkan segenap kemampuan untuk mengalihkan semua penyesalan yang mungkin timbul kelak di kemudian hari, menjadi sukacita hari ini dengan segenap usaha untuk mewujudkan bakti pada ayahbunda.

Cerita Budi Pekerti

Kaisar Wen Mencicipi Air Rebusan Obat

Kaisar Han Wen-di yang memerintah dari 180-157 SM, merupakan kaisar yang tersohor sepanjang sejarah karena sikap baktinya, kisahnya yang terlebih dulu mencicipi air rebusan obat buat ibunya, tersebar luas hingga sekarang. Ibunda Kaisar Wen bernama Bo Ji, meskipun bukanlah seorang ratu, namun karakternya sangat baik, memperoleh pujian dari para pejabat tinggi istana.

Pada permulaan masa Dinasti Han, pengawal penjaga wilayah perbatasan mengadakan pemberontakan. Pendiri Dinasti Han, Kaisar Liu Bang, mengerahkan pasukan untuk meredakan pemberontakan, oleh karena posisi pengawal penjaga wilayah perbatasan memegang peranan yang sangat penting, maka itu untuk menggantikan posisi ini haruslah memilih orang yang dapat dipercaya dan berbakat, barulah dapat melindungi keselamatan negara.

Dibawah rekomendasi para pejabat negara, Liu Heng (dikemudian hari menjadi kaisar dengan gelar Han Wen-di) yang bijak dan berbakti, terpilih menjadi wakil kaisar di wilayah perbatasan. Wilayah perbatasan yang liar, jauh dari ibukota, kualitas hidup yang rendah menyebabkan orang-orang sulit beradaptasi di sana. Namun Liu Heng memang merupakan insan yang bijak, dari ajaran ibunya, juga mematuhi nasehat leluhurnya, sehingga daerah pinggiran ditatanya menjadi rapi, akhirnya wilayah perbatasan menjadi tenteram kembali.

Tidak lama kemudian, sanak saudara Permaisuri Lü melakukan pemberontakan, lalu berhasil ditaklukkan oleh pejabat setia. Dibawah dukungan

perdana menteri, Liu Heng dinobatkan jadi kaisar dengan gelar Han Wen-di, yang memerintah dengan kebajikan dan sikap bakti.



Dalam keseharian kaisar akan memberi teladan dalam bentuk tindakan nyata. Setiap hari dia akan pergi menghadap ibunya untuk menanyakan kabar, andaikata tugasnya tidak terlalu sibuk, maka Kaisar Wen akan meluangkan waktu untuk menemani ibunya. Di dalam hati Kaisar Wen, senantiasa menganggap berbakti pada ayahnya merupakan urusan terbesar sepanjang hidupnya. Asalkan ibunya merasa tenteram baik lahir dan batin, maka Kaisar Wen akan merasa sangat berbahagia.

Waktu berlalu dengan cepat, ibunya mulai menua dan lemah. Kaisar Wen begitu mengkhawatirkan kondisi ibunya. Suatu hari, ibunya jatuh sakit, Kaisar Wen segera mengundang tabib terbaik untuk menyembuhkan penyakit sang ratu, semua tabib mengerahkan kemampuan terbaik untuk sesegera mungkin menyembuhkan penyakit ratu.

Dalam situasi kritis ini, Kaisar Wen sangat cemas, beliau takut andaikata ibunya sakit hingga tidak bisa bangkit lagi dari tempat tidur, bahkan

meninggalkan dirinya buat selama-lamanya. Dia selalu mengkhawatirkan kondisi ibunya dan tidak tenang bila sang bunda hanya dijaga dayang istana. Setiap selesai mengerjakan tugas kenegaraannya, maka kaisar akan segera pergi merawat ibunya, menjaga disamping tempat tidur ibunya. Melihat kondisi ibunya yang melemah, Kaisar Wen jadi tak berselera makan, malam juga tidak bisa tidur nyenyak, kaisar sendiri yang membawakan air dan obat buat ibunya, segenap hati berharap agar ibunya cepat pulih. Asalkan ibunya merasa sedikit enak badan, maka Kaisar Wen akan merasa amat bersukacita.

Selama tiga tahun kaisar merawat ibunya, sebagai seorang pemimpin negara yang sibuk menangani urusan kenegaraan, Kaisar Wen tidak pernah tidur dengan nyenyak. Meskipun sedang beristirahat, Kaisar Wen juga tidak melepaskan jabahnya, khawatir bila sewaktu-waktu ibunya memanggilnya, dia tidak menginginkan oleh karena kelalaian dirinya sehingga kepentingan ibunya jadi terabaikan. Agar dapat menjaga ibunya dengan lebih baik lagi, Kaisar Wen sengaja mempelajari manfaat dari air rebusan obat-obatan, takarannya dan mengingatnya di dalam hati, kapan obat harus diberikan, bagaimana cara merebusnya, bagaimana cara mengembangkan keefektifan obat, dia juga dapat menguasainya dengan tepat.

Setiap kali sebelum ibunya minum air rebusan obat, maka terlebih dulu Kaisar Wen akan mencicipinya dulu, mempertimbangkan apakah kekentalannya sudah sesuai atau tidak, apakah hangatnya sudah sesuai atau tidak, jika tidak sesuai maka kaisar akan berpesan untuk mengulangi proses perebusan obat hingga sesuai untuk diminum ibunya, barulah kaisar merasa tenang untuk menyajikannya buat ibunya. Sang bunda dibawah perawatan putranya selama tiga tahun akhirnya kondisi kesehatannya mengalami kemajuan.

Bakti Kaisar Wen pada ibunya, bersamaan itu pula sebagai seorang kaisar, juga telah menganggap rakyatnya sebagai sanak keluarganya. Bahkan menganugerahkan penghargaan bagi penduduk yang telah memberikan teladan yang baik, untuk memotivasi terwujudnya kebiasaan masyarakat yang baik. Dia menghapus hukuman mati akibat fitnahan, saat panen berkurang kaisar akan

mengurangi beban pajak dan sewa, menjadi pelipur lara bagi yatim piatu di seluruh pelosok negeri.

Bertahta selama 23 tahun, tak peduli itu adalah ruangan istana, taman, atau kereta kuda dan fasilitas kekaisaran lainnya, Kaisar Wen tidak pernah menambahkannya sama sekali. Beliau mulia, welas asih, hormat dan berhemat, menunaikan kewajibannya, menjunjung kehidupan sederhana memberi teladan bagi dunia, dengan sendirinya dihormati dan dicintai rakyatnya, menjauhi segala kesenangan, sebuah hal yang menakjubkan bagi terwujudnya perdamaian dunia.

Pepatah berkata pasien yang sudah terbaring kelamaan takkan ada anak berbakti di sampingnya. Namun Kaisar Wen dapat merawat ibunya hingga tiga tahun lamanya, yang merupakan hal yang sulit diwujudkan oleh setiap insan. Namun bagi seorang kaisar yang dalam kesehariannya disibukkan oleh urusan negara, malah dapat merawat ibu selama tiga tahun, alasannya adalah terletak pada sebutir hati bakti yang tulus.

Sebaliknya kondisi masyarakat masa kini, banyak yang sebagai putra putri, setiap harinya hanya menyibukkan diri demi mengejar ketenaran dan keuntungan, jarang sekali memikirkan keluarganya terutama mengkhawatirkan ayahbunda sendiri, apalagi merawat ayahbunda lebih tidak memungkinkan lagi, saat ini juga, marilah kita menenangkan diri sejenak untuk merenungkan kembali, setiap hari kita menyibukkan diri, sesungguhnya berapa banyak kegembiraan yang dapat kita bawa untuk ayahbunda yang telah melahirkan dan membesarkan diri kita? Berapa banyak perhatian dan kenyamanan yang telah kita berikan pada mereka?

“Berbakti merupakan landasan dari kebajikan, dimana semua ajaran bersumber dan berdiri pada landasan ini”. Kehidupan yang tanpa ajaran bakti adalah serupa dengan mencabut akar memutuskan sumbernya, melewati masa tua yang menyedihkan dan memprihatinkan. Berbakti pada ayahbunda adalah dasar menjadi manusia seutuhnya, yang juga merupakan landasan dari “dengan mengenang ayahbunda dan leluhur, moralitas penduduk akan kembali menjadi

tebal”. Kaisar Wen menggunakan sebutir hati berbaktinya, tindakan baktinya yang mewakili ibunya mencicipi air rebusan obat terlebih dulu, telah memberi teladan bagi masyarakat dunia dalam berbakti dan membalas budi ayahbunda.

Cerita Budi Pekerti

Guo Ju Mengubur Anaknya

Pada masa Dinasti Han Timur, ada seorang putra berbakti yang bernama Guo Ju, nama kehormatannya adalah Wen Ju, kampung halamannya adalah Kabupaten Lin di Provinsi Henan, kemudian oleh karena keluarganya miskin sehingga dia berkelana sampai Kabupaten Qiu di Provinsi Hebei.

Keluarga Guo terdiri dari tiga bersaudara, Guo Ju adalah abang sulung. Ayahanda mereka meninggal dunia dan mewariskan pada mereka sedikit harta benda, tetapi Guo Ju terpikir dia sudah dewasa, memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, sementara kedua adiknya masih kecil, masih harus dijaganya, maka itu dia membagi harta warisan menjadi dua bagian kepada kedua adiknya, sementara dirinya sendiri tidak mendapat bagian sama sekali.

Guo Ju bukan saja melepaskan harta benda yang diwariskan ayahanda, bahkan dengan segenap hati menjaga dan menghidupi ibundanya, dapat dilihat bahwa hatinya sedikitpun tidak tertarik pada kekayaan, ketenaran dan keuntungan, merupakan insan yang hidup dengan sederhana.

Hidup di dusun orang lain, suami istri bekerja dengan rajin, bekerja sebagai pembantu, dengan penghasilan yang minim untuk menghidupi ibunda, mengerahkan segenap kemampuan agar ibunda cukup sandang dan pangan. Sementara suami istri itu sendiri sangat berhemat cermat baik dalam makanan maupun pakaian, mengkonsumsi makanan yang kasar, mengenakan pakaian yang ditambal-tambal. Meskipun kehidupan mereka tidak layak, namun tawa ceria tetap

memenuhi rumah mereka, sejak pagi hingga malam, dipenuhi kehangatan kasih sayang ibunda dan bakti putranya.



Kemudian anggota keluarga mereka bertambah lagi dengan hadirnya seorang bayi laki-laki, kehidupan semakin tertekan. Guo Ju tetap menempatkan makanan terbaik buat ibunya. Ibunda Guo Ju sangat menyayangi cucunya, selalu khawatir jika cucunya makan tidak kenyang, pertumbuhannya jadi terhambat, setiap kali Guo Ju menghidangkan makanan buat ibunya, maka sang nenek akan menikmati makanan tersebut bersama cucunya.

Melihat cucunya begitu lucu, sang nenek rela makan lebih sedikit, namun menyisihkan makanannya buat cucunya. Andaikata Guo Ju dan istrinya menghalanginya, maka si nenek akan beralasan tidak punya selera makan, atau giginya tidak mampu mengunyah, tidak suka makan, pasti harus melihat cucunya menghabiskan makanannya, barulah hatinya merasa puas.

Guo Ju memperhatikan hal ini, hatinya sungguh sakit, dia jadi terpikir kehidupan mereka yang begitu susah, meskipun dia sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk memberikan apa yang terbaik buat ibundanya, sementara makanan yang dipersembahkan buat bunda juga ada batasnya, namun gara-gara bunda terlalu menyayangi cucunya sehingga rela mengurangi porsi makan sendiri, lebih ikhlas dimakan cucunya, sehingga niat baktinya tidak tercapai.

Demi agar ibundanya dapat menikmati hidangan dengan tenang, setiap kali sebelum menyajikan hidangan buat ibunda, Guo Ju akan membiarkan anaknya main-main di luar, dengan demikian barulah si nenek takkan membagi makanannya dengan si cucu.

Tidak jauh dari rumah Guo Ju terdapat sebuah kolam kecil. Suatu hari, anak Guo Ju sedang main-main di luar, karena tidak hati-hati terjatuh ke dalam kolam dan mati tenggelam, setelah mereka menemukannya, anak itu telah menutup mata buat selama-lamanya, mukanya pucat dan tidak bernafas lagi. Istri Guo Ju memeluk anaknya yang sudah terbaring kaku, hatinya begitu sakit dan menangis pilu.

Pepatah berkata, darah daging akan terjalin hatinya, melihat anaknya yang telah meninggal dunia, Guo Ju sangat bersedih hati. Kemudian Guo Ju saat ini yang paling ditakutkannya adalah ibundanya pasti akan merasa sangat terpukul dengan kematian cucunya, dia tahu ibundanya sangat menyayangi cucunya ini, andaikata dalam sekejap memberitahukan bahwa cucunya mati tenggelam, ditakutkan sang nenek tidak mampu menerima pukulan ini, bisa terlampau sedih sehingga merusak kesehatannya.

Guo Ju menahan kesedihannya, berkata pada istrinya : “Anak masih bisa dilahirkan, namun ibunda hanya satu saja, begitu kita kehilangan ibunda, maka

selamanya tidak mungkin ada duanya lagi, maka itu jangan sampai membuat ibunda merasa terpukul”. Guo Ju meminta istrinya untuk menahan diri tidak menangis, agar jangan sampai isak tangisnya terdengar ibunda, cepat-cepat menggali lubang untuk mengubur anaknya.

Setelah istri Guo Ju mendengarnya, meskipun dia sangat mencintai anaknya, tidak sanggup mengikhhlaskan kepergiannya, namun juga mengeraskan hati pergi membantu suaminya menggali kuburan buat anaknya. Selanjutnya, sepasang suami istri dengan menahan linangan air mata, mulai menggali lubang. Ketika istrinya menggali hingga kedalaman tiga kaki, tiba-tiba muncul bunyi gemuruh, petir menggelegar di angkasa, suara petir yang sempat mengagetkan orang, ternyata menghidupkan kembali anak kecil yang telah meninggal dunia tersebut.

Setelah anak itu siuman, bersamaan itu pula suami istri menemukan di tepi lubang galian muncul sebuah ceret yang penuh dengan emas, di atasnya ditutupi dengan sehelai kain sutra, di atas kain sutra tertulis : “Putra berbakti Guo Ju, Langit menganugerahkan emas untukmu, baik pejabat maupun penduduk lainnya tidak boleh mengambilnya darimu”. Dapat dilihat bahwa hati dan sikap bakti Guo Ju telah menggugah Langit, Langit membiarkan anaknya hidup kembali, bahkan menganugerahkan satu ceret yang berisi emas untuknya, supaya dia terlepas dari kemiskinan, dapat lebih baik lagi dalam menghidupi ibundanya.

Setelah petir berlalu, Keluarga Guo akhirnya dapat mengubah kesedihan menjadi tawa ria, Guo Ju dapat lebih baik lagi menjaga ibundanya, ibundanya juga dapat menyayangi cucunya, mereka sekeluarga dapat melewati sisa hidup dalam kegembiraan. Dapat dilihat bakti Guo Ju telah menggugah Langit, sehingga dia dapat mengubah petaka menjadi keberuntungan. Hati bakti yang tulus benar-benar dapat mengubah nasib, dapat mengubah keadaan keluarga kita.

Bakti muncul dari sifat alami manusia, merupakan Hukum Alam. Ketika anak kita melihat kita berbakti pada ayahbunda, akan merasakan sukacita yang tulus, membangkitkan semangat untuk meneladaninya. Lagi pula anak yang tahu berbakti pada ayahbundanya, masa depan kehidupan manusia barulah dapat dijalani dengan lancar dan tenteram.

“Berbakti merupakan landasan dari segala kebajikan, dimana semua ajaran bersumber dan berdiri pada landasan ini”, ajaran bakti melampaui segala ruang dan waktu, melampaui batas negara, warisan turun temurun selama beribu-ribu tahun, merupakan inti dari pendidikan budaya Tionghoa, dimana landasan dari pendidikan moral berada. Kisah “Guo Ju Mengubur Anak” tidak hanya baktinya yang mengharukan insani, juga mengembangkan kebijaksanaan kita dalam mendidik anak.

Cerita Budi Pekerti

Cao E Melompat Ke Dalam Sungai

Di Kabupaten Shangyu Provinsi Zhejiang, ada sebuah sungai yang disebut “Sungai Cao E”, sungai ini adalah untuk mengenang seorang putri berbakti yang bernama Cao E.

Cao E hidup pada masa Dinasti Han Timur (25-220M), ayahnya bernama Cao Xu, seringkali melakukan pekerjaan mendayung perahu ke tengah sungai lalu menyanyikan sejumlah lagu untuk menyambut dewa.

Pada tahun 143 masehi, bertepatan dengan Cao E berusia 14 tahun. Suatu hari, Cao Xu sedang mendayung sebuah perahu kecil, dari Sungai Shun melawan arus pergi menyambut Dewa Pasang Surut. Tetapi tak terduga ternyata tiba-tiba muncul angin dan ombak yang tinggi, perahu kecil terbalik dipukul ombak, bagaikan sehelai daun yang berguguran, sejenak kemudian hilang ditelan air sungai, Cao Xu juga ikut jatuh ke dalam sungai.

Oleh karena ombak yang terlalu besar, orang-orang yang berada di daratan melihat perubahan alam yang demikian mendadak ini, sesaat tidak tahu harus berbuat apa, tidak berdaya dalam waktu sekejap langsung memberi pertolongan, hanya bisa menghela nafas panjang lalu beranjak pergi.

Berita kematian segera tersebar sampai di Keluarga Cao, Cao E yang mendengar ayahnya tenggelam di dalam sungai, menangis pilu sambil berlarian ke tepi sungai. Sambil menangis pilu dan hatinya hancur berkeping-keping, sambil berteriak memanggil ayahnya, sambil berjalan sendirian menelusuri pinggiran sungai mencari ayahnya.

Demikianlah sehari, dua hari, tiga hari telah berlalu, Cao E berada di tepi sungai, siang malam tanpa henti mencari ayahnya, memanggil ayahnya, suara tangisannya telah tersebar hingga ke seluruh pelosok sungai. Tetapi sudah tiga hari berturut-turut, juga tidak ada kabarnya, apakah ayahnya sudah mati atau belum.

Cao E terus menerus menangis hingga airmatanya sudah hampir mengering, tidak makan juga tidak tidur, setiap hari tak peduli siang dan malam dia berjaga di pinggir sungai, sambil menangis sambil mencari, semua orang yang melihatnya jadi ikut bersedih hati, setiap saat mereka datang menasehatinya agar menjaga kesehatannya baik-baik, Cao E berkata : “Terkecuali saya sudah berhasil mencari ayahanda, jika tidak, maka saya takkan menyerah”.

Setelah belasan hari berada di pinggiran sungai mencari dan terus mencari, siang dan malam tanpa henti, Cao E menyadari bahwa bila usahanya ini diteruskan, juga tidak mungkin bisa berhasil mencari ayahnya, maka itu dia melempar bajunya ke dalam sungai, kemudian berlutut di atas tepi sungai, menatap ke arah air sungai lalu berkata : “Ayah, andaikata anda mendengarkan diriku, merestui hati bakti ananda, maka biarkanlah baju ini tenggelam dimana tempat anda berada!”

Sungguh mengherankan, baju yang dia lemparkan mengikuti arus sungai, setelah mengalir satu kurun waktu, di sebuah tempat berputar beberapa kali, lalu

tenggelam ke dalam sungai. Cao E segera mengikuti arah dimana bajunya tenggelam, lalu dia juga ikut melompat ke dalam sungai.



Lima hari kemudian, permukaan sungai kembali tenang, ada orang yang terkejut melihat ada dua mayat yang mengapung di permukaan sungai, begitu melihatnya dari dekat, ternyata adalah Cao E yang sedang menggendong ayahnya. Meskipun ayah dan anak sudah tidak bernafas lagi, sekujur tubuh juga sudah dingin, tetapi Cao E masih menggendong dengan erat ayahandanya.

Semua orang yang hadir saat itu melinangkan air mata, mereka mengatakan ini semua adalah berkat hati bakti Cao E yang telah menggugah Dewa Sungai sehingga dia berhasil menemukan jasad ayahnya, bahkan mengantar jasad ayah dan anak ke permukaan sungai.

Setelah pejabat kabupaten setempat mengetahui hal ini, juga tergugah oleh hati bakti Cao E, memerintahkan agar jasad ayah dan anak ini dimakamkan

dengan baik, lalu mendirikan sebuah batu prasasti, untuk mencatat kisah putri berbakti Cao E, agar semua orang bisa ikut memuja dan mengenangnya.

Kemudian, masyarakat demi mengenang Cao E, di tempat dia melompat ke dalam sungai didirikan “Kuil Cao E”, dusun yang dihuni Cao E diberi nama “Dusun Cao E”, Sungai Shun juga diubah namanya menjadi “Sungai Cao E”. Menurut legenda hari dimana Cao E melompat ke dalam sungai demi menyelamatkan ayahnya bertepatan dengan lunar bulan ke-5 hari-5, maka itu, Festival Perahu Naga selalu dikaitkan dengan peringatan pada Cao E.

Kini, setiap tiba hari perayaan Festival Perahu Naga, semua orang akan merayakannya dengan cara yang berbeda, kemudian ketika kita tenggelam dalam suasana kegembiraan, apakah kita akan teringat pada kisah yang mengharukan ini dan juga menyadari akan makna yang terkandung di dalamnya?

Berbakti pada ayahbunda adalah kebajikan yang indah dalam budaya Tionghoa yang diwariskan turun temurun, yang juga merupakan dasar menjadi manusia yang seutuhnya. Diri kita dan ayahbunda sesungguhnya adalah satu, ayahbunda adalah akar kehidupan kita. Andaikata kita melupakan ajaran bakti, tidak tahu budi dan balas budi, rumah tangga kita, karir dan masa depan kehidupan manusia, akan serupa dengan air yang tanpa sumbernya, mana mungkin dapat rimbun dan berbuah? Semoga putra putri di dunia ini janganlah melupakan dasar untuk menjadi manusia yang seutuhnya, segera mewujudkan bakti, sehingga seawal mungkin pepohonan rumah tangga kita, karir dan masa depan kehidupan manusia, akar pohonnya tertanam dengan mendalam dan kokoh, bertahan buat selama-lamanya.

Cerita Budi Pekerti

Li Hang Tidak Menyanjung

Pada masa Kaisar Song Zhen-zong berkuasa, ada seorang perdana menteri yang tersohor bernama Li Hang, ayah, kakek dan leluhurnya merupakan pejabat yang taat hukum. Keluarga Li turun temurun merupakan pejabat yang bersih dan memiliki tata krama keluarga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sejak kecil Li Hang sudah suka belajar, cita-citanya diletakkan jauh ke depan, dengan standar moralitas yang dimiliki oleh para insan suci dan bijak, untuk mengukur diri sendiri. Ayahnya pernah berkata kepada orang lain : “Anak ini kelak pasti akan menjadi pilar bagi negara”. Ternyata benar, kelak Li Hang tidak mengecewakan harapan ayahnya, menjadi seorang perdana menteri yang tersohor pada masa itu.

Setelah mempelajari ajaran para insan suci dan bijak dan mendalaminya untuk jangka waktu yang lama, sehingga Li Hang tidak tampak seperti orang awam pada umumnya. Kaisar Song Tai-zong sangat mengagumi Li Hang. Suatu hari ketika jamuan makan usai, kaisar mengantar Li Hang hingga bayangannya menjauh, lalu memuji : “Li Hang memiliki sikap yang berwibawa, sungguh merupakan sosok yang mulia”.

Setelah Song Zhen-zong bertahta, Li Hang diangkat menjadi perdana menteri. Dia selalu memberi laporan secara langsung tentang bencana yang terjadi saat itu, baik badai, banjir, bencana kekeringan, maupun gejolak sosial dengan munculnya kelompok bandit. Kadang kala perasaan kaisar sedang riang gembira, tetapi setelah mendengar laporan ini, akhirnya tidak dapat menahan kesedihan.



Maka itu, sebagian pejabat istana memberi saran kepada Li Hang : “Masalah-masalah serupa ini tidak perlu harus disampaikan kepada kaisar secara langsung”. Li Hang menjawab : “Andaikata paduka tidak mengetahui bagaimana penderitaan rakyatnya, bagaimana beliau dapat mendidik dan memerintah dunia?”. Setelah mendengar ucapan Li Hang, para pejabat terpaksa mengurungkan niatnya dan merasa salut pada Li Hang.

Kaisar Song Zhen-zong merupakan kaisar yang mau menerima nasehat dari para pejabat. Suatu kali, Zhen-zong bertanya pada Li Hang : “Apa yang merupakan hal yang paling penting dalam menata sebuah negara?” Li Hang menjawab : “Pertama adalah menggunakan insan yang bijak dan berbakat, karena dia memiliki bakat dan moralitas mendidik rakyat banyak. Jangan menggunakan

orang yang sembrono dan tidak karuan, orang baru dan orang yang menyenangkan aktivitas.

Li Hang beranggapan bahwa, orang yang tidak tenang, tergesa-gesa, saat membuat keputusan mungkin akan berpihak, maka itu tidak boleh digunakan; orang baru tidak berpengalaman, sehingga mudah melakukan kesalahan, maka itu jangan langsung memberinya tanggung jawab yang berat; insan yang menyenangkan aktivitas, tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan serius.

Tiga jenis orang ini tidak boleh digunakan, ini merupakan syarat penting dalam menggunakan orang berbakat. Li Hang berpikir dengan teliti, bertindak dengan hati-hati, tak sia-sia memiliki bakat seorang perdana menteri.

Pada jaman dahulu kala, para pejabat diwajibkan untuk merekomendasikan insan yang berbakat kepada kaisar, maka itu sebagian besar para pejabat akan menyampaikan pesan rahasia kepada kaisar agar orang yang direkomendasikannya bisa terpilih.

Suatu kali ketika kaisar sedang berbincang dengan perdana menteri, beliau bertanya pada Li Hang : “Pejabat lain selalu menyampaikan pesan rahasia kepada beta, hanya anda satu-satunya yang tidak melakukan hal ini, mengapa demikian?”. Li Hang menjawab dengan penuh kerendahan hati : “Andaikata hamba ingin mengatakan sesuatu pada paduka, maka hal itu akan hamba lakukan secara terbuka di hadapan umum, buat apa dilakukan secara sembunyi-sembunyi? Lagipula sebuah pesan yang disampaikan secara rahasia kepada kaisar, kalau bukan mengadu pasti adalah kata-kata yang mengandung niat buruk, hal begini pasti takkan hamba lakukan.”

Li Hang selalu berkata apa adanya, dalam menangani urusan negara selalu bijaksana dan teliti, disiplin dan bekerja menurut peraturan yang sudah ditetapkan, meskipun kedudukannya tinggi, tetapi dia tidak mengejar ketenaran, juga tidak mendambakan kekuasaan. Dia sangat menghormati peraturan yang berlaku di dalam istana, takkan menjalin hubungan yang bersifat pribadi, maka itu orang lain tidak berdaya untuk memikatnya atau mendekatinya.

Li Hang senantiasa mawas diri, ucapan dan perbuatannya selaras, usai bekerja langsung pulang ke rumah, saat beristirahat dia juga akan duduk dengan tegak, takkan bersandar pada kursi.

Sebagai seorang perdana menteri, setiap saat dan di setiap tempat harus memikirkan urusan negara, tidak memiliki waktu untuk mengurus keluarga atau kepentingan sendiri. Pagar taman bunga di depan ruang tamu rumahnya sudah rusak, istri Li Hang berpesan kepada seluruh anggota keluarga agar jangan memperbaikinya, dia ingin menguji bagaimana reaksi Li Hang.

Li Hang siang malam melewati tempat tersebut, lebih dari sebulan sudah berlalu, namun Li Hang sama sekali tidak pernah mengungkit hal tersebut. Sang istri tidak dapat menahan diri lagi, bertanya padanya apakah dia ada melihat pagar taman yang rusak, Li Hang menjawab : “Kenapa menggangguku dengan hal sepele?”

Rumah kediaman Li Hang sangat sempit, di hadapan ruang tamu hanya ada taman yang luasnya hanya bisa memuat seekor kuda saja. Ada orang yang menyarankan padanya agar membeli rumah yang lebih luas, dengan demikian barulah serasi dengan kedudukannya sebagai perdana menteri. Setelah mendengarnya, Li Hang tersenyum dan menjawab : “Rumah adalah benda yang akan diwariskan kepada anak cucu, meskipun rumah ini tampak kecil untuk

seorang perdana menteri, tetapi sebagai pejabat kecil yang bersandar pada berkah leluhur, maka ini sudah cukup luas”. Dia tetap mendiami rumah tua tersebut, tidak membeli rumah baru.

Pada tahun pertama Kaisar Song Zhen-zong bertahta, bulan ketujuh, Li Hang mendadak jatuh sakit. Kaisar telah beberapa kali mengutus tabib istana untuk memeriksanya, keesokan harinya kaisar langsung berkunjung ke rumah Li Hang, melihat kondisi rumah Li Hang yang begitu bersahaja, kemudian kaisar menganugerahkan lima ribu tael perak kepada Li Hang dan langsung dikembalikan oleh Li Hang kepada kaisar.

Hari berikutnya tersebar berita Li Hang meninggal dunia, kaisar segera mengunjunginya. Betapa sakitnya kehilangan seorang pejabat mulia, kaisar amat bersedih hati, dengan isak tangis dia berkata pada orang yang berada di sampingnya : “Li Hang merupakan pejabat yang sulit ditemukan, loyalitas dan kebajikannya murni dan tebal, selamanya tak berubah, siapa yang menduga dia tidak menikmati usia panjang”. Setelah menyelesaikan ucapannya, kaisar tidak mampu lagi menahan linangan airmatanya.

Demi memperingati pengabdian Li Hang, kekaisaran menganugerahkan gelar kehormatan kepadanya. Sepanjang hidupnya Li Hang senantiasa lurus, menangani urusan secara terbuka dan terang-terangan, memperlakukan orang dengan loyalitas tinggi, sebagai pejabat yang bersih, memberikan apa yang terbaik buat negara, keindahan moralitasnya dapat menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

Cerita Budi Pekerti

Jiang Shi Mengusir Istri

Pada masa Dinasti Han Timur (25-220M), di Kabupaten Guangan, Dusun Xun, yakni sekarang adalah kota kuno kecil Xiaoquan yang ada di Deyang, Sichuan, di sana tinggal sebuah keluarga, kepala keluarganya bernama Jiang Shi. Ketika dia masih berusia kecil, ayahnya telah meninggal dunia, bersama ibundanya mereka hidup dengan saling mengandalkan.

Dalam keseharian, Jiang Shi sangat berbakti, mengerahkan segenap kemampuan untuk menjaga ibunda, tidak pernah membiarkan ibunda khawatir dan kesal, para tetangga juga memperhatikan tingkah lakunya, mengacungkan jempol buat dirinya, selalu memujinya. Maka itu, kisah bakti Jiang Shi pada ibundanya tersebar di seluruh pelosok dusun.

Di Kabupaten Luo ada seorang cendekiawan tersohor yang bernama Pang Sheng, memiliki seorang putri yang pintar dan bijak, sejak kecil sudah diajari puisi dan sejarah, trampil menenun kain, terhadap ayahbunda juga sangat berbakti.

Sekejab mata berlalu, dia telah sampai pada usia menikah, pria yang ingin meminangnya berbondong-bondong datang tiada hentinya, namun satu persatu ditolaknyanya mentah-mentah. Tidak lain hanya karena sang putri meninggalkan sepenggal kalimat : “Ayah, di dalam Klasik Bakti tertera bahwa orang yang tidak tahu mencintai ayahbundanya sendiri dan malah mencintai orang lain, ini disebut bertentangan dengan moralitas. Ayah seharusnya mencarikan seorang pria yang berbakti sebagai suaminya!”

Suatu hari Pang Sheng mendengar tentang Jiang Shi yang amat berbakti, maka itu dia mengutus orang yang menyelidiki perilaku Jiang Shi, ternyata benar Jiang Shi adalah anak yang sangat berbakti, bahkan perilakunya juga benar dan lurus. Akhirnya dia bisa bernafas lega, melepaskan batu yang mengganjal di hatinya.



Setelah melalui berbagai rintangan akhirnya Jiang Shi dan Pang Shi menikah menjadi sepasang suami istri. Mereka saling mencintai satu sama lainnya, melewati kehidupan dimana pria bertani dan wanita menenun. Setelah setahun berlalu, lahirlah seorang bayi laki-laki, meskipun kehidupan agak susah, namun mereka melaluinya dengan penuh semangat. Mereka amat berbakti pada ibunda, terutama Pang Shi sebagai menantu, mengerahkan segenap usaha untuk menjaga mertua perempuannya itu, mencuci kakinya, memijat pundaknya, sementara dirinya sendiri juga gembira melakukannya.

Dalam sekejap mata beberapa tahun telah berlalu, perlahan anaknya juga mulai tumbuh besar, ibunda Jiang juga semakin menua dan melemah, tak terduga

beliau diserang penyakit mata. Oleh karena tidak leluasa dalam menjalani kehidupannya, ibunda Jiang jadi kesal dan suka marah-marah, terhadap menantunya dia mulai mengeluh dan merasa tidak senang, ditambah lagi dengan tetangga yang selalu merasa sirik, menggunakan kesempatan ketika putra dan menantunya sedang tidak berada di rumah, mengumbar gosip, sehingga hati ibunda Jiang semakin panas.

Jiang Shi dan istrinya jadi agak ketakutan kala menghadapi sang bunda, mereka lebih berhati-hati dalam meladeni ibunda, takut membuat ibunda jadi kesal dan marah. Suatu malam, ibunda Jiang bermimpi dari rumahnya berjarak sejauh enam atau tujuh li ada air sungai yang dapat menyembuhkan matanya, esok paginya dia mengutarakan hal ini kepada putra dan menantunya.

Jiang Shi percaya akan hal ini, lalu berpesan pada istrinya supaya pergi mencari air sungai tersebut, tidak boleh mengabaikannya. Sang istri tentu saja memahami hati bakti suaminya, sejak itu setiap hari dia berjalan menempuh perjalanan sejauh enam atau tujuh li untuk mengambil air di sungai buat mertua perempuannya, berharap semoga penyakit mertuanya cepat sembuh.

Saat memasuki musim gugur dan musim dingin, cuaca sangat kering, saat begini ibunda Jiang sering merasa haus, jadi teringat akan air sungai tersebut. Menantunya sejak pagi-pagi sudah harus menempuh perjalanan untuk mengambil air di sungai tersebut, namun tak terduga tiba-tiba muncul badai, daun-daun berterbangan digulung angin, daun-daun jendela berbunyi diterpa angin.

Sudah siang namun menantu masih tak kunjung pulang, Ibunda Jiang kehausan dan tidak sabar lagi, hatinya gelisah, duduk atau berbaring juga merasa tidak tenteram, emosinya jadi meledak, lalu menangis dan mengadu pada Jiang Shi : “Putraku, lihatlah istrimu itu, sedikitpun tidak menaruh perhatian pada ibu

tuamu, suruh dia pergi mengambil air, tapi hingga sekarang juga tak kunjung pulang, menantu yang tidak berbakti begini, untuk apa kamu nikahi! Hari ini bagaimanapun juga kamu harus ceraikan dia!”

Jiang Shi yang melihat ibundanya sedang dilanda amarah, dia merasa amat bersusah hati, hanya bisa menghibur ibundanya. Pada saat ini bertepatan menantunya baru sampai rumah, ibunda Jiang langsung memarahinya, memaksa agar putranya menceraikan istrinya barulah hatinya merasa lega. Meskipun di dalam hatinya merasa tidak ikhlas, namun Jiang Shi tidak berani melawan kehendak ibundanya, dalam ketidakberdayaan dia terpaksa mengusir istrinya dari rumah.

Pang Shi yang selama ini begitu penurut, namun dalam menghadapi kenyataan ini, dalam hatinya ada sedikit merasa diperlakukan tidak adil. Membalik badan melangkah keluar pintu rumah, di atas jalanan yang terasa dingin dan senyap diantara orang yang lalu lalang, perlahan bayang-bayang masa lalu mulai memenuhi alam pikirannya, perhatian dan kasih sayang yang dicurahkan sang suami dalam keseharian, kenakalan sang anak yang lucu, namun kehangatan itu bagaikan petir yang telah menghancurkan jiwa dan raganya. Kemudian rumah tangga yang penuh keharmonisan itu kini telah lenyap bagaikan awan gelap, bagaimana hatinya mampu mengikhlaskan!

Pendidikan tata krama yang diperolehnya sejak kecil, selama tahun-tahun belakangan ini dia sudah terbiasa dengan “bila bertemu masalah tanyakan kembali pada diri sendiri”, maka itu dia kembali merenungkan hari-hari yang telah pernah dia lalui, namun dia tetap saja tidak dapat menemukan dimana letak kesalahannya yang sesungguhnya, sehingga mertuanya begitu murka setiap kali melihatnya, sehingga mertuanya begitu tidak sabar menantinya pulang mengambil air di sungai, Pang Shi yang selama ini begitu berbakti malah akhirnya merasa malu pada dirinya sendiri. Akhirnya dia memutuskan tinggal untuk sementara waktu di rumah tetangga Ibu Tua.

Pang Shi meminjam mesin tenun Ibu Tua, siang malam menenun kain dan dijual ke pasar untuk memperoleh sedikit uang. Lalu membeli makanan yang lezat dan meminta Ibu Tua untuk membawa makanan tersebut pulang ke rumah buat mertuanya, juga berpesan agar Ibu Tua menyampaikan bahwa makanan lezat itu adalah pemberian Ibu Tua.



Ibu Tua setiap hari mengantarkan makanan lezat buat mertua Pang Shi, lama kelamaan sang mertua merasa curiga, lalu bertanya terus menerus tanpa henti, akhirnya Ibu Tua terpaksa menceritakan kebenarannya. Setelah mengetahui kejelasannya, mertua Pang Shi mulai menyesali perbuatannya, lalu meminta putranya untuk menjemput menantunya pulang rumah.

Hari itu mentari bersinar cerah, angin dan mentari tampak cantik. Pang Shi berdandan serapi mungkin, Jiang Shi akan menjemputnya pulang rumah, senyuman mertua telah menantinya, anaknya melompat kegembiraan, semuanya berbahagia. Para tetangga dan penduduk dusun menyaksikan hal ini, semuanya menyatakan kekagumannya.

Sejak itu, Jiang Shi dan istrinya lebih berbakti pada ibunya, keluarga kembali pada masa lalu yang harmonis dan bahagia. Oleh karena pekerjaan rumah yang sibuk, kadang kala anak mereka juga menggantikan Pang Shi pergi mengambil air di sungai. Nasib manusia tiada yang bisa meramalnya, suatu kali ketika anak itu sedang mengambil air di sungai, tiba-tiba banjir datang, tubuhnya hanyut dan tenggelam.

Jiang Shi dan istrinya amat bersedih, hati mereka bagaikan tersayat pisau. Lalu dalam menghadapi mertuanya yang sudah tua renta, wajah mereka tidak mungkin tidak memperlihatkan keceriaan, tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya telah terjadi, takut sang nenek tidak mampu menerima pukulan ini. Setiap kali dia menanyakan cucunya, mereka akan berbohong bahwa buah hati mereka sedang sekolah di luar, untuk sementara tidak bisa pulang ke rumah.

Hari demi hari berlalu, Ibunda Jiang mengkhawatirkan sisa hidupnya tidak berapa lama lagi, selalu ingin makan ikan, meskipun keadaan keluarga miskin, namun Jiang Shi dan istrinya setiap hari membanting tulang agar memperoleh penghasilan yang cukup membeli ikan buat ibunya. Lalu Ibunda Jiang merindukan tetangganya Ibu Tua, suami istri selalu mengundang Ibu tua untuk menemani sang bunda makan ikan, supaya ibunya merasa senang.

Suatu hari angin bertiup kencang, petir mengelegar dan kilat menyambar, hujan turun semalaman. Esok harinya ketika Pang Shi melewati halaman rumah, tiba-tiba dia melihat ada sebuah lubang yang besarnya seperti ember, air tersembur keluar dari sumber mata air. Di samping sumber mata air terdapat dua ekor ikan yang masih hidup dan lincah. Pang Shi mencoba mencicipi air tersebut, rasanya tidak berbeda dengan air yang dia ambil di sungai yang jauhnya enam atau tujuh li dari rumahnya. Mungkin Langit tersentuh oleh hati bakti mereka, sejak itu setiap pagi sumber air itu akan menyemburkan air dan memunculkan dua ekor ikan, untuk dipersembahkan kepada Jiang Shi dan istrinya, untuk berbakti pada ibunya. Tidak lama kemudian mata ibunya juga sembuh seperti sedia kala.

Pada saat itu terjadi gejolak di dalam masyarakat, para petani juga ikut memberontak. Prajurit Alis Merah melewati Dusun Xun, pemimpin kelompok bandit itu mendengar kisah tentang bakti Jiang Shi dan istrinya, berulang-ulang berpesan pada bawahannya : “Semuanya jangan bertindak sembarangan, jangan sampai membuat putra berbakti jadi ketakutan, jangan sampai membuat Langit menjadi murka, maka ini sungguh merupakan ketidakberuntungan!”

Maka itu, mereka juga menitipkan bungkusan yang berisi beras, mie dan persediaan makanan lainnya ditaruh secara diam-diam di depan rumah Jiang Shi. Jiang Shi dan istrinya menganggap itu adalah harta yang tidak halal maka menguburnya ke dalam tanah. Pada era kekacauan dimana pembunuhan dan pembakaran terjadi dimana-mana, Dusun Xun yang dihuni oleh Jiang Shi malah tidak mengalami dampak akibat peperangan dan kekacauan.

Saat itu masyarakat menggalakkan agar pemerintah memilih pejabat dari putra berbakti, lalu Jiang Shi direkomendasi menjadi kandidat pejabat. Sikap bakti Jiang Shi dan istrinya kemudian tersebar hingga ke istana, kaisar juga ikut terharu, lalu mengeluarkan titah mengangkat Jiang Shi jadi pejabat. Tidak lama kemudian Pang Shi melahirkan seorang putra, seluruh anggota keluarga hidup dalam suasana bahagia. Kemudian Jiang Shi ditugaskan ke Jiangyang menjadi bupati, daerah tersebut berhasil ditatanya sedemikian rupa sehingga rakyat menikmati kesejahteraan.

Setelah Jiang Shi meninggal dunia, Kaisar Han Ming-di segera menitahkan untuk membangun “Kuil Jiang Gong” untuk menyebarluaskan ajaran bakti, memperoleh penghormatan dan pemujaan dari penduduk setempat generasi demi generasi. Hingga pada masa pemerintahan Kaisar Ning-zong dari Dinasti Song (1168-1224) memberikan gelar padanya, sikap bakti mereka telah memberi teladan bagi semua orang dan negara.

Hari ini di kota kuno kecil Xiaoquan (sumber mata air bakti), Sichuan, masih berdiri kokoh Kuil Tri Bakti, meskipun diterpa berbagai cobaan, di dalamnya tersimpan banyak jejak rekam sejarah, sikap bakti Jiang Shi dan Pang Shi telah menggugah anak cucu Bangsa Tionghoa generasi demi generasi turun temurun.

Jiang Shi yang mengerahkan segenap usaha untuk berbakti pada ibunda, dia amat penurut pada ibundanya, seperti apa yang dikatakan bahwa “segala yang disukai ibunda, berusaha untuk memenuhinya; segala apa yang tidak disukai ibunda, segera disingkirkan”. Marilah kita benar-benar memahami kebenaran sejati “Berbakti merupakan kebajikan yang terutama dari segala kebajikan”, dan sikap bakti dari Jiang Shi dan Pang Shi adalah sulit ditemukan dan sungguh bernilai! Berbakti pada mertua sendiri tanpa keluhan, ketika suami sendiri mengusirnya dari rumah, saat rasa malu memenuhi dirinya, masih dapat memikirkan mertuanya, memikirkan keluarga sendiri, masih tetap menggunakan jerih payah sendiri untuk menenun kain dan memberi apa yang terbaik buat mertuanya, dengan menggunakan kasih sayang yang tulus berhasil menggugah mertuanya, mempertahankan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga, dengan bakti yang tulus, bagaimana mungkin takkan mengharukan Langit dan Bumi!

Cerita Budi Pekerti

Kisah Puteri He-zheng

Puteri He-zheng adalah putri dari Kaisar Tang Su-zong (kaisar Dinasti Tang ke-8, memerintah dari tahun 756-762) yang dilahirkan oleh Permaisuri Zhang Jing. Ketika puteri baru berusia tiga tahun, ibunya sudah meninggal dunia, sejak itu dia dibesarkan oleh Selir Wei. Puteri He-zheng pintar dan bijak, dia sangat berbakti pada ibunya yang membesarkannya.

Pada saat An Lu-shan melakukan kudeta (An Lu-shan adalah jenderal tersohor pada masa Kaisar Tang Xuan-zong bertahta, sosok ini terkenal dalam Pemberontakan An Shi yang berlangsung pada tahun 755-763), anggota keluarga kekaisaran mengungsi untuk menyelamatkan diri. Kakak Puteri He-zheng, Puteri Ning-guo, suaminya baru saja meninggal dunia. Melihat kakaknya kini sendirian dan tidak memiliki sandaran, hati Puteri He-zheng menjadi sangat bersedih sekali. Pada saat itu situasi sangat genting sekali, bahaya besar mengintai setiap saat, Puteri He-zheng menitip ketiga anaknya di rumah sanak saudaranya, dengan menggunakan kuda milik suaminya, Liu Tan, dia membonceng kakaknya pergi meninggalkan ibukota dan mengungsi.

Sepanjang perjalanan yang jauh, Puteri He-zheng menempatkan kakaknya duduk di atas punggung kuda, sementara dirinya dan suaminya berjalan kaki, dalam sehari mereka harus menempuh jarak lebih dari seratus li jauhnya, melewati berbagai penderitaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Mereka mengerahkan segenap usaha untuk menjaga sang kakak, kala kakak merasa haus maka Liu Tan akan segera naik ke atas gunung mencari kayu bakar, menimba air; saat kakak merasa lapar, Puteri He-zheng akan memasak nasi. Sepasang insan itu sehati sejiwa saling bekerjasama supaya sang kakak tidak perlu mengkhawatirkan sandang dan pangan, dengan tenang dapat melewati bencana ini.



Abang sulung Liu Tan memperistri kakak Yang Gui-fei (Yang Gui-fei adalah wanita cantik tersohor pada masa Dinasti Tang, kemudian menjadi selir Kaisar Tang Xuan-zong, dituding sebagai sumber pemborosan dan kemudian dibunuh pada saat terjadinya Pemberontakan An-Shi).

Pada masa akhir pemerintahan Kaisar Tang Xuan-zong, Keluarga Yang oleh karena Yang Gui-fei menjadi selir kesayangan Kaisar Tang Xuan-zong, maka sanak keluarganya menduduki jabatan penting di pemerintahan, sedangkan sikap Puteri He-zheng terhadap Keluarga Yang hanya terbatas hormat dan berusaha menjauhi mereka. Setelah Keluarga Yang mengalami kejatuhan, Puteri He-zheng malah membesarkan anak-anak dari abang dan kakak iparnya, melimpahkan kasih sayang buat mereka, memperlakukan mereka seperti anak kandung sendiri.

Ayah Puteri He-zheng, Kaisar Tang Su-zong, suatu kali jatuh sakit, puteri menjaga di samping ayahandanya. Mengurus makanan dan tempat tinggalnya, hingga hal-hal yang sekecil-kecilnya juga ditanganinya dengan baik. Kaisar amat terharu, menganugerahkan banyak lahan pertanian dan harta benda kepada puteri. Tetapi dia terpikir akan adik perempuannya, Puteri Bao-zhang tidak kebagian harta warisan, maka itu dia bersikeras menyerahkan harta yang diwariskan padanya buat adiknya, akhirnya kaisar menyetujuinya. Puteri Bao-zhang adalah putri yang dilahirkan oleh Selir Wei (bunda yang membesarkan Puteri He-zheng), Puteri He-zheng telah kehilangan ibunda kandung sejak berusia tiga tahun, dia mengenang budi kebajikan Selir Wei yang telah membesarkannya, maka itu terhadap adik tirinya ini, dia begitu perhatian dan menyayangi serta melindunginya.

A Bu-shi berasal dari suku Turkestan (salah satu rumpun Muslim di Xinjiang), oleh karena melakukan sebuah pelanggaran sehingga dihukum mati, istrinya dijadikan dayang di istana. Suatu hari di istana sedang diselenggarakan jamuan makan, kaisar menitahkan agar istri A Bu-shi mengenakan pakaian yang berwarna cerah, lalu mempertunjukkan tari-tarian, ingin meminjam kesempatan ini untuk mempermalukannya.

Setelah Puteri He-zheng mengetahuinya, dia segera menuju istana dan menasehati ayahandanya : “A Bu-shi adalah orang yang melanggar hukum, istrinya mana layak mendekati paduka? Apalagi dia hanya seorang wanita yang lemah dan tak berdaya, sama sekali tidak pernah berbuat jahat, mohon paduka jangan melakukan hal yang sedemikian”. Kaisar kemudian mengabulkan permohonan putrinya.

Sejak kekaisaran menggalakkan program militernya, kas negara dari hari ke hari semakin menipis, Puteri He-zheng menyumbangkan seluruh penghasilan dari keuntungan usaha dagangnya kepada negara, untuk digunakan di bidang militer.

Kaisar Tang Tai-zong merupakan kaisar ke-9 Dinasti Tang yang memerintah dari tahun 762-779. Kaisar Tang Tai-zong dan Puteri He-zheng adalah abang adik kandung, setelah Tai-zong bertahta, beberapa kali Puteri He-zheng menceritakan pada abangnya tentang penderitaan yang dialami rakyat, pemberontakan An-shi telah membawa kehidupan rakyat ke dalam lembah kesengsaraan, berharap agar kaisar membangun kembali negeri yang sudah terpuruk ini.

Kemudian Dinasti Tubo (Dinasti Tibet) mengerahkan pasukan menyerang ibukota, Puteri He-zheng mengungsi ke wilayah selatan, di tengah perjalanan tiba-tiba dihadap sekelompok bandit. Tanpa gentar Puteri He-zheng malah menasehati para bandit agar kembali ke jalan yang benar, bahkan menjelaskan pada mereka tentang petaka dan keselamatan. Dengan nada bicara yang lembut penuh welas asih, sehingga para bandit jadi tersentuh, memohon pada Puteri agar bersedia menerima mereka sebagai budaknya.

Kaisar Tang Tai-zong kemudian mengetahui bahwa kondisi hidup Puteri He-zheng sedang susah, lalu mengutus gubernur untuk memberi bantuan padanya, namun ditolak oleh sang puteri. Dia tidak sudi menggunakan sesen pun uang milik istana, selama ini dia mencari nafkah sendiri, menambal dan mencuci pakaian, melewati hidup dengan sangat bersahaja, pakaian yang dikenakan anak-anaknya adalah kain kasar.

Kemudian pasukan Dinasti Tubo kembali menyerang Dinasti Tang. Pada saat itu Puteri He-zheng sedang mengandung dan segera akan melahirkan. Meskipun tubuhnya sangat lemah, dia bersikeras hendak masuk ke istana, untuk memberi masukan pada kaisar tentang strategi pertahanan di garis depan. Suaminya, Liu Tan telah bersusah payah menasehatinya, namun Puteri tetap bersikukuh pada pendiriannya dan berkata : “Apakah anda tidak memiliki seorang abang kandung?

Ketika abang anda sedang berada dalam situasi berbahaya, apakah anda juga akan menghentikan langkah anda maju ke depan?”

Puteri He-zheng menyeret tubuh yang lemah masuk ke dalam istana, dia mengerahkan segenap sisa tenaganya untuk menjelaskan kepada kaisar tentang strategi pertahanan di wilayah perbatasan. Hari kedua setelah dia melahirkan bayi, Puteri He-zheng meninggal dunia.

Keberanian dan toleransi yang dimiliki oleh Puteri He-zheng, selama kurun waktu dimana peperangan bertebaran dimana-mana, Puteri dengan kehidupan bersahajanya menerangi setiap insan, hatinya senantiasa memikirkan keluarganya, negara dan dunia, memberi perhatian pada rakyat dan negerinya. Sepanjang hidupnya Puteri telah menegakkan moralitas, sehingga dihormati dan dipuji serta dikenang oleh masyarakat dunia sepanjang waktu.

Cerita Budi Pekerti

Jing Ni Menegur Pohon Locust

Pada masa Dinasti Zhou, di Negara Qi terdapat seorang raja yang bernama Jing-gong, dia memiliki sebatang pohon kesayangan yakni Pohon Locust (*Sophora japonica*), untuk melindungi pohonnya ini dari kejadian yang tidak diinginkan, Qi Jing-gong khusus menempatkan pengawal untuk menjaganya, berpesan agar jangan sampai ada orang yang datang melukainya, lalu juga berpesan agar mereka memasang papan tulisan di bawah pohon yang bunyinya : “Orang yang berbuat salah pada Pohon Locust akan dihukum, yang berani melukainya akan dihukum mati”.

Orang-orang yang melihat raja menyayangi pohonnya sedemikian rupa, memandang berat nyawa pohon melebihi nyawa manusia, dalam hati mereka ada rasa ketidakadilan, tetapi juga tidak berani berkata sepatah kata apapun. Yan-gong adalah pejabat yang diutus untuk menjaga Pohon Locust, melihat perilaku raja yang sedemikian, meskipun ekspresinya tidak mengatakan apa-apa, namun di dalam hatinya ada rasa ketidakadilan.

Suatu hari Yan-gong meneguk arak dan mabuk, dalam kondisi mabuk dia melukai Pohon Locust. Setelah sadar barulah merasa sangat menyesal, raja begitu menyayangi pohon ini, bagaimana mungkin akan mengampuni dirinya.

Raja Qi Jing-gong setelah mengetahui hal ini rasa malunya berubah menjadi amarah besar, memukul meja dan berdiri, berkata : “Ini adalah akibat yang harus

diterima bagi yang melawan perintahku”. Lalu dia mengutus orang untuk menangkap Yan-gong, bersiap-siap menjatuhkan hukuman padanya.



Kabar penangkapan segera tersebar sampai di rumah Yan-gong, seluruh keluarga merasa panik dan ketakutan. Yan-gong adalah orang istimewa yang khusus diutus raja untuk mengawal Pohon Locust, raja takut jika ada yang berani melukai Pohon Locust, maka itu sengaja mengutusnya untuk melindungi pohon tersebut, bahkan sengaja memasang papan peringatan sebagai pemberitahuan bagi semua orang.

Tetapi siapa yang menyangka kini orang yang justru melanggarnya adalah Yan-gong, orang terpilih yang dipercayainya untuk menjaga pohon kesayangannya itu, bukankah ini namanya sudah tahu malah sengaja melanggarnya pula? Maka itu nyawa Yan-gong tidak mungkin ada kesempatan bisa lolos lagi, seluruh keluarganya menangis memilukan.

Pada saat itu putri Yan-gong yang bernama Jing Ni, melihat seluruh anggota keluarga menangis tersedu-sedu, meskipun dia sendiri juga merasa sangat cemas, namun dia tetap berusaha menenangkan diri dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan nyawa ayahnya.

Jing Ni sejak kecil berpendidikan dan berkepribadian baik, mengerahkan segenap kemampuan untuk berbakti pada ayahbunda, karakternya lembut dan bijak, setelah berhasil mendapat jalan keluar dia segera bergerak sendiri pergi menemui Perdana Menteri Yan-zi.

Sampai di tempat tinggal Yan-zi, Jing Ni tahu bahwa dirinya dan perdana menteri belum pernah bertatap muka, bila baru pertama kali berjumpa langsung mengungkapkan maksud kedatangannya, dikhawatirkan tidak mudah terkabul, maka itu dia berpura-pura berkata pada pengawal penjaga gerbang rumah perdana menteri : “Hamba adalah putri dari sebuah keluarga yang tinggal di dekat pinggiran kota, berharap dapat berjumpa dengan perdana menteri. Hamba sudah pada usia menikah tapi belum juga menikah, takut menjalani penderitaan akibat nafsu cinta, semoga hamba diberi kesempatan menjadi selir perdana menteri, dapat selalu melayani perdana menteri, apakah keinginanku ini dapat terkabul?”

Pengawal penjaga gerbang rumah segera menyampaikan hal ini kepada perdana menteri, Yan-zi tertawa terbahak-bahak : “Apakah saya, Yan Ying kelihatannya seperti tua-tua keladi? Kenapa tidak melalui perantara mak comblang, langsung mengajakku kawin lari?” Lalu Yan-zi juga berpikir, meskipun demikian, mengapa pula gadis itu ingin bertindak serupa ini, pasti ada alasannya, kemudian dia berpesan pada pengawal penjaga gerbang rumah untuk mempersilahkan Jing Ni masuk.

Jing Ni yang mengkhawatirkan keselamatan ayahandanya, seluruh wajahnya tampak risau. Dari kejauhan Yan-zi memperhatikannya, diam-diam berpikir : “Sungguh mengherankan, melihat raut wajahnya tampak kerisauan yang sangat mendalam”.



Jing Ni melakukan penghormatan pada Yan-zi, Yan-zi lalu bertanya padanya : “Apa yang sedang anda khawatirkan?”

Jing Ni mengetahui tentang moralitas Yan-zi, karena itu dia segera berlutut dan dengan tulus berkata pada Yan-zi : “Yang Mulia Perdana Menteri, masalahnya adalah begini, paduka raja demi sebatang Pohon Locust, menjatuhkan hukuman mati pada orang yang dituduh melukai pohon kesayangannya tersebut”.

“Ayah hamba ditugaskan untuk menjaga pohon tersebut, namun malah saat sedang mabuk merusak pohon tersebut, melawan titah raja, sehingga raja sangat murka, memerintahkan agar ayah ditangkap dan akan segera dieksekusi”.

“Tetapi hamba juga mendengar bahwa paduka raja yang bijak itu tidak sembarangan memberi anugerah jasa juga takkan sembarangan menjatuhkan hukuman pada orang lain, juga takkan menyimpan dendam pribadi, takkan melukai kaum lemah yang tak berdaya. Tetapi kini paduka raja malah demi sebatang Pohon Locust tersebut, hendak mencabut nyawa ayahku, sehingga hamba akan menjadi anak yatim piatu”.

“Hamba mendengar bahwa ksatria sejati takkan menggunakan kekuatan untuk menekan orang lemah yang tak berdaya; paduka raja yang bijak dan welas asih, pasti takkan melawan kebenaran untuk memuaskan nafsu sendiri. Andaikata dalam tempat yang gelap gulita dapat membiarkan satu keluarga hidup dengan tenang, di tempat yang ramai dapat membiarkan orang berlaku benar, ini merupakan hal yang sulit. Jika tidak hati-hati maka akan melakukan kesalahan”.

“Kini paduka raja menurunkan titahnya kepada rakyatnya, andaikata dapat membawa dampak yang baik bagi seluruh pelosok negeri, menjadi budaya yang baik bagi masyarakat, dapat membawa manfaat bagi generasi selanjutnya, maka hukuman mati bagi ayah tentunya merupakan sebuah keharusan, meskipun hamba juga ikut ditangkap dan dihukum, ini juga sudah semestinya”.

“Tetapi sekarang titah raja bukanlah demikian, demi sebatang pohon harus mencabut nyawa ayahku. Yang hamba takutkan adalah hal itu bukan saja dapat mengacaukan tata hukum yang mengutamakan kebenaran dan kejujuran, namun hal ini juga akan merusak reputasi paduka raja! Setelah para pemimpin negara-negara tetangga mendengar berita ini, mereka akan mengatakan bahwa raja kita pecinta pohon dan berhati kerdil, bagaimana ini boleh terjadi? Semoga perdana menteri mempertimbangkan ucapan hamba ini”.

Yan-zi merasa ucapan Jing Ni sungguh beralasan lalu berkata : “Saya akan menyampaikan apa yang telah kamu ucapkan kepada paduka raja”. Lalu mengutus pengawal untuk mengantar Jing Ni pulang rumah.

Keesokan paginya, Yan-zi mempergunakan kesempatan pada rapat pagi lalu berkata pada Jing-gong dengan bahasa yang halus untuk menyinggung tentang kesalahannya yang menjatuhkan hukuman gara-gara sebatang pohon. Jing-gong jadi menyadari kesilapannya, lalu berkata : “Andaikata tidak ada anda, pejabat tinggiku, sehingga beta tak terhindar dari melakukan kesalahan. Berkat nasehatmu sehingga penduduk negeri dapat menikmati berkah, beta sudi menerima usulan darimu”.

Setelah rapat bubar, Yan-zi segera memerintahkan pejabat terkait untuk berhenti dari tugas menjaga dan melindungi pohon, melepaskan papan peringatan, menghapus undang-undang yang menghukum orang yang melukai pohon tersebut, melepaskan Yan-gong dari penjara, dan juga berhasil menyelamatkan nyawa Yan-gong.

Meskipun Jing Ni hanyalah seorang gadis biasa, namun dia dapat menenangkan diri dan mencari jalan keluar di saat ayahnya berada dalam ancaman bahaya, dengan kebijaksanaanya dia pergi mencari Yan-zi, bahkan menjabarkan dengan jelas keseluruhan permasalahannya dan bahaya yang akan dihadapi, sehingga Yan-zi dapat mengajukan permohonan pada raja untuk menghapus hukuman bagi Yan-gong, bukan hanya berhasil menyelamatkan nyawa Yan-gong, namun juga dapat menghapus undang-undang yang tidak benar, sehingga terhindar dari kejadian raja yang membunuh orang demi sebatang pohon, yang akan mengundang ketidakpuasan dari rakyat banyak. Hal ini bukan hanya telah membawa manfaat bagi Jing Ni sekeluarga, namun juga telah membawa manfaat bagi Negeri Qi secara keseluruhan, dapat dilihat betapa bijaknya Jing Ni.

Cerita Budi Pekerti

Cai Xiang Membayar Kaul

Pada masa Dinasti Song, ada seorang pejabat tinggi tersohor yang bernama Cai Xiang (1012-1067). Orangnya setia dan jujur, mengutamakan kepercayaan dari orang lain kepada dirinya, dan lagi dia amat trampil dalam bidang kaligrafi.

Kepribadian dan bakat yang dimiliki Cai Xiang sehingga dipuja oleh orang-orang kelak di kemudian hari, selain usahanya yang tekun juga ada kaitannya dengan pendidikan tata krama yang diperolehnya sejak kecil. Terutama ibunya Cai Xiang, selama ini sangat disiplin dalam mendidik Cai Xiang dengan ajaran insan suci dan bijak jaman dulu, bagaimana memperlakukan orang lain dan menangani urusan, sehingga menanam landasan yang kokoh bagi masa depannya.

Ketika ibunya Cai Xiang masih mengandung Cai Xiang, suatu hari sedang berpergian dan harus melewati sebuah tempat yang disebut Sungai Luoyang dan hendak menyeberang dengan perahu. Pada saat itu bertepatan dengan musim panas, angin laut bertiup kencang. Ketika perahu mulai menyeberang, air sungai masih stabil, ketika perahu berlayar hingga pertengahan sungai, tiba-tiba angin kencang bertiup, perahu terombang-ambing dipukul ombak.

Seluruh penumpang perahu mukanya pucat pasi, karena mereka semakin panik sehingga memperparah goyangan perahu. Ibunda Cai Xiang yang sedang mengandung, meskipun di dalam hatinya amat ketakutan, namun dia tetap berusaha menenangkan diri. Dia menghibur para penumpang lainnya supaya

jangan bersedih, jangan panik sehingga kehilangan akal sehat, semakin kritis seharusnya semakin menguatkan semangat untuk lolos dari ancaman bahaya.



Tiba-tiba di atas langit yang berkabut tampak seberkas kilat menyambar, para penumpang mendengar ada suara keras yang muncul di langit : “Jangan melukai cendekiawan Cai, jangan melukai cendekiawan Cai”. Suara ini terdengar sebanyak tiga kali. Para penumpang perahu yang mendengar suara ini, ketika semuanya sedang mengagumi kejadian yang sungguh menakjubkan itu, angin dan ombak seketika juga berhenti.

Semuanya saling memandangi, tatapan mata mereka seakan-akan sedang bertanya : Siapakah sesungguhnya cendekiawan Cai itu? Dia adalah orang yang berjasa menyelamatkan nyawa kita! Tukang perahu menanyai satu persatu nama penumpangnya, tetapi tidak ada yang bermarga Cai. Ketika sampai giliran ibunda Cai, akhirnya semua orang sudah jelas kebenarannya, semuanya berdecak kagum.

Maka itu ibunda Cai di hadapan para penumpang perahu, mengikrarkan sumpah : “Kelak bila anakku dapat lulus sarjana negara, maka saya akan menyuruhnya untuk mendirikan sebuah jembatan di daerah ini, membantu para penduduk untuk menyeberang”.

Kemudian Ibunda Cai melahirkan Cai Xiang dengan selamat. Cai Xiang sangat pintar, juga tekun untuk mengejar kemajuan, setelah dewasa dia mengikuti ujian dan lulus sarjana negara. Kekaisaran mengangkatnya jadi pejabat, ditugaskan di kampung halamannya Quanzhou, Fujian. Ibunda Cai mempergunakan kesempatan di saat karir putranya sedang berada di puncak, meskipun sumpah yang telah diucapkannya telah berlalu bertahun-tahun, namun dia tidak pernah melupakannya. Karena itu dia mendesak Cai Xiang agar mendirikan jembatan supaya dapat segera memberi manfaat bagi rakyat banyak.

Tetapi Sungai Luoyang berdekatan dengan laut besar, kedalaman airnya sukar diduga, lagi pula dalam sebulan hampir setiap hari terjadi pasang naik. Saat terjadi pasang, ombak besar menggulung-gulung, kecepatannya juga tinggi, sehingga sulit untuk bekerja. Terkadang baru saja menyiapkan satu bagian pondasi, lalu tiba-tiba muncul pasang besar yang memukul dan merobohkannya, dan jumlah pekerja yang mati tenggelam juga tidak sedikit. Cai Xiang yang melihat proyek yang dirobuhkan oleh pasang besar dan para pekerja yang sudah kelelahan dan putus asa, dalam hatinya amat mengasihani mereka, maka itu dia memerintahkan agar pekerjaan ini untuk sementara dihentikan dulu.

Meskipun demikian, Cai Xiang selalu terpikir akan pembangunan jembatan untuk memberi kemudahan bagi rakyat banyak, maka itu dia sengaja mengundang para ahli pekerjaan irigasi yang tersohor baik dari daerah yang dekat maupun jauh, bersama para bawahannya dia menuju ke tepi sungai untuk mengamati susunan tanahnya, menganalisis arah angin dan hubungannya dengan air pasang, kemudian para ahli tersebut serentak menggelengkan kepala, menyarankan Cai Xiang agar

membatalkan proyek tersebut, karena pasang yang berasal dari laut adalah takkan pernah berhenti setiap harinya.

Meskipun terkadang kondisi agak stabil, tetapi itupun hanya sehari saja, hingga hari ketiga pasang besar akan terjadi lagi seperti sedia kala; dan jika ingin mendirikan jembatan memerlukan pondasi yang amat kokoh, tetapi walaupun mengumpulkan sejumlah arsitek yang paling berbakat sekalipun, merekrut tukang bangunan yang paling hebat sekalipun, juga harus memerlukan waktu tujuh hari untuk menanam pondasinya.

Setelah mendengar ucapan para ahli, Cai Xiang diam seribu bahasa. Sampai di rumah, ibunya Cai melihat raut wajah putranya yang diliputi kecemasan, lalu menanyakan alasannya. Cai Xiang menjelaskan semuanya kepada sang bunda. Bunda lalu berkata pada putranya : “Leluhur kita memiliki tradisi memberi sesajian kepada Dewa Laut, kamu boleh menulis selembar surat doa pemberitahuan, lalu memilih hari baik pergi ke tepi laut membakar dupa dan surat doa tersebut, dengan tulus memberitahukan seluruh kejadian kepada Dewa Laut, supaya Beliau dapat berempati padamu, menghentikan pasang untuk satu kurun waktu sehingga kamu memiliki waktu yang cukup untuk membangun jembatan”.

Setelah mendengar ucapan ibunya, Cai Xiang segera melakukannya. Ternyata benar, oleh karena hati Cai Xiang yang sangat tulus untuk memenuhi janji ibunya, ketulusan dan bakti Cai Xiang telah menggugah Dewa Laut, sehingga menghentikan pasang naik untuk waktu delapan hari ke depan, ini sungguh sulit ditemukan sebelumnya.

Maka itu Cai Xiang segera memerintahkan para pekerja untuk segera memulai proyek pembangunan jembatan, terlebih dulu menanam pondasinya, sisa pekerjaan selanjutnya sudah mudah dan cepat. Tidak lebih dari sebulan kemudian, jembatan

sudah selesai dibangun, seluruh penduduk bersukacita, berterimakasih dengan mendalam, Cai Xiang yang telah menciptakan berkah bagi rakyat banyak, namanya tersohor dan tersebar di seluruh pelosok negeri.

Bila kita berbicara tentang bakti, pada umumnya sebagai putra putri akan memberi biaya hidup kepada ayahbundanya, hari libur membawa anak-anak pulang melihat orangtua, ini adalah bakti yang dangkal pelaksanaannya; tanpa mengetahui bahwa sesungguhnya di dalam hati ayahbunda, betapa mereka berharap agar putra putri mereka selalu menelepon supaya orangtua senantiasa tahu kabar buah hatinya; atau di luar bekerja dengan tekun, setia pada perusahaannya, atau mengenai keharmonisan keluarganya, cucu-cucu tumbuh dengan sehat; atau kesehatan tubuh terjaga.....di mata ayahbunda, putra putri yang sedemikian adalah anak berbakti.

Orang jaman dulu berkata, berbakti pada ayahbunda bukan hanya menghidupi mereka saja, namun harus dapat melanjutkan cita-cita ayahbunda yang belum terwujud. Oleh karena putra putri merupakan kelanjutan jiwa ayahbunda, saat ayahbunda telah lanjut usia, yang paling ingin dilihatnya adalah karir keluarga ada yang meneruskannya, keinginannya yang belum terpenuhi dapat diwujudkan oleh putra putrinya. Ini adalah bakti terbesar.

Seorang manusia yang tidak bisa dipercaya, tidak dapat hidup di dalam masyarakat. Seorang manusia yang ingin hidup di dalam masyarakat, selain harus memiliki sebuah ketrampilan, juga harus memiliki kepribadian yang baik sebagai hal yang paling penting. Dan pribadi yang dapat dipercaya merupakan salah satu kebajikan yang indah. Dan orang yang dapat dipercaya adalah dilihat dari ucapannya, apakah dapat dipenuhinya atau tidak.

Cai Xiang dapat mewujudkan niat hati ibunya, menjadikan janji ibunda sebagai janjinya sendiri, benar-benar telah mengamalkan bakti; dibawah situasi yang mencekam dapat menaklukkan kesulitan, menghapus segala rintangan, berhasil membangun jembatan, menciptakan berkah bagi rakyat, meninggalkan sebuah nama harum yang tercatat di dalam buku sejarah.

Cerita Budi Pekerti

Mengemis Menghidupi Mertua

Pada masa Dinasti Tang, ada seorang gadis yang bermarga Li (Li Shi), sifatnya sangat baik, parasnya amat jelita, menikah dengan Zhang Xing. Keluarga Zhang Xing sangat miskin, ditambah dengan mertua perempuannya yang bertabiat jelek, dimana sebagian orang umumnya tidak mampu bersabar dengannya, tetapi sejak menikah ke dalam keluarga ini, Li Shi tidak pernah mengeluh, hanya mengerahkan segenap kemampuan untuk meladeni seniornya, menjaga suaminya.

Malangnya setelah menikah tidak berapa lama kemudian, suami Li Shi meninggal dunia, sehingga kondisi keluarga yang sudah miskin ini semakin terpuruk, setelah kehilangan tulang punggung keluarga, dengan sendirinya mereka juga kehilangan seseorang yang bisa diandalkan.

Tidak memiliki ladang juga tidak mempunyai harta benda, bahkan sesuatu yang bisa dimakan juga tidak ada sama sekali, di dalam gubuk yang keadaannya sudah tidak layak lagi untuk menahan angin dan hujan, hanya tinggal Li Shi dan mertua perempuannya hidup dengan saling mengandalkan, keadaan mereka berdua sungguh memprihatinkan.

Menghadapi situasi sulit sedemikian, berapa banyak orang yang memilih untuk melarikan diri, menikah lagi dengan orang lain, memulai sebuah kehidupan yang bahagia. Tetapi Li Shi malah memilih untuk menjaga mertuanya yang buta dan lemah, dalam hatinya bertekad, separah apapun kesengsaraan yang akan

dihadapinya, dia tetap harus menghidupi mertuanya, menunaikan kewajibannya sebagai seorang menantu.



Oleh karena mertuanya tidak boleh tidak ada orang yang menjaga disampingnya, demi mencari nafkah, Li Shi terpaksa sambil menggendong mertuanya sambil mengemis. Setiap kali pulang dari mengemis, maka Li Shi akan memisahkan makanan yang lebih segar, lebih enak dan yang lebih lembut buat mertuanya, bahkan menyuapi mertuanya.

Bila makanan hasil mengemisnya tidak bisa dimakan mertuanya, maka dia akan mengemis lagi ke beberapa rumah lainnya, berharap dapat melakukan apa yang terbaik supaya mertuanya dapat makan dengan kenyang, sementara dirinya sendiri makan nasi sisa yang sudah dingin.

Kadang kala meskipun dia telah berjalan jauh, sudah mengemis ke beberapa rumah, tetapi malah tidak berhasil mendapat makanan apapun, saat makanan tidak mencukupi, maka Li Shi akan menyuapi semuanya kepada mertuanya, sementara dirinya sendiri harus menahan lapar dan dia juga tidak mempedulikan rasa lapar yang menyiksanya. Di dalam hatinya, asalkan mertuanya dapat hidup dengan baik, maka dia akan merasa sangat terhibur.

Meskipun hidup dengan mengemis begitu sengsara, namun Li Shi memperlakukan mertuanya dengan sangat baik, melakukan apa yang terbaik, sehingga para penduduk dusun memuji sikap baktinya, maka itu saat dia mengemis, mereka akan berusaha memberinya makanan yang masih baik, agar dia dapat lebih baik lagi berbakti pada mertuanya.

Meskipun Li Shi sangat berbakti pada mertuanya, meladeni dengan sepenuh hati, tetapi tabiat mertuanya adalah tidak sabar dan keras kepala, setiap ada sedikit tidak senang, maka dengan suara keras dia akan memarahi Li Shi, bahkan menggunakan tongkat memukuli Li Shi.

Menghadapi amarah dan pukulan dari mertuanya, tak peduli itu memiliki aturan atau tidak, Li Shi hanya diam menerima dan memikulnya, Li Shi khawatir apabila mertuanya marah hingga merusak badannya, maka itu dia akan selalu dengan tutur kata yang lembut menghibur mertuanya, bahkan selalu berlutut memohon maaf, sehingga orang tua tersebut dapat gembira, dan seberapa besar kesengsaraan yang harus dihadapi, dia akan menerima semuanya dengan ikhlas, tidak hanya di wajahnya takkan ada ekspresi kebencian, bahkan selanjutnya dia akan lebih teliti lagi dalam merawat mertuanya.

Melihat keadaan serupa ini, beberapa orang ingin memperjuangkan keadilan bagi Li Shi, mereka menyarankan agar Li Shi kabur dan menikah lagi, tetapi Li Shi sedikitpun tidak bergeming, hanya ingin mengerahkan segenap hati untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang menantu, menjaga mertuanya dengan baik, supaya mertuanya dapat melewati masa tuanya dengan tenang.

Oleh karena Li Shi baru berusia 30 lebih, lagi pula memiliki paras jelita, kepribadiannya juga sangat bagus, maka itu di daerah setempat ada seorang

hartawan yang sangat menyukainya. Ingin mempergunakan kesempatan dimana Li Shi sedang menghadapi kesusahan, lalu mengantar seratus tael perak sambil menasehatinya, berharap dapat meminangnya.

Li Shi setelah mendengarnya, dengan wajah mengerut dan tanpa senyum, dia berkata pada hartawan tersebut : “Lebih baik saya dan mertuaku mati kelaparan, juga takkan menikah lagi”. Dengan demikian dia mematahkan niat si hartawan.

Walaupun demikian, masih juga banyak pria muda yang membawa uang, perhiasan, pakaian mewah, pergi menghadiahkan pada Li Shi, berharap agar dia dapat terpicu dengan barang-barang ini. Tetapi Li Shi malah emosi dan setelah memberi pelajaran pada mereka, membuang uang, perhiasan dan pakaian mewah ke permukaan tanah, bahkan mengusir pergi semua pria muda ini.

Hari-hari selanjutnya, Li Shi tetap setia menjaga mertuanya, tak peduli berapapun penderitaan yang dia alami, juga tak peduli bagaimanapun mertua memarahinya, ekspresi wajahnya tetap tak berubah, dengan seksama dia merawat mertuanya, meneruskan mengemis demi menghidupi mertua dan dirinya sendiri, tidak pernah terpisah dan mengabaikan sang mertua. Demikianlah Li Shi menjaga dan merawat mertuanya hingga sang mertua jatuh sakit dan meninggal dunia. Setelah itu Li Shi juga melakukan apa yang terbaik untuk menguburkan mertuanya.

Oleh karena di rumahnya tidak ada anak, juga mertuanya telah dikebumikan, maka Li Shi tidak memiliki kekhawatiran lagi, lalu dia memutuskan untuk menjadi Bhiksuni, melatih diri melafal Amitufo. Ketika dia berusia 88 tahun, dengan sikap duduk bersila dan melafal Amitufo, wajahnya damai dan meninggal dunia.

Bila kita berpikir bahwa hidup di dunia ini dengan mengemis sudah merupakan hal yang sangat menderita, apalagi seorang wanita yang harus mengemis demi bertahan hidup adalah lebih menyengsarakan lagi. Lalu hasil dari mengemis diberikan kepada mertua, ini sungguh merupakan hal yang sulit, apalagi dipersembahkan buat mertua yang telah buta matanya, lebih menyulitkan lagi. Mertua yang buta dan bertabiat jelek, sedikit-sedikit memarahinya, ingin merawatnya dengan baik merupakan hal yang sulit dan menderita!

Selain itu, Li Shi merupakan wanita yang berparas jelita dan berbakat, banyak orang yang ingin mempersuntingnya, menghadapi keluarga yang miskin, amarah dan pukulan dari mertua, namun Li Shi mampu mempertahankan keteguhan hatinya untuk menunaikan kewajibannya, takkan terpicat oleh harta benda, hanya melakukan apa yang terbaik buat mertuanya, merawat mertuanya hingga akhir hayatnya, inilah yang merupakan sisi yang paling dikagumi orang banyak!

Cerita Budi Pekerti

Pelayan Setia Menumpahkan Arak

Pada masa Dinasti Zhou ada seorang pejabat menteri, bernama Zhu Fu, merupakan penduduk Negara Wei (negara bagian dari Dinasti Zhou), selama dua tahun lamanya Zhu Fu meninggalkan kampung halamannya untuk menjadi pejabat di Kekaisaran Zhou, selama itu pula istrinya di rumah memiliki hubungan gelap dengan seorang pria yang juga merupakan tetangganya.

Dua tahun kemudian setelah tugasnya selesai, Zhu Fu hendak pulang ke kampung halaman berkumpul kembali dengan keluarganya, ketika istrinya mengetahui kabar kepulangannya, sangat mencemaskan bagaimana bila Zhu Fu menangkap basah perbuatan asusilanya, pria tetangganya juga sangat khawatir, ketika kekhawatiran pria itu sudah pada puncaknya, istri Zhu Fu berkata pada pria itu : “Kamu tak perlu gelisah, saya sudah membuat arak beracun untuk menanti kepulangannya”.

Zhu Fu tidak mengetahui pembelotan istrinya, dengan penuh sukacita dia menapaki jalan pulang ke rumah, dia juga tidak menyadari bahwa istrinya telah mempersiapkan arak beracun untuk menghabisinya.

Tiga hari kemudian, Zhu Fu tiba di rumah, istrinya melihat kepulangannya, segera melemparkan senyuman menyambutnya, berkata : “Sebagai apresiasi atas jerih payahmu selama ini, saya khusus mempersiapkan arak istimewa untuk menjamu dirimu”.

Mendengar hal ini, Zhu Fu merasa amat gembira, tak sia-sia dia buru-buru pulang ke rumah, istrinya begitu hangat menyambutnya, bahkan membuat arak khusus buat dirinya, sungguh sebuah perasaan bahagia yang tak terlukiskan. Sang istri yang melihat Zhu Fu begitu gembira, segera memerintahkan pelayan rumah untuk menuangkan arak beracun buat suaminya.

Pelayan wanita itu tahu bahwa arak itu beracun, juga tahu tentang hubungan gelap nyonya rumahnya, namun hatinya baik dan setia, tidak ingin mencelakai Zhu Fu, maka itu dia bingung bagaimana seharusnya bertindak. Di satu pihak dia tidak boleh melawan perintah nyonya, tetapi jika menurut maka akan mencelakai nyawa tuannya; andaikata memberitahu semua kebenaran kepada tuannya, maka nyonya akan mendapat malapetaka.

Pelayan itu kebingungan, maju mundur juga salah, nyonya rumah berteriak keras mendesaknya agar segera keluar menuangkan arak, pada saat kritis begini, tiba-tiba dia mendapat akal, ketika dia sedang menuangkan arak buat tuannya, dia berpura-pura ceroboh sehingga gelas beserta araknya tumpah ke lantai.

Zhu Fu yang semula begitu gembira bisa pulang kembali ke rumah, juga ingin menikmati arak buatan istrinya, kemudian pelayan ini malah begitu ceroboh, hanya menuangkan segelas arak saja tak becus, bahkan menumpahkan arak ke lantai lagi, sungguh mengecewakan orang, maka itu akibat amarah sesaat, dia memukuli si pelayan.

Melihat kelakuan di pelayan, nyonya rumah amat mencemaskan andaikata si pelayan akan membocorkan rahasianya, maka itu dia berencana untuk menghabisi si pelayan. Suatu hari nyonya rumah mencari sebuah alasan lalu memukuli si pelayan, sambil meminjam kesempatan ini untuk memukulinya hingga tewas.

Sang pelayan yang sedang menahan rasa sakit berlebihan, juga tahu niat nyonya rumah yang ingin menghabisinya, namun dia juga tidak ingin melukai nyonya rumah, dengan merapatkan giginya, dia tetap takkan mengatakan hal yang sebenarnya.



Adik laki-laki Zhu Fu, setelah mengetahui keseluruhan ceritanya, segera memberitahu kebenaran pada abangnya, setelah mendengarnya Zhu Fu amat terkejut, tidak tahunya justru dirinya yang ingin dicelakai istrinya sendiri, juga salut pada pelayan yang pada saat kritis terpikir untuk berpura-pura ceroboh dan menumpahkan arak ke lantai, sehingga menyelamatkan nyawanya. Maka itu Zhu Fu segera pergi menyelamatkan pelayan tersebut, sekaligus memberi pelajaran pada istrinya yakni mengusirnya dari rumah.

Zhu Fu amat mengagumi tindakan si pelayan, maka itu dia mengutus orang yang menanyai langsung kepada si pelayan : “Anda mengetahui kebenarannya, mengapa tidak mengatakan keluar? Malah sebaliknya gara-gara hal ini anda hampir dipukuli sampai mati”. Pelayan menjawab : “Bila saya mencelakai nyonya rumah demi menyelamatkan diri sendiri, maka ini akan merusak nama tuan, andaikata memang harus mati, mengapa pula harus mengatakannya keluar?”

Zhu Fu beranggapan bahwa si pelayan merupakan sosok yang setia, juga pengasih, maka itu dia memutuskan untuk mempersuntingnya, untuk menggantikan posisi nyonya rumah. Lalu ketika si pelayan mengetahui hal ini, tidak menyetujuinya, tidak berani menggantikan kedudukan nyonya rumah, hanya mengucapkan terima kasih pada tuannya.

Zhu Fu yang melihat tawarannya ditolak si pelayan, akhirnya dia memutuskan untuk memberi sejumlah perhiasan menikah yang mewah kepada si pelayan supaya si pelayan dapat secara resmi dinikahkan keluar dengan pasangannya dan dapat melewati kehidupan yang tenang dan bahagia. Ketika para tetangga dan penduduk dusun yang mendengar kabar ini, semuanya berbondong-bondong datang dan saling berebutan untuk menikah dengan si pelayan.

Lü Kun ketika mendengar cerita ini, menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh si pelayan setia ini tiada yang tidak berkaitan dengan kebajikan : tidak mengungkapkan keluar kejahatan nyonya rumah, ini merupakan keunggulan moralitas dan kasih sayangnya; tidak tega melihat tuannya diracuni, ini adalah kesetiaan dan ketulusannya; berpura-pura ceroboh menumpahkan arak adalah kebijaksanaannya; saat dipukuli hingga hampir tewas, tetapi juga tidak sudi membocorkan kejahatan nyonya rumah, ini juga merupakan loyalitasnya; dan ketika tuannya ingin mempersuntingnya untuk menggantikan kedudukan nyonya rumah, dia malah tidak berani menerima dan menggantikan posisi nyonya rumah, ini merupakan bentuk penghormatan pada etika moral. Kepribadiannya ini bahkan insan mulia saja dapat belajar padanya, apalagi seorang gadis biasa?

Secara umum, kedudukan seorang pelayan wanita selalu dipandang rendah, namun gadis ini malah dapat memahami kebenaran, tidak hanya setia pada tuan dan nyonyanya, saat petaka menimpa juga masih dapat menjaga rahasia, semangat

loyalitas dan kebenarannya yang agung, telah meninggalkan suri teladan yang takkan padam bagi generasi selanjutnya!

Cerita Budi Pekerti

Zhao Fu Menggugah Si Jago Merah

Pada masa Dinasti Yuan (Dinasti Mongol), ada seorang menantu yang sangat berbakti yang bermarga Zhao (untuk selanjutnya disebut Zhao Fu), merupakan penduduk Yingcheng, Hubei. Dia orangnya setia dan jujur, juga rajin bekerja dan hidup bersahaja, meladeni seniornya dengan sepenuh hati, merupakan seorang menantu yang sulit ditemukan.

Hanya saja keluarga Zhao Fu sangat miskin, suaminya juga meninggal dunia pada usia muda, hanya meninggalkan dirinya seorang diri, selain harus menghidupi mertua perempuannya, dia masih harus mengasuh anak-anaknya, kehidupan begitu susah. Maka itu dia pergi bekerja pada orang lain dan memperoleh sedikit uang untuk menghidupi mertua dan anak-anaknya.

Dia yang memiliki moralitas yang tebal, demi agar mertuanya dapat makan dan hidup dengan layak, maka itu dia bekerja dengan banting tulang, maka itu majikannya juga jadi gembira. Melihatnya begitu rajin bekerja, sehingga bila ada yang perlu dikerjakan, maka mereka juga suka menggajinya.

Meskipun demikian, pekerjaan kasar yang dilakukannya sangat menderitanya, lagipula penghasilan yang diperoleh juga kecil, tetapi demi agar mertuanya dapat hidup lebih baik, maka itu dia jadi tak berdaya.

Setiap kali dia bekerja di luar dan majikannya memberinya makanan yang enak, dia merasa amat berterimakasih, lalu membungkusnya dan tidak rela memakannya, setelah pekerjaannya selesai dia akan membawa makanan itu pulang dan diberikan kepada mertuanya.



Jika bertemu dengan hari perayaan, ada tetangga yang memberinya sedikit makanan, meskipun hanya sepotong kue sekalipun atau hanya beberapa butir bakpao, maka Zhao Fu juga takkan rela mencicipinya, namun menyimpannya dengan hati-hati, lalu dibawa pulang buat mertuanya.

Ketika dia membawa makanan tersebut hingga ke hadapan mertuanya, maka saat sang mertua mencicipi makanan tersebut, pasti akan berkata : “Kamu juga makan sedikit!”. Tetapi Zhao Fu selalu menolaknya dengan alasan tadi di tempat kerja dia sudah pernah memakannya, atau beralasan dia tidak suka memakannya.

Jika mertuanya ingin membaginya kepada anak-anak, maka Zhao Fu akan beralasan anak-anaknya juga sudah memakannya, pokoknya dia tidak rela membagi keluar jatah makanan yang diperuntukkan buat mertuanya, dia selalu membiarkan mertuanya dapat menikmati makanan tersebut dengan tenang.

Sementara dirinya sendiri meskipun sudah kelelahan dan kelaparan, hanya makan sedikit nasi dan sayur bersahaja untuk mengenyangkan perut.

Kemudian mertuanya juga semakin menua, tubuhnya semakin lemah, melihat mertua yang berusia lanjut dan menderita beragam penyakit, di dalam hati Zhao Fu berpikir, bagaimana bila sesuatu terjadi pada mertuanya, sementara di rumah tidak ada uang buat membeli peti mati buat mertuanya.

Jika tidak memiliki peti mati, tentunya mertua akan khawatir kelak bagaimana jasadnya dimakamkan, tetapi makan saja sudah bermasalah, bagaimana mungkin mampu membeli peti mati?

Menghadapi situasi yang begitu sulit, Zhao Fu tidak berhasil memikirkan jalan keluar, akhirnya dia hanya menahan kepedihan hati untuk tega menjual anak keduanya, lalu uangnya digunakan untuk membeli peti mati buat mertuanya.

Apakah anak itu bukan merupakan darah daging ibunda? Zhao Fu menjual anak, hatinya amat bersedih, namun demi agar mertuanya tidak khawatir, dia tidak menunjukkan ketidakrelaannya, setelah dia membeli peti mati buat mertuanya, lalu diletakkan di rumahnya.

Suatu hari rumah tetangganya karena tidak hati-hati mengalami kebakaran, saat itu kebetulan angin bertiup kencang, sehingga kobaran api semakin lama semakin ganas, mengikuti tiupan arah angin, si jago merah mulai menuju ke arah rumah Zhao Fu, melihat kedatangan si jago merah, Zhao Fu sibuk memapah mertuanya keluar dari rumah.

Setelah mengatur mertuanya dengan baik, Zhao Fu cepat-cepat menerjang masuk ke dalam rumah, hendak mempergunakan kesempatan sebelum api melahap rumahnya, memindahkan peti mati keluar rumah. Tetapi, peti mati tersebut sangat berat, Zhao Fu telah mengerahkan segenap kekuatannya, namun juga tidak berdaya memindahkan peti mati tersebut.

Melihat kobaran api yang semakin garang, dalam waktu singkat akan menghancurkan rumahnya, saat ini hati Zhao Fu begitu cemas, namun juga tak berdaya, maka itu dia menangis sekeras-kerasnya sambil berteriak : “Kasihaniilah saya yang telah menjual anak demi membeli sebuah peti mati, semoga ada orang yang berbaik hati menolongku memindahkan peti mati ini keluar rumah....”.

Ucapan Zhao Fu masih belum selesai, tiba-tiba hembusan angin berubah arah, api juga mengikuti arah angin berkobar ke arah lain, dalam sekejap rumah Zhao Fu selamat dari amukan si jago merah, bukan hanya peti mati berhasil diselamatkan, bahkan seluruh keluarga juga selamat dari marabahaya. Melihat Keluarga Zhao berhasil lolos dari maut, membuat orang-orang di sekeliling berdecak kagum!

Jika terpikir Zhao Fu yang masih begitu muda sudah harus menjanda, kondisi keluarganya juga sangat miskin, dia menjadi pekerja kasar demi menghidupi mertuanya, ini sudah merupakan hal yang telah mengamalkan ajaran. Dan setiap kali dia mendapat makanan yang lezat, pasti dibawanya pulang buat mertuanya, bahkan dia rela menjual anaknya demi membeli peti mati buat mertuanya, hingga saat kobaran api akan menjalar ke rumahnya, hanya dengan satu perkataannya, arah angin segera berubah, ini merupakan ketulusannya sehingga mengundang mukjizat, dengan demikian Keluarga Zhao berhasil lolos dari marabahaya. .

Ketulusan hati bakti Zhao Fu telah menggugah langit dan bumi, juga membuat generasi penerus salut padanya, ketika seseorang dapat membangkitkan hati bakti yang penuh ketulusan, masih adakah yang tidak mampu tersentuh olehnya?

Cerita Budi Pekerti

Sepatah Janji Chen Fu

Pada masa Dinasti Han, ada seorang wanita yang bermarga Chen (selanjutnya disebut Chen Fu), merupakan penduduk Kabupaten Huaiyang, Henan. Orangnya bijak, saat dia berusia 16 tahun, dia menikah dengan seorang pria yang merupakan putra berbakti, keluarganya miskin dan masih memiliki seorang ibunda. Chen Fu dan suaminya saling mengasihi dan menghormati, mereka bersama-sama berbakti pada ibunda, kehidupan keluarga mereka senantiasa diliputi kehangatan dan kegembiraan.

Namun tidak lama kemudian setelah pernikahan mereka, sebelum mereka dikaruniai buah hati, suaminya telah dipanggil untuk menjalani kewajiban militer. Sehari sebelum kepergiannya, sang suami amat mengkhawatirkan hari tua ibundanya, maka itu dia berpesan pada istrinya : “Hari ini saya harus menjalani kewajiban militer, mati atau hidup sulit diterka. Sejak kecil untunglah ada bunda yang mendidik dan membesarkan diriku, tetapi bunda hanya memiliki anak tunggal yakni diriku, tiada lagi abang ataupun adik yang dapat dijadikan sandaran. Andaikata saya tidak memiliki kesempatan untuk pulang kembali, apakah anda bersedia menjaga ibunda?”

Melihat wajah suaminya yang penuh mengharap dan sepasang matanya yang tidak tenteram, Chen Fu langsung menyetujuinya : “Baik!”, tanpa ragu menunjukkan ketetapan hatinya. Mendengar ucapan istrinya, sang suami menjadi amat terharu hingga mengalirkan airmata, segera menggenggam erat sepasang tangan istrinya.

Dengan adanya sang istri yang bersedia menjaga ibunda, telah melepaskan batu berat yang mengganjal di hati suaminya, sehingga sang suami dapat dengan hati yang tenang pergi menunaikan kewajiban militer. Sejak itu Chen Fu mengerahkan segenap kemampuan untuk meladeni mertuanya, sambil berharap semoga suaminya cepat pulang berkumpul kembali dengan keluarga.



Namun nasib manusia sulit diterka, Chen Fu yang siang malam menanti kepulangan sang suami akhirnya harus menerima kenyataan pahit, suaminya telah meninggal dunia. Mendengar kabar ini, betapa pedihnya hati Chen Fu dan mertuanya, ibunda telah kehilangan putra satu-satunya, sementara Chen Fu yang baru menikah harus kehilangan suaminya, dalam waktu singkat, keadaan keluarga bagaikan diselimuti awan duka yang kelim, sehingga setiap insan yang melihat kondisi ini akan menjadi sangat prihatin.

Meskipun hatinya pedih bagaikan tersayat pisau tajam, namun dia tidak pernah menyalahkan siapapun, dia tetap teringat pesan sang suami sebelum pergi buat selama-lamanya, apa yang telah dia janjikan pada suaminya, yakni menjaga mertuanya. Maka itu dia tidak boleh terlena dalam kesedihan, bagaimanapun dia harus berusaha bangkit karena masih ada seorang mertua yang harus dijaganya, selain itu dia harus mengurus rumah, dengan menenun dia memperoleh sedikit

uang untuk menghidupi mertua. Siang malam Chen Fu membanting tulang, sama sekali tidak memiliki waktu untuk beristirahat, berharap agar kehidupan sang mertua akan lebih baik.

Bersamaan itu pula, sang mertua juga sangat menyayangi menantunya. Ketika melihat kenyataan bahwa putra satu-satunya telah meninggal dunia, kemudian menantunya lebih mencurahkan perhatian terhadap dirinya, mengkhawatirkan bila dirinya terlalu bersedih sehingga merusak kesehatannya, sang menantu yang senantiasa menjadi pelipur lara, memenuhi setiap keperluannya dengan baik. Sang mertua dapat merasakan hati bakti menantunya, maka itu meskipun telah kehilangan putranya, namun hatinya juga dapat merasa tenteram. Dia telah menganggap Chen Fu sebagai putri kandungnya, menjaga serta memberi perhatian padanya.

Chen Fu menjalani masa perkabungan selama tiga tahun untuk suaminya, ketika masa perkabungan usai, mertuanya merasa prihatin melihat menantunya yang masih muda sudah harus menjanda, hatinya begitu tak ikhlas, maka itu dia menasehati menantunya supaya menikah lagi.

Tetapi Chen Fu malah menolaknya : “Ananda pernah mendengar bahwa dasar untuk menjadi manusia seutuhnya adalah dapat dipercaya, kebenaran sebagai aturan dalam bertindak. Sebelum berangkat menunaikan kewajiban militer, suamiku pernah berpesan agar saya dapat menjaga mertua hingga akhir hayatku, saya telah berjanji pada suamiku. Apalagi anda merupakan sanak keluargaku yang paling dekat, bagaimana boleh saya mengingkari janji dan mengabaikan kebenaran? Tidak mewujudkan pesan suami adalah mengingkari janji, mengkhianati suami adalah mengingkari kebenaran.

Ucapan Chen Fu mengakibatkan mertuanya merasa sangat terharu, menarik dan menggenggam erat tangannya sambil berkata : “Bunda benar-benar tak ikhlas kamu masih muda harus menjanda!”.

Sambil berlinangan airmata Chen Fu menjawab : “Ananda mengerti, namun sebagai manusia lebih baik mati demi membela kebenaran, namun tidak boleh hidup demi mendambakan keuntungan. Saya telah berjanji pada suamiku, mana boleh mengingkarinya dan menjadi orang yang tak bisa dipercaya, jika menjadi orang yang tidak bisa dipercaya, bagaimana bisa berdiri di atas muka bumi ini. Sebagai seorang menantu, menjaga mertua merupakan kewajiban dasarku, suamiku sungguh tak beruntung karena tidak berkesempatan lagi memenuhi tanggung jawabnya untuk berbakti, andaikata kini anda juga ingin mengusirku pergi, maka tidak ada yang dapat menjaga ibunda, maka ini telah mencerminkan diriku dan suamiku tidak berbakti, andaikata sebagai menantu, daku tidak berbakti, tidak bisa dipercaya, juga tidak benar, maka bukankah saya tidak memiliki muka lagi hidup di atas muka bumi ini?”.

Kemudian Chen Fu berniat bunuh diri, mertuanya melihat dirinya begitu teguh pendiriannya, maka dia menangis tersedu-sedu, sejak itu tidak berani mengungkit lagi tentang pernikahan.

Sejak itu Chen Fu lebih mencurahkan perhatian menjaga dan merawat mertuanya, bangun pagi dan tidur larut malam, siang malam tak pernah berhenti bekerja, kehidupan sedemikian dia jalani selama 28 tahun, hingga mertuanya meninggal dunia dalam usia 84 tahun.

Ketika mertuanya meninggal dunia, oleh karena keadaan rumah yang miskin, untuk mencari biaya pemakaman, Chen Fu terpaksa menjual rumah dan ladangnya, sehingga dapat memakamkan mertuanya dengan layak. Sementara dirinya juga

menyembahyangi mertuanya hingga akhir hayatnya, memenuhi janjinya pada sang suami, juga memenuhi kewajibannya sebagai seorang menantu.

Ketika Bupati Huaiyang mengetahui hal ini, merasa amat terharu, lalu menulis laporan untuk disampaikan kepada Kaisar Han Wen-di, kaisar yang tersohor karena baktinya. Kaisar yang mengetahui bahwa Chen Fu memegang janjinya pada suaminya dan baktinya pada mertuanya, juga amat memujinya, sehingga menitahkan untuk menganugerahkan 20 kilogram emas sebagai penghargaan atas sikapnya yang dapat memegang janji dan baktinya.

Li Kun memberi komentar pada kisah ini, dia berkata, Chen Fu yang baru berusia 16 tahun, hanya mengucapkan sepatah janji akhirnya harus memenuhinya sepanjang hayatnya. Dia dapat memegang janjinya, meskipun harus menjalani hidup menderita, namun hatinya tetap teguh. Andaikata tidak ada Chen Fu, mungkin mertuanya sejak awal sulit untuk bertahan hidup.

Chen Fu yang telah memenuhi janjinya, menjaga dan merawat mertuanya, meskipun harus mati juga takkan mengingkari janji, patut kita puji dan salut padanya!

Cerita Budi Pekerti

Feng Shi Mempengaruhi Keluarganya

Pada masa Dinasti Ming ada seorang pria yang bernama Wu Zi-gui, keluarganya sangat miskin, ibunya telah meninggal dunia, meninggalkan Wu Zi-gui tiga bersaudara dan ayahnya hidup dengan saling mengandalkan. Kemudian ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita yang bermarga Zhang, tetapi ibu tiri mereka ini merupakan wanita yang bertabiat jelek, suka memarahi orang lain, juga tidak mengurus tiga bersaudara dengan baik.

Ketika Wu Zi-gui tiba pada usia menikah, dia memperistri seorang gadis yang bermarga Feng (Feng Shi). Feng Shi sejak kecil sudah berbakti pada ayahbunda, rajin dan baik, bukan hanya lembut, namun orangnya juga berpengertian, sehingga mendapat pujian dari para tetangga.

Setelah Feng Shi menikah ke dalam Keluarga Wu, dia sangat rajin menyelesaikan pekerjaan rumah, tak peduli musim dingin maupun panas, setiap hari dia tetap bangun pagi-pagi untuk memasak nasi, menyapu halaman rumah. Saat musim panas tiba, cuaca amat gerah, Feng Shi selain mengurus rumah, dia masih harus ikut suaminya turun ke sawah bercocok tanam, kucuran keringat dan kotoran debu menempel di seluruh tubuhnya.

Saat musim dingin tiba, cuaca yang membeku, Feng Shi tetap tidak malas, setiap hari tetap tekun bekerja tanpa istirahat, meskipun sepasang tangannya akibat membeku sehingga tumbuh bisul, lalu pecah dan mengeluarkan darah, sakitnya tak tertahankan, namun Feng Shi juga tak pernah mengeluh, masih tetap

berada di air yang dingin membeku, mencuci pakaian satu keluarga. Pulang dari mencuci, dia harus membelah kayu dan menyalakan perapian, setelah selesai memasak lalu menyajikan buat seluruh anggota keluarga.



Meskipun begitu susah namun Feng Shi tak pernah mengeluh, mengerahkan segenap kemampuan untuk menjaga mertua perempuannya, bukan hanya sehari tiga kali membuat masakan lezat untuk disajikan buat mertua perempuannya, bahkan setiap malam, menuangkan air hangat untuk mertua perempuannya merendam kakinya, mencuci kaki dan memijitnya, selalu melakukan apa yang terbaik untuk lansia tersebut. Dan kehidupan Feng Shi sendiri amat bersahaja, menyantap makanan kasar dan mengenakan pakaian dari kain kasar, juga selalu ditambal dan ditambal lagi.

Meskipun Feng Shi begitu berbakti namun mertua perempuannya selalu cerewet. Oleh karena mertua perempuannya bertabiat jelek, maka itu setiap ada yang kurang berkenan di hatinya, maka dia akan marah-marah, matanya melotot sambil memberi pelajaran pada Feng Shi. Kadang kala kata-kata kasar yang dilontarkan mertua perempuannya sungguh tidak pantas, hingga para tetangganya juga ikut merasa kesal.

Setiap hari mertua perempuannya tidak pernah memperlihatkan wajah ramah pada Feng Shi, selalu mengerutkan wajahnya, sehingga orang lain yang melihatnya jadi menimbulkan kesan seram. Namun begitu Feng Shi tak pernah memendam rasa tidak puas, terhadap kesulitan yang ditimbulkan oleh mertua perempuannya, perlakuan darinya, Feng Shi menerimanya satu persatu dengan ikhlas, bahkan dengan sabar dia selalu menghibur mertua perempuannya, berusaha supaya mertua perempuannya merasa senang dan puas.

Para tetangga yang sering mendengar Feng Shi dimarahi oleh mertua perempuannya dengan kata-kata kasar, merasa bahwa mertua perempuannya memperlakukan menantunya dengan sangat kejam, lama kelamaan hati mereka merasa tak ikhlas. Maka itu suatu hari, ibu-ibu yang merupakan tetangganya berkumpul dan berencana mendatangi rumah Keluarga Wu untuk menasehati mertua perempuan Feng Shi, supaya jangan memarahi menantunya lagi, apalagi Feng Shi amat berbakti padanya.

Tetapi ketika Feng Shi mendengar bahwa tetangganya hendak menasehati mertua perempuannya, buru-buru dia mencegah niat mereka, dengan penuh ketulusan dia berkata : “Ibu-ibu sekalian, kakak-kakak sekalian, maksud baik anda sekalian, saya sudah memahaminya, sungguh berterimakasih pada kalian semuanya. Tetapi mertua perempuanku memarahi diriku, ini dikarenakan saya tidak melakukan pekerjaan dengan baik, tidak mampu melakukan seperti yang diinginkan mertuaku, saya akan memperbaikinya agar bisa lebih baik lagi. Tetapi jika kalian pergi menasehati mertua perempuanku, ini berarti mertuaku telah bersalah, bukankah ini menciptakan lagi dosa akibat tidak berbakti, dengan demikian ini juga merupakan dosaku sebagai seorang menantu”.

Mendengar Feng Shi menyalahkan dirinya sendiri, para tetangganya juga merasa terharu, jelas-jelas mertua perempuannya yang tidak baik, namun menantunya tidak tega mengungkapkan kesalahan mertuanya, malah melimpahkan tanggung jawab ini kepada dirinya sendiri, maka itu mematahkan

niat tetangganya yang ingin menasehati mertua perempuannya, mereka akhirnya membubarkan diri pulang ke rumah masing-masing.

Selanjutnya Feng Shi lebih mencurahkan perhatian dalam meladeni mertua perempuannya, ketika Wu Zi-gui melihat istrinya begitu berbakti, dia juga merasa amat terharu, terhadap ibu tirinya dia juga jadi ikut memiliki rasa bakti dan hormat.

Kemudian kedua adik laki-laki Wu Zi-gui, juga sudah tiba pada usia menikah, ketika istri mereka memasuki rumah Keluarga Wu, Feng Shi memperlakukan mereka bagaikan adik kandung, menjaga serta mencurahkan perhatian. Kemudian mertua perempuan memperlakukan kedua menantunya juga sangat tidak baik, tidak ada yang berkenan di hatinya, melihat segalanya adalah salah, selalu saja mencari gara-gara supaya dia bisa memberi pelajaran pada mereka. Asalkan mereka melakukan sedikit kesalahan saja dan terlihat oleh si mertua perempuan, maka dia akan segera memarahi mereka dengan kata-kata kasar, sehingga mereka sulit menahan diri.

Kedua istri adik laki-laki Wu Zi-gui yang berkepribadian baik, bersahaja, jujur dan tulus, setelah mendapat perlakuan dari mertua perempuannya, dalam hati mereka merasa amat menderita, tetapi tidak tahu harus bagaimana. Maka itu bagaimanapun tindakan mereka selalu disalahkan, mertua perempuan juga mengerutkan wajahnya pada mereka, meskipun mereka telah berhati-hati dan mawas diri, juga tetap dimarahi. Setelah melewati satu kurun waktu, kedua istri adik laki-laki Wu Zi-gui sudah tidak sanggup menahan diri lagi, merasa bahwa hari-hari susah sedemikian akan sulit berakhir, maka itu mereka berjanji untuk mengakhiri hidup bersama-sama.

Untunglah Feng Shi yang selalu mencurahkan perhatian pada kedua adik iparnya, menemukan mereka hendak bunuh diri, dia segera menasehati dan

menghibur mereka, supaya mereka jangan berputus asa. Dia berusaha memberi nasehat pada mereka : “Kakak ipar tahu bahwa hati kalian merasa begitu tersiksa, hanya saja kalian tidak sepatutnya bertindak bodoh, mencari jalan pintas! Di rumah masih banyak anak-anak kecil yang lucu, bagaimana kalian bisa begitu tega meninggalkan mereka dan tidak ada yang mengurus mereka?”

“Kini mertua juga sudah berusia lanjut, kesehatan mereka juga sudah tidak baik lagi, emosi mereka tak terkendali merupakan hal yang sulit dihindari, kita tidak sepatutnya menaruhnya di dalam hati. Coba pikirkan mertua perempuan kita dalam usia muda sudah menikah masuk ke dalam keluarga ini, harus mengurus tiga bersaudara yang masih kecil, keadaan keluarga juga sangat miskin, makan selalu tak kenyang, mertua perempuan harus sibuk sepanjang hari, hingga makan pun tak kenyang, menahan lapar dalam cuaca yang dingin, sungguh tidak mudah! Apalagi hingga usia tua begini masih belum memiliki anak kandung, hatinya tentu merasa sedih sekali!”

“Lagi pula suatu hari nanti kita juga akan menjadi tua! Ketika kita tua, bukankah juga berharap agar putra putri dapat berbakti, bukan? Pepatah berkata, memperlakukan orang tua adalah serupa dengan menghadapi anak kecil. Anak kecil setiap hari menangis dan ribut, kita tidak pernah menyalahkannya, malah dengan penuh kesabaran membujuknya dan menjaganya. Sekarang, mertua perempuan kita juga bertabiat serupa, mengapa pula kita tidak dapat menurutinya? Asalkan kita dapat menunaikan kewajiban kita sebagai menantu, meskipun orang tua tidak mengakuinya di mulut, namun di hatinya juga merasa terhibur. Suatu hari nanti mertua perempuan pasti akan tergugah.....”

Demikianlah Feng Shi menasehati mereka dengan panjang lebar, sehingga kedua adik iparnya menghapus niat mereka untuk bunuh diri lagi, juga mendapat pengaruh dari Feng Shi, bersedia mengikuti jejak baktinya.

Sejak itu ketiga menantu itu saling bekerjasama dan saling dukung mendukung, terhadap mertua perempuan, mereka mengerahkan segenap kemampuan untuk berbakti, tak peduli bagaimanapun dimarahi mertua, mereka tetap bersatu hati melakukan apa yang terbaik sebagai kewajiban seorang menantu, menjaga mertuanya, tiada keluhan sama sekali.

Mertua perempuan yang melihat ketiga menantunya begitu berbakti padanya, perlahan dia mulai menyesali sikapnya selama ini dan mulai berubah, jika terpikir kebiasaannya memarahi dan memukuli mereka, namun mereka tidak pernah melawan sekalipun, tidak membencinya, bahkan tanpa keluhan mengerahkan segenap usaha untuk meladeni dirinya, setiap saat menghibur dirinya agar merasa gembira, meskipun anak kandung sekalipun, juga belum tentu bersikap serupa ini pada dirinya! Sejak itu mertua perempuan merasa amat malu pada diri sendiri, juga merasa sangat menyesal, mengalirkan air mata keharuan.

Kemudian sikap mertua perempuan terhadap ketiga menantunya, berubah total, seperti terhadap putri kandungnya sendiri, bukan saja tidak marah-marah lagi, bahkan juga mencurahkan perhatian pada mereka, sejak itu Keluarga Wu diliputi keharmonisan, tata krama keluarga bangkit kembali. Seluruh penduduk dusun, juga ikut terpengaruh, sejak itu perilaku bakti mulai meliputi seluruh penghuni dusun, saling menghormati dan hidup secara harmonis. Kedua adik laki-laki Wu Zi-gui dan istri mereka masing-masing, oleh karena memperoleh pengaruh dari Feng Shi yang juga pernah menyelamatkan mereka dari usaha bunuh diri, akhirnya menganggap Feng Shi bagaikan ibu kandung mereka.

Sejak jaman dahulu hingga sekarang, melihat kesalahan yang dilakukan orang lain, bukan saja tidak menyalahkannya, malah masih dapat membimbingnya, bahkan seorang pria yang terpelajar sekalipun akan sulit melakukannya. Sedangkan Feng Shi hanyalah seorang gadis, namun dia dapat memberikan teladan dengan tindakan nyata, takkan mengungkapkan keburukan mertua perempuannya, malah menggunakan hati baktinya untuk mempengaruhi kedua

adik iparnya, menggugah mertua perempuannya, sehingga mengharukan seluruh penduduk dusun, meskipun dia belum mengecap pendidikan, namun dia dapat disebut sebagai orang yang memahami kebenaran!

Tempo dulu ada kisah mengharukan tentang “Da Shun berbakti pada ayahbunda, baktinya menggugah Sang Langit”, siapa yang menduga setelah tiga ribu tahun kemudian, masih ada Feng Shi yang merupakan sosok yang memiliki hati bakti yang tulus, andaikata membiarkannya mengecap pendidikan di bangku sekolah, maka apa sulitnya bagi dirinya untuk memahami ajaran para insan suci dan bijak?

Cerita Budi Pekerti

Semangkuk Bubur Dedak

Pada masa Dinasti Ming, hiduplah seorang wanita yang bermarga Wang (Wang Shi), yang merupakan istri dari Xia Cheng-ming, merupakan penduduk Wuxi, Jiangsu, dia sangat rajin, bersahaja, jujur dan tulus, juga sangat berbakti pada mertua laki-laki dan mertua perempuannya, merupakan seorang menantu perempuan yang sulit ditemukan.

Keluarga Xia merupakan keluarga petani yang miskin, kehidupan mereka sangat susah. Suatu tahun terjadi bencana kelaparan, tanaman padi gagal panen, kehidupan makin susah. Kebetulan suaminya sedang berpergian ke tempat yang jauh, maka itu beban berat keluarga harus dipikul Wang Shi seorang diri. Bahan makanan di rumah sudah hampir kandas, Wang Shi merasa amat cemas, juga tidak tega melihat kedua mertuanya yang sudah lansia menderita kelaparan.

Maka itu Wang Shi amat giat menenun, berharap mendapat sedikit uang untuk menghidupi kedua mertuanya. Tetapi dengan terjadinya bencana kelaparan, uang hasil menenun kain, juga tidak mencukupi, maka dia memutuskan untuk lebih rajin lagi. Setiap malam, dia akan menenun hingga tengah malam baru beristirahat, dan sebelum fajar menyingsing, dia sudah mulai menenun lagi. Kadang kala karena kelelahan dia tertidur di atas mesin tenunnya, setelah bangun dia kembali menenun lagi. Dengan ketekunannya, dia berharap dapat menjual kain hasil tenunnya untuk memperoleh sedikit uang.

Setelah berhasil mendapatkan uang, dia segera membuat makanan lezat buat kedua mertuanya, tetapi pada saat bencana kelaparan begini sulit untuk membeli beras dan mi, biasanya bila dapat makan sejenis kentang manis, sudah merupakan kesempatan yang sulit diperoleh. Maka itu bila ada sedikit beras maka diusahakan untuk memasak bubur, menyajikannya buat kedua mertuanya.

Wang Shi sendiri tidak rela mencicipi bubur nasi tersebut meskipun hanya sesendok saja, bahkan kentang manis juga tidak rela dicicipinya, seluruhnya diperuntukkan buat kedua mertuanya. Andaikata kain hasil tenunnya tidak dapat dijual dengan harga lumayan, maka Wang Shi akan lebih giat menenun, takkan membiarkan kedua mertuanya harus menahan rasa lapar, mengerahkan segenap kemampuannya agar kedua mertuanya dapat makan lebih baik, melewati bencana kelaparan ini.

Oleh karena setiap waktu makan tiba, Wang Shi akan membiarkan kedua mertuanya makan terlebih dulu, bahkan menanti hingga kedua mertuanya selesai makan, barulah dia mulai makan. Maka itu kedua mertuanya tidak tahu bahwa Wang Shi tidak pernah rela menyantap hidangan yang ada, mereka selalu beranggapan bahwa apa yang mereka makan adalah serupa dengan apa yang disantap oleh menantunya. Karena setiap kali mertuanya bertanya, Wang Shi selalu bilang bahwa di dalam panci masih ada sisa makanan, jadi dirinya masih ada jatah makanan.

Sesungguhnya, sehabis membersihkan mangkuk dan sumpit kedua mertuanya, Wang Shi akan sendirian di dapur mengambil sisa makanan yang biasa dipakai untuk menyuapi babi, yakni kulit padi, lalu dimasaknya jadi bubur. Kadang kala dia akan naik ke gunung memetik sayuran liar, atau ke danau yang berdekatan dengan rumahnya, mengorek tanaman air yang sulit ditelan, lalu memasaknya dengan kulit padi dan sayuran liar menjadi bubur untuk mengganjal perut.

Bubur begini begitu sulit ditelan, namun dapat mengganjal rasa lapar, Wang Shi telah merasa amat puas, Hanya saja dengan menu kulit padi dan sayuran liar yang dimasak jadi bubur untuk mengganjal perut, tidak ada sekalipun Wang Shi dapat makan dengan kenyang. Sedangkan setiap hari dia harus melakukan banyak pekerjaan, selain menenun, juga harus mengurus rumah, juga harus menjaga kedua mertuanya, karena itu, dia sering kelaparan hingga kepalanya jadi pusing, tubuhnya tidak cukup kuat. Namun meskipun demikian, Wang Shi sama sekali tidak pernah mengeluh, tetap tekun menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan mendukung keluarga, malam hari menenun dan mengerahkan segenap kemampuan untuk menjaga kedua mertuanya.

Wang Shi sengaja merahasiakan dari kedua mertuanya tentang menu makanannya adalah kulit padi dan sayuran liar, dia khawatir bila mertuanya mengetahui hal ini, mereka akan jadi tak ikhlas, maka itu dia makan dengan bersembunyi di dapur. Suatu hari mendadak mertua perempuannya masuk ke dalam dapur, ketika melihat menantunya, dia hendak memanggilnya, namun tiba-tiba mulutnya terkunci ketika melihat Wang Shi menunduk meneguk bubur kulit padi dan sayuran liar!

Melihat ini mertua perempuannya amat tercengang, tidak mengetahui bahwa selama ini menantunya tidak makan nasi yang setiap hari dipersiapkan buat mereka, dan malah diam-diam di dapur makan bubur kulit padi dan sayuran liar. Maka itu air matanya tak tertahankan lagi jatuh berlinang membasahi wajahnya.

Kemudian mertua perempuan memberitahukan hal ini kepada mertua laki-laki, mertua laki-laki juga merasa menantunya ini sungguh sulit diperoleh. Maka itu, mereka memutuskan untuk selanjutnya makan agak sedikit, sehingga dapat menyisakan buat menantunya, atau boleh meringankan sedikit beban menantunya.

Kemudian ketika Wang Shi melihat kedua mertuanya selalu makan sedikit, menjadi khawatir bila masakannya tidak sesuai selera sehingga kedua mertuanya tidak menghabiskannya, atau mereka sedang tidak enak badan sehingga tidak berselera. Maka itu dia bertanya pada kedua mertuanya : “Ayah, bunda, kenapa kalian tidak menghabiskan makanan yang disajikan, apakah tidak sesuai selera? Bagaimana kalau ananda memasak yang lebih istimewa lagi buat kalian?”



Mertua perempuannya menjawab : ”Kami sudah kenyang, sisanya kamu yang habiskan saja”.

Wang Shi cepat-cepat menjawab : “Di panci masih ada! Sebentar lagi saya baru makan, kalian harus makan sampai kenyang”.

Mertua laki-lakinya menghela nafas panjang, lalu berkata : “Kamu jangan lagi membohongi kami, mana ada? Sejak awal tahun, kami juga tahu bahwa kentang manis ini sulit diperoleh. Kamu jangan lagi makan kulit padi dan sayuran liar, meskipun makan sedikit namun kami takkan kelaparan”.

Maka itu kedua mertuanya bersikeras menyisakan makanan buat Wang Shi. Melihat hal ini Wang Shi jadi berlinangan air mata, menasehati kedua mertuanya : “Menjaga kalian adalah kewajibanku sebagai menantu, kalian malah tidak makan sampai kenyang, jika kesehatan kalian jadi terganggu, bagaimana? Andaikata hal ini sampai terjadi, maka ini adalah kesalahan menantu. Meskipun setiap hari saya makan kulit padi dan sayuran liar, namun kesehatanku masih bagus. Tetapi kesehatan kalian berdua tidak baik, bagaimana boleh menahan lapar? Makan sedikit, tubuh jadi tak kuat, jika suamiku pulang, melihat kalian berdua jadi kurus, bagaimana dia bisa tega? Mohon ayahbunda harus makan sampai kenyang, ini juga merupakan bentuk perhatian dari saya dan suami!”

Kedua mertua melihat menantunya begitu berbakti, tanpa disadari air mata mereka mulai berlinang, karena tidak tega melihat kekhawatiran menantunya, maka itu menuruti kehendak sang menantu, setiap kali menyantap habis seluruh makanan yang disediakan menantunya. Dan selanjutnya, Wang Shi lebih seksama dalam menjaga kedua mertuanya, memberikan mereka makanan terbaik. Sementara dirinya sendiri, masih tetap makan kulit padi dan sayuran liar untuk mengganjal perut melewati hari demi hari. Akhirnya dibawah jerih payah Wang Shi, seluruh keluarga berhasil melewati masa bencana kelaparan.

Tidak lama kemudian suaminya pulang rumah, kehidupan perlahan menjadi baik. Kemudian Wang Shi tetap tekun bekerja, bersama suaminya mereka berbakti pada ayahbunda. Setiap kali jika ada makanan yang lezat, maka Wang Shi akan terlebih dulu menyajikan buat kedua mertuanya, dan setiap kali tiba waktu makan, dia akan membiarkan kedua mertuanya selesai menyantap, barulah dia mulai makan. Dia mengerahkan segenap kemampuan untuk memberikan apa yang terbaik buat kedua mertuanya, sehingga mereka dapat melewati hari tuanya dengan damai. Demikianlah dia menjaga kedua mertuanya hingga mereka meninggal dunia.

Wang Shi begitu menghormati dan menjaga seniornya, dia sendiri hidup hingga usia lebih dari 80 tahun barulah meninggal dunia. Saat menjelang ajal, wajahnya penuh kedamaian, tidak menderita sakit sama sekali. Kemudian anggota keluarganya bermimpi melihat ada orang yang memegang panji-panji, memainkan alat musik, dengan penuh sukacita menjemput Wang Shi naik ke Surga. Keluarganya merasa sangat bersukacita.

Setelah Wang Shi meninggal dunia, di dusunnya ada seorang kandidat peserta ujian sarjana, karakternya sangat baik, setelah mendengar tentang kabar meninggalnya Wang Shi, dia jadi sangat menghormati Wang Shi. Maka itu setiap kali dia melewati depan rumah Wang Shi, dia pasti akan berhenti sejenak, lalu memberikan penghormatan sebanyak tiga kali.

Cerita Budi Pekerti

Bunda Pengasih

Pada masa Dinasti Zhou, di Negara Wei terdapat seseorang yang bernama Mang Mao, istrinya telah meninggal dunia, meninggalkan lima anak-anak yang masih berusia kecil, yang kini takkan merasakan lagi kasih sayang ibunda. Mang Mao sangat prihatin melihat anak-anaknya yang masih kecil sudah kehilangan ibunda, tiada yang mengurus dan mendidik mereka, maka itu dia memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama Meng Yang.

Meng Yang merupakan seorang yang berpendidikan dan memahami kebenaran, karakternya baik dan berparas elok. Sejak menikah dengan Mang Mao, dia sangat rajin mengurus segala pekerjaan rumah, sehingga mendapat pujian dari tetangganya. Kemudian, Meng Yang sendiri juga berturut-turut melahirkan tiga anak, demikianlah setiap hari selain mengurus pekerjaan rumah, dia masih harus menjaga delapan anak, hal yang cukup sulit dan menderita.

Sejak melahirkan tiga anak laki-laki, Meng Yang tidak pernah berat sebelah atau lebih menyayangi anaknya sendiri, bahkan mendidik mereka dengan sangat disiplin. Sebaliknya, Meng Yang terhadap kelima anak tirinya mencurahkan segenap perhatian, berusaha memberikan apa yang terbaik buat mereka. Biasanya, apa yang dia berikan untuk kelima anak tirinya, baik makanan, keperluan, pakaian dan lingkungan hunian, takkan berhemat, dan ini terbalik dalam perlakuan pada anak kandungnya sendiri.

Umpamanya ketika Mang Mao membawa pulang makanan yang lezat, saat membagikan kepada anak-anak, Meng Yang akan menyisihkan yang baik kepada kelima anak, sedangkan anaknya sendiri memakan sisa yang tidak bagus lagi, atau yang disisakan oleh abang-abangnya.



Pertama-tama Meng Yang akan selalu mendidik anak-anak kandungnya : “Kalian harus selalu mendahulukan abang-abang kalian makan duluan, abang lebih besar, adik harus menghormati abang”. Lama kelamaan anak-anak telah memeliharanya jadi kebiasaan, setiap kali melihat makanan yang lezat akan mendahulukan abang-abangnya, mempersilahkan mereka makan duluan.

Dalam soal pakaian, anak-anak kandung Meng Yang akan mengenakan pakaian bekas yang sudah pernah dipakai oleh abang-abangnya. Jika tiba hari raya Imlek atau musim perayaan lainnya, menjahit baju baru, maka Meng Yang akan membeli kain yang berkualitas bagus buat kelima anak tirinya, sedangkan anaknya sendiri memakai kain yang berkualitas buruk.

Meng Yang yang telah memberi apa yang terbaik buat kelima anak tirinya, kebajikannya ini juga tidak mampu lagi disebutkan satu persatu, tetapi, bagi kelima anak tirinya, sejak Meng Yang menikah ke dalam keluarga ini, mereka

sama sekali tidak menyukainya, tidak sudi menerima dirinya sebagai ibunda, terhadap Meng Yang mereka sungguh tidak hormat dan tidak berbakti.

Karena mereka tidak menyukai Meng Yang, maka kelima anak itu sering melakukan hal-hal yang memancing amarah Meng Yang. Tetapi setiap kali Meng Yang dapat bersabar pada kelakuan mereka, bukan hanya tidak marah, bahkan juga tidak pernah mengeluh pada suaminya, senantiasa memberikan mereka apa yang terbaik, memperlakukan mereka tetap seperti sedia kala.

Meng Yang begitu bersusah payah mendukung keluarga, dengan seksama mengurus kelima anak selama tahun-tahun belakangan ini, namun kelima anak itu tetap tak berbakti pada ibu tirinya, tidak sudi mendengar nasehat dari Meng Yang, bahkan selalu melawan, kadang kala malah tidak mempedulikan Meng Yang.

Kemudian lima anak itu telah tumbuh besar, selalu keluyuran di luar, terlibat dalam pergaulan buruk, karakter moralnya semakin hari semakin jelek. Meng Yang melihat lima bersaudara selalu bertindak sesuka hati, sangat mengkhawatirkan mereka, takut anak-anak belajar jadi jahat, sudah beberapa kali dia menasehati mereka dengan penuh kesabaran, tetapi lima bersaudara itu tidak sudi menerimanya, malah menganggap Meng Yang sengaja mencari kesalahan mereka, juga tak sudi Meng Yang ikut campur dalam urusan mereka.

Meng Yang melihat lima bersaudara itu tidak sudi menerima nasehatnya, diam-diam di kamarnya dia mengalirkan air mata, mengapa tidak sanggup mendidik anak-anak dari almarhum istri pertama suaminya sehingga dia merasa amat bersalah. Namun lima anak itu selain tidak tahu berbakti, bahkan berani durhaka padanya, meskipun demikian, Meng Yang tetap mengerahkan segenap perhatian untuk mengurus mereka, berusaha semaksimal mungkin untuk mencurahkan kasih sayangnya sebagai seorang ibunda.

Lima bersaudara meskipun sudah dinasehati namun tak sudi berubah, selalu mencari masalah di luar, akhirnya putra ke-3 yang tidak punya rasa takut, lalu melanggar hukum dan dijatuhi hukuman mati, ditangkap dan dipenjarakan. Keluarga Mang yang mendengar berita ini, dipenuhi rasa panik, setiap orang sangat cemas, tetapi juga tidak tahu bagaimana harus bertindak, Meng Yang yang mendengar bahwa putra ketiga melanggar hukum sehingga dijatuhi hukuman mati, sesaat dia merasa sangat terguncang, hatinya sungguh pedih juga sedih, hampir saja jatuh pingsan. Keempat putra almarhum istri pertama suaminya juga kehilangan semangat, saling berpelukan dan menangis, menyesali tempo hari tidak mendengar nasehat Meng Yang, sehingga hari ini abang ketiga harus menjalani hukuman mati, sungguh adalah sesal kemudian tak berguna!



Sejak itu, Meng Yang demi menolong putra ketiga, sangat khawatir, setiap hari tidak berselera makan, tidur tak nyenyak, setiap saat memikirkannya. Setiap hari dia tidur di larut malam, esok harinya bangun pagi-pagi, setiap hari demi urusan putra ketiga, dia harus ke sana kemari, memohon agar bisa bertemu dengan pejabat pengadilan, semoga bisa menyelamatkan putra ketiga dari hukuman mati, melindungi nyawanya. Demikianlah setiap hari dia gelisah dan bersedih hati,

khawatir, berpergian ke sana kemari, kelelahan, sehingga dalam kurun waktu singkat Meng Yang jadi kurus.

Ada orang yang melihat Meng Yang begitu bersedih dan banting tulang, menjadi ikut prihatin dan menasehatinya : “Anak-anak itu memperlakukan dirimu dengan sangat durhaka, buat apa anda masih harus begitu bersusah payah ke sana kemari, begitu memilukan dan panik?”

Meng Yang menjawab : “Andaikata adalah anak kandungku, meskipun tidak menyayangiku, saya juga harus menyelamatkan dirinya dari malapetaka, melenyapkan kecemasannya, bagaimana boleh mengabaikan anak-anak dari almarhum istri pertama suamiku? Ayah mereka, oleh karena ketika anak-anak masih kecil sudah kehilangan ibunda, tiada tempat bersandar, barulah mempersunting diriku untuk menjadi ibu tiri mereka. Setelah menikah maka saya sudah seperti ibu kandung mereka. Sebagai seorang ibunda, andaikata tidak menyayangi anaknya, apakah ini masih termasuk pengasih? Hanya menyayangi anak kandung sendiri, lalu mengabaikan anak tiri, bagaimana bisa selaras dengan kebajikan, bagaimana bisa berdiri di atas dunia ini? Meskipun mereka bersikap dingin padaku, tetapi mana boleh saya melupakan kebenaran dan keadilan?”

Maka itu Meng Yang lebih berusaha lagi untuk membebaskan putra ketiga, betapapun penderitaan dan kesulitan yang harus dihadapinya, sedikitpun dia tak merasa gentar, ke mana-mana memohon pada pejabat, berlutut dan bersujud di tanah mengajukan permohonan. Empat anak lainnya melihat ibu tirinya begitu bersusah payah pergi ke sana kemari, sangat terharu, tanpa sadar air mata mereka berlinang, menyesali perbuatan durhaka mereka tempo hari.

Para pejabat yang melihat Meng Yang begitu bersusah payah dan kelelahan berpergian ke sana kemari, bahkan tak peduli pada nyawa sendiri, maka itu merasa

sangat tergugah, sehingga menyampaikan laporan kepada Raja Wei (raja Negeri Wei, negara bagian dari Dinasti Zhou). Setelah Raja Wei mendengar laporan ini, jadi ikut merasa terharu, tak diduga seorang ibu tiri bisa begitu mengasih dan melindungi anak-anak tirinya, sangat memuji kebajikan yang indah dari dirinya, lalu raja menitahkan : “Dapat memiliki ibunda pengasih serupa ini, bagaimana boleh tidak membebaskan putranya?” Maka itu raja menurunkan titah untuk menghapus hukuman mati bagi putra ketiga. Sebagai penghargaan bagi Meng Yang yang pengasih, Raja Wei membebaskan Keluarga Mang dari wajib militer.

Ketika kabar ini tersebar sampai di rumah Keluarga Mang, seluruh anggota keluarga begitu tercengang, sesaat kemudian berubah menjadi sukacita, semuanya salut pada kasih sayang yang dilimpahkan oleh Meng Yang dalam menyelamatkan putra ketiga. Ketika putra ketiga dibebaskan dari penjara dan pulang ke rumah, mengetahui bahwa ibu tirinya demi menyelamatkan dirinya siang malam begitu cemas, setiap hari sibuk mencari jalan keluar, di dalam hati putra ketiga sungguh merasa terguncang, segera berlutut di hadapan Meng Yang, menangis tersedu-sedu, menyesali dengan mendalam tempo hari begitu durhaka padanya. Melihat kejadian ini, empat anak lainnya juga ikut berlutut, menyatakan penyesalan dan kembali ke jalan yang benar, memohon maaf dari Meng Yang.

Meng Yang melihat kelima anak tersebut kini telah kembali ke jalan yang benar, dia terharu sampai berlinang air mata, satu persatu dihiburnya, mempersilahkan mereka berdiri kembali. Sejak itu lima bersaudara dan ibu tiri menjadi sangat dekat, tidak hanya meniru prilaku Meng Yang berbakti dan pengasih, namun juga menjaga dan mencurahkan perhatian kepada tiga adik-adiknya, bahkan lebih memiliki rasa hormat pada ayahanda, Keluarga Mang diliputi keharmonisan dan kasih sayang.

Sejak itu Meng Yang lebih tekun mendidik delapan putranya, dengan moralitas menuntun mereka, sehingga mereka dapat menerima ajaran para insan suci dan bijak. Delapan putranya juga dapat menerima ajarannya, bersungguh-

sungguh dan giat berusaha, akhirnya mereka berhasil menjadi pejabat Negara Wei, masing-masing memiliki prestasi tersendiri, memperoleh pujian dari masyarakat pada masa itu. Keluarga Mang saat itu pula telah mewujudkan kejayaan yang belum pernah ada sebelumnya!

Meng Yang hanyalah seorang wanita biasa, namun demikian, sebagai ibu tiri dari kelima anak tirinya mendidik dan mengasahi mereka, sejak awal hingga akhir tak pernah berubah, sungguh pantas mendapat pujian dari orang banyak. Ketika putra ketiga dijatuhi hukuman mati, Meng Yang tidak hanya gara-gara merisaukan dirinya sehingga jadi kurus, malah harus bepergian ke sana kemari untuk memohon pertolongan, ucapan dan tindakan ibu tiri pengasih ini, bagaimana mungkin tidak membuat orang lain jadi terharu? Akhirnya Meng Yang masih menggunakan etika moral untuk mendidik delapan anaknya, sehingga mereka kelak menjadi manusia bermoral, menjadi insan berbakat yang memikul tanggung jawab besar negara, kepribadian ibunda ini sungguh membuat orang merasa salut padanya! Kasih sayang yang dilimpahkan Meng Yang pada lima putranya, didikannya, ini juga merupakan kasih sayang jalinan persaudaraan terhadap almarhum istri pertama suaminya!

Cerita Budi Pekerti

Ti-ying Memohon Pada Kaisar

Ti-ying, bermarga Chun'yu, adalah putri bungsu dari Chun'yu Yi. Chun'yu Yi adalah penduduk Linzi pada masa Dinasti Han Barat (sekarang adalah wilayah Zibo, Shandong), pernah menjadi pejabat di Kabupaten Taicang, Suzhou. Pada masa mudanya, Chun'yu Yi suka belajar ilmu pengobatan, berkelana ke empat penjuru untuk belajar pada tabib-tabib terkenal, kemudian berguru pada Gongsun Guang dan Yang Qing, mendalami kitab kuno pengobatan dan pengalaman, pasien yang disembuhkannya sudah tak terhitung jumlahnya, sehingga menjadi seorang tabib tersohor pada masa itu.

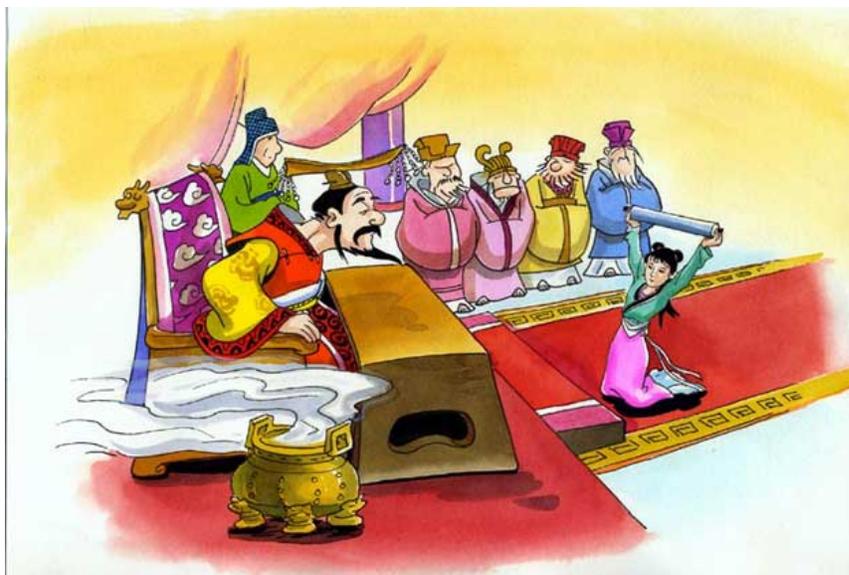
Oleh karena Chun'yu Yi hanya suka mengkaji ilmu pengobatan dan tidak suka menangani urusan pemerintahan, maka itu dia mengundurkan diri dari tugasnya sebagai pejabat di Kabupaten Taicang, oleh karena namanya yang tersohor sehingga para raja dan bangsawan juga sulit mencari dirinya.

Pada saat itu Raja Zhao, Raja Jiao Xi, Raja Ji Nan dan Raja Wu pernah mengutus orang untuk mengundangnya, Chun'yu Yi khawatir bila raja atau pejabat tinggi lainnya akan menganugerahkan sebuah jabatannya untuknya, sehingga dia jadi terikat dan tidak bisa bebas dalam menjalankan misi pengobatannya. Maka itu dia tidak pernah memenuhi undangan dari istana, sehingga secara tidak langsung telah menyinggung perasaan dari keturunan raja dan para bangsawan.

Kemudian ada orang yang menyampaikan laporan yang menfitnah Chun'yu Yi mencelakai pasiennya hingga mati, ketika itu juga dia hendak dibawa ke

Chang'an (ibukota Tiongkok pada masa Dinasti Tang, sekarang adalah wilayah Xi'an) untuk menjalani hukuman badan.

Chun'yu Yi yang mendengar kabar ini menjadi amat tercengang, ketika ditangkap, dia sangat cemas namun juga tak berdaya, sehingga dia melemparkan amarahnya pada kelima putrinya : “Sayangnya saya hanya memiliki anak putri saja, tidak memiliki putra, pada waktu terdesak dan memerlukan bantuan, tidak ada satupun yang bisa membantuku”.



Ti-ying pada waktu itu masih kecil, melihat ayahnya ditangkap, dalam hatinya merasa amat cemas, mendengar amarah ayahnya, lebih membuatnya bersedih hati. Dalam hatinya berpikir, ayah telah menjalani tugas pengobatan selama berpuluh-puluh tahun, pasien yang telah diselamatkan tak terhitung jumlahnya, demi mengobati orang banyak beliau tak pernah mengeluh kelelahan, namun sekarang malah ditangkap dan hendak dibawa ke Chang'an untuk menjalani hukuman badan.

Begitu ayah selesai menjalani hukuman badan, bagaimana kelak beliau harus menjalani kehidupannya? Bagaimana ayah dapat menahan pukulan ini? Meskipun

dia tidak memiliki saudara pria, namun dalam situasi genting, anak putri juga boleh keluar untuk membela ayahnya! Maka itu Ti-ying memutuskan untuk mengikuti ayahnya ke Chang'an, mengerahkan segenap kemampuan untuk menyelamatkan ayahnya.

Hari Ti-ying yang ingin menyelamatkan ayahnya begitu tulus, maka itu dia segera berangkat menuju kantor pengadilan memohon pada para pejabat peradilan, berharap supaya dapat mendampingi ayahnya menempuh perjalanan ke Chang'an. Mulanya para pejabat tidak mengijinkannya, karena perjalanan mengantar seorang terpidana banyak ketidaklaluannya, lagi pula sepanjang perjalanan begitu menderita, jarak perjalanan yang jauh, Ti-ying seorang anak gadis, usia juga masih belia, mana mungkin memiliki tenaga untuk ikut dalam perjalanan. Tetapi Ti-ying terus menerus memohon, bahkan air matanya sampai berlinang, para pejabat yang melihat hati bakti Ti Ying yang begitu tulus, jadi sangat terharu, akhirnya mengijinkan dirinya ikut serta.

Sepanjang perjalanan, Ti-ying serupa para pengawal, makan dan tidur di alam terbuka, menahan hujan dan angin tanpa tempat berlindung. Meskipun usianya masih kecil, namun dia tak gentar pada perjalanan yang jauh dan penuh bahaya, ketika alas sepatunya sudah bolong dan kakinya sudah terasa berat akibat jauhnya perjalanan, bahkan hingga kulit kakinya juga terkelupas, dia juga tidak pernah mengeluh. Sepanjang perjalanan yang berliku-liku, Ti-ying dengan segenap hati merawat ayahnya, sehingga para pengawal merasa sangat terharu melihat sikap baktinya.

Setelah sampai di Chang'an, Ti-ying memikirkan segala cara untuk menyelamatkan ayahnya. Akhirnya dia menulis selembur surat permohonan kepada kaisar, dia bersedia menjadi budak untuk menebus pembebasan bagi ayahnya.

Isi suratnya adalah sebagai berikut : “Hamba adalah putri Chun'yu Yi, ayah pernah menjadi pejabat di Taichang, semua orang menyebutnya sebagai pejabat

yang adil dan jujur. Namun kini, malah dijatuhi hukuman badan, hamba merasa kesakitan hingga mati dan takkan bisa hidup kembali, apalagi terpidana yang mungkin dipotong hidungnya atau kakinya, juga tak berdaya untuk bangkit kembali, meskipun ingin kembali ke jalan yang benar, juga tidak berdaya lagi. Hamba bersedia menjadi budak untuk menebus kesalahan yang dilakukan ayah, agar beliau dapat memulai kehidupan yang baru”.

Pada saat itu kaisar yang berkuasa merupakan kaisar yang tersohor akan welas asih dan baktinya yakni Kaisar Han Wen-di, selesai membaca surat permohonan tersebut, kaisar merasa amat tergugah, tak terduga Ti-ying yang masih berusia belia, juga merupakan seorang anak gadis, dapat mendampingi ayahnya menempuh perjalanan yang begitu jauh hingga ke Chang'an. Bahkan bersedia menjadi budak untuk menebus kesalahan ayahnya. Di dalam surat permohonannya, Ti-ying juga mengemukakan tentang kejinya hukuman badan, ucapannya sungguh beralasan, sehingga Kaisar Han Wen-di merasa amat berterimakasih, beliau dapat memahami penderitaan yang dialami rakyatnya, kemudian kaisar menurunkan titah, berkata :

“Beta pernah mendengar tempo hari ada seorang yang bermarga Yu, pakaian dan topinya dikenakan dengan cara berbeda, ini sudah termasuk hukuman berat. Semua orang menganggap hal ini sebagai sangat memalukan sehingga tidak berani melakukan pelanggaran hukum lagi, ini merupakan penanganan hukum yang penuh kedamaian! Dan sekarang, hukuman badan tidak bisa ditiadakan, dimana letak kesalahan terpidana? Apakah karena kebajikan beta yang begitu tipis, memberikan ajaran dengan kurang jelas? Beta merasa sangat malu, memberikan ajaran dengan tidak benar, sehingga penduduk yang melanggar kesalahan harus dijatuhi hukuman badan. Di dalam Shi-jing (salah satu dari lima klasik Konfusius yang berisi puisi) tercantum bahwa seorang pemimpin melestarikan budaya cinta perdamaian kepada rakyatnya, maka itu dia menjadi ayahbunda masyarakat dunia. Kini ada orang yang melakukan kesalahan, belum lagi dididik sudah terlanjur dijatuhi hukuman badan, yang memotong anggota tubuh, begitu kehilangan anggota tubuh maka sulit bagi meskipun dia ingin kembali ke jalan yang benar, juga tidak memiliki jalan untuk mundur, beta merasa sungguh prihatin. Hukuman yang berlaku sekarang ini, ada si terpidana untuk bangkit kembali, sepanjang

hidupnya harus merasakan hukuman tersebut, betapa sengsara dan tidak berperikemanusiaan, bila sudah demikian apakah masih pantas disebut sebagai ayahbunda masyarakat dunia?”

Kaisar segera menitahkan untuk meringankan hukuman bagi terpidana, menghapus bentuk hukuman badan. Rakyat yang mendengar kabar ini sangat bersukacita, memuji welas asih Kaisar Han Wen-di. Dengan demikian Chun'yu Yi juga dibebaskan dari hukuman.

Setelah itu, kaisar mengundang Chun'yu Yi dan Ti-ying ke istana, barulah mengetahui Chun-yu Yi adalah seorang tabib tersohor yang menyukai kebebasan dalam menjalankan misi pengobatannya, dalam hati kaisar merasa amat bersukacita dan senang berbincang dengan mereka. Setelah Chun'yu Yi dan Ti-ying pulang kembali ke dusunnya, kisah Ti-ying yang menulis surat permohonan kepada kaisar, jadi tersebar dan menjadi buah bibir, semua penduduk dusun mengacungkan jempol memberi pujian.

Ti-ying hanyalah seorang gadis belia, namun saat ayahnya menghadapi kesulitan, dia melangkah maju tanpa gentar, menulis laporan kepada kaisar dan memohon agar hukuman badan dihapus, bukan hanya berhasil menyelamatkan ayahnya, namun juga membebaskan rakyat dari siksaan hukuman badan, semangat bakti, kebijaksanaan dan keberaniannya telah membuat orang merasa salut padanya.

Cerita Budi Pekerti

Yang Xiang Menaklukkan Harimau

Yang Xiang adalah putri Yang Feng yang hidup pada masa Dinasti Jin, sejak kecil sudah berbakat dan pintar, juga sangat berbakti, saat berusia 14 tahun, dia sudah mampu membantu ayahnya menyelesaikan banyak pekerjaan di sawah.

Keluarga Yang Xiang tinggal di daerah pegunungan, generasi leluhurnya bekerja keras di kaki gunung membuka lahan dan bercocok tanam hingga seluas beberapa hektar sawah.

Pada masa panen, padi-padi yang padat berisi membungkukkan pinggangnya di atas permukaan tanah, bila dipandang dari kejauhan tampak hamparan sawah yang menguning, Yang Feng yang melihat panorama ini merasa sangat gembira, berpikir bahwa tahun ini pasti juga merupakan tahun panen berlimpah.

Sejak kecil Yang Xiang sudah ikut membantunya ayahnya bercocok tanam. Suatu pagi, fajar baru menyingsing, terdengar suara ayam berkokok, Yang Feng segera bangun. Pada saat ini, Yang Xiang telah menyiapkan sarapan, ayah dan anak tampak buru-buru menyelesaikan santapan pagi, lalu membawa bekal makanan, air, menelusuri sinar pagi yang lembut, menapaki jalan kecil dusun, bersama-sama menuju persawahan.

Area persawahan jaraknya sangat jauh dari rumah mereka, Yang Xiang dan ayahnya harus menempuh waktu yang sangat lama barulah dapat sampai di tujuan. Sampai di sana, Yang Xiang meletakkan bekal makanan yang dibawa, lalu ayah dan anak mulai mengambil pisau pemotong padi dan mulai mengumpulkan hasil

panennya. Tidak berapa lama kemudian Yang Feng telah berhasil memotong beberapa baris tanaman padi. Yang Xiang yang melihat ayahnya begitu cekatan, jadi tidak mau ketinggalan, dia segera membungkuk untuk memotong lebih banyak padi lagi.



Selama seharian, Yang Feng bersama putrinya tidak pernah beristirahat, bekerja terus di sawah, hanya pada waktu makan saja, mereka akan beristirahat sejenak. Meskipun bersusah payah, Yang Xiang tidak pernah mengeluh lelah sama sekali, padi yang dipotongnya juga tidak sedikit.

Waktu berlalu dengan cepat, langit perlahan mulai gelap. Yang Xiang melihat hari sudah mulai senja, segera mengajak ayahnya pulang : “Ayah, hari mulai gelap, kita harus segera pulang, semua orang di area sawah lainnya juga sudah pada pulang”.

Yang Feng menengadahkan kepalanya dan melihat padi yang belum dipotong masih banyak, sambil menyeka keringatnya dia berkata pada putrinya : “Masih belum terlalu gelap, ayah ingin mengerjakannya sedikit lagi, jika kamu sudah lelah maka istirahatlah dulu, setelah selesai ayah akan memanggilmu”. Begitu perkataannya selesai, sang ayah melanjutkan bekerja lagi.

Hari sudah gelap, angin juga berubah jadi dingin, berhembus meniup pepohonan di atas gunung. Tiba-tiba seekor harimau muncul dari balik hutan dan menerjang ke arah Yang Feng.

Sebelum korbannya sempat mengadakan perlawanan, sudah diterkamnya sehingga roboh dan terbaring di permukaan tanah. Yang Xiang begitu melihat kemunculan harimau, dia amat terkejut, namun tidak tahu merasa takut, dalam kepanikan sesaat dia menghardik dengan suara keras, lalu melangkah maju ke arah si raja hutan.

Harimau yang dihardik oleh Yang Xiang, tiba-tiba menghentikan aksinya dan tidak bergerak. Sesaat kemudian Yang Xiang berhasil mencekik leher harimau, dia mengerahkan segenap kekuatannya. Raja hutan tercengang oleh aksi Yang Xiang yang mendadak itu, lehernya berhasil dicekik oleh Yang Xiang, sehingga si raja hutan menjadi panik dan ketakutan. Harimau tersebut segera melepaskan Yang Feng, lalu melepaskan dirinya dari cengkeraman Yang Xiang, melarikan diri kembali ke hutan.

Peristiwa yang terjadi sungguh mendadak itu, membuat Yang Feng juga ikut tercengang. Yang Xiang yang melihat harimau melarikan diri, cepat-cepat memapah ayahnya, sambil menangis dia bertanya pada ayahnya : “Ayah, ayah, apakah anda baik-baik saja?” Untunglah Yang Feng tidak mengalami luka sama sekali.

Setelah kejadian berlalu, perlahan Yang Feng mulai bersemangat kembali, jika teringat akan peristiwa mencekam tadi, melihat putrinya yang tanpa mempedulikan keselamatan diri sendiri, sesaat dirinya diliputi emosi sehingga tidak mampu mengutarakannya keluar, hanya sanggup memeluk Yang Xiang erat-erat.

Yang Xiang tidak mempedulikan nyawanya sendiri, kisah keberaniannya dalam menyelamatkan ayahnya tersebar luas, sehingga Gubernur Meng Zhao sangat mengagumi hati bakti Yang Xiang serta keberaniannya, lalu menyampaikan laporan ini kepada kaisar. Setelah kaisar mengetahuinya, merasa sangat terharu, lalu menurunkan titah memberi penghargaan buat Yang Xiang atas hati baktinya, tidak hanya telah membanggakan Keluarga Yang, kisah patriotisme dan keberaniannya telah menjadi legenda sejak jaman dulu hingga sekarang.

Orang tempo dulu berkata : “Berani untuk membela kebenaran”. Pada umumnya anak gadis memiliki nyali yang kecil, lemah tak berdaya. Tetapi seekor harimau yang bahkan seorang pemuda yang kuat sekalipun juga tidak berani mendekati hewan karnivora ini, tetapi kini malah ditaklukkan oleh seorang anak gadis yang baru berusia 14 tahun. Bila dipikirkan dengan seksama, andaikata bukan karena hati bakti yang penuh ketulusan, yang mendorong Yang Xiang nekad menyelamatkan ayahnya, lalu kekuatan apa lagi yang bisa membuatnya berani berduel dengan si raja hutan?

Bakti menggugah Langit, Yang Xiang dengan mengandalkan sebutir hati bakti murni yang berani mati demi menyelamatkan ayahnya, akhirnya berhasil menyelamatkan ayahnya dari mulut harimau. Pada saat genting tersebut, Yang Xiang sama sekali tidak memikirkan lagi dirinya sendiri. Dia melupakan bahwa dia hanyalah seorang gadis kecil yang tidak berdaya dan lemah, juga melupakan bahwa di tubuhnya tidak ada benda tajam yang dapat digunakan untuk menghadapi harimau, hanya tahu melangkah maju dan siap berkorban, demi menyelamatkan sang ayah.

Dengan mengandalkan hati bakti yang penuh ketulusan, meskipun Yang Xiang dan ayahnya akhirnya harus menjadi mangsa harimau, dipercaya bahwa dia juga takkan menyesalinya!

Yang Xiang yang masih berusia belia, berani mengorbankan nyawa sendiri demi menyelamatkan ayahnya, hati bakti yang penuh ketulusan ini, pantas mendapatkan penghormatan yang tulus dari orang banyak.....

Cerita Budi Pekerti

Dong Mei Menepati Janji

Cerita budi pekerti ini menyampaikan pada kita tentang kisah seorang anak gadis yang sangat mengharukan, yang bernama Dong Mei. Bagaimana sebagai seorang pembantu rumah tangga dia dapat mengikrarkan janji pada nyonya rumah dan kemudian menepatinya.

Kisah ini berawal pada suatu siang hari di musim gugur, burung-burung berkicau di dahan pohon, sekelompok ikan berenang dengan ceria di dalam kolam, sesekali semilir angin bertiup menyejukkan, lembaran daun-daun pepohonan yang menguning perlahan melayang jatuh menghiasi permukaan taman.

Tampaknya hari itu adalah serupa dengan hari-hari biasanya, seorang anak gadis berusia 13 tahun yang merupakan pembantu rumah, sedang menemani tuan ciliknya membaca buku. Tiba-tiba terdengar gemuruh langkah kaki yang sedang terburu-buru menuju ke arah mereka, pembantu yang dengan nafas terengah-engah dan tampak panik, berkata : “Nyonya...sudah sekarat!”

Kehidupan manusia sungguh tidak bisa diramal, setiap manusia harus menghadapi ketidakkekalan. Nyonya rumah yang terbaring lemah, nafasnya hanya tersisa satu persatu, melihat kedatangan putranya, sepasang matanya memperlihatkan ketidakikhlasan-nya. Ayah sang anak baru saja meninggal dunia tak lama, tak terduga kini giliran sang bunda harus pamit dengan dunia ini, meninggalkan putra mereka yang

masih kecil, tanpa sandaran dan tempat berlindung, bagaimana sang anak harus menghadapi masa depannya. Sang anak menangis tersedu-sedu melihat sang bunda yang dengan perlahan langkahnya semakin menjauhi dirinya, pergi meninggalkan dirinya buat selama-lamanya.



Pada saat itu di samping tempat tidur nyonya rumah, tampak tuan kedua dari Keluarga Xu dan istrinya, mata mereka berusaha menghindari tatapan kakak ipar mereka yang penuh kekhawatiran, di dalam hati mereka sedang merencanakan sesuatu.

“Hamba bersedia menjaga tuan cilik seumur hidup”. Tiba-tiba sang pembantu rumah, Dong Mei melontarkan perkataan ini sambil berlutut di samping tempat tidur nyonya. Bayangan bagaimana bertahun-tahun yang lalu dia berada dalam kesusahan dan untunglah tuan dan nyonya rumah menerima dan memeliharanya, kembali memenuhi ingatannya. Dong Mei yang baru berusia 13 tahun, atau boleh dikatakan masih anak-anak, tetapi dalam hatinya tahu mengingat budi tuan dan nyonya yang telah menolongnya.

Saat itu dengan suara tegas dia mengikrarkan janjinya. Melihat pembantu cilik kepercayaannya mengungkapkan keberaniannya tanpa gentar, mendengar janji yang diikrarkan Dong Mei, nyonya rumah seakan-akan dapat melepaskan beban berat yang mengganjal di hatinya, lalu menyampaikan pesan terakhirnya dan dengan tenang menghembuskan nafas terakhirnya.

“Mengucapkan perkataan haruslah dapat dipercaya, janji harus dipenuhi, hal yang belum tentu dapat diwujudkan janganlah dijanjikan, apalagi dusta dan membual lebih tidak boleh dilakukan!” Bagi seorang anak gadis yang baru berusia 13 tahun, ikrar janji ini merupakan sebuah keberanian yang akan berdampak pada masa depan dan perjalanan hidupnya yang belum memiliki kepastian, tidak ada orang yang dapat menerka apa yang akan terjadi pada hari esok. Namun sepasang mata Dong Mei menjelaskan bahwa dia sangat menyadari akan janji yang telah diikrarkannya, dan dia juga mengerti dengan mendalam apa yang dipesankan oleh nyonya rumah di saat ajalnya, oleh karena kesetiaan yang memang merupakan sifat alami yang dimiliki oleh setiap manusia, maka itu Dong Mei menerima tanggung jawab ini.

Cobaan kehidupan selangkah demi selangkah mulai menerjang ke arah Dong Mei dan tuan ciliknya. Oleh karena sulit memikul beban kesedihan akibat ditinggalkan ayahbundanya, tuan ciliknya menjadi frustrasi, setiap hari kerjanya hanya menangis. Dengan kesabaran Dong Mei menasehatinya : “Mengurus upacara perkabungan harus sesuai dengan norma yang berlaku, tidak boleh asal-asalan, juga tidak boleh terlalu mewah berfoya-foya, barulah berbakti. Saat memperingati hari meninggalnya almarhum, harus dengan hati yang tulus, memperlakukan almarhum seperti kala beliau masih hidup di dunia”.

Dong Mei membimbing tuan cilik dengan sabar dan terarah, membantunya agar bangkit kembali dan berani menghadapi tantangan hidup. Usia manusia amat

singkat, penderitaan akibat berpisah dengan orang yang disayangi adalah sulit untuk dihindari, apalagi penderitaan akibat perpisahan oleh kematian. Maka itu kita harus menghargai orang-orang yang berada di sekeliling kita, berusaha memanfaatkan setiap detik dalam kehidupan, mengerjakan segala sesuatu dengan baik, ini adalah bentuk ketulusan kita pada orang yang telah meninggal dunia.

Selanjutnya, tuan kedua yang terus menerus mengejar harta kekayaan abangnya, melihat kakak iparnya malah menyerahkan hak pengelolaan harta keluarga kepada seorang pembantu, hatinya sungguh tidak ikhlas, maka itu dia memikirkan segala akal bulus untuk mengusir Dong Mei dari rumah supaya harta keluarga bisa jatuh ke tangannya.

Maka itu ketika berada di upacara perkabungan kakak iparnya, sengaja menuduh Dong Mei hendak menelan harta kekayaan Keluarga Xu, berencana mengusir Dong Mei dari rumah. Di hadapan para hadirin yang ikut termakan hasutan sehingga menjadi menatap Dong Mei dengan mata penuh kecurigaan, Dong Mei segera berlutut, menceritakan bagaimana budi tuan dan nyonyanya yang telah menerima dan memeliharanya di saat dia berada dalam kondisi susah, sehingga di kala nyonyanya sedang sekarat, dia berani mengucapkan ikrar tersebut, bahkan di bawah dukungan tuan ciliknya, sehingga Dong Mei berhasil lolos dari kelicikan tuan kedua.

Namun tuan kedua tidak pernah melupakan harta keluarga, sebelum jatuh ke tangannya maka dia takkan berpangku tangan, satu rencana gagal maka muncul lagi rencana kedua, kemudian dia berembuk dengan istrinya untuk menjalankan rencananya mengusir Dong Mei dari rumah, bahkan mengaku bahwa ini adalah pesan dari almarhum tuan besar, untuk mengusir Dong Mei dengan menikahnya ke dusun yang jauh sehingga dia bisa dengan tenang menikmati seluruh harta keluarga.

Manusia yang telah dibutakan hati nuraninya oleh harta benda, hatinya bagaikan ular berbisa. Dalam ketidakberdayaan Dong Mei teringat akan kertas jimat yang diberikan nyonya saat sekarat, nyonya berpesan bahwa bila Dong Mei bertemu ancaman bahaya barulah boleh membuka jimat tersebut. Maka itu saat dimana dia tidak mampu lagi menyelesaikan masalahnya, dia segera membuka kertas jimat tersebut dan membacanya, akhirnya dia bernafas lega, dia selalu merasakan perlindungan dari almarhum tuan dan nyonya-nya. Maka itu, Dong Mei bersedia menerima permintaan tuan kedua yakni menikah keluar, namun dia mengajukan syarat agar boleh membawa serta tuan ciliknya.

Pada hari pernikahannya, menurut tradisi yang berlaku saat itu, tuan kedua harus mengantar Dong Mei hingga ke rumah mempelai pria. Ketika barisan iring-iringan pengantar pengantin perempuan melewati sebuah dusun, Dong Mei meminta pengawal untuk menghentikan tandu, lalu berkata kepada tuan kedua bahwa dia ingin menjenguk sejenak seorang kakek di dusun tersebut, dimana dia pernah menitipkan sejumlah emas kawin di rumah kakek tersebut dan sekarang dia ingin mengambilnya kembali.

Tuan kedua tidak menyadari bahwa ini adalah jebakan Dong Mei, maka itu dia hanya menunggu di depan rumah kakek tersebut. Tetapi setelah lama menunggu, Dong Mei dan tuan cilik juga tak keluar-keluar, tuan kedua segera merasa curiga dan mengetuk pintu. Pintu dibuka dan tuan kedua segera bertanya, tuan rumah menjawab bahwa tadi memang ada seorang anak gadis dan seorang anak kecil yang datang ke rumahnya mengatakan haus dan minta air minum, setelah itu mereka pergi melalui pintu belakang.

Tuan kedua yang panik dan marah segera memerintah para pengawal untuk mengejar ke arah yang ditunjuk oleh tuan rumah, dalam sekejap barisan iring-iringan itu sudah tidak tampak lagi. Pada saat itu Dong Mei dan tuan cilik barulah muncul dari rumah kakek tersebut. Ternyata Dong Mei dan kakek itu telah melakokkan sebuah sandiwara. Kakek ini seperti yang ditulis di jimat nyonya, saat

berada dalam ancaman bahaya, boleh meminta pertolongan pada kakek ini. Langit takkan membiarkan manusia bertemu jalan buntu, manusia berniat baik maka Langit pasti melindunginya, dibawah bantuan kakek itu, Dong Mei dan tuan cilik memperoleh tempat tinggal yang tenang.

Kehidupan dengan saling mengandalkan, meskipun susah namun Dong Mei selalu ingat akan janji yang telah diikrarkannya, ketika tuan cilik jatuh sakit dan terbaring di tempat tidur selama sehari-hari, Dong Mei merawatnya dan tak pernah meninggalkannya. Akhirnya berhasil membesarkannya sehingga menjadi orang dewasa, Dong Mei bahkan mendukung tuan ciliknya sehingga berhasil dalam studinya, berkeluarga, berkarir, tuan cilik juga memandang Dong Mei bagaikan ibu kandungnya, seluruh keluarga hidup dengan harmonis.

Namun kisah ini masih belum berakhir, suatu hari Dong Mei dan tuan ciliknya sedang berpergian, di perjalanan mereka bertemu dengan seorang pengemis, keadaannya sungguh memprihatinkan, maka itu mereka memberikan sedekah. Tetapi ketika mereka lebih seksama mengamati wajah pengemis ini, tak terduga ternyata pengemis itu adalah tuan kedua, setelah berhasil menguasai harta kekayaan abangnya, tidak berapa lama kemudian dia ditipu orang lain, istrinya juga sudah mati kelaparan. Kebajikan dan kejahatan ada balasannya, Hukum Karma sedikitpun takkan meleset.

Kemudian Dong Mei dan tuan cilik yang welas asih, melihat hal ini jadi ikut prihatin dan memutuskan untuk menjemput tuan kedua pulang ke rumah. Tuan kedua juga telah menyesali perbuatannya, satu keluarga bersama-sama membangun kembali karir keluarga. Akhirnya Dong Mei hidup sampai usia 82 tahun dan seumur hidup tidak menikah.

Dari kisah tersebut kita dapat menggarisbawahi beberapa kesimpulan, melihat Dong Mei yang meskipun masih berusia belia, dalam menghadapi tantangan hidup

yang muncul satu persatu, namun dia tak pernah mengingkari janjinya, melewati jalan berliku-liku penuh bahaya, namun dengan ketulusan dan kebijaksanaannya, berhasil menepati janjinya, bahkan telah mewujudkan seuntai kisah kebajikan yang indah.

Dapat dipercaya merupakan hal yang amat penting, seseorang yang dapat dipercaya, kita bisa dengan tenang memberinya tanggung jawab penting; seorang pebisnis yang dapat dipercaya, kita dapat dengan tenang menggunakan produknya; sebuah masyarakat yang bisa dipercaya, manusia dapat hidup dengan tenang, negara makmur dan kuat. Tak peduli kita hidup pada era apapun, tetapi memerlukan kepercayaan, semua ini dimulai dari diri kita sendiri.

Daftar Pustaka :

八德故事

<http://www.dfg.cn/big5/dygsh/bdgs.htm>

Arsip :

Cerita Budi Pekerti

www.komcit.blogspot.com

huí xiàng jī
迴 向 偈

Gatha Pelimpahan Jasa

yuàn yǐ cǐ gōng dé 。 zhuāng yán fó jìng tǔ 。
願 以 此 功 德 。 莊 嚴 佛 淨 土 。

Semoga jasa kebajikan ini memperindah tanah suci para Buddha.

shàng bào sì chóng ēn 。 xià jì sān tú kǔ 。
上 報 四 重 恩 。 下 濟 三 途 苦 。

Membalas empat budi besar dan menolong mereka di tiga alam samsara.

ruò yǒu jiàn wén zhě 。 xī fā pú tí xīn 。
若 有 見 聞 者 。 悉 發 菩 提 心 。

Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini, semua bertekad membangkitkan Bodhicitta.

jìn cǐ yī bào shēn 。 tóng shēng jí lè guó 。
盡 此 一 報 身 。 同 生 極 樂 國 。

Sampai di akhir penghidupan ini, bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.